

**ANALISIS KOMPARATIF MUATAN NILAI MODERASI BERAGAMA
PADA TRADISI SEDEKAH DESA DI KABUPATEN BONDOWOSO DAN
JEMBER**

TESIS



Oleh:

Faradila Ema Nur Azizah

NIM. 220101210063

**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2024**

**ANALISIS KOMPARATIF MUATAN NILAI MODERASI BERAGAMA
PADA TRADISI SEDEKAH DESA DI KABUPATEN BONDOWOSO DAN
JEMBER**

TESIS

*Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Program Studi Pendidikan Agama Islam Pada Pascasarjana UIN Maulana Malik
Ibrahim Malang*



Oleh:

Faradila Ema Nur Azizah

NIM. 220101210063

**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2024**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul “Analisis Komparatif Muatan Nilai Moderasi Beragama Pada Tradisi Sedekah Desa di Kabupaten Bondowoso dan Jember” ini telah disetujui pada tanggal 28 Mei.....2024

Oleh:

Pembimbing I,



Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag

NIP. 196910202000031001

Pembimbing II



Dr. H. Mulyono, M.Ag

NIP. 199606262005011003

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



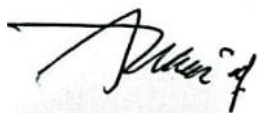
Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag

NIP. 196910202000031001

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul Analisis Komparatif Muatan Nilai Moderasi Beragama Pada Tradisi Sedekah Desa di Kabupaten Bondowoso dan Jember, telah di uji dan di pertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 11 Juni 2024.

Dewan Penguji,



Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 196712201998031002

Penguji Utama



Dr. Muh. Hambali, M.Ag
NIP. 197304042014111003

Ketua Penguji



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 196910202000031001

Pembimbing I



Dr. H. Mulyono, M.Ag
NIP. 199606262005011003

Pembimbing II

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd
NIP. 196903032000031002

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Faradila Ema Nur Azizah

NIM : 220101210063

Program : Magister (S-2) Pendidikan Agama Islam

Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Judul Tesis : Analisis Komparatif Muatan Nilai Moderasi Beragama Pada Tradisi Sedekah Desa di Kabupaten Bondowoso dan Jember

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Malang, 20 Mei 2024

Saya yang menyatakan,



Faradila Ema Nur Azizah

NIM. 220101210063

MOTTO

----Memahami agama dengan seutuhnya akan menciptakan rasa toleransi yang sebesar-besarnya----

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
يَحْزَنُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabiin, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta melakukan kebajikan (pasti) mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati. (Qs. Al-Baqarah: 62)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur senantiasa terpanjatkan kepada Allah SWT dan junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun umatnya dari jalan kegelapan menuju jalan kebenaran

Karya tulis ini tiada lain saya persembahkan kepada kedua orang tua saya Bapak Muhammad Khodim dan juga Ibu Siti Muawanah yang telah membimbing, mendidik dan mendukung saya sejak kecil hingga kuliah saat ini. Semoga beliau berdua senantiasa dilimpahkan barokah, rizki, kesehatan, dan keselamatan dunia maupun akhirat.

Kepada seluruh keluarga besar saya Ria Khoiriyah, Norma Novita, Muhammad Haikal Hidayatullah, dan keluarga lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih sampai dengan saat ini senantiasa memberi dukungan terhadap proses studi saya sejak dari jenjang sekolah dasar hingga jenjang kuliah saat ini.

Kepada segenap para guru MI Nurul Islam Wonokerto, Mts Nurul Ittihad Tukum dan MAN Lumajang serta seluruh dosen terkhusus Bapak Dr. H. Mulyono, M.Ag dan Bapak Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag yang telah memberi dukungan penuh kepada saya sehingga penyusunan karya tulis ini dapat terselesaikan dengan baik.

Kepada calon partner setia saya Ahmad Farid Anam dan juga kepada seluruh kawan-kawan diskusi utamanya senior bidang moderasi beragama yakni Wildan Ichza Maulana dan kawan pendukung pendidikan peneliti Indah Noor Jannah serta yang tidak bisa disebutkan satu persatu terima kasih atas dukungannya selama proses penyusunan karya tulis ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT tuhan semesta alam yang telah melimpahkan Rahmat serta petunjuk-Nya, sehingga peneliti mampu menyelesaikan karya tulis yang berjudul “Analisis Komparatif Muatan Nilai Moderasi Beragama Pada Tradisi Sedekah Desa di Kabupaten Bondowoso dan Jember” dengan baik dan tanpa suatu halangan apapun. Dalam penyelesaian karya tulis ini peneliti menyadari bahwa banyak bantuan, dukungan, dan sumbangsih baik bersifat moril maupun materi yang telah diberikan oleh pihak-pihak terkait. Oleh karenanya pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. KH. Muhammad Asrori, M.Ag dan Dr. H. Ahmad Nurul Kawakib selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. KH. Muhammad Asrori, M.Ag dan Dr. H. Mulyono, M.Ag selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan arahan, bimbingan, maupun dukungan demi terselesaikannya penulisan karya tulis ini.
5. Segenap bapak dan ibu dosen Magister Pendidikan Agama Islam yang telah memberi teladan dan limpahan ilmu selama proses pembelajaran di bangku perkuliahan.
6. Segenap perangkat desa, para tokoh dan masyarakat desa Blimbing kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso dan desa Curahnongko kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember yang telah bersedia menerima saya untuk bisa melakukan penelitian terkait pelaksanaan tradisi sedekah desa.

7. Seluruh keluarga tercinta yang telah memberikan doa dan dukungan dalam proses penyelesaian karya tulis ini dan seluruh pihak yang memberikan bantuan dalam penyelesaian karya tulis ini.

Akhir kata dalam proses penyusunan karya tulis ini tentunya masih banyak kekurangan dan keterbatasan. Oleh karenanya kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan demi tercapainya kesempurnaan karya tulis ini. Selain itu penulis juga berharap semoga karya tulis ini dapat bermanfaat dan menjadi *wasilah* tambahan ilmu bagi seluruh civitas akaedemika Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Malang, 20 Mei 2024

Penulis,



Faradila Ema Nur Azizah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama antara Menteri Agama RI serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar diuraikan sebagai berikut.

A. Konsonan

Huruf Arab	Huruf Latin
ا	-
ب	B
ت	T
ث	Ts
ج	J
ح	<u>H</u>
خ	Kh
د	D
ذ	Dz
ر	R

Huruf Arab	Huruf Latin
ز	Z
س	S
ش	Sy
ص	Sh
ض	Dh
ط	Th
ظ	Zh
ع	'
غ	G
ف	F

Huruf Arab	Huruf Latin
ق	Q
ك	K
ل	L
م	M
ن	N
و	W
ه	H
ء	-
ي	Y

B. Vokal Pendek

Huruf Arab	Huruf Latin
أ	A
إ	I
أ	U

C. Vokal Panjang

Huruf Arab	Huruf Latin
آ	Â
إي	Î
أو	Û

D. Vokal Diftong

Huruf Arab	Huruf Latin
أو	Aw
أي	Ay

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
مستخلص البحث	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Fokus Penelitian	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	12
F. Orisinalitas Penelitian	13
G. Definisi Istilah.....	17
BAB II KAJIAN TEORI	19
A. Moderasi Beragama	19
1. Sejarah Moderasi Beragama	19
2. Pengertian dan Batasan Moderasi Beragama	21
3. Landasan Moderasi Beragama	24
4. Nilai- Nilai Moderasi Beragama Perspektif MUI	31

5. Moderasi Beragama Berbasis Kebudayaan Lokal	33
B. Masyarakat dan Moderasi Beragama	35
1. Korelasi Wawasan, Sikap dan Intensi Masyarakat	35
2. Hubungan Antara Agama, Kebudayaan dan Masyarakat	37
3. Teori Fungsionalisme Talcot Parsons	39
C. Tradisi Sedekah Desa	41
1. Sejarah Tradisi Sedekah Desa	41
2. Makna dan Filosofi Tradisi Sedekah Desa	44
3. Budaya Jawa dan Islam Kejawen	46
D. Kerangka Berfikir	48
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	49
B. Data dan Sumber Data	50
C. Teknik Pengumpulan Data.....	52
D. Analisis Data	56
E. Keabsahan Data.....	59
F. Prosedur Penelitian	61
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	64
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	64
1. Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso	64
a. Sejarah Desa Blimbing	64
b. Profil Desa Blimbing	65
2. Desa Curahnongko Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember ..	68
a. Sejarah Desa Curahnongko	68
b. Profil Desa Curahnongko	69
B. Paparan Data	71
1. Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso	71
a. Gambaran Kehidupan Sosial Keagamaan	71
b. Sejarah Pelaksanaan Sedekah Desa.....	75
c. Makna dan Tujuan	78
d. Pamandangan Masyarakat.....	80

e. Komitmen Masyarakat	86
f. Proses Pelaksanaan	88
1) Hari Pertama.....	88
2) Hari Kedua	90
a) Penyebelihan Kambing Hitam	90
b) Memasak Sasoklan	93
c) Selamatan Sangger	97
d) Selamatan Tapak Deng-Deng.....	101
e) Selamatan Tanian	103
3) Hari Ketiga	106
a) Arak-Arakan Ancak dan Singo Ulung	106
b) Pertunjukan Kesenian.....	108
c) Selamatan Nagger.....	111
d) Pemukan Ojung	114
e) Perlombaan Rakyat	116
2. Desa Curahnongko Kacamatan Tempurejo Kabupaten Jember	118
a. Gambaran Kehidupan Sosial Keagamaan	118
b. Sejarah Pelaksanaan Sedekah Desa	121
c. Makna dan Tujuan	126
d. Pamandangan Masyarakat	128
e. Komitmen Masyarakat.....	131
f. Proses Pelaksanaan	134
1) Arak-Arakan Gunungan dan Karnaval Budaya	136
2) Prosesi Ujub dan Ruwatan	141
3) Simbolis Pemetongan Rambut	144
4) Penyebelihan Kambing Kendit	146
5) Perebutan Gunungan	149
6) Makan Bersama	151
7) Pertunjukan Wayang dan Pembagian Hadiah	154
C. Temuan Penelitian	157

BAB V PEMBAHASAN	160
A. Analisis Muatan Nilai Moderasi Beragama Pada Sedekah Desa...	160
1. Tasamuh	160
2. Tawazun	166
3. I'tidal	171
4. Tawassuth.....	174
5. Islah.....	177
6. Aulawiyah	180
7. Musawah	183
8. Tahadhdhur	186
B. Komitmen Masyarakat Adat Memelihara Tatahan Moderasi	196
1. Adaptation	198
2. Goal Attainment	200
3. Integration	202
4. Latency.....	203
C. Pro Kontra Tentang Pelaksanaan Sedekah Desa.....	205
BAB VI PENUTUP	212
A. Kesimpulan	212
B. Saran	213
DAFTAR PUSTAKA	215
LAMPIRAN	221

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	14
Tabel 4.1 Temuan Penelitian	157
Tabel 5.1 Makna Komparatif Muatan Nilai Moderasi Beragama	191

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir	48
Gambar 3.1 Alur Penelitian	63
Gambar 4.1 Prosesi Penarikan Sasoklan	89
Gambar 4.2 Penyembelihan Kambing Hitam	92
Gambar 4.3 Prosesi Memasak Sasoklan Bersama	94
Gambar 4.4 Prosesi Selamatan Sangger	99
Gambar 4.5 Prosesi Selamatan Tapak Deng-Deng	101
Gambar 4.6 Prosesi Selamatan Tanian	104
Gambar 4.7 Prosesi Arak-Arakan Ancak dan Singo Ulung	106
Gambar 4.8 Pertunjukan Kesenian Khas Blimbing	109
Gambar 4.9 Prosesi Selamatan Nangger	113
Gambar 4.10 Pertunjukan Kesenian Ojung	115
Gambar 4.11 Perlombaan Rakyat	117
Gambar 4.12 Prosesi Arak-Arakan Gunungan	136
Gambar 4.13 Karnaval Budaya	139
Gambar 4.14 Pagelaran Fashion Nusantara	139
Gambar 4.15 Prosesi Ujub dan Ruwatan	142
Gambar 4.16 Prosesi Pemotongan Rambut	144
Gambar 4.17 Kambing Kendit yang Akan Disembelih	147
Gambar 4.18 Prosesi Perebutan Gunungan	149
Gambar 4.19 Pertunjukan Wayang dan Pembagian Hadiah	154

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Surat Izin Penelitian di Jember

Lampiran II Surat Izin Penelitian di Bondowoso

Lampiran III Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di Jember

Lampiran IV Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di Bondowoso

Lampiran V *Roundown* Pelaksanaan Tradisi Sedekah Desa di Jember

Lampiran VI *Roundown* Pelaksanaan Tradisi Sedekah Desa di Bondowoso

Lampiran VII Transkrip Wawancara di Kabupaten Jember

Lampiran VIII Transkrip Wawancara di Kabupaten Bondowoso

Lampiran IX Transkrip Dokumentasi di Kabupaten Jember

Lampiran X Transkrip Dokumentasi di Kabupaten Bondowoso

Lampiran XI Biodata Penulis

ABSTRAK

Azizah, Faradila Ema Nur. 2024. Analisis Komparatif Muatan Nilai Moderasi Beragama Pada Tradisi Sedekah Desa di Kabupaten Bondowoso dan Jember. Tesis, Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing (1) Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag, (2) Dr. H. Mulyono, M.Ag.

Fenomena tumpang tindih terkait pelaksanaan ritual keagamaan berbasis budaya di Jawa Timur masih cukup tinggi untuk diperdebatkan, bahkan telah ada upaya pemberangusan yang merupakan buntut dari tindakan pemberontakan masyarakat sekitar terhadap ritual kearifan lokal yang dianggapnya menyalahi aturan dari syariat Islam, terbukti seluruh kegiatan ritual tradisi tersebut sudah jarang ditemui bahkan hampir punah. Atas dasar itu dalam rangka menyikapi fenomena beragama saat ini, maka penguatan moderasi beragama dinilai sebagai langkah sentral guna menumbuhkan pemahaman akan kehidupan beragama yang inklusif dan toleran bagi umat muslim di Indonesia.

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah (1) Untuk memahami muatan nilai moderasi beragama yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi sedekah desa di wilayah Kabupaten Bondowoso dan Jember yang ditinjau berdasarkan indikator nilai moderasi beragama versi MUI (2) Untuk memahami komitmen masyarakat adat dalam memelihara dan melaksanakan tatanan nilai moderasi beragama dalam pelaksanaan tradisi sedekah desa yang dianalisis dengan menggunakan teori struktural fungsionalisme Talcot Parsons (3) Untuk memahami pro kontra tentang muatan nilai moderasi beragama dalam pelaksanaan tradisi sedekah desa di wilayah Kabupaten Bondowoso dan Jember. Adapun pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis fenomenologi yang diambil dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi dan studi dokumen yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

Lebih lanjut hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) nilai moderasi beragama yang termuat dalam pelaksanaan tradisi sedekah desa di desa Blimbing kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso dan desa Curahnongko kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember memuat 8 cakupan nilai moderasi beragama yang meliputi nilai: a. *Tasamuh*, b. *Tawazun*, c. *I'tidal*, d. *Tawassuth*, e. *Islah*, f. *Aulawiyah*, g. *Musawah* dan h. *Tahadhdhur*. 2) Adapun komitmen yang mendasari masyarakat desa Blimbing dan desa Curahnongko untuk melaksanakan nilai moderasi beragama yang diaktualisasikan melalui konteks budaya bertujuan untuk menyeimbangkan antara kesalehan sosial dan kesalehan individu melalui konsep syiar agama, sosial dan budaya dengan melakukan pola pemeliharaan yang menerapkan prinsip AGIL Talcot Parsons yang meliputi upaya: a. *Adaptation*, b. *Goal Attainment*, c. *Integration*, d. *Latency*. 3) Adanya pro dan kontra tentang muatan nilai moderasi beragama dalam pelaksanaan tradisi sedekah desa di desa Blimbing dan Curahnongko dipicu oleh perbedaan pandangan dalam memaknai pelaksanaan ritus agama berbasis kultural untuk menerima maupun menolak makna medialisasi antara budaya dan agama.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Sedekah Desa, MUI, Fungsionalisme Talcot

ABSTRACT

Azizah, Faradila Ema Nur. 2024. Comparative Analysis of the Value Religious Moderation in Village Almsgiving Traditions in Bondowoso and Jember Regencies. Thesis, Master of Islamic Religious Education, Postgraduate at Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor (1) Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag, (2) Dr. H. Mulyono, M.Ag.

The phenomenon of overlapping related to the implementation of culture-based religious rituals in East Java is still high enough to be debated, there have even been efforts to eradicate it which was the aftermath of acts of rebellion by local communities against local wisdom rituals which they considered violated the rules of Islamic law, it has been proven that all these traditional ritual activities have been implemented. rarely found and even almost extinct. On this basis, in order to respond to current religious phenomena, strengthening religious moderation is considered a central step to foster an understanding of inclusive and tolerant religious life for Muslims in Indonesia.

The purposes of this research are (1) To understand the content of religious moderation values contained in the implementation of village alms traditions in the Bondowoso and Jember Regency areas which are reviewed based on the MUI version of the value of religious moderation indicators (2) To understand the commitment of indigenous communities in maintaining and implementing the order. The value of religious moderation in the implementation of village alms traditions analyzed using Talcot Parsons' structural theory of functionalism (3) To understand the pros and cons regarding the content of religious moderation values in the implementation of village alms traditions in the Bondowoso and Jember Regencies. The approach used is qualitative research with a type of phenomenology which is taken using observation, interview, documentation and document study data collection techniques which are relevant to this research.

Furthermore, the results of this study indicate that: 1) the value of religious moderation contained in the implementation of village alms traditions in Blimbing village, Klabang subdistrict, Bondowoso Regency and Curahnongko village, Tempurejo subdistric, Jember Regency, contains 8 ranges of religious moderation which include the values: *a. Tasamuh*, *b. Tawazun*, *c. I'tidal*, *d. Tawassuth*, *e. Islah*, *f. Aulawiyah*, *g. Musawah* and *h. Tahadhdhur*. 2) The underlying commitment of the people of Blimbing village and Curahnongko village to implement the value of religious moderation which is actualized through a cultural context aims to balance social piety and individual piety through the concept of religious, social and cultural propagation by carrying out maintenance patterns that apply Talcot Parsons' AGIL principles. includes efforts: a. Adaptation, b. Goal Attainment, c. Integration, d. Latency. 3) The existence of pros and cons regarding the content of religious moderation values in the implementation of village alms traditions in Blimbing and Curahnongko villages is triggered by differences in views interpreting the implementation of culturally based religious rites to accept or reject the meaning of mediation between culture and religion.

Keywords: Religious Moderation, Village Alms, MUI, Talcot Functionalism

مستخلص البحث

عزيزة، فراديلما إيما نور. 2024. تحليل مقارن لمحتوى قيمة الاعتدال الديني في تقاليد قرية الصدقات في بوندووسو وجيمبر ريجنيسي. رسالة الماجستير. قسم التربية الإسلامية، الدراسات العليا. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. مشرف (1) د. محمد أسرارى الماجستير، (2) د. مولونو الماجستير.

لا تزال الظاهرة المتداخلة المتعلقة بتنفيذ الطقوس الدينية القائمة على الثقافة في جاوة الشرقية عالية جدا بحيث لا يمكن مناقشتها، بل كانت هناك جهود لقمعها في أعقاب ترمد المجتمع المحيط ضد طقوس الحكمة المحلية التي تعتبر انتهاكا لقواعد الشريعة الإسلامية، ثبت أن جميع الأنشطة الطقسية لهذه التقاليد نادرا ما توجد وحتى انقرضت تقريبا. وعلى هذا الأساس، ومن أجل الاستجابة للظاهرة الدينية الحالية، يعتبر تعزيز الاعتدال الديني خطوة مركزية لتعزيز فهم الحياة الدينية الشاملة والمتساحة للمسلمين في إندونيسيا.

أهداف هذه الدراسة هي: (1) فهم محتوى قيم الاعتدال الديني الواردة في تنفيذ تقاليد الصدقات القروية في مقاطعتي بوندووسو وجيمبر، والتي يتم استعراضها بناء على نسخة مجلس العلماء الإندونيسي (MUI) من مؤشرات قيمة الاعتدال الديني، (2) فهم التزام الشعوب الأصلية بالحفاظ على نظام قيم الاعتدال الديني وتنفيذه في تنفيذ تقاليد الصدقات القروية التي تم تحليلها باستخدام نظرية تالكوت بارسونز الهيكلية للوظيفية؛ (3) إلى فهم إيجابيات وسلبيات محتوى قيم الاعتدال الديني في تنفيذ تقاليد الصدقات القروية في مقاطعتي بوندووسو وجيمبر. النهج المستخدم هو البحث النوعي بنوع ظاهري، والذي يتم أخذه مع تقنيات جمع البيانات الرصدية والمقابلات والتوثيق ودراسات الوثائق التي تعتبر ذات صلة بهذه الدراسة.

علاوة على ذلك، تظهر نتائج هذه الدراسة ما يلي: (1) قيمة الاعتدال الديني الواردة في تنفيذ تقاليد الصدقات القروية قرية بليمينج، منطقة كلابانج الفرعية، مقاطعة بوندووسو وقرية كورانونجكو، منطقة تيمبوريجو الفرعية، مقاطعة جيمبر تحتوي على 8 نطاقات لقيم الاعتدال الديني والتي تشمل القيم: أ. تسامح، بن توازن، ج. اعتدال، د. تواسط، إ. إصلاح، ف. علوية، ج. مساواة و ح. (2) إن الالتزام الكامن وراء سكان قرية بليمينج وقرية كورانونجكو لتطبيق قيمة الاعتدال الديني المكتوبة من خلال السياق الثقافي يهدف إلى تحقيق التوازن بين التقوى الاجتماعية والتقوى الفردية من خلال مفهوم الشعار الديني والاجتماعي والثقافي من خلال تنفيذ أنماط الصيانة التي تطبق مبادئ اقبل تالكوت فرسنس (*AGIL Talcot Parsons*) والتي تشمل الجهود: أ. التكيف، ب. تحقيق الهدف، ج. التكامل، د. الكمون. (3) إن الإيجابيات والسلبيات المتعلقة بمحتوى قيم الاعتدال الديني في تنفيذ تقاليد الصدقات القروية في قريتي قرية بليمينج وقرية كورانونجكو ناتجة عن الاختلافات في وجهات النظر في تفسير تنفيذ الشعائر الدينية القائمة على الثقافة لقبول أو رفض معنى الوساطة بين الثقافة والدين.

الكلمات المفتاحية: الاعتدال الديني، صدقة القرية، مجلس العلماء الإندونيسي، وظيفة التلكوت.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk, hal tersebut dapat terlihat dari komposisi masyarakat Indonesia yang terdiri atas berbagai suku, ras, budaya, dan agama di dalamnya. Keberagaman yang ada pada masyarakat tak jarang menjadi tantangan tersendiri, sebab setiap individu maupun kelompok mempunyai pandangan serta pendapat yang berbeda sebagaimana pemahaman yang diyakininya. Utamanya dalam ranah aspek perbedaan pandangan yang berkaitan dengan kebebasan beragama menjadi problem penting yang harus segera dituntaskan. Terbukti dari perilaku pelanggaran kebebasan beragama di Indonesia saat ini menghadapi masalah yang cukup serius, sebagaimana data yang peneliti dapatkan dalam laporan tahunan *Institute for Democracy and Peace* melaporkan adanya 333 kasus pelanggaran kebebasan beragama sepanjang tahun 2022, hal ini mengalami kenaikan yang cukup signifikan dari tahun sebelumnya dengan 171 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama ditahun 2021.¹

Dari beberapa rententan kasus pelanggaran kebebasan beragama di atas, kasus dengan dampak yang berpotensi perpecahan paling tinggi dilaporkan dalam laman tersebut ialah kasus pemberontakan pelaksanaan ritual

¹ Kedutaan Besar dan Konsulat AS di Indonesia, "Laporan Kebebasan Beragama Internasional 2022," Kedutaan Besar dan Konsulat AS di Indonesia, 2023, <https://id.usembassy.gov/id/our-relationship-id/official-reports-id/laporan-kebebasan-beragama-internasional-2022/>.

keagamaan berbasis budaya disertai dengan upaya tindakan perusakan di dalamnya yang telah terjadi di wilayah kabupaten Minahasa Selatan pada tanggal 21 juni 2022. Dilansir dalam laman tersebut aksi ini dilakukan sebab dipicu oleh pemahaman yang berbeda tentang konsep pelaksanaan tradisi ritual “*Lalang Rondor Malesung (Laroma)*” tepatnya di desa Tondai Dua, Minahasa Selatan yang dinilai keluar dari ajaran syariat islam. Sebab mereka menganggap bahwa kepercayaan tersebut melakukan penyembahan terhadap yang sesat yakni penyembahan terhadap berhala. Buntut dari aksi ini berdampak pada permusuhan bahkan perpecahan yang tidak hanya antar kelompok umat beragama tetapi bahkan umat seagamanya yang masih pro terhadap pelaksanaan tradisi ritual keagamaan tersebut yang dinilai sebagai bentuk atas sikap untuk mempertahankan warisan nenek moyang yang harus tetap dijaga dan dilestarikan.²

Kasus serupa juga dialami di provinsi Jawa Timur dengan wilayah yang menduduki *rank* pertama ditahun 2022 dalam kasus pelanggaran kebebasan beragama, mulai terjadi berbagai penolakan terhadap pelaksanaan ritual keagamaan berbasis budaya hampir diberbagai wilayah yang ada meliputi: wilayah Jember dengan pro dan kontra ritual petik laut pada masyarakat nelayan Puger³ serta pro dan kontra pelaksanaan tradisi tedhak siten di komunitas etnis Jawa kelurahan Patrang,⁴ wilayah Madiun dengan pro dan

² Kedutaan Besar dan Konsulat AS di Indonesia.

³ Dewi Nurul Qomariyah dan Ahmad Badrus Sholihin, “Kontestasi Pro dan Kontra Ritual Petik Laut Pada Masyarakat Nelayan Puger Jember,” *Jurnal Fenomena* 18, no. 1 (2019), <https://fenomena.uinkhas.ac.id/index.php/fenomena/article/download/17/9>.

⁴ Fikri Abdullah, “Tradisi Tedhak Siten di Komunitas Etnis Jawa Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember,” *Skripsi: UIN Jember*, 2021.

kontra ritual bersih deso pada masyarakat Sambirejo,⁵ wilayah Bojonegoro dengan pro dan kontra pelaksanaan tradisi sedekah bumi di kelurahan Banjar Rejo⁶ dan tradisi ruwatan masal di kelurahan Kadipaten kabupaten Bojonegoro,⁷ wilayah Mojokerto dengan pro dan kontra tradisi ruwatan agung nuswantara di kabupaten Mojokerto,⁸ wilayah kabupaten Malang dengan pro dan kontra tradisi selamatan ketupat dan serabi sebagai tolak bala' di desa Ampelgading⁹ dan masih banyak lainnya pro dan kontra pelaksanaan tradisi ritual keagamaan di berbagai wilayah Jawa Timur.

Dari beberapa kasus pro dan kontra di atas dapat dipahami bahwa fenomena penolakan pelaksanaan ritual keagamaan berbasis budaya di Jawa Timur masih cukup tinggi untuk diperdebatkan bahkan telah ada upaya pemberangusan yang merupakan buntut dari tindakan pemberontakan masyarakat sekitar terhadap ritual kearifan lokal yang dianggapnya menyalahi aturan dari syariat islam, terbukti seluruh kegiatan ritual tradisi tersebut sudah jarang ditemui bahkan hampir punah. Meskipun dalam berbagai kasus penolakan pelaksanaan ritual keagamaan berbasis budaya yang telah peneliti sebutkan di atas belum sampai pada upaya tindakan perusakan di dalamnya

⁵ Puteri Rahayu Noviyanti, "Pemaknaan Persepsi Ritual Bersih Deso Oleh Tokoh Masyarakat Desa Sambirejo Sebagai Bentuk Media Komunikasi Ritual," *Jurnal Komunikasi* 2, no. 1 (2021)

⁶ Isce Veralidiana, "Implementasi Tradisi Sedekah Bumi (Studi Fenomenologis di Kelurahan Banjarrejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro)," *Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, (2019.)

⁷ Ida Fitria Istagfarin, "Agama dan Budaya (Studi Tentang Tradisi Ruwatan Masal di Kelurahan Kadipaten Kabupaten Bojonegoro)," *Skripsi: UIN Surabaya*, (2018).

⁸ Debrina Niswisujenta Kuriandini, "Tradisi Ruwatan Agung Nuswantara di Kabupaten Mojokerto Periode 1959-2019," *Jurnal Avatara* 10, no. 2 (2021)

⁹ Rike Widya Lestari dkk, "Tradisi Selamatan Ketupat dan Serabi Sebagai Tolak Bala di Masa Pandemi Covid-19 di Desa Ampelgading Kabupaten Malang," *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 14, no. 1 (2022)

sebagaimana yang dilakukan sekelompok masyarakat di kabupaten Minahasa Selatan, tidak menutup kemungkinan di masa yang akan datang jika tidak ada solusi untuk menyikapi tumpang tindih berbagai tradisi ritual agama dengan budaya tersebut akan terjadi tindakan perusakan di dalamnya sebagaimana yang terjadi di kabupaten Minahasa Selatan bahkan juga tidak menutup kemungkinan akan terjadi tumpah darah untuk mempertahankan prinsip dari pandangan masing-masing kelompok.

Faktor utama pemicu adanya masalah pro dan kontra tersebut ialah mengenai perbedaan pandangan antara kedua kelompok masyarakat dalam memahami ritual tradisi keagamaan yang dilakukan. Kelompok yang pro akan hal ini tentu memilih untuk melaksanakan dan mempertahankan warisan budaya dengan melakukan proses islamisasi budaya di dalamnya, sedangkan kelompok yang kontra menginginkan agama dilakukan secara *kaffah*. Sehingga tak jarang dari perbedaan pandangan tersebut menimbulkan suatu sikap perilaku membeci, memusuhi yang akan mengarah pada perpecahan. Selain itu pandangan masyarakat modern terhadap kedudukan agama dan budaya yang dianggap tidak memiliki korelasi antara keduanya menjadi dasar pemahaman yang memperkeruh perdebatan dalam sekelompok masyarakat.

Padahal nyatanya antara budaya dan agama yang dikemas dalam proses pelaksanaan ritual keagamaan, merupakan bukti adanya perkawinan antara ajaran agama dengan budaya setempat. Sehingga dengan demikian kita tidak bisa memisahkan begitu saja antara agama dan budaya yang sudah menjadi

bagian dari kultur dan identitas ritual keagamaan di Indonesia.¹⁰ Hal ini bukan berarti tindakan untuk mengesampingkan agama dalam proses pelaksanaan ritual keagamaan, namun lebih menitikberatkan fungsi agama sebagai wadah filterisasi aturan yang masih menjadi wilayah dari batasan mutlak ajaran agama yang dianggap sebagai pedoman dan acuan hidup manusia. Dengan catatan sejauh tradisi itu tidak menodai prinsip-prinsip berbangsa dan bernegara, kemanusiaan, dan syariat agama.

Lebih lanjut, sejatinya jika kita pahami gesekan perbedaan pandangan antar manusia sesungguhnya merupakan suatu hal yang pasti terjadi, diciptakan sebagai manusia yang berbeda dalam hal agama, suku, dan budaya di dalamnya menjadi suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari, baik perbedaan yang menyangkut kebenaran dari teks suci itu sendiri atau penafsiran maupun bentuk pengamalan dari ajaran Islam di dalamnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Hud ayat 118 yang berbunyi:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

“Jika Tuhanmu menghendaki, tentu dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat”¹¹

Memahami dari ayat di atas Ibnu Athiyah menjelaskan kandungan dari ayat tersebut mengisyaratkan kepada kita bahwa Allah sebagai Tuhan manusia dengan segala kekuasaannya, sengaja menciptakan manusia dengan penuh perbedaan di dalamnya, yang bertujuan agar mereka bebas untuk

¹⁰ Abdurrahman Wahid, *Pemikiran Awal: Pribumisasi Islam Dalam Islam Nusantara : Meluruskan kesalahpahaman* (Jakarta: LP Ma'arif NU, 2015), 11.

¹¹ Litequr'an.net, “Qs. Hud Ayat 118,” diakses pada tanggal 06 Februari 2024 <https://litequran.net/hud>.

memilih. Adanya perselisihan dalam memahami segala sesuatu baik yang berkaitan dengan pokok-pokok kepercayaan iman adalah bagian dari kecenderungan mereka yang didasari atas hawa nafsu serta kecenderungan pemikiran dalam masing-masing kelompok.¹² Sehingga adanya perbedaan yang ada dapat menjadi pemicu perpecahan antar umat manusia jika tidak dihadapi dengan bijaksana, maka dari itu diperlukan konsep-konsep keislaman yang mudah diterima oleh orang awam, dalam hal ini adalah konsep Islam moderat.

Berangkat dari pemahaman tersebut maka solusi yang tepat untuk menyikapi berbagai pergolakan atas tumpang tindih antara agama dan budaya yang berakibat pada munculnya sikap saling menyalahkan, membid'ahkan bahkan saling mengafirkan antara muslim satu dengan muslim lainnya diperlukan pemeliharaan ritual keagamaan dalam bingkai moderasi agar terciptanya masyarakat yang inklusif, moderat dan harmonis. Sebagaimana firman Allah yang tertuang dalam Qs. Al- Baqarah Ayat 143 berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ رَحِيمٌ

“Serta demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang wasath (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia serta agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang

¹² Ibnu Athiyah, *Al-Muharrar Al-Wajiz fi Tafsir Al-kitab* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993), 33.

mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”¹³

Berdasarkan tafsiran dari Quraish Shihab beliau menjelaskan bahwa kata *ummatan wasatan* di atas memiliki arti adil. Adil dalam hal ini mengisyaratkan kepada manusia untuk tidak menitik beratkan segala sesuatu dengan porsi berat ke kiri dan tidak pula ke kanan, beliau mengkaitkan fenomena ini dengan letak geografis Ka'bah yang berada di pertengahan sebagai bagian dari gambaran asbabun nuzul turannya surat tersebut.¹⁴ Posisi Ka'bah yang berada di tengah inilah yang menjadikan umat Islam memiliki posisi di tengah (moderat).

Lebih lanjut, dalam menjelaskan makna *ummatan wasatan* ini tak ketinggalan Quraish Shihab mengemukakan berbagai pendapat ulama tentang *ummatan wasatan*, diantaranya adalah pandangan terhadap Tuhan dan dunia. Pandangan Islam tentang hidup adalah di samping ada dunia ada juga akhirat. Keberhasilan di akhirat ditentukan oleh iman dan amal saleh di dunia. Manusia tidak boleh tenggelam dalam materialisme, tidak juga membumbung tinggi dalam spiritualisme, ketika pandangan mengarah ke langit kaki harus tetap berpijak di bumi. Islam mengajarkan umatnya agar meraih materi bersifat duniawi tetapi dengan nilai-nilai samawi.¹⁵ Penggalan akhir dari pandangan Quraish Shihab di atas mengajarkan kepada kita pentingnya

¹³ Litequr'an.net, "Qs. Al- Baqarah Ayat 143," 6 Februari 2024, <https://litequran.net/al-baqarah>.

¹⁴ Sapta Wahyu Nugroho, "Ummatan Wasatan Perspektif Mufasir Kontekstualis Indonesia Sebagai Resolusi Konflik Kekerasan Komunal," *Jurnal Mumtaz* 4, no. 2 (2020): 169.

¹⁵ Sapta Wahyu Nugroho, 170.

menjalin dimensi yang seimbang antara apa yang menjadi urusan dengan Allah tetapi juga tidak meninggalkan urusan dengan manusia.

Maksud lain dari kata *wasath* juga dapat diartikan sebagai pemberi penegasan bahwa umat Islam sejatinya telah diberikan anugerah kebijaksanaan, pengetahuan, kebaikan serta keadilan oleh Allah sehingga mampu untuk mewujudkan tatananan peradaban yang luhur.¹⁶ Maka dari itu dengan memahami konteks permasalahan sebagaimana yang telah peneliti paparkan sebelumnya, melalui pemahaman mendalam terkait penjabaran salah satu pelaksanaan ritual keagamaan yakni sedekah desa yang dikorelasikan dengan nilai-nilai moderasi beragama diharapkan dapat menjaga esensi dari kerafian lokal tradisi nusantara dengan tetap berpijak pada ketentuan dari nilai-nilai islam.

Adapun latar belakang peneliti mengangkat tradisi sedekah desa sebagai objek penelitian dilatar belakang oleh berbagai faktor sebagai berikut: (1) Tradisi sedekah desa merupakan tradisi satu-satunya yang dapat menjadikan wadah berkumpulnya seluruh elemen masyarakat dengan tidak memandang dari segi perbedaan di dalamnya baik meliputi perbedaan agama, ras maupun suku, sehingga ketika muncul perbedaan pandangan mengenai tumpang tindih antara agama dan budaya tentu akan memunculkan dampak yang sangat signifikan terhadap kerukunan baik dalam lingkup seagama maupun

¹⁶ Faizah Ali Syibromalisi, *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia* (Bandung: Pustaka ilmu, 2019), 17.

antar umat beragama.¹⁷ (2) Harapan peneliti untuk menghidupkan kembali tradisi Sedekah Desa sebagai sarana yang paling tepat untuk mengimplementasikan wadah pembelajaran secara nyata akan sikap toleran terhadap sesama.

Selanjutnya alasan peneliti memilih lokasi penelitian secara umum di Jawa Timur dilatar belakangi oleh beberapa hal: 1) Sebagai bagian dari respon tingginya kasus pelanggaran kebebasan beragama di Jawa timur tahun 2022 disertai pula minimnya penanggulangan dari permasalahan pro dan kontra di lingkup masyarakat Jawa Timur tentang tumpang tindih antara agama dan budaya yang sudah sejak lama diperdebatkan. 2) Sebagai wilayah dengan banyaknya akulturasi budaya di dalamnya menjadi hal yang naif jika meninggalkan sejarah yang merupakan bagian dari “babat alas deso” yang harus dihargai dan dilestarikan. Maka dari itu peneliti mengangkat 2 perwakilan wilayah yang berada di Jawa Timur yang terdiri dari desa Blimbing di wilayah Kabupaten Bondowoso dan desa Curahnongko di wilayah Kabupaten Jember.

Pemilihan ke 2 wilayah tersebut didasarkan pada: 1) kedua desa tersebut masih mempertahankan dan melestarikan tradisi sedekah desa disetiap tahunnya. (2) Dan juga merupakan salah satu desa yang melestarikan tradisi yang masih cukup kental dengan budaya ke Jawaannya dibandingkan dengan desa-desa yang lain. (3) Selain itu, masyarakat yang ada didalamnya dihuni

¹⁷ Wawancara Tokoh Pemangku Adat Desa Curahnongko Kabupaten Jember dan Desa Blimbing Kabupaten Bondowoso, Tradisi Sedekah Desa, Pada Tanggal 19 Des 2023 & 27 Feb 2024 .

dengan mayoritas dua suku yang berbeda yakni suku Jawa di kabupaten Jember dan suku Madura di kabupaten Bondowoso. Dari beberapa alasan inilah dan juga berdasarkan atas pemaparan sebelumnya maka peneliti tertarik untuk mengulas lebih lanjut terkait topik ini dengan mengangkat judul “Analisis Komparatif Muatan Nilai Moderasi Beragama Pada Tradisi Sedekah Desa di Kabupaten Bondowoso dan Jember”.

B. Identifikasi Masalah

Mengacu pada paparan latar belakang di atas, maka terdapat 4 masalah spesifik yang melandasi kajian penelitian ini sebagai berikut:

1. Menangkal masifnya pemahaman beragama yang ekstrim, radikal maupun liberal di tengah kehidupan globalisasi yang semakin modern.
2. Tinjauan ulasan mengenai konsep tradisi sedekah desa berdasarkan perspektif nilai moderasi beragama memiliki peran yang sangat penting bagi kerukunan umat beragama.
3. Dampak akibat dari gesekan tumpang tindih antara agama dan budaya berpotensi memicu perpecahan dalam lingkup konflik sosial seagama bahkan antar umat beragama.
4. Sebagai upaya preventif penanggulangan tingginya kasus pelanggaran kebebasan beragama.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka dengan ini peneliti menetapkan rumusan masalah yang menjadi acuan pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana muatan nilai moderasi beragama yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi sedekah desa di wilayah Kabupaten Bondowoso dan Jember?
2. Bagaimana komitmen masyarakat adat dalam memelihara dan melaksanakan tatanan nilai moderasi beragama dalam pelaksanaan tradisi sedekah desa di wilayah Kabupaten Bondowoso dan Jember?
3. Bagaimana pro kontra tentang muatan nilai moderasi beragama dalam pelaksanaan tradisi sedekah desa di wilayah Kabupaten Bondowoso dan Jember?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang peneliti paparkan sebelumnya, terdapat tiga tujuan penelitian yang hendak dicapai melalui rangkaian proses penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk memahami muatan nilai moderasi beragama yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi sedekah desa di wilayah Kabupaten Bondowoso dan Jember.
2. Untuk memahami komitmen masyarakat adat dalam memelihara dan melaksanakan tatanan nilai moderasi beragama dalam pelaksanaan tradisi sedekah desa di wilayah Kabupaten Bondowoso dan Jember.

3. Untuk memahami pro kontra tentang muatan nilai moderasi beragama dalam pelaksanaan tradisi sedekah desa di wilayah Kabupaten Bondowoso dan Jember.

E. Manfaat Penelitian

Pada hakikatnya penelitian ini dilakukan untuk memberikan manfaat yang ditinjau berdasarkan pada ranah aspek teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Menambah khazanah kelimuan tentang nilai-nilai moderasi beragama yang termuat dalam tradisi sedekah desa di wilayah Jawa Timur sebagai suatu paradigma, cara beragama serta menjaga kearifan lokal yang telah diwariskan oleh nenek moyang sebagai sarana untuk menjalin kerukunan umat beragama.
- b. Mengajarkan pentingnya untuk merawat segala bentuk keberagaman dalam kehidupan beragama di tengah masyarakat Indonesia yang heterogen baik dalam segi agama, budaya, maupun suku.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Memberikan tambahan wawasan pengetahuan dan pengalaman terkait penelitian tentang nilai moderasi yang termuat pada tradisi sedekah desa khususnya di wilayah Jawa Timur. Sehingga hasil dari penelitian ini diharapkan mampu untuk menjadi acuan serta sumber

referensi bagi pihak lain yang berkenan melanjutkan penelitian dengan tema bahasan yang serupa.

b) Bagi Universitas

Memberikan informasi serta referensi yang sesuai dengan topik utama penelitian yang berkaitan dengan tema umum nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam tradisi sedekah desa khususnya di wilayah Jawa Timur.

c) Bagi Masyarakat

Menginformasikan kepada masyarakat terkait pemahaman makna dari proses pelaksanaan tradisi sedekah desa dalam bingkai moderasi beragama, sehingga dapat menjadi masukan untuk menumbuhkan kesadaran beragama yang moderat berbasis budaya Jawa yang disalurkan melalui tradisi sedekah desa.

d) Bagi Pendidikan

Dapat menjadi acuan pengembangan terhadap pengkayaan pemahaman PAI yang bersifat normatif untuk menekankan pada pemahaman konsep khususnya bagi pembentukan karakter moderat yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran lintas disiplin ilmu.

F. Orisinalitas Penelitian

Peran dari orisinalitas dalam penelitian memiliki kedudukan yang sangat penting untuk membuktikan validitas dari topik kajian yang dilakukan. Berfungsi sebagai identifikasi unsur-unsur penjiplakan dari penelitian

terdahulu. Maka dari itu adanya orisinalitas penelitian harus mampu mewujudkan suatu penelitian yang mampu dipertanggungjawabkan keabsahannya sesuai dengan penjabaran dari hasil penelitian sebelumnya. Untuk mempermudah pemahaman terkait perbedaan dari topik penelitian yang akan peneliti kaji, berikut peneliti paparkan persamaan, perbedaan dan orisinalitas penelitian dalam bentuk tabel.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Asman, Mhd Lailan Arqom, <i>Tradisi Mo Basa-Basa (Sedekah Desa) Perilaku Moderasi Beragama Pada Masyarakat Desa Tongalino, Sulawesi Tenggara</i> , Jurnal Dialog Vol. 46 No. 1, Tahun 2023	<p>1. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian studi lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.</p> <p>2. Penelitian ini juga sama-sama meneliti dalam lingkup objek tradisi sedekah desa dengan menggunakan teori moderasi beragama.</p>	<p>1. Pembahasan dari penelitian ini sebatas mencakup kajian terkait muatan nilai moderasi beragama secara umum dalam pelaksanaan tradisi Tradisi Mo Basa-Basa (sedekah desa) di Sulawesi Selatan, tidak pada pengkajian secara mendalam terkait bagaimana analisis proses pelaksanaan dari tradisi sedekah desa sejalan dengan syariat islam ataukah tidak. Parameter indikator nilai moderasi beragama hanya digunakan untuk melihat nilai-nilai yang terkandung dari pelaksanaan tradisi sedekah desa di wilayah Tongalino, Sulawesi Selatan.</p>	<p>Topik penelitian yang dikaji terfokus pada nilai-nilai moderasi beragama di 2 wilayah Jawa timur untuk melihat sejauh mana pelaksanaan tradisi sedekah desa sejalan dengan ajaran syariat islam sesuai dengan adat dan budaya di masing-masing wilayah tersebut dengan menggunakan indikator analisis moderasi beragama versi MUI, disertai juga dengan kajian secara mendalam mengenai pandangan komitmen masyarakat adat dalam memelihara dan melaksanakan</p>

2	<p>Armawati Hidayati dkk, <i>Ethnopedagogy: Study Of The Alms Of The Earth Tradition As Strengthening The Character Education Of Social Knowledge In Junior High Schools</i>, Jurnal International of Geography, Social, and Multicultural Education (JGSME) Vol. 1 No. 1, Tahun 2023</p>	<p>1. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian studi lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.</p>	<p>1. Penelitian ini membahas tentang muatan nilai-nilai yang ada pada pelaksanaan tradisi sedekah desa di desa Made yang diintegradiskan dengan dasar dari pembelajaran secara nyata untuk penguatan karakter dan budaya pendidikan dalam pembelajaran di kelas.</p> <p>2. Menggunakan analisis perspektif nilai-nilai yang ditarik secara umum dalam proses pelaksanaan tradisi sedekah desa dengan tidak menggunakan indikator moderasi beragama di dalamnya.</p>	<p>tatanan nilai moderasi beragama dalam pelaksanaan tradisi sedekah desa yang di analisis dengan menggunakan teori structural fungsionalisme Talcot Parsons. Berikut juga dengan pemaparan terkait pro dan kontra yang sering diperdebatkan tentang muatan nilai moderasi beragama dalam pelaksanaan tradisi sedekah desa di 2 wilayah tersebut.</p>
3	<p>Andi Muhammad Taufiq dkk, <i>“Dampak Tradisi Sedekah Bumi Terhadap Kerukunan Umat Beragama di Blitar, Jawa Timur”</i> Jurnal Iman dan Spiritualitas Vol.3 No. 1 Tahun 2023.</p>	<p>1. Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.</p>	<p>1. Menggunakan pendekatan dengan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus.</p> <p>2. Penelitian ini membahas tentang manfaat nilai yang ada dalam pelaksanaan tradisi sedekah desa, yang bertujuan untuk melihat dan membuktikan sebuah tradisi dan budaya yang tidak</p>	

			hanya berpotensi menimbulkan konflik, tetapi juga menimbulkan nilai perdamaian dan kerukunan
4	Nikmah Rochmawati dkk, <i>“Nilai Spiritual Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Muraharjo, Kecamatan Kunduran, Kabupaten Blora: Perspektif Psikologi”</i> Jurnal Insight Vol. 23 No. 1, Tahun 2021	Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif menggunakan tiga langkah analisis data yang meliputi, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang didesain menggunakan metode etnografi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam dengan informan, diskusi kelompok, dan observasi 2. Penelitian ini membahas tentang tradisi sedekah desa yang ditinjau berdasarkan sudut pandang Agama Islam dan Psikologi secara umum.

Dari beberapa ulasan mengenai persamaan dan perbedaan penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka fokus dari penelitian ini ialah mengkaji nilai-nilai moderasi beragama di 2 wilayah Jawa timur yakni Bondowoso dan Jember untuk melihat sejauh mana pelaksanaan tradisi sedekah desa sejalan dengan ajaran syariat islam sesuai dengan adat dan budaya di masing-masing wilayah tersebut dengan menggunakan indikator analisis moderasi beragama versi MUI, disertai juga dengan kajian secara mendalam mengenai pandangan komitmen masyarakat adat dalam memelihara dan melaksanakan tatanan nilai

moderasi beragama dalam pelaksanaan tradisi sedekah desa yang di analisis dengan menggunakan teori struktural fungsionalisme Talcot Parsons, sekaligus pemaparan terkait pro dan kontra yang sering diperdebatkan tentang muatan nilai moderasi beragama dalam pelaksanaan tradisi sedekah desa di 2 wilayah tersebut.

G. Definisi Istilah

Dalam judul penelitian “Analisis Komparatif Muatan Nilai Moderasi Beragama Pada Tradisi Sedekah Desa di Kabupaten Bondowoso dan Jember” memiliki beberapa istilah kunci, oleh karenanya peneliti berinisiatif untuk menyajikan sedikit penjelasan mengenai beberapa istilah tersebut sebagaimana berikut ini:

1. Moderasi Beragama

Moderasi beragama secara sederhana dapat diartikan sebagai kehidupan beragama yang selalu mengedepankan sikap pertengahan. Makna tengah di sini dapat dipahami memusatkan perhatian pada sikap dan pandangan seseorang yang tidak terlalu fanatik atau berlebihan dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Orang yang moderat pada hakikatnya selalu berada di tengah-tengah, berdiri di antara kutub kanan (ekstremisme) dan kiri (liberalisme), tidak condong ke kanan maupun kiri. Maka dari itu orang yang moderat tidak melebih-lebihkan pandangannya serta tidak pula meremehkan ajaran agamanya. Selain itu, ciri orang

moderat lainnya adalah tidak kaku dalam mengagung-agungkan teks agama tanpa mempertimbangkan urgensi nalar untuk memahaminya, begitupun sebaliknya tidak boleh berlebihan dalam mengagungkan rasionalitas sehingga mengabaikan hakikat teks agama.

2. Tradisi

Tradisi merupakan bagian dari kebiasaan atau adat istiadat dan kepercayaan secara turun-temurun dari nenek moyang zaman dahulu hingga saat ini yang tetap dilestarikan dan dipelihara. Ciri menonjol dari bagian sesuatu yang dianggap sebagai sebuah tradisi ialah dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus dengan unsur kesengajaan dan bukan suatu hal yang dilakukan secara kebetulan serta dinilai memiliki kebermanfaatan bagi sekelompok masyarakat.

3. Sedekah Desa

Sedekah desa merupakan bagian dari tradisi masyarakat Jawa yang dilakukan dengan tujuan sebagai bagian dari ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan yang Maha Esa terhadap perolehan hasil bumi yang telah dilimpahkan kepadanya dan juga sebagai bagian dari permohonan keselamatan kepada Tuhan yang Maha Esa agar terhindar dari *bala'* dan musibah yang dapat mengancam kesejahteraan masyarakat setempat. Dalam pelaksanaannya tradisi ini biasa dilakukan setiap satu kali dalam setahun dengan cara mengumpulkan seluruh masyarakat untuk membawa hasil bumi yang telah dipanenya baik yang masih mentah maupun yang sudah diolah menjadi makanan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Moderasi Beragama

1. Sejarah Singkat Moderasi Beragama

Sejatinya konsep dari islam moderat sudah diperkenalkan dalam islam sejak lama terbukti dengan adanya muatan ayat al-qur'an yang menyinggung hal tersebut yang termaktub dalam Qs. Al-Baqarah ayat 143.¹⁸ Dalam ayat tersebut terdapat makna "*Ummatan Wasathan*" yang memiliki arti umat pertengahan.¹⁹ Maksud dari kata "Umat Pertengahan" inilah menurut sejumlah ulama salah satunya Quraisy Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa "*Ummatan Wasathan*" mengindikasikan kepada seorang muslim yang mampu bersikap Tengah, artinya tidak condong ke kanan (ekstrem isme) dan kekiri (liberalisme).²⁰ Sedikit juga yang memaknai bahwa kata "*Ummatan Wasathan*" sepadan dengan kata "Adil" dan "Seimbang",²¹ yang dimana kedua konsep tersebut merupakan ide terbaik hingga saat ini.²²

Lebih lanjut, dalam perkembangan dunia tren "moderasi beragama" banyak didiskusikan dan dikembangkan dalam berbagai bentuk kegiatan

¹⁸ Abdul Fatah, "Tafsir Tematik Islam Moderat Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Maghza* 5, no. 2 (2020): 157.

¹⁹ Fadhilah Mubakkirah, "Moderasi Islam: Dari Konsep Menuju Identitas," *Jurnal Bilancia* 12, no. 1 (2018): 245, <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/blc/article/view/369/258>.

²⁰ Sapta Wahyu Nugroho, "Ummatan Wasatan Perspektif Mufasir Kontekstualis Indonesia Sebagai Resolusi Konflik Kekerasan Komunal," 169.

²¹ Fadhilah Mubakkirah, "Moderasi Islam: Dari Konsep Menuju Identitas," 244.

²² Rena Latifah dkk, *Moderasi Beragama: Potrer Wawasan, Sikap, dan Intensi Maysrakat* (Depok: Rajawali Press, 2022), 2.

yang bermula dari adanya suatu kasus di Singapura atas kejadian penangkapan beberapa warga muslim yang diduga sebagai anggota kelompok militan bawah tanah yang bernama “*Jemmah Islamiyah*”. Sehingga pada tahun 2003 diselenggarakan sebuah konferensi besar di Singapura yang dihadiri oleh para ulama dan guru agama islam dengan mengusung tema “Moderasi dalam Islam Pada Konteks Masyarakat Muslim Singapura”. Kegiatan konferensi ini di kenal dengan *The Charter of Moderation in Religious Practice Singapore 2003*.²³ Inti dari piagam moderasi tersebut menjelaskan beberapa hal berikut:²⁴

- a. Muslim harus mendasari hubungannya dengan orang non-Muslim di atas fondasi positif bukan pada yang negatif.
- b. Landasan positif memelihara berbagai jenis hubungan lain seperti kerja sama, serta perasaan cinta dan kasih sayang.
- c. Perbedaan agama tidak membenarkan kebencian.
- d. Masyarakat harus didik tentang pandangan dunia yang akurat (*tasawwur*) dalam memahami Islam.

Dari beberapa kesepakatan yang dideklarasikan sebagaimana yang termuat di dalam poin piagam moderasi di atas para ulama dunia pun turut menyepakati hal tersebut yang pada akhirnya juga bekerja sama mempromosikan konsep *wasathiyah* yang digalakkan melalui kajian intelektual dan penelitian dengan agenda pragmatis yang melibatkan

²³ Arief Subhan dan Abdullah, *Konstruksi Moderasi Beragama* (Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2021), 3.

²⁴ Rena Latifah dkk, *Moderasi Beragama: Potrer Wawasan, Sikap, dan Intensi Masyarakat*, 3.

kegiatan kerja sama dan pelatihan. Sampai dengan akhirnya masuk di wilayah Indonesia pada tahun 2015, ditandai dengan diadakannya musyawarah Nasional ke-9 di Surabaya yang membahas tentang moderasi bergama dengan mengusung tema “*Wasathiyah Islam for Indonesia and the world that is just and civilized*” yang berhasil merumuskan inti nilai moderasi beragama menjadi 10 poin meliputi: *Tawazun, I’tidal, Tawasuth, Musawah, Syura, Tasamuh, Aulawiyah, Tathawwur wa Ibtikar, Islah*, dan *Tahadhdhur*. Sepuluh nilai tersebut kemudian diresmikan oleh MUI dalam musyawarah Nasional ke-9 di Surabaya sebagai indikator dari prinsip paradigma moderasi beragama yang kemudian dikenal dengan nilai moderasi beragama versi MUI.²⁵ Tepat pada tahun 2019 Kementerian Agama RI menjadikan moderasi beragama sebagai wacana utama kementerian dan menjadi kebijakan pemerintah yang masuk ke dalam RPJMN 2020-2024 serta mengagendakan penyebaran pemahaman tentang moderasi beragama melalui sosialisasi dan literasi moderasi beragama yang dimulai dari kalangan pelajar sampai pada tatanan pemerintahan dan masyarakat.²⁶

2. Pengertian dan Batasan Moderasi Beragama

Moderasi merupakan kata yang berasal dari bahasa latin *moderation* yang memiliki arti tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Arti ini selaras

²⁵ Ahmad Munir Dan Agus Ramdan Saputra, “Implementasi Konsep Islam Wasathiyah Studi Kasus Mui Eks. Karesidenan Madiun.,” *Jurnal Kondifikasia* 3, No. 1 (2019): 50–53.

²⁶ Kementerian Agama Ri, *Impelementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan* (Jakarta: Kemenag, 2019).

dengan pengertian moderasi di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang menyediakan dua pengertian yakni pengurangan kekerasan dan juga penghindaran esktrimisme.²⁷ Dalam bahasa Arab kata moderasi kerap dipadankan dengan kata seimbang (*tawazun*) dan (*I'tidal*) adil.²⁸ Begitupula di dalam bahasa Inggris kata moderasi sering digunakan untuk mengungkapkan kata dengan beberapa istilah seperti halnya *justice* (keadilan) dan *balance* (seimbang).²⁹ Adil dalam hal ini mengisyaratkan kepada seseorang untuk tidak ekstrem dalam berpandangan dan diharapkan untuk selalu mencari titik temu diantara sikap dan praktik dari seluruh konsep yang berpasangan seperti halnya antara akal dan wahyu, hak dan kewajiban, kepentingan individual dan kepentingan komunal, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, masa lalu dan masa depan dan berbagai konsep pasangan lainnya.³⁰ Sedangkan seimbang mengisyaratkan kepada seseorang untuk selalu berkomitmen dan berpihak pada keadilan, kemanusiaan dan persamaan.³¹ Selain itu keseimbangan dalam hal ini juga mengisyaratkan akan pentingnya mengerjakan sesuatu secukupnya dan tidak berlebihan serta tidak konservatif ataupun liberal.³²

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat dipahami secara sederhana bahwa moderasi beragama merupakan upaya beragama dengan

²⁷ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 15.

²⁸ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 19.

²⁹ Muhammad Fahri dan Ahmad Zuhri, "Moderasi beragama di Indonesia," *Jurnal Intizar* 25, no. 2 (2019): 96.

³⁰ Lukman Hakim Saifuddin, 21.

³¹ Lukman Hakim Saifuddin, 22.

³² Kementerian Agama RI, *Impelementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan*, 6.

mengutamakan jalan tengah dan tidak memihak pada keekstrem an baik kanan maupun kiri.³³ Adapun lawan dari kata moderasi ialah berlebihan atau biasa disebut dengan perbuatan yang *extreme* dalam bahasa Inggris yaitu melakukan suatu tindakan yang berlebihan. Jika ditarik dalam konteks islam maka berlebihan ialah merujuk pada sikap seseorang yang melebihi batas dalam beragama.³⁴

Beberapa tokoh Islam juga turut serta mendefinisikan moderasi beragama diantaranya seperti Sayyid Quthub yang mendefinisikan *wasathiyah* merupakan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai pluralitas yang didasarkan pada keseimbangan antara ketetapan syariah dan perkembangan zaman, dukungan kedamaian, nilai-nilai kemanusiaan serta pengakuan hak minoritas.³⁵ Menurut Lukman Hakim moderasi diartikan sebagai pilihan yang paling baik antara dua jalan pilihan yakni ekstrem dan liberal dengan senantiasa mengacu pada prinsip adil dan seimbang.³⁶ Lebih lanjut menurut Khaled Abu El-fadl moderasi beragama merupakan suatu paradigma yang menggambarkan kemampuan seseorang untuk membedakan perkara yang *haq* dan *bathil* sehingga mereka mampu untuk menentukan pilihan yang terbaik serta selaras dengan ketetapan moral dimasyarakat.³⁷

³³ Kementerian Agama RI Kabupaten Langkat, *Buku Saku Pendidikan Karakter dan Moderasi Beragama*, 2023, 7–8.

³⁴ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 16.

³⁵ Sutrisno, *Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), 329.

³⁶ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 17.

³⁷ Muhammad Nur, “Problem Terminologi Moderat dan Puritan Dalam Pemikiran Khaled Abou el Fadl,” *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 11, no. 1 (2013): 27.

Pentingnya berperilaku secara moderat bagi masing-masing individu untuk mewujudkan keadilan sosial sebagai bagian dari upaya untuk menciptakan kemaslahatan umat serta akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Seperti yang telah diisyaratkan sebelumnya, moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultra-konservatif atau ekstrem kanan di satu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri di sisi lain.³⁸ Namun juga perlu ditekankan bahwa moderasi beragama juga harus memperhatikan batasan-batasan tertentu selama tidak menyangkut masalah aqidah dan ibadah ushuliyah antar umat beragama maupun antara umat seagama, tidak menyalahi konsesus bersama dalam berbangsa dan bernegara serta tidak melanggar dari nilai-nilai kemanusiaan.³⁹

3. Landasan Moderasi Beragama

Pentingnya untuk memahami landasan moderasi beragama sebagai bagian dari dasar pijakan seseorang dalam memahami segala sesuatu agar selalu sejalan dengan ajaran dan tuntunan syariat islam yang berpijak pada 2 sumber utama rujukan umat islam yakni Al-Qur'an dan Hadis. Berikut merupakan beberapa pembahasan mengenai prinsip *wasathiyah* sebagai dasar dari implementasi moderasi beragama yang termaktub dalam sebuah ayat dan hadis Rasulullah.

³⁸ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 18.

³⁹ Kementerian Agama RI Kabupaten Langkat, *Buku Saku Pendidikan Karakter dan Moderasi Beragama*, 7–8.

a. Qs. Al- Baqarah [2]: 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi terhadap (perbuatan) manusia serta agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”⁴⁰

Asbabun Nuzul ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa pemindahan kiblat dari Baitul Maqdis ke Masjidil Haram yang menuai banyak ketidaksetujuan dari para pembesar umat Yahudi yang telah merasa adil dan merasa benar atas pendapatnya sehingga menyalahkan dan memfitnah Nabi Muhammad atas pemindahan arah kiblat tersebut, padahal nyatanya tindakan yang dilakukan oleh Nabi dilaksanakan atas dasar mematuhi perintah Allah. Konteks merasa adil inilah yang kemudian bibit dari munculnya perilaku intoleransi yang dapat menyalahkan orang lain atas dasar kebenaran sepihak. Adanya perubahan arah kiblat ini tentunya juga mengandung kemuliaan bagi orang-orang muslim yang mengajarkan menjadi ummat yang *wasathan*.⁴¹

Lebih lanjut menurut At-Thabari kata *ummatan wasathan* dalam ayat di atas diartikan sebagai keadilan dengan melihat konteks pada pemindahan arah kiblat yang berada di tengah-tengah antara umat

⁴⁰ Litequr'an.net, "Qs. Al- Baqarah Ayat 143."

⁴¹ Umi Sumbulah, Suaib Muhammad, Juwari, "Moderasi Beragama Perpektif Al Qur'an Dan Hadits Dan Implementasinya Di Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Darussalam; Jurnal ,Komunikasi Danpemikiran Hukum Islam* 13, No. 2 (2019): 494.

Nasrani dan Yahudi.⁴² Selaras dengan ini Quraish Shihab memaparkan bahwa posisi ka'bah yang berada di tengah inilah yang menjadikan umat Islam memiliki posisi di tengah (moderat). Kemoderatan umat Islam ini dapat dibandingkan dengan umat Nasrani dan Yahudi. Umat Nasrani yang terlalu mengagungkan Nabi Isa sehingga mereka menuhkannya, sedangkan umat Yahudi yang mengganti kitab Allah, membunuh nabinya, berbohong dan kafir kepada Allah.⁴³ Begitu pula pendapat Al-Qurtubi yang mengartikan *ummatan wasathan* sebagai keadilan, karena sesuatu yang paling baik adalah yang paling adil.⁴⁴ Serta pendapat Rasyid Ridha yang menafsirkan kata *ummatan wasathan* dengan keadilan dan kebaikan.⁴⁵ Memahami dari beberapa makna *ummatan wasathan* di atas maka dapat disimpulkan bahwa *wasathan* merupakan definisi yang berarti keadilan yang merupakan kunci dari keseimbangan sehingga mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan juga memberikan sesuatu sesuai dengan porsinya. Hal ini merupakan panduan manusia dalam segala hal utamanya dalam beragama yang harus mampu untuk mengimplementasikan tujuan dari agama secara seimbang antara akidah dan syariah, dunia dan akhirat, individu dan kelompok maupun antara wahyu dan akal.

⁴² Umi Sumbulah, Suaib Muhammad, Juwari, 494.

⁴³ Sapta Wahyu Nugroho, "Ummatan Wasatan Perspektif Mufasir Kontekstualis Indonesia Sebagai Resolusi Konflik Kekerasan Komunal," 170.

⁴⁴ Umi Sumbulah, Suaib Muhammad, Juwari, "Moderasi Beragama Perpektif Al Qur'an Dan Hadits Dan Implementasinya Di Lembaga Pendidikan Islam," 495.

⁴⁵ Umi Sumbulah, Suaib Muhammad, Juwari, 495.

b. Qs. An-Nisa [4]: 171

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ
عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ ۖ أَلْقَاهَا إِلَىٰ مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِّنْهُ فَآمَنُوا بِاللَّهِ
وَرُسُلِهِ ۗ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةً ۖ إِنْتَهُوا خَيْرًا لَّكُمْ ۗ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ ۖ سُبْحٰنَهُ ۗ أَنْ
يَكُونَ لَهُ ۙ وَلَدٌ ۖ لَهُ ۙ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا

“Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya serta janganlah kamu mengucapkan: (Tuhan itu) tiga, berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah menjadi Pemelihara”⁴⁶

Ayat di atas secara tegas menjelaskan larangan bagi ahli kitab untuk bersikap secara berlebihan dalam menghina Nabi Isa dan Maryam dengan melempar tuduhan zina (*qadzaf*). Tuduhan zina ini dilakukan oleh orang-orang Yahudi sebab mereka menilai bahwa Nabi Isa telah berbuat kufur kepadanya sehingga tidak bisa menghalangi kedzaliman yang mereka lakukan dan tidak bisa memberi kemanfaatan bagi para pengikutnya.⁴⁷ Sehingga Allah menurunkan ayat ini sebagai jawaban atas tuduhan orang-orang Yahudi dan memberikan pesan moral

⁴⁶ Litequr'an.net, “Qs. An-Nisa Ayat 171,” 6 Februari 2024, <https://litequran.net/an-nisa>.

⁴⁷ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Aqidah, Syariah dan Manhaj Jilid 3* (Beirut: Dar al Fikr, 2014), 392.

kepada umat Islam untuk tidak berperilaku *guluw* (berlebihan) yang meliputi *tafrith* (menghina) atau bahkan *ifrath* (mengagungkan).⁴⁸

c. Qs. Al-Maidah [5]: 77

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا
مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

“Katakanlah (Muhammad): Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus”⁴⁹

Berbeda dengan ayat sebelumnya, yang berperilaku *guluw* (berlebihan) dalam dimensi *tafrith* (menghina) yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi. Dalam ayat ini perilaku *guluw* (berlebihan) dalam dimensi *ifrath* (mengagungkan) yang dilakukan oleh orang-orang Nasrani kepada Nabi Isa dengan menuhankannya. Mereka memindahkan kedudukan Isa yang semula rasul menjadi reinkarnasi Tuhan itu sendiri. Hal ini sudah mengakar kuat di dalam kosmologi orang-orang Nasrani, sampai mereka menganggap bahwa Nabi Isa merupakan milik agamanya (Tuhan mereka).⁵⁰ Atas dasar itulah kemudian turun ayat ini sebagai perintah untuk tidak terlalu bersikap *guluw* dalam beragama sampai pada konsep mengubah dari segi keimanan itu sendiri. Dari dua contoh surat di atas dan surat

⁴⁸ Syanqiti, *Adhwa 'ul Bayan Terj. Fathurrzi Jilid 1* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), 855.

⁴⁹ Litequr'an.net, “Qs. Al-Maidah Ayat 77,” 6 Februari 2024, <https://litequran.net/al-maidah>.

⁵⁰ Zuhailini, *Tafsir Al- Munir, Aqidah dan Manhaj* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, t.t.), 611.

sebelumnya yang termuat dalam Qs. An-Nisa ayat 77 menjadi landasan dasar yang kuat bagi umat islam untuk menjauhi perilaku *guluw* dalam beragama baik mengagungkan (*ifrath*) ataupun sebaliknya menghina (*tafrith*).

d. Hadis Riwayat Ibnu Majah

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا وُضِعَ الطَّعَامُ فَخُذُوا مِنْ حَافَتِهِ وَذَرُّوا وَسْطَهُ فَإِنَّ الْبَرَكَهَ تَنْزِلُ فِي وَسْطِهِ

Artinya: “Dari Ibnu Abbas Nabi Muhammad saw bersabda: apabila makanan telah dihidangkan, maka ambillah pinggirnya dan tinggalkan tengahnya, sesungguhnya berkah itu turun dibagian Tengah”⁵¹

Memahami dari kata *wasath* pada hadis di atas merujuk pada posisi tengah yang merupakan posisi yang selalu diberkahi oleh Allah. Hal demikian juga menjadi simbol bagi umat Islam yang mengisyaratkan sebagai umat terbaik dengan senantiasa untuk memposisikan diri di tengah yakni tidak condong ke kanan maupun ke kiri dalam segala aspek kehidupan terlebih dalam memahami akal dan wahyu, akhirat dan dunia maupun Tuhan dan manusia. Pentingnya untuk menekankan keseimbangan dan keadilan dalam menyikapi dua hal tersebut.⁵²

e. Hadis Riwayat Bukhori

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجِيءُ نُوحٌ وَأُمَّتُهُ فَيَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى هَلْ بَلَغَتْ نَعْمَ أَيِّ رَبِّ فَيَقُولُ لِأُمَّتِهِ هَلْ بَلَغَكُمْ

⁵¹ Ibnu Majah, *Hadis Ibnu Majah Nomor 3020* (Kitab Ilmu Islam Online, 6 Februari 2024.), <https://ilmuislam.id/hadits/21296/hadits-ibnu-majah-nomor-3020>.

⁵² Khairan Muhammad Arif, “Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al- Qur’an, As- Sunnah serta pandangan Para Ulama dan Fuqoha,” *Ar- Risalah* 2, no. 1 (2020): 28.

فَيَقُولُونَ لَا مَا جَاءَنَا مِنْ نَبِيِّ فَيَقُولُ لِنُوحٍ مَنْ يَشْهَدُ لَكَ فَيَقُولُ مُحَمَّدٌ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأُمَّتُهُ فَتَشْهَدُ أَنَّهُ قَدْ بَلَغَ وَهُوَ قَوْلُهُ جَلَّ ذِكْرُهُ { وَكَذَلِكَ
 جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ { وَالْوَسْطُ الْعَدْلُ

“Dari Abi Sa’id Rasulullah saw bersabda: (bahwa pada hari kiamat) Nabi Nuh as dan umatnya datang lalu Allah swt berfirman: apakah kamu telah menyampaikan (ajaran)? Nuh as menjawab: sudah wahai Rabbku. Kemudian Allah swt bertanya kepada umatnya: apakah benar dia telah menyampaikan ajaran kepada kalian? Mereka menjawab: tidak, tidak ada seorang nabi pun datang kepada kami. Lalu Allah swt berfirman kepada Nuh as: siapa yang menjadi saksi atasmu? Nuh as menjawab Muhammad saw dan umatnya. Maka kami pun bersaksi bahwa Nabi Nuh as telah menyampaikan risalah yang diimban kepada umatnya. Begitulah sebagaimana yang difirmankan Allah Yang Maha Tinggi: (dan demikian Kami telah menjadikan kalian sebagai umat pertengahan untuk menjadi saksi atas manusia) al wasath berarti al adl”⁵³

Memahami dari penggalan hadis di atas, maka Nabi Muhammad secara tegas mengartikan kata *wasath* dengan makna adil. Dalam konteks tersebut adil bermakna jujur yang memiliki komitmen teguh untuk tidak berpihak sebagai bentuk dari adanya sikap konsisten yang ada dalam dirinya. Perilaku tidak konsisten ini dilakukan oleh umat Nabi Nuh dalam pernyataannya yang menyampaikan bahwa Nuh belum pernah menyampaikan ajaran Allah kepadanya sehingga Nuh dalam hal ini menunjuk Nabi Muhammad sebagai saksi atas ucapan yang dinyatakan umatnya kepadanya. Sehingga Allah memilih umat Islam yang *wasathan* (adil) sebagai saksi atas manusia.⁵⁴

⁵³ Laduni. ID, “Kumpulan Hadis Imam Bukhari No 3091,” 6 Februari 2024, <https://www.laduni.id/post/read/513091/hadis-imam-bukhari-no-3091-firman-allah-sesungguhnya-allah-telah-mengutus-nuh-kepada-kaumnya-dengan-memerintahkan-berilah-kaummu-peringatan-sebelum-datang-kepadanya-siksa-yang-pedih.html>.

⁵⁴ Umi Sumbulah, Suaib Muhammad, Juwari, “Moderasi Beragama Perpektif Al Qur’an Dan Hadits Dan Implementasinya Di Lembaga Pendidikan Islam,” 398.

4. Nilai-Nilai Moderasi Beragama Perspektif MUI

Dalam penelitian ini, analisis indikator nilai moderasi beragama yang peneliti gunakan ialah nilai-nilai moderasi beragama Versi MUI, yang dibentuk oleh seluruh ulama Indonesia yang disepakati secara bersama di dalam musyawarah Nasional ke 9 di Surabaya. Latar belakang penggunaan teori moderasi beragama versi MUI ini dinilai sebagai indikator yang tepat untuk menganalisis hal yang berkaitan dengan kebudayaan masyarakat sebab sepuluh indikatornya mampu mengakomodir pengukuran dalam segala aspek tingkah laku di dalamnya. Adapun sepuluh prinsip nilai moderasi tersebut meliputi:⁵⁵

- a. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama).
- b. *Tawazun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan,) dan *ikhtilaf* (perbedaan).
- c. *I'tidâl* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak serta memenuhi kewajiban secara proporsional.
- d. *Tasamuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya.

⁵⁵ Ahmad Munir Dan Agus Ramdan Saputra, "Implementasi Konsep Islam Wasathiyah (Studi Kasus Mui Eks Keresidenan Madiun)," *Jurnal Penelitian Islam* 13, No. 1 (2019): 53–54.

- e. *Musawah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang.⁵⁶
- f. *Syura* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.⁵⁷
- g. *Ishlah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah 'ammah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *al-muhafazhah 'ala alqadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi alashlah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan).
- h. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diterapkan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah;
- i. *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan kearah yang lebih baik.
- j. *Tahadhdhur* (Berkeadaban), menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas dan integrasi sebagai *khairuh ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan berkeadaban.

⁵⁶ Kementerian Agama RI, *Impelementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan*, 14.

⁵⁷ Kementerian Agama RI, 15.

5. Moderasi Beragama Berbasis Kebudayaan Lokal

Nyatanya konsep moderasi beragama bukanlah konsep yang baru melainkan sejak dahulu telah diajarkan oleh para Nabi dan tokoh Islam lainnya yang berjasa menyebarkan agama Islam dengan tetap mengadopsi kebudayaan lokal dan tidak membuangnya begitu saja. Adanya konsep *Urf* dalam istilah Fiqih menjadi bukti bahwa Islam sangat menghargai kebudayaan lokal yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dan sangat melekat dimasyarakat. *Urf* merupakan salah satu objek dalam kajian Fiqih yang membahas tentang pengadopsian kebudayaan lokal yang berprinsip pada kaidah “*Al- Tsabit bil Urf Kaal Tsabit bin Nash*” artinya sebuah hukum yang ditetapkan melalui *Urf* memiliki posisi yang sama dan kedudukannya sebagai hukum yang ditetapkan berdasarkan Al-Qur’an dan Hadis. Kaidah lainnya yang juga cukup masyhur sebagai dasar *Urf* ialah “*Al-Adah Muhakkamah*” yang memiliki arti adat bisa dijadikan sebagai sumber hukum,⁵⁸ dengan catatan selama adat tersebut tidak melanggar syariat Islam, tidak menodai nilai-nilai kemanusiaan ataupun norma dalam berbangsa maupun bernegara.

Jika sedikit kita lacak sejarah yang ada, pertautan antara hukum adat dengan agama yang merupakan bukti dari adanya pengadopsian hukum kebudayaan sejak lama dipraktikkan dan terjadi sejak zaman Nabi. Salah satunya yakni syariah Islam yang menetapkan dan mempertahankan perbuatan hukum Nabi Ibrahim terutama dalam upacara-upacara yang

⁵⁸ Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan*, 137.

berhubungan dengan ka'bah ataupun khitan misalnya⁵⁹. Hal ini merupakan salah satu contoh dari sebagian hukum adat pada masa Pra-islam yang tetap dipertahankan oleh Nabi Muhammad sebagai bagian dari syariat Islam. Lebih lanjut, praktik pengakomodasian kebudayaan lokal juga dicontohkan oleh para wali songo dalam menyebarkan agama islam di nusantara seperti halnya sunan Kalijogo yang menggunakan media wayang dalam menyebarkan agama Islam, dengan kecerdasannya inilah beliau menyisipkan nilai-nilai islam di dalamnya. Dan juga mencetuskan tradisi tahlilan sebagai bagian dari konsep mempertahankan budaya lokal yang dirubah berdasarkan nilai-nilai Islam yang terus dilaksanakan sampai saat ini.⁶⁰ Dari beberapa contoh inilah bahwa sangat jelas konsep moderasi berbasis kebudayaan lokal telah dipraktikkan dan dicontohkan oleh Nabi dan para tokoh Islam. Memahami dari beberapa praktik contoh yang telah dilakukan oleh Nabi dan para tokoh Islam dalam pengadopsian budaya lokal di atas, sejatinya kearifan lokal dapat dijadikan mediaum yang tepat untuk mengatasi problem-problem sosial seperti halnya konflik jika dikelola dengan tepat sehingga mampu untuk mengharmoniskan segala keragaman yang ada.

⁵⁹ Kementrian Agama RI, 136.

⁶⁰ Kementrian Agama RI, 143.

B. Masyarakat dan Moderasi Beragama

1. Korelasi Wawasan, Sikap dan Intensi Masyarakat

Sebelum jauh membahas bagaimana korelasi dari wawasan, sikap dan intensi masyarakat, perlu dipahami terlebih dahulu makna dari tiga kata tersebut. Wawasan menurut Plato ialah hasil dari proses penalaran manusia yang didapatkan dari penalaran rasional.⁶¹ Berbeda dengan Aristoteles yang menjelaskan bahwa wawasan merupakan hasil dari sensasi panca indra yang diproses dalam pikiran manusia.⁶² Hal ini pun selaras dengan apa yang dikatakan Mohajan yang menjelaskan bahwa wawasan merupakan sekumpulan dari adanya pengalaman yang menawarkan struktur baru untuk memperkirakan dan mengintegrasikan pengalaman dan informasi tersebut.⁶³ Memahami dari apa yang di kemukakan tiga tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa wawasan merupakan suatu pengalaman ilmu yang didapat melalui berbagai macam indra untuk kemudian dipilah dan diperkirakan kebenarannya untuk kemudian diintegrasikan atau diaktualisasikan melalui perilaku kehidupan sehari-hari. Sedangkan sikap merupakan aktualisasi dari wawasan yang telah dianggap kebenarannya untuk diterapkan. Begitupun dengan intensi merupakan dorongan motivasi yang ada dalam diri individu mengacu pada keinginan untuk melakukan

⁶¹ Bolisani & Bratianu, "The Elusive Definition of Knowledge In Knowledge Managemant and Organizatinal Learning" 4, no. 12 (2017).

⁶² Bolisani & Bratianu.

⁶³ Mohajan, "Knowledge is an Essential Element at Persent Word Knowledge is an Essential Element at Present World," *International Journal of Publication and Social Studies* 1, no. 1 (2016): 31–53.

tingkah laku tertentu.⁶⁴ Yang dari ke tiga komponen tersebut seseorang akan menunjukkan sikap dan intensinya dalam bentuk perilaku yang disebabkan oleh wawasan atau pengalaman yang diperolehnya.

Dapat diketahui bahwa berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rena Latifah dkk ditemukan bahwa wawasan masyarakat tentang moderasi beragama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap moderasi mereka. Dimana ketika wawasan yang ada pada dirinya rendah maka sikap masyarakat terhadap moderasi beragama pun juga rendah. Disisi lain ternyata aspek pendidikan terakhir tidak menjadikan seseorang mampu untuk bersikap moderat jika tidak memiliki wawasan dan pemahaman tentang moderasi beragama juga. Selain itu diungkapkan bahwa sikap moderasi beragama dikalangan masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensi mereka untuk menyaksikan atau mendukung hal-hal yang bersifat moderat. Dari pemaparan tentang penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 aspek yang mempengaruhi intensi masyarakat terhadap sikap kemoderasian meliputi wawasan mereka tentang moderasi itu sendiri, sikap masyarakat tentang moderasi beragama serta latar belakang pendidikan sekolah, tentunya lembaga pendidikan dengan notabene Islam akan jauh lebih tinggi intensi mereka dalam memahami tentang moderasi.⁶⁵ Pentingnya penelitian ini merupakan bagian dari penambahan wawasan masyarakat untuk lebih meningkatkan intensinya terhadap moderasi beragama yang dituangkan dan disalurkan

⁶⁴ Rena Latifah dkk, *Moderasi Beragama: Potrer Wawasan, Sikap, dan Intensi Maysrakat*, 27–28.

⁶⁵ Rena Latifah Dkk, 29–30.

dalam skema analisis nilai moderasi beragama pada tradisi sedekah desa. Selain itu juga untuk melihat sejauh mana proses ritual tersebut dijalankan sesuai dengan syariat agama Islam yang menggunakan parameter indikator prinsip nilai moderasi beragama versi MUI.

2. Hubungan Antara Agama, Kebudayaan dan Masyarakat

Hubungan antara agama, kebudayaan dan masyarakat merupakan bagian yang utuh dan tidak dapat dipisahkan sebab di dalamnya memuat peran masing-masing untuk menciptakan atau mencapai sesuatu.⁶⁶ Agama sebagai bagian dari pedoman manusia untuk membangun motivasi-motivasi yang kuat sehingga merasuk kedalam dirinya untuk kemudian dituangkan dalam rumusan konsep-konsep yang diaktualisasikan melalui cara interpretasi yang dilakukan, sehingga pada akhirnya membentuk model dan pola budaya untuk terus dilakukan.⁶⁷ Sedangkan budaya sendiri merupakan bagian dari proses pengaktualisasian bentuk ide-ide atau gagasan untuk dalam bentuk ritus.⁶⁸ Berasal dari kata *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* (budi atau akal), diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.⁶⁹ Sedangkan

⁶⁶ Laode Monto Bauto, "Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)," *Jpis: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, No. 2 (2014): 24.

⁶⁷ Clifford Geertz, *Agama Jawa Abangan: Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa* (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 81.

⁶⁸ Muji Sutrisno, *Cultural Studies* (Depok: Koekosan, 2010), 29–30.

⁶⁹ Laode Monto Bauto, "Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)," 17.

masyarakat merupakan wadah dari kebudayaan tersebut.⁷⁰ Dalam hal ini Geertz juga mengemukakan bahwa antara agama dan budaya merupakan dua entitas yang satu sama lain sulit untuk dipisahkan dan saling menyiasati maka dalam pemikirannya Geertz sering menjelaskan bahwa agama merupakan bagian dari sistem kebudayaan.⁷¹ Sebagaimana kelompok ada yang merasa tidak setuju dengan pandangan tersebut, karena mereka merasa bahwa agama bukan berasal dari manusia tetapi datang dari Tuhan dan sesuatu yang datang dari Tuhan tentu tidak dapat disebut kebudayaan. Sementara orang yang menyatakan bahwa agama adalah bagian dari sistem kebudayaan karena praktik agama tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan.⁷²

Sejatinya memang wahyu yang menjadi sandaran fundamental agama itu datang dari Tuhan, akan tetapi realisasinya dalam kehidupan adalah persoalan manusia dan sepenuhnya tergantung pada kapasitas diri manusia sendiri, baik dalam hal kesanggupan pemikiran intelektual untuk memahaminya, maupun kesanggupan dirinya untuk menjalankannya dalam kehidupan. Maka menurut pandangan ini realisasi dan aktualisasi agama sesungguhnya telah memasuki wilayah kebudayaan, sehingga agama mau tidak mau menjadi bagian dari kebudayaan.⁷³ Peran agama dalam hal ini menjadi pengontrol dari aktualisasi kebudayaan yang mereka

⁷⁰ Muhammad Damami, *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa* (Yogyakarta: Lesfi, 2002), 115.

⁷¹ Clifford Geertz, *The Interpretation Of Culture*, 111.

⁷² M. Arif Khoiruddin, "Agama Dan Kebudayaan Tinjauan Studi Islam," *Jurnal Iat Kediri* 26, No. 1 (2015): 120.

⁷³ M. Arif Khoiruddin, 121.

lakukan. Namun juga Perlu dipahami dan ditekankan bahwa Islam sangat menentang tradisionalisme, yaitu sikap yang secara apriori memandang bahwa tradisi leluhur selalu baik dan harus dipertahankan serta diikuti. Prinsip ini meletakkan dalam suatu kerangka dasar yang mengharuskan manusia untuk selalu bersikap kritis,⁷⁴ dan inilah bagian dari peran agama sebagai landasan dan pengontrol dari seluruh kebudayaan tersebut. Sehingga agama merupakan bagian dari kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan.

3. Teori Struktural Fungsionalisme Talcot Parsons

Untuk melihat sejauh mana komitmen masyarakat adat dalam memelihara dan melaksanakan tatanan nilai moderasi beragama pada pelaksanaan tradisi sedekah desa, maka dalam hal ini peneliti menggunakan analisis dari teori struktural fungsionalisme Talcot Parsons. Tujuan penggunaan teori ini ialah untuk mengetahui upaya integrasi antar kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang khususnya terkait perbedaan suku di dalamnya melalui nilai moderasi yang mereka yakini dalam penyelenggaraan tradisi sedekah desa sehingga mampu menciptakan kesatuan dan persatuan yang erat. Alasan ini didasarkan pada konsep teori struktural fungsionalisme Talcot Parsons yang memandang bahwa integrasi dalam masyarakat akan berjalan dengan baik dan normal jika elemen atau aktor-aktor yang berkaitan mampu menjalankan fungsi

⁷⁴ Made Saihu, "Pendidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Wasathiyah Menurut Nur Cholish Madjid," *Jurnal Adragogi* 3, no. 1 (2021): 24, <https://jurnalptiq.com/index.php/andragogi/article/view/151>.

dan strukturnya dengan semestinya.⁷⁵ Dalam teori struktural fungsionalisme yang telah dikemukakan oleh Talcot Parson ini terdapat empat konsep yang familiar dengan singkatan AGIL yang harus dimiliki oleh suatu sistem atau struktur:⁷⁶

1. *Adaptation* (adaptasi), dimana suatu sistem atau struktur sosial harus mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar serta menyesuaikan lingkungan tersebut dengan kebutuhannya.
2. *Goal Attainment* (pencapaian tujuan), sebuah sistem atau struktur sosial harus mampu mendefinisikan dan meraih tujuan utamanya.
3. *Integration* (integrasi), suatu sistem atau struktur sosial harus bisa mengatur antar hubungan komponennya dan harus bisa mengelola antar hubungan ketiga fungsi lainnya (*adaptation, goal attainment, latency*), sehingga akan menciptakan suatu hubungan persatuan yang harmonis antar komponen
4. *Latency* (pemeliharaan pola), suatu sistem atau struktur sosial harus mampu memelihara, memperbaiki dan melengkapi baik motivasi kepada individu ataupun tatanan kebudayaan.

Empat konsep yang telah dijelaskan di atas ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan sistem atau struktur sosial dalam masyarakat, empat konsep tersebut sangat dibutuhkan agar suatu sistem atau struktur sosial dapat terus bertahan.

⁷⁵ Ritzer George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 25.

⁷⁶ Ritzer George, 54–55.

C. Tradisi Sedekah Desa

1. Sejarah Tradisi Sedekah Desa

Jika menilik kembali terkait fakta sejarah, perlu digaris bawahi bahwa jauh sebelum masuknya agama Hindu-Budha di Nusantara, masyarakat Nusantara telah akrab dan mengenal terlebih dahulu sistem kepercayaan animisme, dinamisme dan totemisme disertai dengan pemujaannya di era masyarakat Austronesia tinggal di Nusantara.⁷⁷ Terbukti dengan ditemukannya peninggalan arkeologis untuk melaksanakan ritus dari kepercayaan yang mereka yakini seperti adanya dolmen, menhir, yupa, sarkofagus serta punden berundak sebagai sarana peribadatan.⁷⁸ Salah satu bentuk dari corak kepercayaan ini teraktualisasikan dalam ritual tradisi sedekah desa yang sampai saat ini masih dilestraikan di wilayah Nusantara.⁷⁹ Tujuan dari adanya pelaksanaan tradisi sedekah desa ini tak lain sebagai ungkapan rasa syukur dan memohon perlindungan yang ditujukan kepada para leluhur atau benda yang dianggap memiliki kekuatan supranatural yang mereka yakini.⁸⁰ Sehingga dari kebudayaan mereka inilah yang kemudian menjadi cikal bakal dari tradisi sedekah desa. Seiring dengan perkembangannya pada tahun 4M sampai 5M, datanglah agama Hindu di nusantara sehingga tradisi sedekah desa

⁷⁷ Suyonto, "Tradisi Bersih Kali (Studi Nilai Budaya dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran IPS SD)," *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial* 3, no. 2 (2018): 84.

⁷⁸ Muhammad Bisrul Alfin, "Perubahan Tradisi Larung Sesaji Di Kelurahan Karang Sari, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban Tahun 2008-2014.," *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah* 3, no. 3 (2015): 411.

⁷⁹ Theodorus Aries Briyan Nugraha Setiawan Kusuma and Andry Hikari Damai, "Perkembangan Kebudayaan Austronesia Di Kawasan Asia Tenggara Dan Sekitarnya.," *Naditira Widya* 13, no. 2 (2019): 76.

⁸⁰ Wildhan Ichza Maulana, "Mengulik Tradisi Tegal Deso Di Dusun Sukci Sebagai Simbol Perayaan Berdirinya Kabupaten Pasuruan," *Jurnal Antropologi* 25, No. 1 (2023): 60.

mengalami akulturasi budaya, yang semula ditujukan kepada roh para leluhur diganti dengan kepercayaan mereka yakni ditujukan kepada dewa-dewi sebagai Sang Hyang yang mereka yakini dan terus berpola serta dipertahankan hingga sekarang.⁸¹ Dalam kepercayaan masyarakat Jawa sendiri sedekah desa merupakan persembahan yang ditujukan kepada Dewi Sri sebagai Dewi yang diyakini mampu untuk menjaga kesuburan dan menjaga tanah sawah mereka.⁸² Dari sinilah awal mula tradisi sedekah desa menjadi identitas lokal dari masyarakat Hindu di wilayah Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah dan terus berlanjut hingga saat ini meskipun telah ada beberapa yang mengalami penyesuaian dengan nilai Islam.⁸³ Akulturasi dengan agama baru yakni Islam sebagai mayoritas dari agama yang dianut saat ini menjadi corak dan bukti bahwa konsep islam di Indonesia berbeda dengan islam yang ada di wilayah Timur Tengah setelah datangnya beberapa kebudayaan sebagaimana yang telah peneliti jabarkan di atas.

Latar belakang inilah yang menjadikan para penyebar agama Islam di Nusantara yang dilakukan oleh Wali Songo melakukan adanya pribumisasi Islam dengan tidak meninggalkan konsep tradisi lokal mereka yang dikenal dengan Islam kejawen.⁸⁴ Islam kejawen merupakan ajaran islam tasawuf berbalut ajaran Jawa-Budha yang muncul pasca Kerajaan

⁸¹ Wildhan Ichza Maulana, 60.

⁸² Titi Surti Nastiti, ““Dewi Sri Dalam Kepercayaan Masyarakat Indonesia.”,” *Jurnal Ilmiah Arkeologi Dan Studi Kebudayaan* 3, No. 1 (2020): 2–4.

⁸³ Wildhan Ichza Maulana, “Mengulik Tradisi Tegal Deso Di Dusun Sukci Sebagai Simbol Perayaan Berdirinya Kabupaten Pasuruan,” 60.

⁸⁴ Sumiarti, *Tradisi Adat Jawa : Menggali Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Banyumas* (Yogyakarta: Cv Pustaka Ilmy Group Yogyakarta, 2018), 16.

Majapahit dikuasai oleh walisongo, terutama Sunan Ampel dan Sunan Kalijaga.⁸⁵ Menurut pandangan masyarakat umum, kejawen bukanlah agama hanya saja kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa yang mengandung moral dan etika di dalamnya.⁸⁶ Selaras dengan ini menurut Suseno Magis memaparkan bahwa kedudukan moral bagi masyarakat Jawa merupakan sebuah wejangan, patokan, peraturan atau ketetapan baik lisan maupun tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak menjadi seorang manusia dengan versi yang baik. Sedangkan etika merupakan sebuah pandangan hidup untuk bisa memahami mengapa seseorang harus mengikuti ajaran moral tertentu serta bagaimana seseorang dapat mengambil sikap bertanggung jawab dalam pelaksanaan moral tersebut.⁸⁷ Salah satu ajaran masyarakat Jawa yang berkaitan dengan moral dan etika yang tidak bisa dilepaskan ialah berkaitan erat dengan pelaksanaan selamatan.⁸⁸ Asal muasal tradisi selamatan ini dahulunya digagas oleh Sunan Kalijogo yang memiliki peran sentral untuk menyebarkan agama Islam melalui budaya dan adat Jawa. Hal ini bertujuan sebagai sarana pengalihan tradisi Hindu yang sudah melekat menuju tradisi yang diajarkan dalam Islam. Beberapa tradisi yang berbau

⁸⁵ Damar Shangsaka, *Induk Ilmu Kejawen : Wirid Hidayat Jati* (Jakarta: Dolpin, 2014), 22.

⁸⁶ Damar Shangsaka, 23.

⁸⁷ Henly Asyiyanto, *Filsafat Jawa Menggali Butir- Butir Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Warta Pustaka, 2012), 3.

⁸⁸ Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa : Menggali Untain Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 22.

selamatan seperti halnya tahlilan, sedekah desa, ruwatan, maupun acara kelahiran seperti tedhak siten dan lain sebagainya.⁸⁹

2. Makna dan Filosofi Tradisi sedekah Desa

Sedekah desa merupakan serapan kata yang terdiri dari dua kata yakni sedekah dan desa. Sedekah secara bahasa dapat dipahami sebagai sikap untuk memberi.⁹⁰ Jika ditarik dalam konteks Islam perilaku sedekah merupakan bagian dari perbuatan yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW dan memiliki keutamaan dapat menolak musibah dan menambahkan keberkahan umur.⁹¹ Sedangkan desa secara bahasa dapat diartikan sebagai wilayah, kawasan atau permukiman dari penduduk.⁹² Dari penjabaran dua kata di atas maka dapat dipahami bahwa sedekah desa merupakan perilaku memberi yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat di wilayah tertentu. Tradisi sedekah desa bukan sekedar rutinitas atau ritual yang sifatnya tahunan. Akan tetapi, tradisi sedekah desa memiliki tujuan yang sangat mendalam bagi masyarakat Jawa yakni sebagai ungkapan rasa syukurnya kepada Dewi yang dilambangkan dengan sosok dewi Sri sebagai pelindung dan pemberi kesuburan yang telah dipercayainya untuk mampu menjaga lahan perkebunan maupun persawahan mereka selama satu

⁸⁹ Yana MH, *Filsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2012), 47.

⁹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Arti Kata Sedekah dalam KBBI," 11 November 2023, <https://kbbi.web.id/sedekah>.

⁹¹ Teguh Saputra, "Hikmah Sedekah Dalam Al-Qur'an Dan Hadis," *Gunung Djati Conference Series 2* (2022): 352.

⁹² Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Desa Dalam Kbbi," 11 November 2023, <https://Kbbi.Web.Id/Desa>.

tahun.⁹³ Namun untuk saat ini setelah datangnya Islam tradisi sedekah desa telah mengalami penyesuaian dengan nilai ajaran syariat islam, yang semula di tujukan kepada sang Dewi Sri dirubah dengan kepercayaan mereka yakni kepada Tuhan yang maha Esa dengan memohon keselamatan agar terhindar dari *bala'* dan musibah yang dapat mengancam kesejahteraan masyarakat setempat. Sebab hasil bumi merupakan kebutuhan pokok yang menunjang hidupnya untuk dimanfaatkan sebagai bagian dari usaha untuk mencapai kesejahteraan hidup mereka.⁹⁴

Selain mengajarkan akan rasa syukur atas kenikmatan yang diperoleh, tradisi sedekah desa juga mengajarkan kepada manusia bahwa sudah seharusnya hidup sebagai kelompok masyarakat dapat hidup harmonis dengan alam semesta sebagai tatanan alam yang perlu untuk dirawat dan dijaga serta menumbuhkan kerukunan, kebersamaan pada masyarakat.⁹⁵ Lebih lanjut, Gesta Byuadhy menjelaskan bahwa hakikat dari tradisi sedekah desa yang dilakukan merupakan tata alam sesuai dengan adat kebiasaan untuk mendapatkan ketentraman dan keselamatan. Sebab masyarakat Jawa merasa bahwa sebagai manusia biasa yang memiliki keterbatasan akan kemampuan dalam menghadapi tantangan hidup baik yang berasal dari tantangan pribadi, bumi maupun alam sekitarnya.

⁹³ Titi Surti Nastiti, ““Dewi Sri Dalam Kepercayaan Masyarakat Indonesia.”,” 2–3.

⁹⁴ Wildhan Ichza Maulana, “Mengulik Tradisi Tegal Deso Di Dusun Sukci Sebagai Simbol Perayaan Berdirinya Kabupaten Pasuruan,” 60.

⁹⁵ Hans J Daeng, *Manusia Kebudayaan Dan Lingkungan: Tinjauan Antropologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 116.

Sehingga tujuan utama dari tradisi sedekah desa ini ialah menciptakan kontak dengan Tuhannya sebagai pencipta bumi dan seluruh alam.⁹⁶

3. Budaya Jawa dan Islam Kejawen

Hakikatnya seluruh masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang religius, terlihat dari tingginya kesadaran untuk memeluk suatu agama yang dilandasi dengan kepercayaannya yakni menyakini adanya Tuhan yang menciptakan alam semesta dan manusia serta juga menyakini adanya surga dan neraka sebagai balasan kebaikan atau keburukan yang telah dilakukan manusia di dunia⁹⁷. Yang membedakan secara umum terkait bagaimana cara mereka meyakini adanya Tuhan dan cara penghambaan kepada Tuhan. Layaknya masyarakat Jawa yang santri menghendaki cara penghambaan yang sesuai dengan ajaran islam dengan cenderung meninggalkan percampuran budaya di dalamnya bahkan menghendaki pelaksanaan syariat islam secara *kaffah*⁹⁸ Mereka lebih senang berpenampilan lebih modern yang tidak terikat oleh berbagai aturan atau tradisi-tradisi yang justru menghalangi mereka untuk maju.⁹⁹ Sedangkan masyarakat Jawa abangan masih membaurkan konsep budaya dengan agama yang mereka percayai, sehingga corak dari penghambaan

⁹⁶ Ghesta Bayuadhy, *Tradisi- Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa* (Yogyakarta: Dipta 2, 2015), 82.

⁹⁷ Marzuki, "Tradisi Dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam," *Catatan Dosen Uin Sunan Kalijaga*, 2020, 10–11.

⁹⁸ Ummi Sumbulah, "Islam Jawa Dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi Dan Ketaatan Ekspresif," *El- Harakah* 14, No. 1 (2012): 56.

⁹⁹ Marzuki, "Tradisi Dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam," 3.

terkesan percaya pada kekuatan supranatural.¹⁰⁰ Misalnya seperti tradisi ziarah kemakam orang-orang tertentu dengan tujuan untuk mencari berkah dan juga terkenal dengan corak tradisi yang senantiasa melakukan ritus keagamaan sebagai ungkapan syukur mereka kepada Tuhan salah satunya tradisi sedekah desa ini. Dari perbedaan konsep cara pandangan tersebut tak jarang menimbulkan perselisihan yang berujung pada perpecahan.

Lebih lanjut sejatinya sebagai agama yang sempurna, islam merupakan agama yang memiliki ajaran-ajaran yang sesuai dan cocok untuk segala waktu dan tempat (*shalihun likulli zaman wa makan*).¹⁰¹ Kedinamisan dan fleksibilitas Islam terlihat dalam ajaran-ajaran yang terkait dengan hukum Islam atau biasa yang disebut dengan syariah, yang mengatur dua bentuk pola hubungan manusia yakni dengan Tuhannya (*Hablum Minallah*) dan dengan sesama manusia (*Hablum Minannas*). Kaitannya dengan bidang ibadah, Allah dan Rasulullah sendiri sudah memberikan petunjuk yang rinci sehingga tidak dapat dikurangi atau ditambahi, sementara dalam bidang muamalah Allah dan Rasulullah tidak memberikan rincian secara khusus melainkan hanya memberikan aturan yang global dan umum sehingga memungkinkan untuk dikembangkan lebih jauh dan lebih rinci lagi. Pada bidang muamalah inilah dibutuhkan pemikiran yang tinggi untuk memungkinkan adanya pembaruan konsep yang sesuai dengan Islam.¹⁰² salah satunya konsep yang peneliti usung

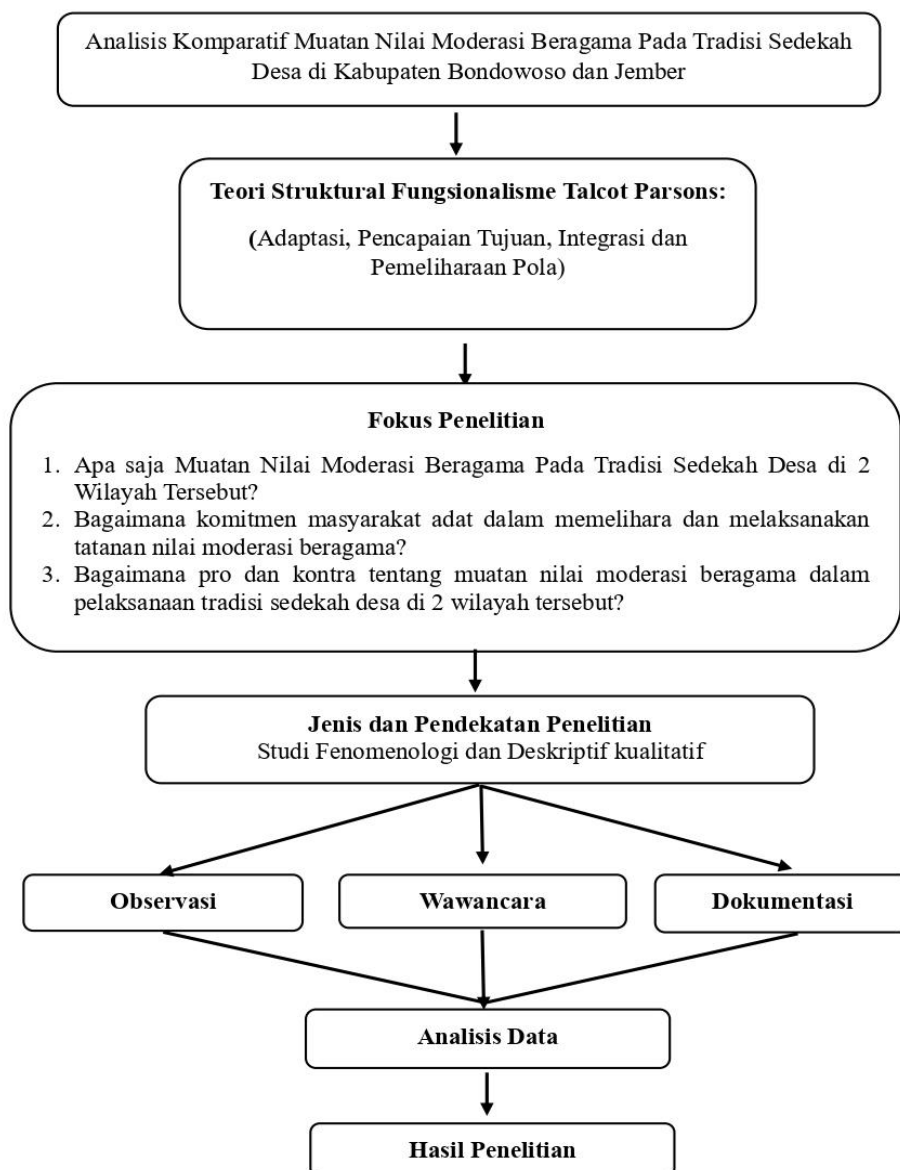
¹⁰⁰ Ummi Sumbulah, "Islam Jawa Dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi Dan Ketaatan Ekspresif."

¹⁰¹ Marzuki, "Tradisi Dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam," 9.

¹⁰² Marzuki, 10.

dalam peneliti ini terkait pembingkaihan tradisi sedekah desa dalam wadah moderasi beragama sebagai pilihan tepat untuk mengakomodir dari dua konsep pandangan yang berbeda khususnya bagi masyarakat Jawa abangan dengan santri..

D. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Konsep dari rancangan penelitian ini berjenis penelitian fenomenologi yang bertujuan untuk menggali dan mengungkap suatu esensi makna dari sebuah konsep atau fenomena yang menjadi pengalaman hidup suatu kelompok atau individu.¹⁰³ Dalam hal ini objek atau fenomena yang dimaksud ialah terkait pengalaman tentang pelaksanaan tradisi sedekah desa dalam suatu kelompok yang berada di wilayah desa Blimbing kabupaten Bondowoso dan desa Curahnongko kabupaten Jember. Penelitian fenomenologi merupakan bagian dari jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif, yang dimana ide penting dari penelitian ini ialah seorang peneliti mampu memahami dan mereduksi pengalaman suatu individu atau kelompok terhadap suatu fenomena kedalam deskripsi yang menjelaskan tentang esensi universal dari pelaksanaan fenomena tersebut yakni berkaitan dengan pengalaman akan pelaksanaan tradisi sedekah desa yang dilakukan di 2 wilayah sebagaimana yang peneliti jabarkan di atas.

Pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini berjenis empiris yang menggunakan pendekatan kualitatif yang berkarakter deskriptif. Ciri utama dari penelitian kualitatif menurut Biklen dan Bogdan ialah memiliki karakteristik data deskriptif, hal ini didasari sebab proses penelitian di

¹⁰³ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 15.

dalamnya memerlukan proses reduksi data yang berasal dari observasi, wawancara maupun dokumentasi, sehingga dari data-data tersebut akan dilakukan pemilihan dan dirangkum agar dapat dimasukkan kedalam jenis dan kategori yang sesuai, sehingga muara dari seluruh kegiatan analisis tersebut terlihat dari penuturan atau pelukisan yang berkaitan dengan penjabaran fokus masalah yang diteliti.¹⁰⁴ Penuturan dan pelukisan inilah yang kemudian disebut dengan ciri penelitian deksriptif. Lebih lanjut menurut Hadari Nawawi setidaknya proses penting dalam pelukisan atau penuturan yang didapatkan harus berdasarkan atas fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya ataupun kenyataannya.¹⁰⁵

B. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data merupakan satu kesatuan yang amat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam penelitian, tanpa data seorang peneliti tidak akan bisa untuk melakukan sebuah penelitian. Memiliki kedudukan yang sangat amat penting inilah dalam penelitian sehingga apabila terjadi kekeliruan saat memahami dan menggunakan sumber data akan berdampak sangat signifikan terhadap perolehan data yang tidak selaras dengan apa yang menjadi fokus dari penelitian.¹⁰⁶ Secara sederhana data dapat kita pahami sebagai keterangan mengenai suatu hal baik itu mencakup dari angka, kode,

¹⁰⁴ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 23.

¹⁰⁵ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Press UGM, 2018), 63.

¹⁰⁶ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), 98.

tulisan, simbol, hitungan statistik maupun keterangan dari informan mengenai penjelasan dari topik pada kajian penelitian.¹⁰⁷ Sedangkan sumber data merupakan subjek dari mana data itu diperoleh.¹⁰⁸ Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yakni primer dan sekunder

1. Sumber data primer (Utama)

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang masih ada kaitan hubungannya dengan apa yang ingin diteliti.¹⁰⁹ Pada penelitian ini sumber data primer yang dimaksud didapatkan melalui observasi secara langsung terhadap objek yang diamati yakni terkait proses pelaksanaan tradisi sedekah desa di desa Blimbing Kabupaten Bondowoso dan desa Curahnongko di Kabupaten Jember. Serta melalui hasil dari wawancara langsung kepada informan yang meliputi: Kepala desa, Tokoh Agama, Tokoh Pemangku Adat dan Masyarakat.

2. Sumber Data Sekunder (Pendukung)

Kebalikan dari sumber data primer, data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber atau objek yang diteliti seperti halnya sumber tertulis, arsip perorangan, dokumentasi dan lain sebagainya.¹¹⁰ Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi jadwal kegiatan, dokumentasi, jurnal, buku, artikel, arsip dan lain

¹⁰⁷ Mahmud, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 146.

¹⁰⁸ Rifa'i Abu Bakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Press UIN Sunan Kalijaga, 2020), 57.

¹⁰⁹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 157.

¹¹⁰ Lexy J Moleong, 159.

sebagainya yang menunjang dan mendukung kevalidan dari suatu hal yang diteliti pada proses penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid dan data yang sesuai, dibutuhkan kecermatan dan ketelitian untuk merumuskan bagaimana langkah terbaik dan praktis dalam mencari sebuah informasi data yang faktual sehingga sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti.¹¹¹ Perlunya merancang konsep bagaimana teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengambil data-data yang dibutuhkan oleh peneliti yang disesuaikan dengan jenis dan topik dalam penelitian yang akan dikaji. Secara sederhana dapat kita pahami bahwa teknik pengumpulan data ialah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.¹¹² Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Teknik Observasi

Pengamatan secara langsung atau biasa yang dikenal dengan observasi merupakan salah satu metode utama dalam penelitian kualitatif. Secara bahasa observasi dimaknai sebagai penglihatan atau pengamatan.¹¹³ Sedangkan menurut istilah dapat didefinisikan sebagai metode yang digunakan melalui pengamatan untuk melihat secara langsung terhadap

¹¹¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 62.

¹¹² Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 57.

¹¹³ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, t.t.), 75.

suatu objek kegiatan dengan menggunakan keseluruhan alat indra dan melukiskannya secara tepat dan cermat sesuai dengan kenyataan untuk mendapatkan data yang relevan.¹¹⁴ Dalam penelitian ini jenis observasi yang digunakan ialah observasi partisipan, yang dimaksud dengan observasi partisipan ialah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan oleh seorang peneliti secara dekat dengan sekelompok orang, budaya atau masyarakat dengan sangat intensif sehingga mampu memahami secara mendalam terkait suatu peristiwa yang diteliti.¹¹⁵ Pada teknik ini peneliti melibatkan diri dan berinteraksi secara langsung untuk mengamati pelaksanaan kegiatan Sedekah Desa yang berada di desa Blimbing Kabupaten Bondowoso dan desa Curahnongko di Kabupaten Jember. Dalam hal ini peneliti mengamati berdasarkan poin yang menjadi fokus penelitian terkait dengan analisis muatan nilai moderasi beragama di dalam proses pelaksanaan ritual tradisi sedekah desa di 2 wilayah tersebut. Pengamatan yang dilakukan dalam hal ini penting untuk melihat sejauh mana pelaksanaan ritual tradisi sedekah desa di 2 wilayah tersebut sejalan dengan ajaran nilai-nilai syariat islam yang dibingkai dalam indikator moderasi beragama versi MUI. Adapun proses pengamatan secara langsung telah dilaksanakan pada tanggal 23-25 Februari 2024 untuk daerah Desa Blimbing Kabupaten Bondowoso dan tanggal 28 Agustus 2023 untuk daerah Desa Curahnongko Kabupaten Jember.

¹¹⁴ Rifa'i Abu Bakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 90.

¹¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. (Bandung: Alfabeta, 2019), 310.

2. Teknik Wawancara

Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengajuan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diwawancarai.¹¹⁶ Atau dapat pula diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data dengan bertanya langsung kepada informan yang menjadi subjek dari penelitian.¹¹⁷ Dalam hal ini pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana penentuan informan didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu,¹¹⁸ yang diharapkan dapat memberikan fakta-fakta sebagai jawaban untuk memecahkan fokus dari penelitian. Dalam hal ini untuk mencari data atas jawaban skema dari koordinator pelaksanaan tradisi sedekah desa di masing-masing wilayah maka informan yang dibutuhkan untuk dapat menjelaskan fakta atau kejadian tersebut ialah pihak pemerintahan desa. Begitupun sumber data untuk mencari data atas jawaban dari proses pelaksanaan ritual sedekah desa di masing-masing wilayah maka informan yang dibutuhkan untuk dapat menjelaskan langkah-langkah adanya proses ritual tersebut ialah tokoh pemangku adat. Selanjutnya pemilihan informan untuk menjelaskan pandangan dari masing-masing agama terkait pelaksanaan sedekah desa dibutuhkan penjelasan yang akurat dari tokoh pemangku agama ataupun

¹¹⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2016), 21.

¹¹⁷ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 139.

¹¹⁸ Rifa'i Abu Bakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 63.

orang yang dianggap menguasai dalam bidangnya. Serta perwakilan dari masyarakat berdasarkan latar belakang suku dan kondisi lainnya.

Dalam penelitian ini jenis wawancara yang dilakukan oleh peneliti ialah wawancara semi terstruktur. Secara sederhana dapat dipahami bahwa wawancara semi terstruktur ialah jenis wawancara yang sudah diarahkan peneliti kepada beberapa daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya tetapi tidak menutup kemungkinan juga selama proses *interview* berlangsung memunculkan pertanyaan baru sesuai dengan konteks pembicaraan yang dilakukan.¹¹⁹ Alasan peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur ini tak lain sebab sesuai dengan jenisnya yang tidak condong kepada suasana yang formal sehingga mudah untuk menciptakan suasana yang santai untuk menjalin keakraban dengan responden, sehingga dari hal ini membuat responden tidak menutup-nutupi keadaan yang sebenarnya atau menjawab pertanyaan yang hanya untuk menyenangkan peneliti. Dengan cara seperti itu maka peneliti mengharapkan akan memperoleh jawaban spontanitas dari responden sehingga diperoleh data yang sesuai dengan kenyataan pada aslinya dan juga dapat memperoleh data yang sebanyak-banyaknya atau tidak dibatasi dengan susunan format pertanyaan yang telah dibuat oleh peneliti sebelumnya.

¹¹⁹ Rifa'i Abu Bakar, 69.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui penelaahan sumber tertulis seperti buku, laporan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya yang memuat data atau informasi yang diperlukan peneliti.¹²⁰ Adapun teknik dokumentasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ialah berupa dokumen pribadi yang didapat berdasarkan hasil dari catatan pengamatan terhadap objek penelitian dan jawaban informan sekaligus berkaitan dengan pengambilan foto dan video saat proses pelaksanaan tradisi sedekah desa berlangsung dengan menggunakan bantuan alat perekam gambar atau video dan juga meliputi dokumen resmi seperti halnya jadwal kegiatan, arsip, jurnal, buku, artikel dan lain sebagainya yang menunjang dan mendukung kevalidan dari suatu hal yang diteliti pada proses penelitian.

D. Analisis Data

Secara sederhana analisis data merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seorang peneliti setelah seluruh data yang telah diperoleh dari berbagai sumber terkumpul menjadi data utuh untuk selanjutnya diolah sedemikian rupa yang pada muara akhirnya dapat disimpulkan secara objektif.¹²¹ Beberapa kegiatan yang seharusnya dilakukan peneliti dalam proses analisis data meliputi kegiatan mengorganisasikan data, menjabarkan data kedalam unit-unit analisis, menyusun ke dalam pola atau bagian secara

¹²⁰ Suharismi Arikunto, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Media Press 2, 2010), 29.

¹²¹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 91.

sistematis, memilih dan memilah data yang penting dan tidak penting sampai pada pembuatan kesimpulan.¹²² Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis data yang digagas oleh Matthew B. Miles, Michael Huberman dan Saldana. Di mana analisis data menggunakan penyajian kata-kata dan bukan penyajian angka, yang terkumpul berdasarkan hasil observasi, wawancara semi terstruktur maupun dokumentasi yang diproses melalui rekaman, potret gambar, pencatatan, pengetikan tetapi analisisnya tetap menggunakan kata-kata.¹²³ Adapun alur kegiatan yang dilakukan dalam model analisis data yang digagas oleh Matthew B. Miles, Michael Huberman dan Saldana meliputi 3 rangkaian alur secara khusus yakni:¹²⁴

1. Kondensasi Data atau Reduksi Data, merupakan proses kegiatan untuk menyederhanakan, menggolongkan, memilih maupun mentransformasi data yang muncul dari beberapa catatan lapangan. Sehingga tidak menutup kemungkinan data ini akan terus-menerus muncul saat pengumpulan data berlangsung dan menjadikan data dalam catatan lapangan akan terus bertambah. Disinilah peran peneliti sangat dibutuhkan kecermatannya untuk menggolongkan data yang diperlukan maupun membuang data yang tidak diperlukan untuk kemudian ditarik dan dilanjutkan pada tahap penyajian data.
2. Model Data atau Sajian Data, merupakan sebuah kumpulan data informasi yang telah didapat dari pengelompokan data observasi, wawancara

¹²² Rahmadi, 92.

¹²³ Matthew B. Milles, A. Michael Huberman and Johny Saldana, *Qualitative Data Analysis A method Sourcebook, 3rd edn* (America: Sage Publication, 2014), 12.

¹²⁴ Matthew B. Milles, A. Michael Huberman and Johny Saldana, 12.

maupun dokumentasi untuk kemudian dilakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Model data berisi pemaparan suatu informasi berbentuk deskriptif yang disusun dengan menggunakan bahasa peneliti yang logis, sistematis agar lebih mudah untuk dipahami. Adapun sajian data merupakan bagian informasi yang telah dirubah dalam bentuk narasi sekaligus dilengkapi dengan matriks, gambar, grafik, tabel, skema, ilustrasi dan lain sebagainya sehingga data yang disajikan untuk proses analisis terlihat lebih jelas, rinci dan mudah untuk dipahami.

3. Penarikan atau Verifikasi Kesimpulan, Proses penarikan kesimpulan ini bermaksud untuk menganalisis, mencari makna dari data yang ada sehingga dapat ditemukan inti makna (kesimpulan) dalam penelitian yang telah dilakukan. Untuk menjaga keabsahan data maka proses verifikasi ini penting untuk dilakukan sehingga kesimpulan yang ditarik nantinya dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. Proses verifikasi pada kesimpulan harus sesuai dengan temuan-temuan fakta yang didapatkan serta mampu menjawab fokus dari penelitian yang telah dirumuskan maupun teori yang digunakan atau ilmu yang relevan. Pola model yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang dimana keseluruhan semua yang dilakukan mulai dari reduksi data, penyajian data hingga pada penarikan kesimpulan dilakukan sesuai dengan urutan dan alurnya yang sudah tersusun.

Adapun jenis analisis data yang digunakan dalam penelitian menggunakan analisis berjenis komparatif yang digunakan untuk mengetahui

atau menguji perbedaan dan persamaan dari dua kelompok atau lebih.¹²⁵ Dalam hal ini berfokus untuk mengetahui persamaan dan perbedaan fakta-fakta, makna maupun pandangan pelaku dari objek yang diteliti dalam 2 wilayah yang berbeda meliputi pelaksanaan tradisi sedekah desa di desa Blimbing Kabupaten Bondowoso dan desa Curahnongko Kabupaten Jember. Dengan melalui beberapa tahapan atau langkah-langkah analisis komparatif yang dilakukan yakni: a) Menentukan variabel perbedaan dan persamaannya , b) Mencari titik perbedaan dan persamaannya dari setiap variabel yang diteliti, c) Menganalisis secara mendalam perbedaan dan persamaannya dari setiap variabel yang telah ditemukan dalam proses penelitian.¹²⁶

E. Keabsahan Data

Keabsahan data secara sederhana dapat kita pahami sebagai suatu ukuran yang menunjukkan tingkat dari kevalidan suatu instrumen penelitian.¹²⁷ Ciri utama data dapat dikatakan valid jika instrumen data yang didapatkan oleh peneliti mampu mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat.¹²⁸ Dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan atau validitas sebuah data peneliti menggunakan beberapa cara yang meliputi:

1. Ketekunan Pengamat

Ketekunan pengamat secara sederhana dapat dipahami bahwa peneliti secara seksama memusatkan perhatian pada masalah atau isu yang dikaji

96. ¹²⁵ Muhammad Aswar Ahmad, *Metodologi Penelitian* (Makasar: Gunadarma Ilmu, 2018),

¹²⁶ Muhammad Aswar Ahmad, 97- 113.

¹²⁷ Suharismi Arikunto, *Metode Penelitian Kualitatif*, 130.

¹²⁸ Rifa'i Abu Bakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 129.

sehingga memperoleh fakta-fakta yang relevan sesuai dengan kondisi yang ada.¹²⁹ Adapun yang menjadi objek kajian yang peneliti amati dalam hal ini ialah mengamati pelaksanaan tradisi sedekah desa di 2 wilayah meliputi pelaksanaan tradisi sedekah desa di desa Blimbing Kabupaten Bondowoso dan desa Curahnongko Kabupaten Jember. Pengamatan secara rinci ini akan dilanjutkan dengan proses wawancara kepada para informan yang dituju seperti halnya wawancara kepada kepala desa, tokoh pemangku adat, tokoh pemangku agama dan juga masyarakat hal ini bertujuan untuk lebih menggali kebenaran fakta ataupun makna dari apa yang telah peneliti amati yakni terkait proses pelaksanaan tradisi sedekah desa dimasing-masing wilayah tersebut.

2. Triangulasi

Teknik triangulasi ialah teknik yang dimana dalam pemeriksaan keabsahan data memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding terhadap data tersebut seperti halnya pemeriksaan kembali melalui sumber yang lainnya.¹³⁰ Dalam penelitian ini peneliti memilih untuk menggunakan teknik triangulasi sumber data. Dimana peneliti akan mengecek atau membandingkan kembali data yang telah diperoleh awal dengan menggunakan wawancara kepada sumber yang berbeda dan juga melakukan observasi secara langsung sehingga mendapatkan data penelitian yang sesuai dan tepat.

¹²⁹ M. Syahrani Jailani, "Membangun Kepercayaan dalam Penelitian Kualitatif," *Primary Education Journal* 4, no. 2 (2020): 21.

¹³⁰ Dr Dyah Budiastuti Dan Agustinus Bandur, *Validitas Dan Reliabilitas Penelitian* (Jakarta: Mitra Wacana Media, T.T.), 140.

3. Diskusi Sejawat

Diskusi sejawat dilakukan melalui diskusi-diskusi yang dilakukan untuk mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh peneliti hal ini bertujuan sebagai bagian dari penguatan hasil penelitian yang telah didapatkan oleh peneliti selama proses penelitian berlangsung.¹³¹ Adapun diskusi sejawat ini dapat dilakukan dengan informan daari sasarn penelitian yang ada seperti halnya kepala desa, tokoh pemangku adat, tokoh pemnagku agama maupun masyarat.

F. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dimaksud dalam kajian penelitian ini tentunya berkaitan dengan mekanisme pelaksanaan penelitian. berikut merupakan tahapan penelitiab yang akan dilaksanakan:

1. Tahap Pra Lapangan

Adapun langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam tahap persiapan pera penelitian:

- a. Melaksanakan observasi awal sebagai pengenalan temoat untuk penelitian
- b. Pengajuan judul penelitian kepada dosen pembimbing seminar proposal tesis dan ketua jurusan
- c. Memperoleh surat keputusan dosen pembimbing
- d. Konsultasi proposal penelitian kepada dosen pembimbing

¹³¹ M. Syahrhan Jailani, "Membangun Kepercayaan dalam Penelitian Kualitatif," 22.

e. Melaksanakan seminar proposal

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

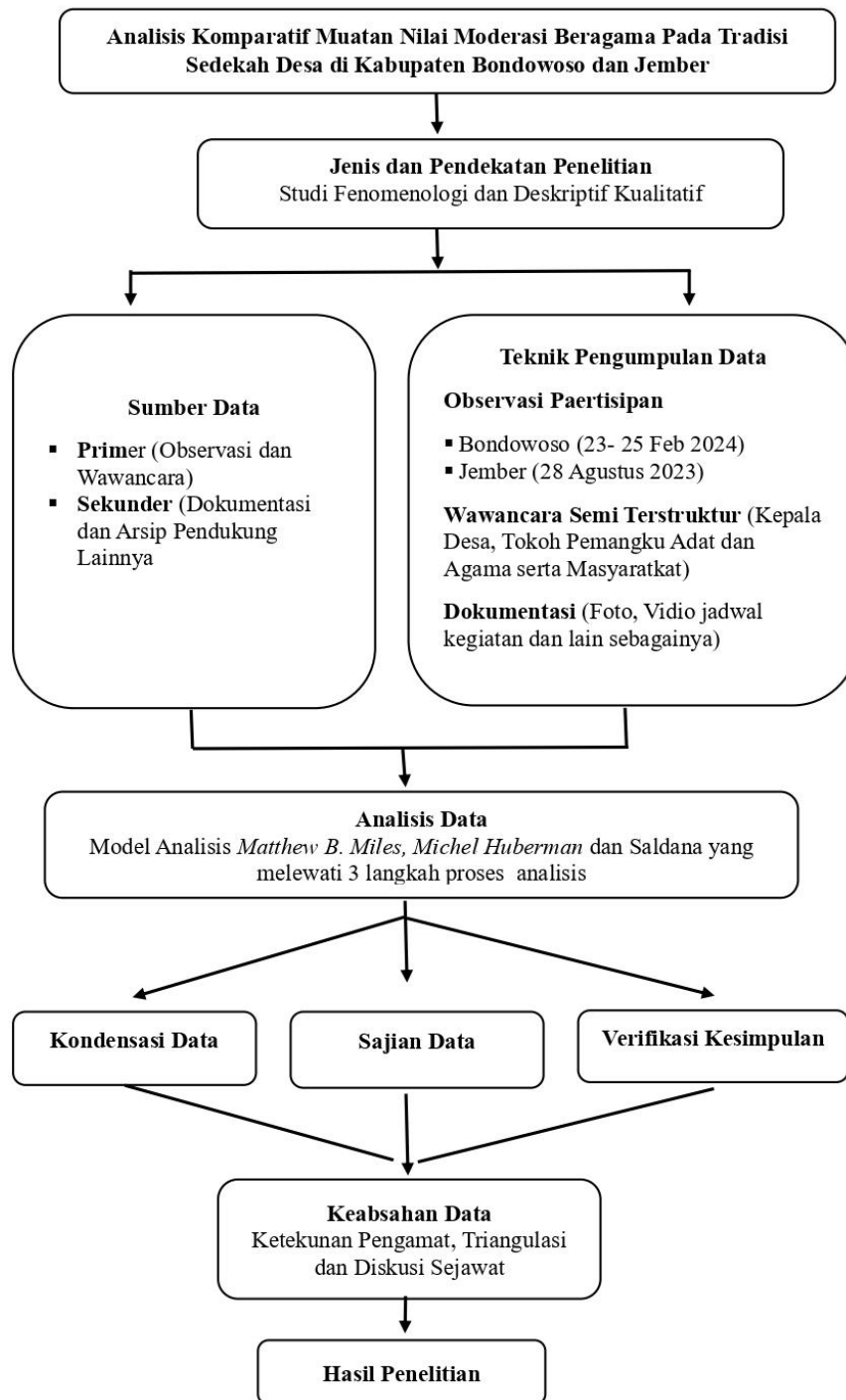
Dalam tahap ini peneliti secara aktif terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan pengumpulan data yang berkaitan dengan topik penelitian dengan membawa peralatan, catatan lapangan maupun hal-hal lain yang dibutuhkan. Adapun waktu dalam pekerjaan lapangan penelitian ini tidak terbatas sampai dengan dikumpulkannya data dan dianggap sudah cukup dalam menjawab focus masalah dalam penelitian ini, sehingga didapatkan data yang benar-benar sesuai dan tepat.

3. Tahap Analisis Data

Ada tiga tahapan analisis data pada penelitian ini diantaranya yakni:

- a. Analisis selama pengumpulan data, sebagai analisis sementara yang diperoleh dari catatan lapangan, gambar, dokumen, laporan, penilaian peneliti dan lain sebagainya.
- b. Analisis setelah pengumpulan data, disusun menjadi sebuah laporan dan hasil dari penelitian secara teliti dan mendalam untuk kemudian dijadikan sebagai hasil akhir penelitian tesis.
- c. Tahap penulisan laporan, sebagai akhir dari analisis data yang meliputi penyusunan hasil penelitian, konsultasi hasil penelitian dan perbaikan hasil konsultasi.

Berdasarkan alur penelitian yang telah diuraikan diatas, maka dapat digambarkan dengan skema penelitian sebagaimana berikut ini:



Gambar 3.1 Alur Penelitian

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso

a. Sejarah Desa Blimbing

Menggali sejarah bedah krawang cikal bakal adanya desa Blimbing kecamatan Klabang kabupaten Bondowoso merupakan bagian dari kiprah jasa Mbah Juk Seng atau Mbah Singo Ulung yang merupakan seorang pelancong dari wilayah Blambangan, Banyuwangi. Mbah Juk Seng adalah manusia biasa seperti manusia pada umumnya, keturunan bangsawan dari wilayah Blambangan sehingga ia memiliki ilmu kebatinan yang sangat kuat dan ilmu malih rupa, bisa berubah atau menjelma menjadi apa saja termasuk seekor singa.¹³²

Menurut sejarah yang tertulis saat terjadi pertempuran besar dengan kerajaan Majapahit Juk Seng atau Mbah Singo Ulung menyelamatkan diri bersama istrinya bernama Mona yang mengembara menuju ke arah barat, dengan tujuan ingin hidup sejahtera lahir dan batin. Akhirnya sampailah keduanya disalah satu hutan yang lebat, dan bertemu dengan seorang laki-laki bernama Jasiman yang juga sama-sama seorang pelancong tetapi dari wilayah Bangkalan, Madura yang lebih dulu

¹³² Dokumentasi Arsip Sejarah Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso, 5 Februari 2024.

berada di hutan itu bersama kurang lebih 20 orang pengikutnya. Juk seng merubah wujudnya menjadi seekor singa untuk mempertahankan diri. Melihat kedatangan Singo Ulung, Jasiman terpancing untuk menjajal kesaktian dari Singo Ulung, dengan bersenjata tongkat andalannya ia siap bertarung dengan Singo Ulung yang bersenjata keris. Tanpa basa-basi, keduanya terlibat dalam pertarungan. Kedua pendekar itu berusaha keras saling menjatuhkan lawan secepat mungkin. Singkat cerita pertarungan tersebut dimenangkan oleh Juk Seng/Mbah Singo Ulung. Sehingga dari kemenangan tersebut Mbah Singo Ulung resmi dijadikan pemimpin atau penguasa dan kemudian mengangkat Juk Jasiman sebagai teman yang membantu untuk membangun hutan belantara menjadi desa Blimbing.¹³³ Adapun nama desa “Blimbing” sendiri diambil dari banyaknya tumbuhan Blimbing yang hidup hampir di seluruh luas hutan belantara tersebut. Dalam hal ini blimbing yang dimaksud adalah blimbing wuluh yang memiliki ukuran kecil dan berbentuk lonjong.¹³⁴

b. Profil Desa Blimbing

Desa Blimbing merupakan desa yang berada di wilayah kecamatan Klabang kabupaten Bondowoso provinsi Jawa Timur, terletak di sebelah barat jalan raya Situbondo dan bersebrangan langsung dengan

¹³³ Dokumentasi Arsip Sejarah Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso.

¹³⁴ Dokumentasi Arsip Sejarah Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso.

kantor kecamatan Klabang. Desa Blimbing memiliki jarak tempuh kurang lebih 1 KM dari kecamatan Klabang dan berjarak tempuh 25 KM dari pusat kabupaten Bondowoso. Perjalanan menuju desa Blimbing dapat diakses dengan menggunakan transportasi darat baik kendaraan roda dua maupun kendaraan roda empat. Dalam cakupan wilayahnya desa Blimbing terbagi menjadi 8 Dusun yang terdiri dari: dusun Krajan 1 dan 2, dusun Blimbing Tengah dan lor, dusun Bengkonangka, dusun Tanah Merah, dusun Geddingan dan dusun Alas Lanjang, serta memiliki 2 Rukun Warga (RW) yang terdiri dari 15 Rukun Tentangga (RT). Selain itu desa Blimbing memiliki batas wilayah sebagaimana berikut ini:

- Sebelah Utara berbatasan dengan desa Besuk
- sebelah Timur berbatasan dengan desa Karang Anyar
- Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Karangsengon
- Sebelah Barat berbatasan dengan desa Klabang¹³⁵

Mengenai jumlah penduduk yang menetap di desa Blimbing berdasarkan informasi yang diperoleh dari data kependudukan pada akhir 2022 dihuni oleh sebanyak 2.016 jiwa dengan rincian jumlah penduduk laki-laki sebanyak 991 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 1.025 jiwa. Desa ini memiliki luas wilayah kurang lebih sekitar 162.656 Ha dan 150 Ha lainnya digunakan masyarakat untuk membuat lahan persawahan sebagai mata pencaharian utama menjadi

¹³⁵ Dokumentasi Arsip Profil Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso, 5 Februari 2024.

seorang petani maupun buruh tani. Kondisi tanah yang berada di dataran tinggi dekat dengan gunung Ijen menjadikan elemen tanah yang dimiliki sangat subur, air yang melimpah dan juga memiliki sistem irigasi yang baik menjadi alasan tersendiri mengapa mayoritas masyarakat Blimbing menggantungkan hidup mereka dari hasil pertanian. Namun bukan berarti keseluruhan masyarakat bekerja sebagai seorang petani atau buruh tani, beberapa lainnya juga ada yang berprofesi sebagai pegawai pemerintah, wiraswasta, karyawan maupun pedangang. Bahkan ada pula beberapa masyarakat yang sudah menjadi pegawai pemerintahan, namun masih juga menjadi petani atau memiliki lahan pertanian sebagai pekerjaan tambahan yang dikerjakan selepas dari kantor atau mempekerjakan buruh tani.¹³⁶

Lebih lanjut, informasi terkait usia dari desa Blimbing sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Wely selaku sekretaris desa Blimbing beliau menjelaskan bahwa:

“Untuk kapan tahun didirikannya desa blimbing memang tidak ada bukti tertulis secara administratif mbak, maka dari itu perhitungan usia desa dihitung berdasarkan hitungan pelaksanaan sedekah desa yang dianggap juga sebagai tanggal HUT desa Blimbing”¹³⁷
[BW. 01]

Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa secara administratif tertulis mengenai tanggal didirikannya desa Blimbing tidak diketahui dengan pasti kapan tahun didirikannya desa Blimbing, namun perhitungan tersebut diambil dari hitungan para leluhur yang

¹³⁶ Dokumentasi Arsip Profil Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso.

¹³⁷ Bapak Welly, Hasil Wawancara Perwakilan Pihak Desa Blimbing, 26 Februari 2024.

secara turun temurun memperingati sedekah desa yang dianggap juga sebagai tanggal ulang tahun desa. Namun, jika dilihat dari hitungan tersebut mengacu pada pelaksanaan sedekah desa, desa Blimbing dapat dinobatkan menjadi desa tertua di kabupaten Bondowoso yang memiliki usia kurang lebih 532 tahun,¹³⁸ bahkan usia ini lebih tua dari kabupaten Bondowoso sendiri yang masih berkisar separuh usia dari desa Blimbing yakni sekitar 205 tahunan.¹³⁹

2. Desa Curahnongko Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember

a. Sejarah Desa Curahnongko

Menurut sejarah yang ada, cikal bakal adanya desa Curahnongko merupakan desa pecahan dari desa Sabrang Ambulu pada tahun 1913 yang sudah ada sejak era kolonial. Luasnya wilayah sabrang dan meningkatnya jumlah jiwa di desa tersebut sehingga mengharuskan untuk dipecah dalam beberapa bagian desa menjadi latar belakang sendiri adanya desa curahnongko saat ini. mengingat masih luasnya wilayah desa curahnongko saat itu dan padatnya jumlah penduduk, seiring dengan berjalannya waktu kemudian tepat pada tahun 1926 desa Curahnongko dibagi dalam 2 wilayah desa yakni desa Andongrejo dan Sananrejo. Ditahun berikutnya yakni tahun 1990 desa Sananrejo

¹³⁸ Dokumentasi Arsip Profil Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso.

¹³⁹ Pemerintahan Kabupaten Bondowoso, "Sejarah Kilas Balik Bondowoso," Diakses 23 Mei 2024, <https://bondowosokab.go.id/kilas-bondowoso>.

memecahkan wilayahnya menjadi cikal bakal desa Wonoasri yang bersebelahan langsung disebelah utara dengan desa Curahnongko.¹⁴⁰

Menjadi salah satu desa dengan cikal bakal pecahan desa tertua dari desa Sabrang, mengakibatkan desa Curahnongko tidak memiliki uraian sejarah bedah krawang desa, layaknya desa Blimbing yang telah peneliti paparkan sebelumnya. Adapun pengambilan nama Curahnongko sendiri berasal dari nama pohon nangka hutan yang pada saat itu banyak tumbuh di Lembah, Ngarai, atau Curah disepanjang tepi sungai yang ada di desa Curahnongko yang juga merupakan tanda batasan dari desa Sabrang.¹⁴¹

b. Profil Desa Curahnongko

Desa Curahnongko merupakan salah satu desa dari 8 desa yang terletak di wilayah kecamatan Tempurejo kabupaten Jember provinsi Jawa Timur. Memiliki luas wilayah 616.16 Ha dengan ketinggian 42 mpdl dan posisi koordinat lintang pemerintahan desa 08'28'06.3 serta koordinat bujur 113'43'55.9. Desa Curahnongko memiliki jarak tempuh kurang lebih 17KM dari pusat kecamatan Tempurejo dan berjarak tempuh kurang lebih 47KM dari pusat kabupaten Jember. Perjalanan menuju desa Curahnongko dapat diakses dengan menggunakan transportasi darat baik kendaraan roda dua maupun kendaraan roda empat. Dalam cakupan wilayahnya desa Curahnongko terbagi menjadi

¹⁴⁰ Dokumentasi Arsip Desa Curahnongko Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember, Desember 2024.

¹⁴¹ Dokumentasi Arsip Desa Curahnongko Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.

5 dusun yang terdiri dari: dusun Krajan 1, dusun Krajan 2, dusun Wonowiri, dusun Kota Blater, dan dusun Bandalit. Selain itu desa Curahnongko memiliki batas wilayah yang bersebrangan dengan desa-desa lainnya seperti:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Wonoasri
- Sebelah Timur berbatasan dengan Sabrang
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia
- Sebelah Barat berbatasan dengan desa Andongrejo.¹⁴²

Mengenai jumlah penduduk yang menetap di desa Curahnongko berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari data kependudukan desa yakni berjumlah 6.165 Jiwa yang terdiri dari 3.073 laki-laki dan 3.092 perempuan. Dalam hal latar belakang pekerjaan sebagian besar masyarakat desa Curahnongko bermata pencaharian sebagai petani dan peternak. Karena letak desa yang berada di dataran sedang dan dekat dengan dataran tinggi, menjadikan lingkungan desa Curahnongko sangat subur sehingga cocok untuk dijadikan persawahan. Selain itu juga terdapat beberapa masyarakat yang berprofesi sebagai pegawai pemerintahan, wiraswasta, pedangang, maupun PNS/ABRI.¹⁴³

¹⁴² Dokumentasi Arsip Desa Curahnongko Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember, 18 Desember 2024.

¹⁴³ Dokumentasi Arsip Desa Curahnongko Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.

B. Paparan Data

1. Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso

a. Gambaran Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Curahnongko

Mayoritas penduduk desa Blimbing adalah suku Madura, yang merupakan kelompok etnis asal pulau Madura. Bahasa komunikasi sehari-hari masyarakat desa Blimbing adalah bahasa Madura dan bahasa Indonesia.¹⁴⁴ Banyaknya mayoritas suku Madura di desa Blimbing sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Welly selaku sekretaris desa Blimbing disebabkan oleh beberapa hal:

“Asal mula banyaknya masyarakat madura di sini tak lain karena adanya proses migrasi dan banyaknya keturunan dari Mbah Jasiman bersama pengikutnya yang beranak pinak di desa ini”¹⁴⁵
[BW.02]

Memahami dari penjelasan Bapak Wely di atas dapat dipahami bahwa sejarah awal mula banyaknya mayoritas suku Madura di desa Blimbing disebabkan karena adanya proses migrasi yang dilakukan oleh suku Madura kedaerah Jawa dan juga merupakan Sebagian besar disebabkan oleh banyaknya keturunan dari Mbah Juk Jasiman dan pengikutnya yang merupakan keturunan asli dari Bangkalan Madura yang akhirnya beranak pinak di desa tersebut.

Adapun motif yang melatar belakangi proses migrasi yang dilakukan oleh masyarakat suku Madura ke Jawa secara umum jika

¹⁴⁴ Dokumentasi Arsip Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso.

¹⁴⁵ Bapak Welly, Hasil Wawancara Perwakilan Pihak Desa Blimbing.

dilihat dari keadaan geografis tanah yang dimilikinya keadaan alam di pulau Madura yang kurang menguntungkan dari segi penghasilan bagi penduduknya, hal ini dikarenakan kehancuran infrastruktur ekonomi pulau Madura dan tanahnya yang kurang subur, maka sebagian penduduknya mengalihkan usahanya ke bidang perdagangan dan perikanan. Disamping itu ada pula yang betekad meninggalkan pulaunya untuk mengadu nasib dan menetap di daerah lain khususnya Jawa, terbukti dengan banyaknya suku madura yang tersebar hampir diseluruh wilayah Jawa khususnya¹⁴⁶

Meksipun didominasi oleh suku Madura dan segelintir merupakan masyarakat yang berasal dari suku Jawa, keseluruhan warga Blimbing dapat hidup dengan rukun berdampingan dan menerima segala perbedaan dari masing-masing tradisi kesukuannya yang terlihat jelas khususnya dalam pelaksanaan tradisi sedekah desa.¹⁴⁷ Berdasarkan pengamatan peneliti saat proses pelaksanaan tradisi sedekah desa berlangsung, seluruh masyarakat baik dari asal kesukuan Madura maupun Jawa membaaur menjadi satu bersuka cita untuk melaksanakan tradisi tersebut dengan harapan dan tujuan yang sama. Adanya bukti kerukunan ini juga sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Wely selaku sekretaris desa Blimbing beliau menjelaskan bahwa:

“Alhamdulillah meskipun berbeda dalam suku dengan mayoritas suku Madura tidak ada pemberontakan yang memecahkan antar

¹⁴⁶ Muhammad Syamsyudin, “Agama, Migrasi dan Orang Madura,” *Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 8, no. 2 (2007): 162.

¹⁴⁷ Hasil Observasi Peneliti dalam Pelaksanaan Sedekah Desa di Desa Blimbing, 23-25 Februari 2024.

keduanya. Bahkan tradisi ini banyak mengadopsi dari nilai-nilai Jawa seperti adanya ruwatan itu bentuk dari adopsi budaya Jawa, dan adanya berbagai sesaji dan ancak juga mengadopsi dari nilai-nilai Jawa. Sehingga meskipun kita berbeda dalam hal suku tetapi nilainya yang kita ambil. Dan buktinya tetap dilaksanakan oleh masyarakat suku Madura, meskipun hakikatnya tradisi yang kita lakukan semua berasal dari Jawa tetapi kita tidak memandang itu, tetapi memandang nilai dan dampak yang didapat dari pelaksanaan tradisi sedekah desa ini. Selain itu karena keteguhan masyarakat Blimbing menghormati amanah dari pendahulu yang menitipkan tradisi ini untuk terus dilaksanakan dan dijaga begitupun suku Jawa menerima pengembangan dari budaya kami seperti selamatan tanian atau selamatan halaman rumah yang tidak dijadikan satu dalam satu rangkaian selamatan dan juga bentuk doa pangrokat yang ditambahkan sebagai bahasa mayoritas di desa ini”¹⁴⁸ [BW.03]

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa adanya keragaman pluralitas suku yang ada ditengah-tengah masyarakat blimbing justru memberikan corak dan nilai yang baru untuk bisa saling menghargai dan menghormati. Terbukti dari penerimaan masyarakat suku Madura untuk tetap berkomitmen melaksanakan sedekah desa dengan proses dan rangkaian yang mengacu pada kebiasaan masyarakat Jawa pada umumnya. Selain merupakan wujud untuk memelihara tradisi turun-temurun yang diyakini sebagai amanah para pendahulu, namun disisi lain merupakan wujud yang mencerminkan penerimaan konsep Jawa yang diyakini memberikan pelajaran dalam setiap simbol dan ritual yang dijalankannya. Begitupun sebaliknya, bagi masyarakat Blimbing yang merupakan asli suku Jawa, menghormati segala bentuk pengembangan budaya Madura yang disisipkan dalam rangkaian acara sedekah desa seperti halnya prosesi selamatan tanian maupun

¹⁴⁸ Bapak Welly, Hasil Wawancara Perwakilan Pihak Desa Blimbing.

penambahan doa pangrokat Madura sebagai bahasa mayoritas masyarakat desa Blimbing.

Adapun dalam perilaku keseharian juga ditunjukkan proses penerimaan atas perbedaan tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Sutikono selaku tokoh pemangku adat desa Blimbing beliau menjelaskan bahwa:

“Penerimaan perbedaan ini tidak hanya disaat sedekah desa saja dalam kegiatan lainnya biasanya acara selamatan lainnya seperti selamatan hari-hari besar islam seperti sapor atau suro yang itu adalah kebiasaan masyarakat suku Jawa kita balasi bahkan sudah menjadi kebiasaan akhirnya disini untuk ikut semuanya kalau disini namanya ater-ater”¹⁴⁹ (BS.01)

Berdasarkan tambahan dari penjelasan Bapak Sutikno di atas dapat dipahami bahwa wujud dari penerimaan yang dilakukan oleh masyarakat Blimbing tidak hanya sebatas pada perwujudan saat pelaksanaan sedekah desa saja, bahkan dalam kehidupan sosial sehari-hari ditunjukkan sikap untuk menghargai dan menghormati perbedaan pluralitas suku yang ada bahkan telah ikut menjadi bagian dari tradisi yang dilaksanakan sampai dengan saat ini dalam pengadaan selamatan Suroan dan Sapor. Hal ini memberikan bukti bahwa tradisi dapat menjadi wadah yang efektif untuk menanamkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai sosial yang ada, khususnya dalam lingkup kehidupan bermasyarakat.

¹⁴⁹ Bapak Sutikno, Hasil Wawancara Perwakilan Tokoh Pemangku Adat Desa Blimbing, 27 Februari 2024.

b. Sejarah Pelaksanaan Tradisi Sedekah Desa di Desa Blimbing

Sejarah awal pelaksanaan tradisi sedekah desa di desa Blimbing konon merupakan buah hasil dari pemikiran tokoh pendirinya yakni Mbah Juk Seng, saat mendapati kondisi desa yang dilanda musim kemarau hebat. Dengan kesaktiannya dalam proses bertapa, sehingga beliau mendapatkan *wangsit* (petunjuk) untuk melakukan syukuran desa atau saat ini lebih dikenal dengan istilah sedekah desa atau *ngedisah* dalam istilah serapan kata bahasa Madura. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Wely selaku sekretaris desa Blimbing beliau menjelaskan:

“...Karena memang background dari Mbak Juk Seng adalah seorang petapa yang beragama Islam, sehingga disaat desa dilanda musim kemarau hebat beliau bertapa dan kemudian menemukan wangsit untuk melakukan syukuran desa”¹⁵⁰ [BW.04]

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Bapak Sutikno selaku tokoh pemangku adat desa Blimbing beliau menjelaskan:

“Juk seng ini yang merupakan orang pertama pencetus adanya sedekah desa karena dahulunya desa ini dilanda kemarau yang menyebabkan ketidak suburannya. Akhirnya Juk Seng mendapatkan wangsit yaitu harus melakukan selamatan desa, sehingga sejak masa itu hingga sekarang sedekah desa tetap dilakukan”¹⁵¹ [BS.02]

Terlepas dari cerita yang telah peneliti paparkan di atas, dapat kita pahami bahwa hakikatnya ritual proses pelaksanaan tradisi sedekah desa yang dilaksanakan masyarakat desa Blimbing merupakan konsep

¹⁵⁰ Bapak Welly, Hasil Wawancara Perwakilan Pihak Desa Blimbing.

¹⁵¹ Bapak Sutikno, Hasil Wawancara Perwakilan Tokoh Pemangku Adat Desa Blimbing.

yang di adopsi dari ritual kebiasaan masyarakat Jawa zaman dahulu sebelum masuknya berbagai agama ke wilayah nusantara. Terbukti dari beberapa rangkaian pelaksanaannya yang masih mempertahankan simbol dari konsep pemujaan para leluhur meskipun telah disesuaikan dengan keyakinan agama masyarakat saat ini yakni Islam sebagaimana yang dilakukan oleh Mbah Juk Seng yang berlatar belakang agama Islam. Selain itu jika melihat historis sejarah asal mula Mbah Juk seng merupakan seorang pelancong yang berasal dari wilayah Blambangan Banyuwangi, sehingga menjadi bukti kuat bahwa konsep tradisi sedekah desa yang dilakukan masyarakat Blimbing merupakan tradisi lokal yang mengadopsi kebiasaan masyarakat Jawa di wilayah nusantara.¹⁵²

Lebih lanjut, dalam sejarahnya awal mula pelaksanaan tradisi sedekah desa di desa Blimbing dilakukan pada tanggal 15 Sya'ban. Tanggal ini dipercaya bagian dari wangsit yang dilakukan oleh Mbah Juk Seng saat proses bertapa. Namun seiring dengan perkembangannya setelah Mbah Juk Seng, Mbah Juk Jasiman dan istrinya telah meninggal, para tokoh sesepuh desa Blimbing menambahkan 2 hari dari tanggal 15 Sya'ban tersebut menjadi tanggal 13,14 dan 15 Sya'ban. Maksud dari penambahan 2 hari tersebut digunakan oleh masyarakat untuk menyisipkan ritual kegiatan menziarahi tempat berjesarah atau tempat babat alas deso desa Blimbing seperti halnya mengunjungi

¹⁵² Hasil Observasi Peneliti dalam Pelaksanaan Sedekah Desa di Desa Blimbing.

tempat Sangger, Nagger dan Tapak Deng-deng. Sekaligus melantunkan doa di tempat tersebut. Itu semua dilakukan sebagai bukti menghargai dan menghormati segala kiprah dan jasa para pendahulu. Selain itu juga tiga tanggal tersebut mempunyai makna yang mendalam bagi masyarakat Blimbing jika dilihat dari struktur kalender Jawa sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Sutikno beliau menjelaskan bahwa:

*“Jika dilihat dari kalender Jawa tanggal tersebut jatuh pada 13 Wage, 14 Kliwon dan 15 Legi. Wage dalam hal ini mengartikan lenggah (duduk), Kliwon mengartikan jumeneng (berdiri) dan Legi melambangkan mungkur (berbalik arah kebelakang). Sehingga jika diilustrasikan memberikan pesan kepada manusia dari duduk lalu berdiri dan kemudian melihat kebelakang menyiratkan suatu pesan untuk selalu ingat kebelakang untuk tidak lupa kepada masa lalu atau sejarahnya seperti itu”*¹⁵³ **[BS. 03]**

Memahami dari pernyataan di atas, pengembangan proses pelaksanaan tradisi sedekah desa di desa Blimbing menyimpan banyak maksud dan memiliki arti yang sangat mendalam bagi masyarakat Blimbing baik ditinjau dari sisi sosial maupun makna yang terkandung di dalamnya. Selain sebagai bukti rasa syukurnya kepada Allah, juga digunakan sebagai moment untuk menghargai dan menghormati jasa para pendahulu hingga menyimpan harapan dan doa kepada para generasi Blimbing selanjutnya untuk terus memelihara dan menjaga kelestarian kebudayaan dan kebiasaan lokal yang keseluruhannya termuat dalam pemilihan tanggal yang digunakan hingga saat ini.

¹⁵³ Bapak Sutikno, Hasil Wawancara Perwakilan Tokoh Pemangku Adat Desa Blimbing.

c. Makna dan Tujuan Pelaksanaan Tradisi Sedekah Desa di Desa Blimbing

Sebagai bagian dari tradisi lokal yang dipertahankan hingga saat ini, tentu sedekah desa memiliki makna dan tujuan khusus yang ingin dicapai oleh pelakunya sebagai bentuk ikhtiar dari harapan dan doa yang dipanjatkan, sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat desa Blimbing kecamatan Klabang kabupaten Bondowoso ini. Adapun muatan esensi makna dan hakikat tujuan yang ingin dicapai seperti yang disampaikan oleh Bapak Sutikno selaku tokoh pemangku adat desa Blimbing beliau menjelaskan bahwa:

“Bagi kami sedekah desa ini bukan acara selamatan biasa, tidak hanya ditujukan untuk kemakmuran hasil tani saja tetapi untuk selamatan desa dalam hal appaun itu, tujuan pelaksanaan ini sebagai bentuk syukuran kepada Allah dan tolak bala’ sekaligus kegiatan untuk mengingat sejarah desa Blimbing itu seperti apa”¹⁵⁴ [BS. 04]

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Bapak Wely selaku sekretaris desa Blimbing beliau menjelaskan bahwa:

“Sedekah desa itu adalah selamatan desa sebagai wujud syukur masyarakat terhadap kemakmuran dan kenikmatan yang didapat selama satu tahun. Yang ditujukan untuk beberapa hal yang pertama tolak bala’ untuk keselamatan desa dan yang kedua untuk kemakmuran hasil tani. Meskipun terselip juga beberapa tujuan seperti merawat dan menjaga tradisi para pendahulu yang memiliki nilai positif khususnya bagi kerukunan dan kekeluargaan masyarakat”¹⁵⁵ [BW.05]

Dalam hal ini Bapak Malahan selaku tokoh pemangku agama desa Blimbing juga ikut menjelaskan bahwa:

¹⁵⁴ Bapak Sutikno.

¹⁵⁵ Bapak Welly, Hasil Wawancara Perwakilan Pihak Desa Blimbing.

“Sedekah desa itu kalau ditarik pada konsep Islam kan hakikatnya selamatan desa atas bentuk syukur masyarakat terhadap keberkahaan dan perlindungan yang didapatkan dalam 1 tahun. Yang bertujuan untuk memohon perlindungan, keselamatan dan kemakmuran sebagai wujud tolak bala, itu semua dilakukan bagian dari bentuk ikhtiar yang dilakukan masyarakat agar tujuan ditahun berikutnya seperti apa yang diharapkan”¹⁵⁶[BM.01]

Memahami dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa sejatinya makna dari prosesi pelaksanaan tradisi sedekah desa merupakan selamatan sebagai bentuk syukur masyarakat terhadap kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah dalam satu tahun, baik kenikmatan hasil tani maupun kenikmatan dalam urusan lainnya. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam prosesi pelaksanaan tradisi sedekah desa ini adalah untuk memohon keselamatan agar terhindar dari *bala'* dan musibah yang dapat mengancam kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat setempat sekaligus menjadi wadah untuk mengenalkan ciri khas kebudayaan lokal.

Jika memahami dari makna dan tujuan yang telah disampaikan oleh beberapa tokoh di atas, dapat dipahami bahwa hakikatnya pada proses pelaksanaan tradisi sedekah desa di desa Blimbing telah mengalami perubahan konsep makna dan tujuan yang akan dicapai menyesuaikan dengan kondisi dan kepercayaan masyarakat saat ini. Terbukti dalam pelaksanaannya tujuan yang diharapkan tidak lagi fokus kepada kemakmuran hasil tani saja tetapi telah mencakup keseluruhan

¹⁵⁶ Bapak Malahan, Hasil Wawancara Tokoh Pemangku Agama Desa Blimbing, 28 Februari 2024.

kepentingan lainnya, mengingat seiring dengan perkembangan zaman situasi dan kondisi masyarakat tidak hanya berpenghasilan sebagai petani namun telah merambah pada pekerjaan atau profesi lainnya seperti halnya guru, karyawan, staf desa dan lain sebagainya. Begitupula dengan penyertaan keyakinan yang dituju tidak lagi pada persembahan kepada roh halus namun ditujukan kepada Allah sebagai sebaik-baiknya pelindung yang memberikan rahmatnya untuk kesejahteraan alam semesta.

d. Pandangan Masyarakat Blimbing Terhadap Tradisi Sedekah Desa

Dalam setiap kelompok masyarakat perbedaan pandangan penilaian terhadap sesuatu hakikatnya merupakan hal yang wajar. Setiap masing-masing individu memiliki prinsip yang pada akhirnya akan menjadi pedoman hidup dalam setiap langkahnya. Namun tak jarang juga dari perbedaan pandangan ini justru akan menjadi pemicu konflik bumerang untuk memecahkan persatuan dan kerukunan dalam lini wilayah tertentu. Kaitannya dengan pelaksanaan tradisi sedekah desa di desa Blimbing ini, beberapa perbedaan pandangan dari kelompok yang pro dan yang kontra terhadap pelaksanaan tradisi sedekah desa ini tak jarang menuai gesekan antara budaya dan agama sehingga memicu perdebatan di wilayah kelompok tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Wely selaku sekretaris desa Blimbing beliau menjelaskan bahwa:

“Ada beberapa masyarakat yang memang berbeda pandangan biasanya mereka yang bukan orang asli Blimbing yaitu masyarakat pendatang. Saat proses pelaksanaan akan berlangsung mereka enggan untuk mengikuti karena ya tadi dianggap kuno dan tidak sesuai dengan syariat Islam. Padahal mereka saja yang belum mempelajari makna-makna yang ada di dalamnya, biasanya mereka berlatar belakang mengikuti aliran Islam yang kaku. Jujur kalau bagi saya sendiri tidak masalah, tetapi bagi yang lain utamanya para sesepuh itu ya tidak terima mbak, akhirnya ada sebuah perkecokan sampai tidak menyapa juga pernah. Bagi pihak desa sendiri sudah mencoba melerai dan menjelaskan tetapi ya itu kembali lagi kemasing-masing individunya juga. Biasanya yang paling rawan dipertentangkan itu ya proses penyembelihan kambing hitam dikira untuk dipersembahkan kepada makhluk halus, dan mengunjungi tempat keramat seperti Sangger, Nagger dan Tapak Deng-Deng karena ada prosesi ruwatnya dikira syirik karena bacaannya menggunakan doa pangrokat dan juga sesaji yang kita bawa pas acara Nagger juga dikira untuk persembayangan kepada lelehur, padahalkan konsepnya sudah tidak demikian”¹⁵⁷ [BW.06]

Penjelasan lainnya juga disampaikan oleh Bapak Sutikno selaku pemangku adat desa Blimbing beliau menjelaskan bahwa:

“Pro dan kontra disini sebatas perbedaan pandangan tidak sampai pada kekerasan didalamnya, dan itu merupakan hal yang wajar karena ada yang memahami Islam yang keras dan lunak. Biasanya hal yang banyak di permasalahkan terkait adanya sesajen yang dihidangkan, pembacaan ritual ruwatan, penyembelihan kambing untuk roh menurut pandangan mereka dan masih banyak lainnya”¹⁵⁸ [BS. 05]

Selain itu Bapak Malahan juga turut menyampaikan adanya gesekan pro dan kontra di lingkup masyarakat sebagaimana yang pernah beliau alami:

“Pernah ketika saya berbincang-bincang malam ada 2 tetangga yang menyeletuk tentang tanggapan mereka terkait sedekah desa yang tidak sepemikiran karena mereka menganggap bahwa itu

¹⁵⁷ Bapak Welly, Hasil Wawancara Perwakilan Pihak Desa Blimbing.

¹⁵⁸ Bapak Sutikno, Hasil Wawancara Perwakilan Tokoh Pemangku Adat Desa Blimbing.

perilaku kuno para leluhur zaman dahulu yang tidak ada di perintah islam baik al-qur'an maupun ajaran nabi. Sehingga memilih untuk tidak mengikutinya. Bagi mereka dianggap syirik karena tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan yang dilakukan nenek moyang zaman dahulu” ¹⁵⁹ [BM. 02]

Dapat dipahami dari ketiga pernyataan di atas bahwa perbedaan pandangan yang ada memang tak jarang memicu perdebatan diantara 2 kelompok yang pro terhadap budaya maupun yang kontra terhadap budaya jika disandingkan dengan ritual keagamaan utamanya Islam sebagai agama yang dianggap *kaffah*. Masing-masing memiliki pandangan tersendiri sehingga dijadikan sebagai prinsip untuk melakukan atau menolak pelaksanaan tradisi tersebut. Adapun beberapa pandangan pihak yang pro terhadap pelaksanaan tradisi sedekah desa didasari oleh beberapa hal sebagaimana penjelasan dari tanggapan Bapak Wely selaku sekteratis desa Blimbing terhadap sedekah desa, beliau menjelaskan bahwa:

“Dalam proses pelaksanaan tradisi sedekah desa sebenarnya semuanya ada maknanya sebagaimana yang sudah saya jelaskan sebelumnya, itu sama sekali sudah berubah dari makna zaman dahulu sampai yang sekarang kami lakukan sudah disesuaikan dengan ajaran islam, buktinya tidak ada hal syirik meminta kepada selain Allah, kita melakukan itu dan tidak meninggalakannya karena memang sebagai cara kita untuk tetap memepertahankan dan melestarikan kebudayaan yang sudah ada, itupun hanya sebagai simbol yang kalau orang tahu banyak pelajaran yang bisa diambil” ¹⁶⁰ [BW.07]

¹⁵⁹ Bapak Malahan, Hasil Wawancara Tokoh Pemangku Agama Desa Blimbing.

¹⁶⁰ Bapak Welly, Hasil Wawancara Perwakilan Pihak Desa Blimbing.

Selaras dengan hal ini Bapak Sutikno juga menjelaskan bagaimana pandangannya yang terlibat sebagai pelaku utama dalam pelaksanaan tradisi sedekah desa beliau menjelaskan bahwa:

“Kalau bagi saya apa yang ada di pelaksanaan sedekah desa semua sesuai dengan tuntunan Islam, terbukti tidak ada acara yang memohon kepada selain Allah. Yang kita pakai sebenarnya sebagai simbol saja yang memiliki makna katanya orang dahulu kan seperti itu mbak. Biar tidak hilang tradisi tersebut ya kita lakukan apalagi ada ditanah Jawa meskipun kami sebanarnya orang Madura, tetapi tetap memakai itu karena banyak manfaat yang didapat selain makna dalam setiap simbolnya, kerukunan masyarakatnya juga sangat nampak sehingga bagi saya sangat bagus”¹⁶¹ [BS. 06]

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Bapak Malahan selaku tokoh agama desa Blimbing beliau menjelaskan bahwa:

“Jika dari pandangan saya, karena tujuan lillah itu tidak syirik, karena pembacaannya pun menggunakan kalimat seperti bismillah itu menurut pandangan saya sudah tidak syirik, meskipun adat yang kami laksanakan tidak ada di zaman nabi meskipun ada beberapa masyarakat yang mengatakan bid’ah justru jika tidak dilaksanakan seakan-akan kami merasa berdosa. Pada dasarnya itukan syukuran kepada allah bahwa desa Blimbing ini berwujud seperti ini , kami anak cucunya sudah menikmati dan sebagai bentuk ucapan terimakasih kami kepada sang leluhur yang telah membat alas desa ini seperti dikirim fatimah. Bagi saya cinta budaya itu bagus yang terpenting tidak sampai keluar dari rel agama kecuali jika sudah menyembah yang di kirim fatimah seperti yembah leluhur atau jujuk singo ulungnya kan mutlak adalah perbuatan syirik. Ini kan bukan menyembah tetapi mendoakan atau ziarah dengan mengusung bingkai acara yang meriah karena sekaligus acara ulang tahun desa. Malah justru dari pelaksanaan tersebut kami menjadi mengerti cinta desa dan ingin mengembangkan salah satu perannya bapak kades kita juga pak kades sami mengubah yang sebelumnya kurang baik seperti memakai orkes dirubah menjadi acara sholawatan habaib pengajian besar dan juga khataman qur’an. Sedekah itu kan menolak bala’ itu dasarnya sehingga pandangan saya berbeda karena ada dalilnya. Bid’ah kan ada bid’ah sayyiah dan bid’ah hasanah, disini tujuannya kan doa bersama kepada allah bukan ke

¹⁶¹ Bapak Sutikno, Hasil Wawancara Perwakilan Tokoh Pemangku Adat Desa Blimbing.

*dewa dan itu tidak ada salahnya menurut saya. Kalau zamannya wali songo kan pakai wayang dll. Tetapi ulama tidak berani mengharamkan ludruk karena dari situ Jawa banyak yang masuk Islam.*¹⁶² [BM.03]

Berbeda dengan pandangan masyarakat yang pro terhadap pelaksanaan tradisi sedekah desa yang telah peneliti paparkan di atas, pandangan masyarakat yang kontra terhadap pelaksanaan tradisi sedekah desa juga didasari oleh beberapa hal, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Solehati selaku perwakilan dari masyarakat Blimbing yang cenderung kontra terhadap ritual pelaksanaan tradisi sedekah desa yang dilaksanakan di desa Blimbing beliau menjelaskan bahwa:

*“kalau dari pandangan saya mbak terkait pelaksanaan tradisi sedekah desa yang biasa dilakukan oleh masyarakat di sini kurang begitu setuju, bukan karena saya tidak mencintai tradisi, tetapi hal-hal yang berkaitan dengan kebiasaan masyarakat dahulu terutama dalam hal ritual pelaksanaan keagamaan tidak sejalan dengan ajaran islam. Meskipun disesuaikan dengan makna menurut kepercayaan saat ini kenapa tetap mengikuti ritual masyarakat zaman dahulu seperti memotong kambing hitam, membuang sangkel (bala) dengan cara-cara tertentu, dan adanya sesaji itukan nampak jelas hanya dimaknai berbeda. Kalau memang intinya sedekah desa atau syukuran desa kenapa tidak langsung saja dibuat brokohan di masjid dan dimakan secara bersama-sama yang terpenting esesinya sampai untuk memohon perlindungan kepada Allah”*¹⁶³ [IS. 01]

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Ibu Risalah selaku masyarakat Blimbing yang cenderung kontra terhadap pelaksanaan tradisi sedekah desa beliau menjelaskan bahwa:

¹⁶² Bapak Malahan, Hasil Wawancara Tokoh Pemangku Agama Desa Blimbing.

¹⁶³ Ibu Solehati, Hasil Wawancara Masyarakat 1 Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso, 27 Februari 2024.

“kalau saya pribadi kurang setuju dengan pelaksanaan ritual tradisi sedekah desa yang masih kental dengan simbol-simbol di dalamnya, karena bagi saya masih berbau-bau kebiasaan para leluhur. Dan ciri lainnya adalah selalu mengkeramatkan tempat-tempat tertentu seperti mengunjungi Nagger, Sangger maupun Tapak deng-deng yang biasa dilakukannya. Meskipun secara umum memang mereka menjelaskan maksud dan maknanya tetapi tetap itu bagian dari konsep masyarakat zaman dahulu dan itu sangat bertentang dengan Islam”¹⁶⁴ [IR.01]

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap kecenderungan masyarakat yang pro terhadap pelaksanaan ritual tradisi sedekah desa dilatar belakangi oleh keterbukaan pemikiran untuk melakukan penerimaan mediumisasi antara budaya dan agama sebagai wujud menjalankan amanah dan melestarikan kebudayaan lokal yang dinilai memiliki dampak positif khususnya bagi kerukunan masyarakat, sehingga dijadikan moment sakral untuk memupuk hal yang bersifat horizontal (sesama hamba) maupun vertikal (dengan Tuhan).

Hal ini sangat berkebalikan dengan pandangan masyarakat yang kontra terhadap pelaksanaan tradisi sedekah yang cenderung tidak menerima mediumisasi antara budaya dan agama. Bagi mereka yang kontra menginginkan Islam dilakukan secara *kaffah*, sehingga tak jarang dari perbedaan pandangan tersebut sering menjadi pemicu gesekan yang menimbulkan perdebatan diantara lini masyarakat sebagaimana yang terjadi di desa Blimbing yang telah peneliti paparkan sebelumnya.

¹⁶⁴ Ibu Risalah, Hasil Wawancara Masyarakat 2 Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso, 27 Februari 2024.

**e. Komitmen Masyarakat Adat dalam Melaksanakan Tradisi Sedekah
Desa di Desa Blimbing**

Terlaksananya tradisi sedekah desa di desa Blimbing dari zaman dahulu hingga saat ini merupakan bukti bahwa masyarakat desa Blimbing memegang kuat tradisi nenek moyang yang telah menjadi bagian dari amanah yang terus dilakukan. Terlepas dari banyaknya pro dan kontra maupun simpang siur terkait tradisi yang sudah jarang ditemui ini, setiap masyarakat yang ada bersinergi kuat untuk terus mempertahankan dan melestarikan kegiatan tradisi sedekah desa yang sarat akan ritual dan makna di dalamnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Wely selaku perwakilan pihak desa Blimbing beliau menjelaskan bahwa:

*“Ya seperti apa yang sudah saya katakan diawal itu Amanah dan memiliki makna mendalam jika kita resapi disetiap proses pelaksanaannya, dan merupakan salah satu bentuk syiar Islam untuk senantiasa mengingatkan berbagi dari setiap apa yang telah diperoleh, dan bagi pandangan kami juga membawakan dampak positif bagi keselamatan, kerukunan dan kedamaian desa Blimbing”*¹⁶⁵ [BW.08]

Selaras dengan hal ini Bapak Sutikno selaku tokoh pemangku adat desa blimbing beliau menjelaskan bahwa:

“Karena apa yang kita lakukan dalam sedekah desa merupakan titipan atau amanah dari para pendahulu agar desa ini tentram, aman dan damai sehingga harus dilaksanakan. Dan karena sudah menjadi keyakinan juga bahwa ketika tidak dilaksanakan dikhawatirkan akan ada mala bahaya yang menimpa warga desa Blimbing terlebih bagi kemakmuran hasil tani sebagai pokok pangan pertama bagi desa. Selain itu agar anak cucu ini mengetahui sejarah babat alas desonya sehingga tidak hilang dan

¹⁶⁵ Bapak Welly, Hasil Wawancara Perwakilan Pihak Desa Blimbing.

juga merupakan salah satu wadah yang bisa menyatukan seluruh warga desa Blimbing dalam event sedekah desa ini”¹⁶⁶ [BS. 07]

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Bapak Malahan selaku tokoh pemangku agama desa Blimbing beliau menjelaskan bahwa:

“Selain amanah dan keyakinan kami, yang jelas banyak manfaatnya yang saya rasakan, baik dari segi keberkahananya sendiri dan juga dari segi kerukunannya. Selain itu kami selalu ingat akan perjuangan sang pembabat alas desa Blimbing yang sangat dihormati dan dihargai disini”¹⁶⁷ [BM.04]

Dari ketiga pernyataan di atas dapat dipahami bahwa beberapa hal yang mendasari komitmen kuat masyarakat adat untuk terus melakukan ritual pelaksanaan tradisi sedekah desa berbasis kebudayaan lokal dipicu oleh beberapa faktor meliputi kesadaran untuk menjalankan Amanah, kiat ikhtiar untuk menolak bala’ atau musibah, mempertahankan dan melestraikan tradisi lokal serta sebagai wadah untuk membina dan mempersatukan kerukunan masyarakat. Sehingga secara tersirat dari pemahaman komitmen diatas menegaskan bahwa pelaksanaan nilai moderasi beragama yang diaktualisasikan melalui konteks budaya bertujuan untuk menyeimbangkan kesalehan sosial dan kesalehan individu.

¹⁶⁶ Bapak Sutikno, Hasil Wawancara Perwakilan Tokoh Pemangku Adat Desa Blimbing.

¹⁶⁷ Bapak Malahan, Hasil Wawancara Tokoh Pemangku Agama Desa Blimbing.

f. Proses Pelaksanaan Tradisi Sedekah Desa di Desa Blimbing

Dalam pelaksanaannya, tradisi sedekah desa di desa Blimbing sarat akan beberapa rangkaian proses ritual yang dianggap sakral dan cukup panjang dibandingkan desa Curahnongko yang dikemas dalam satu hari penuh tentu memiliki alasan tersendiri. Disamping merupakan bagian amanah para pendahulu yang tetap dipengang dan diyakini hingga saat ini, beberapa rangkaian prosesnya memiliki maksud dan makna yang mendalam bagi masyarakat desa Blimbing. Adapun rangkaian proses pelaksanaannya meliputi beberapa rangkaian kegiatan sebagaimana berikut ini:

1) Dihari pertama tanggal 23 Februari 2024

Proses penarikan *sasoklan* atau sumbangan yang ditarik langsung oleh masing-masing RT setempat sesuai dengan arahan dari pihak desa yang telah dibagi beradsarkan wilayah masing-masing. Proses penarikan ini sebagai langkah awal untuk mengumpulkan bahan yang digunakan dalam prosesi membuat *ancak* (tumpeng) dalam keadaan mentah untuk kemudian dimasak secara bersama., sajian *ancak* yang sudah matang inilah kemudian dibawa untuk di doakan, diarak dan dimakan secara bersama-sama.¹⁶⁸ Adapun terkait dengan bentuk dari sumbangan yang diberikan sebagaimana pernyataan Bapak Welly selaku sekretaris desa Blimbing beliau menjelaskan bahwa:

¹⁶⁸ Hasil Observasi Peneliti dalam Pelaksanaan Sedekah Desa di Desa Blimbing.

*“Untuk penarikan sasoklan itu merupakan langkah awal sebelum proses memasak secara bersama-sama. Seluruh masyarakat desa Blimbing biasanya ditarik sumbangan bahan mentah oleh pak RT bisa berupa beras, sayuran, buah atau uang sesuai dengan keinginan masyarakat sendiri, tetapi ya biasanya yang beras, sayuran dan buah oleh masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai petani sedangkan yang biasanya karyawan, guru, atau non petani istilahnya bisa menyumbangkan berbentuk uang. Semuanya dikumpulkan, tetapi khusus untuk uang biasanya digunakan untuk membeli kambing, bumbu dan kebutuhan memasak lainnya”*¹⁶⁹ [BW.09]

Hal ini juga selaras dengan pernyataan Bapak Malahan selaku perwakilan tokoh pemangku agama desa Blimbing beliau menjelaskan bahwa:

*“Untuk penarikan sasoklan kita boleh menyumbang apa saja sesuai yang kita punya, boleh menyumbang sayuran, buah atau uang. Tidak ada persyaratan banyaknya sumbangan yang penting sepunyanya kita saja”*¹⁷⁰ [BM.05]

Dari pernyataan dua tokoh di atas dapat dipahami bahwa tidak ada ketentuan khusus terkait bentuk dari sumbangan yang diberikan oleh masyarakat dalam acara pengumpulan sasoklan ini seluruhnya disesuaikan dengan kemampuan berdasarkan bahan yang mereka miliki yakni dapat berupa beras ataupun hasil tani seperti sayuran atau buah, maupun dalam bentuk uang yang digunakan untuk membeli kambing, bumbu dan kebutuhan memasak lainnya.



Gambar 4.1 Prosesi Penarikan Sasoklan

¹⁶⁹ Bapak Welly, Hasil Wawancara Perwakilan Pihak Desa Blimbing.

¹⁷⁰ Bapak Malahan, Hasil Wawancara Tokoh Pemangku Agama Desa Blimbing.

Begitupun dalam jumlah besaran yang dikeluarkan oleh masyarakat, berdasarkan pada gambar 4.1 tidak ada ketentuan khusus seberapa banyak bahan yang harus dikeluarkan oleh masyarakat, seluruhnya disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan pada masing-masing individu. Adapun makna dari pelaksanaan penarikan sasoklan ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Sutikno selaku tokoh pemangku adat desa Blimbing beliau menjelaskan bahwa:

“Makna dari adanya penarikan sasoklan ini merupakan bentuk yang dapat dilakukan oleh sesama manusia untuk terus saling mengingatkan satu sama lain akan pentingnya berbagi dalam setiap hasil yang diperoleh dalam hal apapun demi keberkahan hidup selanjutnya”¹⁷¹[BS. 08]

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Sutikno di atas dapat di pahami bahwa makna dari proses penarikan *sasoklan* tersebut sebagai bagian tugas masyarakat untuk saling mengingatkan akan hak dan kewajibannya kepada sesama manusia untuk terus saling berbagi demi keberkahan dalam hidupnya.

2) Dihari kedua tanggal 24 Februari 2024

a) Penyembelihan Kambing Hitam

Prosesi inti pelaksanaan sedekah desa di desa Blimbing ditandai dengan adanya penyembelihan kambing berwarna hitam oleh masyarakat setempat untuk kemudian dibersihkan dan diolah menjadi lauk yang dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat yang

¹⁷¹ Bapak Sutikno, Hasil Wawancara Perwakilan Tokoh Pemangku Adat Desa Blimbing.

hadir dalam beberapa rangkaian acara selamatan sedekah desa.¹⁷² Kambing hitam tersebut didapatkan dari hasil uang sumbangan dalam penarikan sasoklan kepada masyarakat sekitar. Adapun syarat khusus kambing yang dipilih merupakan kambing yang memiliki kulit berwarna hitam keseluruhan.

Hal ini tak lain merupakan bagian dari konsep yang merujuk kepada kebiasaan masyarakat zaman dahulu yang melibatkan pengorbanan hewan yang ditujukan untuk leluhur sebagai penebusan dosa.¹⁷³ Namun konsep tersebut mulai disesuaikan dengan sistem kepercayaan masyarakat saat ini sebagaimana yang terjadi di desa Blimbing yang memiliki maksud tersendiri dalam pemilihan kambing berwarna hitam tersebut. seperti yang dijelaskan oleh Bapak Sutikno selaku tokoh pemangku adat desa Blimbing beliau menyampaikan bahwa:

“Dan adapun warna hitam pada kulit kambing sebagai simbol keburukan yang identik dengan warna hitam, atau bahasanya disini prosesi tersebut dikenal dengan istilah muang sangkel (sial). Warna hitam pada kulit kambing hanya sebagai simbol doa dan harapan masyarakat, ya harapannya biar tidak ada bahaya apapun yang dapat mengancam kesejahteraan dan kemakmuran desa Blimbing”¹⁷⁴ [BS. 09]

Berdasarkan pernyataan Bapak Sutikno di atas, alasan dari pemilihan warna hitam melambangkan keburukan yang identik dengan warna hitam. Dengan adanya prosesi ritual

¹⁷² Hasil Observasi Peneliti dalam Pelaksanaan Sedekah Desa di Desa Blimbing.

¹⁷³ Sasi Karana dkk, “Makna Leksikal Kambing Hitam dalam Ungkapan,” *Jurnal Maktabatun* 3, no. 2 (2023): 67.

¹⁷⁴ Bapak Sutikno, Hasil Wawancara Perwakilan Tokoh Pemangku Adat Desa Blimbing.

penyembelihan kambing hitam, terbesit harapan dan doa masyarakat kepada Allah agar ditahun selanjutnya segala mala bahaya yang mungkin datang dan dapat mengancam kesejahteraan masyarakat dapat terhindarkan dengan adanya sedekah berupa penyembelihan kambing yang disimbolkan dengan warna hitam tersebut. Bukan lagi ditujukan kepada hal yang sifatnya penebusan dosa ataupun persembahan yang ditujukan kepada para leluhur, hal ini terbukti dari praktik ritual zaman dahulu yang menanamkan bagian organ tubuh kambing ke sudut-sudut desa sebagai penangkal musibah tidak lagi dilakukan. Bahkan keseluruhan bagian dari organ kambing dimasak dan dinikmati bersama dalam rangkaian acara selamatan sedekah desa.



Gambar 4.2 Penyembelihan Kambing di Pertigaan Jalan

Adapun syarat selanjutnya adalah untuk penyembelihan kambing hitam tersebut biasanya dilakukan pemotongan tepat di daerah titik pemberhentian Juk Seng dan Juk Jesiman, yang digunakan juga dahulunya sebagai titik peperangan dikala dua tokoh tersebut merebutkan pemimpin wilayah dari desa pertikan (pemberhentian) mereka sebagaimana pada bukti gambar 4.2 di

atas. yang juga memiliki maksud sebagaimana penjelasan dari

Bapak Sutikno beliau menyampaikan bahwa:

“Penyembelihan kambing hitam sampai dengan darahnya menetas ke tanah memiliki makna, harapan dan doa masyarakat agar tidak ada lagi pertumpahan darah di desa untuk memperebutkan kekuasaan demi ketentraman desa ditahun berikutnya dengan menyimbolkan berupa darah kambing yang disembelih.”¹⁷⁵ [BS.10]

Memahami dari pernyataan tersebut, rangkaian syarat penyembelihan kambing yang dilakukan tepat dipertigaan jalan desa Blimbing juga mengandung makna yang dijadikan simbol bahwa darah yang mengalir dan menetes di titik perjuangan tersebut terselip doa dan harapan masyarakat untuk anak cucu dan tahun selanjutnya tidak lagi ada perkelahian untuk merebutkan kekuasaan yang sampai bisa melukai, terlebih sampai dengan menumpahkan pertumpahan darah demi kesejahteraan, kerukunan dan kedamaian bersama.

b) Memasak Sasoklan

Setelah proses penyembelihan dan pengumpulan *sasoklan* dilakukan, tahap selanjutnya adalah proses memasak *sasoklan* secara bersama-sama oleh warga desa Blimbing yang bertempat di halaman belakang rumah Bapak Samin selaku kepala desa Blimbing.¹⁷⁶ Adanya prosesi memasak sasoklan secara bersama

¹⁷⁵ Bapak Sutikno.

¹⁷⁶ Hasil Observasi Peneliti dalam Pelaksanaan Sedekah Desa di Desa Blimbing.

ini merupakan konsep baru yang ditawarkan oleh masyarakat Blimbing untuk merubah dari kebiasaan sebelumnya sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Wely selaku sekretaris desa Blimbing beliau menjelaskan bahwa:

“Prosesi memasak secara bersama ini memang konsep baru dari kami mbak untuk lebih merekatkan masyarakat sehingga disepkakai bersama untuk merubah kegiatan masak secara individu dengan memasak sasoklan secara bersama yang dipusatkan dirumah bapak kades kami, makanya ada penarikan sasoklan itu sebagai langkah awal untuk menarik sumbangan dari masyarakat hal ini dilakukan agar masyarakat tambah rukun dan intens dalam bersosialisasi”¹⁷⁷ (BW.09)

Berdasarkan pernyataan Bapak Wely di atas perubahan konsep proses pelaksanaan memasak sasoklan secara bersama merupakan ide baru yang ditawarkan untuk mencapai tujuan yang lebih efektif bagi kemaslahatan masyarakat utamanya dalam segi hubungan sosialnya dari konsep sebelumnya yang dilakukan secara individu. Pertimbangan dari pengembangan ide yang dilakukan difokuskan untuk menciptakan kerukunan yang lebih erat.



Gambar 4.3 Prosesi Memasak Sasoklan Bersama

¹⁷⁷ Bapak Welly, Hasil Wawancara Perwakilan Pihak Desa Blimbing.

Pada gambar 4.3 di atas dari prosesi memasak sasoklan secara bersama berdasarkan pengamatan peneliti faktanya memang dapat menjadikan masyarakat lebih menyatu dan rukun untuk saling bekerja sama dan saling bergotong royong. Hal yang unik dari proses memasak ini ialah tidak dibolehkannya berbicara apapun selain instruksi memasak. Selain itu juga juru masak di syaratkan untuk dipimpin langsung oleh tokoh pemangku adat desa Blimbing yakni Bapak Sutikno sebagai perwakilan dari keturunan sang pembabat alas deso Mbah Juk Seng (Singo Ulung) dan Mbah Jasiman. Hal ini menyiratkan makna khusus yang ingin disampaikan sebagaimana penjelasan dari Bapak Sutikno:

“Setelah itu dilakukan proses memasak yang dipimpin oleh seseorang yang dianggap tetua dan masih saudara dekatnya Juk Seng itu seperti saya, dengan cara memasaknya tidak boleh ngomong atau berbicara kecuali instruksi memasak. Hal ini menyimpan pesan bahwa siapa yang bisa menahan diri seperti dapat menjaga perkataannya akan terjaga kebenarannya dan mengajarkan untuk mempercayai hal kebenaran dari asalnya bukan dari perantaranya sehingga tidak terjadi kesalahan yang dapat merugikan karena mulut bisa saja berbohong”¹⁷⁸ [BS. 11]

Selain mengandung misi untuk menciptakan kerukunan yang lebih erat antar sesamea, namun juga mengandung nilai moral lainnya yang ingin disampaikan oleh petua adat kepada masyarakat dengan syarat yang dilakukan tidak boleh berbicara selain dari intruksi tetua adat. Hal ini secara tidak langsung

¹⁷⁸ Bapak Sutikno, Hasil Wawancara Perwakilan Tokoh Pemangku Adat Desa Blimbing.

memberikan makna secara implisit bahwa kebiasaan untuk memberikan informasi bohong terkait pemaknaan budaya seharusnya dapat ditanyakan kepada para ahli yang lebih mengerti terhadap simbol maupun makna yang dilakukan, agar tidak terjadi penafsiran makna yang bisa memecahkan kesatuan antar sesame. Selain itu juga memberikan pesan lain untuk mengantisipasi setiap individu dengan golongan yang lain membicarakan keburukan sesama untuk dijadikan bahan pembicaraan yang justru dapat memecahkan kerukunan yang ada.

Lebih lanjut, dari penjelasan tersebut Bapak Sutikno menambahkan adanya syarat beberapa sesaji yang wajib ada saat prosesi pelaksanaan sedekah desa sebagaimana yang beliau sampaikan:

“Untuk makanannya seperti Rasol atau nasi tumpeng yang bentuknya mengerucut keatas memiliki makna bahwa hanya Allah yang pantas untuk disembah, Nasi Lemma’ atau nasi yang dimasak dengan santan memiliki cita rasa yang gurih menandakan bahwa manusia seharusnya bisa bersatu untuk menciptakan keharmonisan. Ghandik atau ketan 5 warna yang masing-masing menandakan 5 jati diri yang harus ada dalam manusia, putih melambangkan suci, hitam melambangkan lupa, merah melambangkan berani, kuning melambangkan tanggap dan hijau melambangkan mukjizat. Tapai yang ditaburi gula sehingga menciptakan rasa manis melambangkan arti bahwa hubungan antara manusia, lingkungan dan tuhan harus seimbang agar tercapai keselerasan yang manis. Kepeng adalah sejenis melinjo yang dipipihkan sampai melebar memiliki makna bahwa setiap manusia harus memiliki rasa lapang untuk menerima atau merespon segala hal yang berasal dari manusia, tuhan maupun lingkungan. Rengginang yang memiliki tekstur tidak merata memiliki makna bahwa pola kehidupan manusia tidak terlepas dari masalah atau cobaan. Lembur adalah kelapa

muda dalam bahasa Madura yang menyimbolkan minuman kesukaan Juk Seng. Deng guluh atau kopi tubruk yang disajikan tanpa gula mengartikan bahwa rasa pahit yang dirasakan melambangkan keburukan atau kejelekan sehingga akan menghilangkan rasa apapun sebelumnya maupun setelahnya. Dan adapun rokok opet merupakan rokok tradisional Juk Seng dari tembakau yang dibungkus dengan daun jagung yang sudah kering yang beliau racik sendiri biasanya dinikmati dengan meminum seduhan kopi”¹⁷⁹

[BS.12]

Memahami dari beberapa betuk sajian makanan beserta makna yang telah Bapak Sutikno paparkan di atas secara umum menandakan bahwa adanya sesaji merupakan syarat bentuk menghargai konsep nilai para leluhur dan para pendahulu yang membatat alas deso desa Blimbing, yang di dalamnya tentu menginterpretasikan nilai kehidupan dilambangkan dengan simbol makanan yang disajikan.

c) Selamatan Sangger

Sangger merupakan serapan kata dalam bahasa Madura yang berarti “tempat gantungan sesuatu”. *Sangger* dalam hal ini merupakan istilah dari penyebutan pohon blimbing yang digunakan oleh Mbah Juk Seng dan Mbah Jasiman untuk menggantungkan bajunya sembari melakukan bincang santai dan diskusi. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Sutikno selaku tokoh pemangku adat desa Blimbing beliau menjelaskan bahwa:

¹⁷⁹ Bapak Sutikno.

“Sangger itu sendiri tempat Juk Seng melakukan diskusi dengan Juk Jasiman dan biasanya bajunya diletakkan di pohon blimbing maka dari itu kalau istilahnya di Madura disebut sangger semacam cantolan kalau bahasa Jawanya”¹⁸⁰ [BS.13]

Sangger merupakan salah satu tempat yang sangat dihargai, dihormati dan dijaga oleh masyarakat Blimbing karena di dalamnya memberikan bukti perjuangan dua tokoh hebat sang pembabat alas deso desa Blimbing. Maka dari itu disetiap pelaksanaan sedekah desa di desa Blimbing terselipkan selamatan *sangger* yang memiliki tujuan tersebut sebagaimana penjelasan dari Bapak Sutiko beliau menjelaskan bahwa:

“Selamatan sangger, nagger maupun tapak deng-deng adalah selamatan ditempat peninggalan Juk Seng dan Juk Jasiman zaman dahulu.....Itu semua dilakukan untuk mendoakan sembari mengingat tempat peninggalan bersejarah atau peninggalan babat alas deso desa Blimbing yang harus tetap dijaga sehingga bisa menjadi bukti sejarah perjuangan 2 pahlawan tersebut bagi desa Blimbing. Sekaligus membuang sangkal gangguan makhluk goib di tempat-tempat yang dianggap keramat di desa ini”¹⁸¹ [BS. 14]

Berdasarkan dari pernyataan Bapak Sutikno di atas, adanya penyisipan selamatan sangger memiliki dasar tujuan untuk berkunjung ketempat perjuangan sang pendahulu dan mendoakannya sekaligus membuang *sangkal* (petaka) yang dikhawatirkan dapat mengganggu kenyamanan masyarakat desa Blimbing. Sebab mereka mempercayai bahwa disetiap tempat ada

¹⁸⁰ Bapak Sutikno.

¹⁸¹ Bapak Sutikno.

penunggunya (mahluk ghoib) yang sewaktu-waktu bisa mengganggu masyarakat terlebih ditempat yang mereka anggap keramat sebagai tempat yang disukai para pendahulunya. Dengan adanya selamatan *sangger* ini merupakan bentuk ikhtiar masyarakat untuk memohon pertolongan dan perlindungan kepada Allah agar dijauhkan dari petaka ulah dari makhluk ghoib.

Dalam proses pelaksanaannya, selamatan ini merupakan rangkaian selamatan awal yang akan menyambung dengan selamatan di tempat lainnya khususnya dihari kedua dari pelaksanaan sedekah desa seperti halnya selamatan *tapak deng-deng* dan selamatan *tanian*.



Gambar 4.4 Prosesi Selamatan *Sangger*

Adapun prosesi acara selamatan ini dihadiri oleh perwakilan para tokoh dan masyarakat laki-laki serta beberapa macam Singo Ulung yang menggambarkan kesaktian yang melekat dari Mbah Juk Seng/Mbah Singo Ulung sebagaimana potret rangkaian yang disajikan pada gambar 4.4 diatas. Sedangkan masyarakat

perempuan tetap melanjutkan dan menyiapkan makanan yang akan disajikan untuk prosesi makan bersama pada selamatan *tanian* (halaman).

Pembacaan doa yang di panjatkan terselip juga doa *pangrokat* atau *ruwat* sebagai doa pembuang sangkal (petaka) yang dikhususkan untuk mengusir sial dari ulah makhluk ghoib.¹⁸² Doa *pangrokat* merupakan doa dengan campuran bahasa Madura dan Jawa yang ditutup dengan bacaan-bacaan doa arab yang dipimpin langsung oleh Bapak Sutikno selaku tokoh pemangku adat desa Blimbing. Alasan penggunaan doa *pangrokat* dengan campuran bahasa Jawa dan Madura, sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Sutikno beliau menjelaskan bahwa:

*“Karena memang dari zaman dahulu menggunakan perpaduan bahasa Jawa dan Madura meskipun suku terbanyak mayoritas adalah Madura, tujuannya biar mudah untuk dipahami masyarakat karena acara ini diikuti oleh seluruh kalangan masyarakat tanpa melihat Jawa atau Madura. Selain itu mempertahankan konsep ciri khas budaya nusantara”.*¹⁸³ [BS.15]

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa dengan Penggunaan doa pangrokat yang terdiri dari 3 bahasa selain merupakan adopsi dari kebiasaan turun-temurun dinilai sebagai cara agar doa mudah untuk dipahami oleh seluruh masyarakat yang hadir dan tetap menjaga konsep dari budaya yang berciri khas tradisi nusantara.

¹⁸² Hasil Observasi Peneliti dalam Pelaksanaan Sedekah Desa di Desa Blimbing.

¹⁸³ Bapak Sutikno, Hasil Wawancara Perwakilan Tokoh Pemangku Adat Desa Blimbing.

d) Selamatan Tapak Deng-Deng

Setelah prosesi selamatan di *sangger* telah selesai dilanjutkan dengan selamatan *Tapak deng-deng* yang bertempat di pertigaan jalan *pertikan* (pemberhentian) desa Blimbing sebagaimana gambaran prosesi pelaksanaan tapak deng-deng pada gambar 4.5 di bawah ini:



Gambar 4.5 Prosesi Selamatan *Tapak Deng-Deng*

Istilah *tapak* sendiri merupakan bagian dari serapan kata dalam bahasa Madura yang berarti “bekas jejak atau jalan yang pernah dilalui”,¹⁸⁴ sedangkan *deng-deng* bermakna “tanda”. Sehingga *tapak deng-deng* dapat dipahami sebagai tanda dari bekas jejak atau jalan yang pernah dilalui. Pada masyarakat Blimbing istilah *tapak deng-deng* dimaknai sebagaimana penjelasan dari bapak sutikno beliau menyampaikan bahwa:

“Tapak deng-deng sendiri adalah tanda tempat pemberhentian juk jasiman dan juk seng dulu saat bertemu yang merupakan tanda dari pusat yang menghubungkan seluruh desa ini”(BS.16)

¹⁸⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Arti Tapak dalam KBBI,” 13 April 2024.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa *tapak-deng-deng* oleh masyarakat blimbing dipahami sebagai titik pusat yang menghubungkan seluruh wilayah yang ada pada desa Blimbing dan juga dipercayai sebagai titik awal pertemuan Mbah Juk Seng dan Mbah Jasiman dalam tempat *pertikan* atau pemberhentian¹⁸⁵

Adapun tujuan selamatan di pertigaan ini sebagaimana yang dipaparkan oleh Bapak Sutikno beliau menjelaskan bahwa:

*“Selamatan tapak deng-deng bertujuan agar di seluruh titik pusat desa Blimbing aman dan selamat dari segala mala bahaya yang mengganggu pengguna jalan desa. Selain itu dahulunya merupakan tempat titik pertemuan atau pemberhatiannya Juk Seng dan Juk Jasiman”*¹⁸⁶ [BS. 17]

Memahami dari pernyataan Bapak Sutikno di atas hakikatnya tujuan dari adanya selamatan *tapak deng-deng* tidak jauh berbeda dengan selamatan *sangger* yaitu memohon perlindungan kepada Allah agar desa Blimbing aman, dan selamat dari segala mala bahaya dari gangguan sang penunggu jalan desa (makhluk ghaib) dengan melakukan proses yang sama yakni penyisipan doa ruwatan untuk membuang *sangkal* (petaka/sial) dari ulah makhluk ghaib.

¹⁸⁵ Bapak Sutikno, Hasil Wawancara Perwakilan Tokoh Pemangku Adat Desa Blimbing.

¹⁸⁶ Bapak Sutikno.

e) **Selamatan *Tanian***

Akhir dari seluruh rangkaian selamatan sedekah desa dihari kedua adalah selamatan *tanian*. *Tanian* merupakan salah satu serapan kata dalam bahasa Madura yang berarti halaman rumah.¹⁸⁷ Berbeda dengan selamatan *sangger* dan *tapak deng-deng* sebagaimana penjelasan diatas, selamatan *tanian* merupakan selamatan yang tidak mengandung unsur ruwat di dalamnya, hal ini disampaikan oleh bapak Sutikno beliau menjelaskan bahwa:

*“Selamatan tanian atau selamatan halaman rumah dalam bahasa indonesanya merupakan selamatan yang bertujuan agar seluruh keluarga desa Blimbing gemah rifa lok jinawi, tentrem kerto rahardyo. Perbedaanya hanya disini seluruh doa yang dipanjatkan adalah doa full secara Islam seperti tahlil dan istigosah tidak ada prosesi ruwat didalamnya”*¹⁸⁸
[BS.18]

Berdasarkan penjelasan bapak Sutikno di atas dapat dipahami bahwa selamatan *tanian* merupakan selamatan inti dari doa dan harapan masyarakat agar ditahun selanjutnya selalu diringi dengan keberkahan dan kemakmuran khususnya dalam hasil tani dan kepentingan lainnya, sehingga masyarakat sejahtera, Makmur dan damai.

Dalam proses pelaksanaan selamatan *tanian* yang merupakan inti tujuan dari syukuran sedekah desa pada masyarakat Blimbing sengaja diatur dengan waktu yang berbeda sebelum acara puncak dengan alasan sebagaimana yang dijelasakn oleh Bapak Sutikno

¹⁸⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Arti *Tanian* dalam KBBI,” 13 April 2024.

¹⁸⁸ Bapak Sutikno, Hasil Wawancara Perwakilan Tokoh Pemangku Adat Desa Blimbing.

selaku tokoh pemangku adat desa Blimbing beliau menyampaikan bahwa:

“Kami memang sengaja memisahkan selamatan tanian dari acara puncak yang banyak hiburannya untuk menjaga kesakralan doa dan harapan tujuan utama dari sedekah desa sehingga dilaksanakan di hari kedua sebagai penutup setelah prosesi selamatan sangger dan nagger” (BS.19)

Berdasarkan pada penjelasan Bapak Sutikno di atas, penyisipan acara selamatan tanian dihari kedua sebelum acara puncak merupakan bagian dari wujud masyarakat memprioritaskan acara inti sebelum acara puncak yang cenderung memuat hiburan dan kisah perjuangan yang diangkat dari sejarah dan kisah para tokoh Blimbing untuk memelihara kesakralan dari sedekah desa sebagai fokus utama untuk memohon perlindungan dan kemakmuran kepada Allah.



Gambar 4.6 Selamatan *Tanian*

Adapun tempat proses pelaksanaan selamatan *tanian* dipusatkan di rumah kediaman Bapak Samin selaku kepala desa Blimbing sebagaimana cuplikan pada gambar 4.6 yang sekaligus juga dijadikan tempat untuk pusat memasak sehingga menjadikan alasan tersendiri selamatan tanian di tempatkan di rumah Bapak

Samin untuk memudahkan masyarakat menikmati sajian makanan dalam prosesi makan bersama.

Saat prosesi makan bersama dilakukan seluruh masyarakat dikelompokkan menjadi beberapa bagian yang terdiri dari 4 orang dalam setiap kelompoknya, untuk melakukan makan bersama dengan sistem bergabung. Dalam pelaksanaannya seluruh warga duduk sejajar dengan menyatap makanan yang beralaskan kertas minyak. Tidak ditemui perlakuan spesial bagi tokoh penting atau masyarakat biasa seluruhnya mendapatkan porsi yang sama dan saling membaur tanpa pandang pilih. Lebih lanjut, menurut Bapak Sutikno alasan pengonsepan makan bersama dengan sistem berkelompok ini tak lain didasari oleh beberapa hal:

“Sengaja untuk makan bersama ini seluruh warga dikelompokkan agar lebih memudahkan dalam proses pembagian, karena kami tidak memakai sistem piring tetapi pakai ancak kotak sehingga lebih cepat dalam prosesi penataan maupun pembagian selain itu agar lebih menjalin sisi keakraban jika dimakan secara berkelompok itu”¹⁸⁹
(BS.20)

Memahami dari pernyataan Bapak Sutikno di atas pengonsepan memakan sasoklan secara bersama dengan model berkelompok selain mengacu pada keefktifan dan kemudahan dalam penataan dan pembagiannya namun juga didasari untuk menjalin sisi kerukunan dan keakraban antar masyarakat sehingga tercipta rasa kekeluargaan yang lebih erat.

¹⁸⁹ Bapak Sutikno.

3) Di hari ketiga tanggal 25 Februari 2024

Hari ketiga merupakan hari puncak dan akhir dari proses pelaksanaan tradisi sedekah desa di desa Blimbing. Ditandai dengan diikutinya proses rangkaian acara ini oleh seluruh masyarakat Blimbing baik pihak perempuan maupun laki-laki, serta meriahnya acara dengan adanya beberapa pertunjukan dan kesenian khas Blimbing yang unik menggambarkan kegagahan dan keberanian Mbah Singo Ulung sang pembabat alas desa Blimbing. Adapun rangkaian acara puncak ini meliputi beberapa proses pelaksanaan sebagaimana berikut ini:

a) Prosesi Arak-Arakan *Ancak* dan *Singo Ulung*

Sebelum pelaksanaan arak-arakan *ancak* (tumpeng) dan *singo ulung* dimulai, seluruh tokoh dan masyarakat berkumpul di area makam mbah Juk Seng (singo ulung) sebelum menuju rute pertama yakni diarea balai desa Blimbing.



Gambar 4.7 Prosesi Arak-Arakan *Ancak* dan *Singo Ulung*

Sebagaimana terlihat pada gambar 4.7 di atas seluruh masyarakat yang hadir berbaris secara memanjang dengan runtutan barisan awal yakni *ancak* (tumpeng) yang digotong oleh 2 orang disambung dengan barisan jajaran pihak desa dan tokoh peran Mbah Singo Ulung/Juk Seng beserta istrinya, diikuti barisan selanjutnya perwakilan 15 macan *singo ulung* dari masing-masing RT dan ditutup dengan barisan masyarakat di belakangnya.¹⁹⁰

Dalam prosesi arak-arakan *ancak* dan *singo ulung* ini, menggambarkan kemeriahan masyarakat menyambut suka cita yang terbalut dalam kebersamaan, kerukunan, dan gotong royong demi tujuan dan harapan yang sama ditahun selanjutnya. Adapun makna tersirat dari proses pelaksanaan arak-arakan ini selain bentuk kemeriahan dan suka cita masyarakat, mengandung makna lainnya sebagaimana yang dipaparkan oleh Bapak Sutikno beliau menjelaskan bahwa:

*“ Sebenarnya dalam proses arak-arakan *ancak* dan *singo ulung* ini selain mengandung kemeriahan dan menunjukkan tradisi khas kita yakni *singo ulung* dan beberapa lainnya, juga ada pesan yang ingin disampaikan yakni saling mengingatkan atas apa yang menjadi kewajiban kepada Allah yang disimbolkan dalam bentuk sajian *ancak* yang digotong sebagai bentuk rasa syukur dan juga saling mengingatkan bahwa tidak kalah penting juga kewajiban kepada sesama manusia untuk saling bersatu, rukun, gotong royong dalam kebersamaan dan berbagi”¹⁹¹ [BS.21]*

¹⁹⁰ Hasil Observasi Peneliti dalam Pelaksanaan Sedekah Desa di Desa Blimbing.

¹⁹¹ Bapak Sutikno, Hasil Wawancara Perwakilan Tokoh Pemangku Adat Desa Blimbing.

Memahami dari pernyataan bapak Sutikno di atas hakikat dari makna pelaksanaan arak-arakan *ancak* dan *singo ulung* sejatinya bukan hanya ditujukan sebatas hiburan semata untuk memeriahkan acara sedekah desa namun mengandung makna filosofi lainnya dari sajian *ancak* yang dibawa sebagai simbol wujud syukur masyarakat kepada Allah, dengan dorongan kesadarannya mengeluarkan sebagian perolehan hasil tani maupun rezeki yang mereka dapatkan. Selain itu prosesi arak-arak ini juga menyampaikan pesan persatuan kepada sesama untuk saling bersatu, rukun, gotong royong dalam kebersamaan dan berbagi serta menghargai para pendahulu yang berjasa pada bumi desa Blimbing, yang termuat dalam simbol *ancak* yang disajikan memiliki makna dan nilai untuk kehidupan sebagai bagian dari kisah sejarah yang harus dirawat dan dipertahankan.

b) Pertunjukan Kesenian Khas Blimbing

Rute pertama yang dituju dalam proses arak-arakan *ancak* (tumpeng) dan *singo ulung* bertempat di area depan kantor balai desa Blimbing¹⁹² Di tempat inilah kesenian khas Blimbing dipertunjukkan untuk mengenang dan menggambarkan sosok perjuangan kehidupan Mbah Juk Seng dan istrinya Mona serta Mbah Jasiman yang diilustrasikan lewat beberapa tarian khas desa

¹⁹² Hasil Observasi Peneliti dalam Pelaksanaan Sedekah Desa di Desa Blimbing.

Blimbing seperti halnya *topeng kona*, *tandhe' bini'* dan tarian *singo ulung*



Gambar 4.8 Pertunjukan Kesenian Khas Blimbing

Melihat dari gambar 4.8 diatas pertunjukan tarian *topeng kona* dilakukan oleh penari pria yang menggunakan baju berwarna merah lengkap dengan topengnya yang melambangkan karakter Juk Jasiman, dan tarian *singo ulung* yang dilakukan oleh 15 penari dari perwakilan masing-masing RT yang melambangkan kesaktian Mbah Juk Seng dengan ilmu malih rupanya serta tarian *tandek bini'* yang melambangkan karakter Nyai Mona selaku istri dari Mbah Juk Seng. Adapun makna dari setiap tariannya disampaikan oleh bapak Sutikno selaku tokoh pemangku adat desa Blimbing yang juga sekaligus salah satu tokoh penemu dari seni tarian tersebut beliau menjelaskan bahwa:

“Tari topeng kona, melambangkan karakter dari juk jasiman yang berani dan lembut, rela berkorban tanpa pamrih yang tercermin dari sikap rela membantunya saat menemani mbah

juk seng membat desa ini. Tari tandek binik, melambangkan karakter dari istri Juk Seng yaitu Mona yang berbakti kepada suaminya yang selalu menghadirkan keperluan Juk Seng sehari-hari dan mengantarkan ke sangger sebagai tempat favorit Juk Seng dan Juk Jasiman saat berdiskusi dan selalu mendukung atas pengorbanan suami. Tarian singo ulung, melambangkan kesaktian dari mbah singo ulung yang bisa berubah bentuk atau malih rupa”¹⁹³ [BS.22]

Berdasarkan pernyataan bapak Sutikno di atas dapat dipahami bahwa pertunjukan kesenian yang dilakukan oleh masyarakat desa Blimbing merupakan bagian kisah yang diangkat dari cerita nyata perjuangan 3 sosok pendahulu sang pembabat alas desa Blimbing, yang memberikan arti kehidupan bagi lingkup masyarakat setempat. Sehingga masing-masing dari karakter 3 sosok tersebut di sajikan dalam bentuk kesenian tari sebagai media hiburan yang memuat nilai-nilai sejarah bagi masyarakat desa Blimbing. Adapun tujuan dari adanya penyisipan rangkaian ini sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Welly selaku sekretaris desa Blimbing beliau menyampaikan bahwa:

“Penyisipan pertunjukan kesenian khas Blimbing ini juga dimaksudkan untuk menjaga, merawat dan mengenalkan kepada anak cucu desa Blimbing kesenian, budaya desa yang harus terus untuk dirawat dan dilestarikan. Terlebih menyangkut sebagai desa budaya”¹⁹⁴ [BW.10]

¹⁹³ Bapak Sutikno, Hasil Wawancara Perwakilan Tokoh Pemangku Adat Desa Blimbing.

¹⁹⁴ Bapak Welly, Hasil Wawancara Perwakilan Pihak Desa Blimbing.

Memahami dari pernyataan bapak Wely di atas dapat disimpulkan bahwa pertunjukan kesenian khas Blimbing tidak hanya ditujukan sebagai hiburan semata, namun merupakan bagian dari bukti sikap masyarakat untuk menjaga, merawat, melestarikan dan mengenalkan kepada anak cucunya tentang pentingnya sejarah yang harus terus dilestarikan dan dijaga. Utamanya hal yang berkaitan tentang sejarah desa yang harus dijujung tinggi dan dihormati sebagai identitas lokal masyarakat desa Blimbing, terlebih telah menyandang sebagai desa budaya secara resmi.

c) Selamatan *Nagger*

Seperti halnya *sangger*, *nagger* juga merupakan salah satu serapan kata dalam bahasa Madura yang berarti “tempat sumber mata air”. Istilah ini digunakan masyarakat desa Blimbing untuk penyebutan tempat sumber mata air yang dahulunya ditemukan oleh Juk Seng dan Juk Jasiman menjadi aliran pertama bagi kehidupan masyarakat desa Blimbing yang bertempat di desa sebelah yakni desa Karangsengon. sebagaimana penjelasan dari bapak Sutikno beliau menyampaikan bahwa:

*“Nagger adalah sumber mata air pertama yang ditemukan oleh juk jasiman yang kemduain dialirkan ke desa blimbing dengan membuat saluran air yang sampai sekarang bisa dinikmati oleh seluruh anak cucunya.”*¹⁹⁵ **(BS.23)**

¹⁹⁵ Bapak Sutikno, Hasil Wawancara Perwakilan Tokoh Pemangku Adat Desa Blimbing.

Tidak jauh berbeda dengan *sangger* dan *tapak deng-deng*, sebagai tempat yang memiliki sejarah penting bagi masyarakat desa Blimbing terlebih menjadi sumber kehidupannya, tempat ini sangat dihormati dan dihargai sehingga setiap tahunnya selalu diselipkan acara selamatan *nagger* yang bertujuan sama halnya dengan selamatan *sangger* dan *tapak deng-deng* sebagaimana yang telah dijelaskan Bapak Sutikno sebelumnya:

*“Selamatan sangger, nagger maupun tapak deng-deng adalah sematan ditempat peninggalan Juk Seng dan Juk Jasiman zaman dahulu.....Itu semua dilakukan untuk mendoakan sembari mengingat tempat peninggalan bersejarah atau peninggalan babat alas deso desa Blimbing yang harus tetap dijaga sehingga bisa menjadi bukti sejarah perjuangan 2 pahlawan tersebut bagi desa Blimbing. Sekaligus membuang sangkal di tempat-tempat yang dianggap keramat di desa ini”*¹⁹⁶ [BS. 24]

Memahami dari pernyataan bapak Sutikno di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan untuk menyisipkan selamatan *nagger* tidak jauh berbeda dengan alasan penyisipan pada selamatan *sangger* maupun *tapak deng-deng* sebagai 3 bagian tempat keramat yang memberikan arti mendalam bagi masyarakat desa Blimbing. Tujuan dari adanya penyisipan ini didasari pada motivasi kuat untuk mengunjungi tempat bersejarah sebagai wujud menghargai dan menghormati kiprah para pendahulu yang harus dirawat dan dijaga sekaligus membuang sangkal (petaka) untuk mengusir mahluk halus dengan ikhtiar memohon

¹⁹⁶ Bapak Sutikno.

pertolongan dan perlindungan kepada Allah yang dipanjatkan melalui lantunan doa pangkorat yang dilafalkan.



Gambar 4.9 Prosesi Selamatan Nangger

Namun ada sedikit perbedaan yang menonjol dalam acara ini dari acara selamatan tempat keramat sebelumnya. Adanya berbagai sesaji yang dibawa terdiri dari beberapa macam makanan yang telah disebutkan Bapak Sutikno sebelumnya meliputi *Rasol, Nasi Lemma', Ghandik, Tapai, Kepeng, Rengginang, Lembur, Deng Guluh dan Rokok Opet.* sebagaimana bukti pada gambar 4.9 diatas ¹⁹⁷ Adanya sesaji dalam prosesi acara sangger ini memiliki maksud tersendiri sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bapak Sutikno beliau menyampaikan bahwa:

“Beberapa sesaji yang ada di selamatan nagger itu sebagai simbolis saja bentuk kita menghargai jasa para pendahulu dengan menghindahkan makanan kesukaaannya, tetapi bukan berarti menghindahkan untuk memberi makan makhluk halus, lebih bentuk sikap kita mengharagi yang memiliki maksud dan arti pada masing-masing makananya, yang nantinya bisa kita ambil dan makan secara bersama-sama” ¹⁹⁸ [BS.25]

¹⁹⁷ Hasil Observasi Peneliti dalam Pelaksanaan Sedekah Desa di Desa Blimbing.

¹⁹⁸ Bapak Sutikno, Hasil Wawancara Perwakilan Tokoh Pemangku Adat Desa Blimbing.

Berdasarkan pada pernyataan Bapak Sutikno di atas, adanya sesaji dalam ritual selamatn *sangger* merupakan simbol yang dimaksudkan untuk penghormatan terakhir masyarakat desa Blimbing sebagai acara puncak bagi jasa para pendahulu sang pembabat alas deso desa Blimbing. Hal ini tersampaikan dari seluruh simbolis makanan sesaji yang ditata dalam tempat bilahan bambu yang berada diatas aliran sungai tersebut, dimana masing-masing sajian memiliki makna tersendiri yang melambangkan karkater dari para pendahulunya khsushnya Mbah Juk Seng untuk kemudian didoakan dan dimakan secara bersama. Wujud ini merupakan bagian dari konsep menghargai dan menghormati masyarakat desa Blimbing terhadap sosok tokoh yang berjasa bagi lingkungannya, untuk kemudian diaktulisasikan dalam bentuk sajian makanan yang melambangkan karakter dari sosok tersebut.

d) Pemukulan *Ojung*

Setelah melakukan ritual selamatn di *nagger*, rangkaian acara selanjutnya adalah atraksi pemukulan *ojung* yang merupakan bagian kesenian hiburan khas lokal masyarakat Jawa yang memiliki pesan moral khusus bagi para penontonya.



Gambar 4.10 Pertunjukan Kesenian Ojung

Pada atraksi pertunjukan ini sebagaimana potret pada gambar 4.10, masing-masing pemain berusaha saling menyerang dan memukul untuk menjatuhkan lawan dengan cara mengadu dua orang yang harus bisa menjaga diri dari pukulan-pukulan yang dihatamkan oleh musuh. Walaupun seni permainan ini terkesan berbahaya karena terkadang sampai menggoreskan luka, namun seni permainan ini memiliki pesan kedamaian yakni jika tidak mau disakiti maka jangan menyakiti orang lain. Hal ini sebagaimana yang di sampaikan oleh bapak Sutikno beliau menjelaskan bahwa:

*“Pemukulan ojung sebagai tarian lokal yang memiliki makna khususnya disamping menggambarkan ketangkasan Juk Seng dan Juk Jasiman saat memperebutkan desa pemberhentiannya juga memiliki makna dalam setiap tariannya untuk tidak saling menyakiti satu sama lain”.*¹⁹⁹
[BS.26]

Pernyataan yang sama juga dituturkan oleh bapak Welly selaku sekretaris desa Blimbing beliau menjelaskan bahwa:

¹⁹⁹ Bapak Sutikno.

*“Kesenian ojung selain hiburan masyarakat tetapi ada makna sendiri bagi warga desa blimbing, yaitu menggambarkan ketangkasan Juk Seng dan Juk Jasiman dahulunya saat memperebutkan desa pertikan ini, selain itu juga ada pesan moral yang ingin disampaikan untuk jangan saling menyakiti”*²⁰⁰ [BW.11]

Memahami dari apa yang disampaikan oleh kedua tokoh di atas, pertunjukan kesenian ojung ternyata tidak hanya memiliki makna untuk tidak saling menyakiti, lebih dari itu pada pandangan masyarakat Blimbing pertunjukan kesenian pemukulan *ojung* juga secara khusus memiliki makna filosofi yang menggambarkan ketangkasan Juk Seng dan Juk Jasiman dalam memperebutkan desa *pertikaan* (pemberhatian) dahulunya yang saat ini menjadi desa Blimbing. Hal ini merupakan bagian dari rentetan kisah yang diangkat kembali oleh masyarakat Blimbing disalurkan melalui hiburan yang dapat dinikmati oleh penontonya namun memberikan nilai-nilai yang sarat akan sejarah agar selalu terpelihara dan terjaga keasliannya.

e) Perlombaan Rakyat

Selesai rangkaian acara ritual sedekah desa Blimbing ditandai dengan adanya perlombaan rakyat yang diselenggarakan untuk memeriahkan rangkaian acara tersebut.

²⁰⁰ Bapak Welly, Hasil Wawancara Perwakilan Pihak Desa Blimbing.



Gambar 4.11 Perlombaan Rakyat *Arjuen Kattah*

Adapun konsep perlombaan yang diselenggarakan mempertahankan perlombaan rakyat tempo dulu yang mengacu pada kekompakan, kebersamaan, maupun ketangkasan yang identik dengan ciri khas permainan rakyat pada umumnya sebagaimana potret keadaan yang termuat pada gambar 4.11 di atas. Beberapa perlombaan yang diselenggarakan meliputi lomba estafet balap karung, lomba *arjuen katta* (mencoblos tanah liat berisi air), lomba panjat pinang, lomba makan kerupuk, dan tarik tambang. Adapun tujuan dari penyisipan rangkaian ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Sutikno:

*“Yang terakhir ada perlombaan rakyat sebagai hiburan masyarakat agar semakin rukun dan kompak sehingga tambah saling mengenal dan akrab”*²⁰¹ [BS. 27]

Maksud tujuan lain juga dijelaskan oleh Bapak Wely selaku sekretaris desa Blimbing beliau menjelaskan bahwa:

“Kalau adanya perlombaan rakyat tak lain bertujuan sebagai hiburan masyarakat karena kan juga memperingati HUT desa sehingga perlombaan ini disipikan untuk memeriahkan acara sedekah desa dan acara HUT desa. Dan sengaja sesuai namanya rakyat maka kita mengangkat permainan tradisional juga bukti bahwa kami sangat ingin

²⁰¹ Bapak Sutikno, Hasil Wawancara Perwakilan Tokoh Pemangku Adat Desa Blimbing.

menjaga segala macam hal kebudayaan warisan leluhur yang sarat akan kebersamaan dan gotong royong” ²⁰² [BW. 12]

Memahami dari penjelasan Bapak Sutikno dan Welly di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dari acara perlombaan ini selain sebagai hiburan masyarakat, juga menjadi moment yang tepat untuk saling mengenal satu sama lain, rukun, kompak sehingga tercipta kedamaian dan keharmonisan. Serta juga sebagai wujud masyarakat berkomitmen untuk terus menjunjung tinggi identitas budaya nusantara dengan cara memelihara, menjaga dan melestarikannya.

2. Desa Curahnongko Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember

a. Gambaran Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Curahnongko

Berbeda dengan desa Blimbing yang memiliki mayoritas suku Madura terbanyak, desa Curahnongko merupakan desa dengan mayoritas suku Jawa asli yang menetap di daerah tersebut. Adapun segelintir masyarakat suku Madura yang menetap di dalamnya merupakan masyarakat pendatang yang melakukan migrasi ke pulau Jawa dalam hal perdagangan, pertanian. maupun perkawinan.²⁰³ Adanya motif proses migrasi dalam hal perdangan dan pertanian yang dilakukan oleh masyarakat suku madura ke wilayah Jawa secara umum

²⁰² Bapak Welly, Hasil Wawancara Perwakilan Pihak Desa Blimbing.

²⁰³ Dokumentasi Arsip Desa Curahnongko Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.

tidak jauh berbeda sebagaimana yang telah peneliti paparkan sebelumnya yakni dilatar belakangi oleh keadaan tanah yang kurang mendukung dan hancurnya infrastruktur ekonomi pulau Madura menjadi motif utama sebagian besar suku Madura bertekad meninggalkan pulaunya, untuk mengadu nasib dan menetap di daerah lain khususnya Jawa²⁰⁴.

Adapun segelintir masyarakat lainnya berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari arsip desa Curahnongko, dipengaruhi oleh faktor proses migrasi perkawinan yang dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat curahnongko dengan pasangan yang memiliki latar belakang suku Madura, yang akhirnya memutuskan untuk menetap dan tinggal bersama di desa Curahnongko. Meskipun memiliki pluralitas suku yang berbeda dengan di dominasi oleh suku Jawa terbanyak di dalamnya, masyarakat Curahnongko mampu memelihara dan menghormati perbedaannya yang ada. Sebagaimana informasi yang peneliti dapatkan dari Bapak Kariyadi selaku tokoh pemangku adat desa Curahnongko beliau menjelaskan bahwa:

“Meskipun mayoritas disini suku Jawa dan minoritas adalah suku Madura tetapi saya memang mengkonsep bahwa harus memiliki hak yang sama untuk menunjukkan kebudayaannya masing-masing seperti halnya memakai baju adat sesuai dengan budayanya. Membawa makanan sesuai dengan budayanya biasanya untuk dimakan secara bersama-sama. Bahkan karena memang mereka sudah banyak bergaul dengan orang Jawa terkadang untuk anaknya yang mau menikah saja meminta arahan hari baik dan weton biasanya kalau dimasyarakat Jawa. Itu menandakan bahwa mereka saling menghargai dan masing-masing

²⁰⁴ Muhammad Syamsyudin, “Agama, Migrasi dan Orang Madura,” 162.

mengambil nilai positif dari maknanya bukan fokus untuk melihat perbedaannya. Begitupun sebaliknya bagi masyarakat Jawa mengikuti kebudayaan suku Madura seperti nyabisan atau mengunjungi kepada para tetua untuk menyambung silaturahmi”²⁰⁵ [BK.01]

Hal selaras juga seperti apa yang disampaikan oleh Bapak Bambang selaku tokoh pemangku agama desa Curahnongko beliau menjelaskan bahwa:

“Meskipun disini suku mayoritas adalah Jawa dan sebagian kecilnya adalah Madura mereka tidak membedakan, bahkan perbedaan yang ada justru menambah warna baru, misalkan seperti apa yang samean lihat di waktu acara proses pelaksanaan yang Madura memakai baju madura sedangkan yang Jawa memakai baju dengan adat Jawa. Alhamdulillah sejauh ini itu bukan permasalahan yang terpenting kami memberikan ruang yang sama untuk menonjolkan icon dari masing-masing daerah tersebut. Bahkan beberapa masyarakat Madura menyukai pelaksanaan tradisi ini karena memiliki makna yang bisa diambil untuk kehidupan sehari-hari. Bukti lainnya seperti acara weton mereka percaya untuk dijadikan rambu dan acara yang terkenal lainnya nyabis kata suku madura yang dipertahankan setiap bulannya disini”²⁰⁶ [BB.01]

Dari pernyataan dua tokoh di atas dapat dipahami bahwa konsep saling menghargai tentang perbedaan yang ada ditengah masyarakat utamanya dalam corak kesukuan yang berbeda bukan menjadi penghalang bagi masyarakat Curahnongko untuk hidup berdampingan dengan saling menghargai ciri khas kebudayaan masing-masing. Yang ditunjukkan tidak hanya pada saat proses pelaksanaan sedekah, namun dalam kegiatan sosial lainnya tak jarang mereka saling menghormati

²⁰⁵ Bapak Kariyadi, Hasil Wawancara Perwakilan Tokoh Pemangku Adat Desa Curahnongko, 19 Desember 2024.

²⁰⁶ Bapak Bambang, Hasil Wawancara Perwakilan Tokoh Pemangku Agama Desa Curahnongko, 18 Desember 2024.

dan menghargai dalam segala aspek apapun seperti yang dilakukan oleh suku Madura mengikuti kebudayaan masyarakat Jawa dengan mempercayai perhitungan weton untuk digunakan patokan dihari-hari tertentu. Sebaliknya masyarakat suku Jawa juga mengikuti beberapa kebudayaan yang melekat pada suku Madura seperti acara *nyabisan* atau berkunjung kepada tetua untuk mempererat silaturahmi baik kepada tokoh agama maupun tokoh adat dalam setiap bulannya. Gambaran ini merupakan bukti bahwa corak perbedaan dari masing-masing suku yang ada akan memberikan model kebiasaan baru untuk memperngaruhi dan dipengaruhi atas dasar kebermanfaatn.

b. Sejarah Pelaksanaan Tradisi Sedekah Desa di Desa Curahnongko

Berbeda dengan kilas balik sejarah pelaksanaan tradisi sedekah desa di desa Blimbing yang masih terjaga runtutannya hingga saat ini dan terus dilestarikan, di desa Curahnongko cerita kilas balik sejarah awal pelaksanaan tradisi sedekah desa masih dipenuhi dengan teka teki yang sulit untuk ditemukan. Penyebab utama hilangnya runtutan kilas balik sejarah pelaksanaan tradisi sedekah desa di desa Curahnongko merupakan dampak pengaruh tidak dilaksanakannya tradisi ini dengan durasi cukup lama hampir sekitar 25 tahun dihitung sejak awal tahun pelaksanaan yakni 1955.

Sebagaimana informasi yang peneliti dapatkan, masyarakat terpaksa untuk meninggalkan karena minim dukungan dari pihak desa

yang mengakibatkan hilangnya antusias dari masyarakat dan para tokoh sehingga warga menggantikan tradisi sedekah desa dengan skala yang lebih sederhana yakni *barikan* dengan tidak melibatkan keseluruhan warga untuk ikut serta aktif di dalamnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Winarto selaku sekretaris desa Curahnongko beliau menjelaskan bahwa:

*“Terkait sejarah awal kenapa kok dilaksanakan untuk desa Curahnongko sendiri saya kurang tau karena memang tidak ada bukti tertulis maupun bukti lisan yang saya temukan, namun yang jelas maksud dari pelaksanaannya itu dulunya untuk memohon kemakmuran dan perlindungan hasil tani sebagai mata pencaharian utama masyarakat Curahnongko yang dilaksanakan awal ditahun 1955. Dan sempat ditinggalkan oleh masyarakat sekitar 25 tahunan dan aktif dilasanakan kembali diawal tahun 2022. Untuk motif kenapa masyarakat meninggalkan dahulunya memang kurangnya dukungan dari pihak desanya sendiri, memang background kepala desa yang sebelumnya kurang terbuka dengan budaya sehingga kami sebagai warga desa merasa kesusahan untuk memberikan masukan dan saran untuk kegiatan desa. Sehingga sempat vacum untuk beberapa tahun dan akhirnya bisa dilakukan kembali 2 tahun terakhir ini. Itupun atas masukan dari beberapa sesepuh desa seperti Bapak Kariyadi dan tokoh lainnya. Dan alhamdulillahnya dengan terbukanya kepala desa dan juga para staf baru backgroundnya seorang yang sangat cinta akan budaya salah satunya saya sendiri orang asli Ponorogo dan mendapatkan istri di desa ini akhirnya ketika saya ditarik untuk menjadi bagian perangkat desa, adanya masukan seperti itu saya langsung acc. Karena menurut saya penting juga untuk menjaga dan melestarikan tradisi nenek moyang yang sudah menjadi identik masyarakat Jawa syarat akan nilai-nilai dan norma di dalamnya yang bisa kita pelajari untuk kehidupan sehari-hari”*²⁰⁷ [BWO.01]

Hal ini juga selaras dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Bambang selaku tokoh pemangku agama desa Curahnongko beliau menjelaskan bahwa:

²⁰⁷ Bapak Winarto, Hasil Wawancara Perwakilan Pihak Desa Curahnongko, 18 Desember 2024.

“Untuk sejarah awalnya saya kurang tahu mbak karena juga ketika saya tanya kesesepuh dahulu seperti Bapak Sudarsono beliau hanya sekedar menjawab untuk selamatan desa biar makmur dan terhindar dari mala bahaya apapun, sehingga sampai sekarang yang dipahami hanya sebatas makna dan tujuan tidak sampai keranah sejarahnya bagaimana asalnya. Namun kata mereka yang jelas dilaksanakan ditahun 1955 dan ditinggalkan karena kurang dukungan dari pemerintah desa sehingga masyarakat lebih memilih tetap melaksanakan tetapi dalam versi yang sederhana seperti barikkan doa bersama kemudian selesai, meskipun acara itu sampai sekarang dilaksanakan menjelang pelaksanaan tradisi sedekah desa”²⁰⁸ [BB.02]

Lebih lanjut, seiring dengan berjalannya waktu tepat pada tahun 2022 tradisi sedekah desa di desa Curahnongko kembali dilaksanakan yang berawal dari dorongan kuat desakan salah satu tokoh pemangku adat yakni Bapak Kariyadi yang bermula mengamati kerukunan di lingkungannya yang semakin menurun dengan bukti terkikisnya budaya gotong royong dan tolong menolong serta juga semakin hilangnya identitas masyarakat Jawa sebagai mayoritas suku Jawa di desa Curahnongko. Dengan kiat tersebut sehingga tepat dipergatian kepala desa yang baru beberapa kelompok tokoh desa Curahnongko melakukan negosiasi untuk kembali melaksanakan tradisi sedekah desa sebagai wadah untuk memupuk dan membina kerukunan masyarakat Curahnongko serta menunjukkan kembali identitas dan budaya masyarakat Jawa sebagai suku mayoritas di desa tersebut. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Kariyadi selaku tokoh pemangku adat desa Curahnongko beliau menjelaskan bahwa:

²⁰⁸ Bapak Bambang, Hasil Wawancara Perwakilan Tokoh Pemangku Agama Desa Curahnongko.

“Alasan mengapa saya sangat kekeh mendorong pihak desa dan beberapa tokoh yang ada untuk melakukan kembali tradisi sedekah desa ini berawal dari keprihatinan saya melihat budaya tolong menolong dan gotong royong telah hilang, karena memang tidak ada tradisi apapun yang dilakukan disini bahkan kerja bakti saja tidak ada, hanya ada barikan itupun selamatan kecil yang biasa dilakukan masyarakat yang dikonsep secara islam penuh artinya tahlilan setelah itu pulang lebih tepatnya selamatan masyarakat versi kecilnya. Jadi ditiap lingkungan itu mengadakan kegiatan sendiri-sendiri serempak pada satu Suro, dimana masyarakat membawa ambengan sendiri-sendiri. Kemudian doa secara bersama yang dipimpin oleh orang yang dituakan di desa ini. Kemudian makan bersama sisanya dibawa pulang, itu sudah mengakar sejak tradisi sedekah desa versi besarnya itu hilang. Kemudian di 2 tahun yang lalu saya berinisiatif mengadakan acara sedekah desa kembali dengan tetap menggunakan konsep budaya masyarakat zaman dahulu yang sarat akan simbol dan ritualnya namun disesuaikan dengan ajaran Islam”²⁰⁹ [BK.02]

Pernyataan tersebut juga selaras dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Bambang selaku tokoh pemangku agama desa Curahnongko beliau menjelaskan:

“Kemudian tradisi sedekah desa ini kembali dilaksanakan di 2 tahun terakhir atas desakan beberapa tokoh yang dipimpin oleh Bapak Kariyadi dan saya juga di dalamnya untuk memperjuangkan dan menghidupkan kembali tradisi lokal yang banyak memberikan dampak positif utamanya bagi kerukunan warga”²¹⁰[BB.03]

Berdasarkan pada beberapa pernyataan di atas dapat dipahami bahwa pelaksanaan kembali tradisi sedekah desa di desa Curahnongko ditahun 2022 mengukir sejarah baru konsep yang digunakan masyarakat sebagai wadah untuk membina dan memupuk kembali kerukunan sosial yang ada, tidak berangkat dari fondasi keyakinan agama sebagai tujuan utama seperti yang dilakukan masyarakat didesa

²⁰⁹ Bapak Kariyadi, Hasil Wawancara Perwakilan Tokoh Pemangku Adat Desa Curahnongko.

²¹⁰ Bapak Bambang, Hasil Wawancara Perwakilan Tokoh Pemangku Agama Desa Curahnongko.

Blimbing pada penjelasan sebelumnya. Meskipun demikian antara kedua desa tersebut memiliki tujuan akhir yang sama untuk dicapai baik dalam segi agama, sosial maupun budaya.

Lebih lanjut adapun alasan pemilihan tradisi sedekah desa sebagai wadah yang tepat untuk mencapai tujuan sosial tersebut juga tak lupa disampaikan oleh Bapak Kariyadi selaku tokoh pemangku adat desa Curahnongko beliau menjelaskan:

*“Alasan kenapa harus sedekah desa selain tradisi yang pernah dilakukan mbah-mbah kita dahulunya, juga sebagai tradisi yang melibatkan keseluruhan masyarakat untuk tujuan yang sama sehingga rasa gotong royong, tolong menolong bahkan saling mengenal sangat berpotensi besar dalam acara tersebut, terbukti di 2 tahun pelaksanaan ini banyak yang berubah dari masyarakat utamanya peduli terhadap lingkungan untuk gotong royong kerja bakti diselokan depan rumah masing-masing maupun rasa dalam sisi keberkahannya”*²¹¹[BK.03]

Berdasarkan pada pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Kariyadi di atas, pemilihan sedekah desa sebagai wadah penyalur untuk mencapai utamanya tujuan sosial yang diharapkan menjadi solusi yang tepat sebab ciri khas dari sedekah desa memiliki keluwesan untuk melibatkan segala lapisan masyarakat tanpa memandang suku maupun perbedaan yang ada di dalamnya, namun tetap di ikat dengan tujuan dan harapan yang sama sehingga khsushnya dalam segi sosial tampak terasa lebih nyata akan rasa gotong royong, tolong menolong bahkan saling

²¹¹ Bapak Kariyadi, Hasil Wawancara Perwakilan Tokoh Pemangku Adat Desa Curahnongko.

mengenal untuk menjalin suasana kerukunan yang lebih erat antar golongan.

c. Makna dan Tujuan Pelaksanaan Tradisi Sedekah Desa di Desa Curahnongko

Terlepas berangkat dari segi sosial yang mendasari kembali pelaksanaan tradisi sedekah desa di desa Curahnongko, bukan menjadi bukti bahwa keyakinan agama dikesemappingkan dalam tujuan akhir pelaksanaannya. Hakikatnya seluruh makna dan tujuan dari proses pelaksanaan tradisi sedekah desa di desa Curahnongko tidak jauh berbeda yang ingin dicapai oleh masyarakat desa Blimbing. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Winarto selaku sekretaris desa Curahnongko beliau menjelaskan bahwa:

*“Tujuan dan harapan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan sedekah desa tentunya sebagai wujud menjaga tradisi Jawa yang dulunya sangat membawa kerukunan dan perdamaian di desa Curahnogko. Sehingga ciri khas kebudayaan Jawa bisa menjadi unggulan yang bisa menjadi icon bagi khususnya masyarakat dengan mayoritas Jawa. Selain itu juga terselip beberapa alasan lainnya seperti memohon keselamatan bagi desa dan syukuran atas hasil panen yang dapat dilakukan secara bersama-sama”*²¹²
[BWO.02]

Pernyataan yang sama disampaikan oleh Bapak Kariyadi selaku tokoh pemangku adat desa Curahnongko beliau menjelaskan bahwa:

“Sedekah kalau secara Islamnya kan artinya berbagi dalam bentuk konsep syukuran, nah desanya adalah bertujuan untuk menyelamatkan satu desa. Jadi hakikatnya adalah syukuran yang

²¹² Bapak Winarto, Hasil Wawancara Perwakilan Pihak Desa Curahnongko.

ditujukan untuk desa kedepannya. Dengan tujuan memohon keselamatan, keberkahaan dan kemakmuran khususnya untuk hasil tani dan segala hal yang berkaitan dengan kehidupan kita kedepannya. Meskipun ada tujuan inti tersebut tetapi juga ditunggangi oleh kepentingan lainnnya seperti cara untuk membina dan memupuk kerukunan warga serta mempertahankan dan melestarikan budaya Jawa terlebih bagi masyarakat yang mayoritas adalah Jawa”²¹³ [BK.04]

Selaras dengan ini Bapak Bambang selaku tokoh pemangku agama desa Curahnongko juga menyampaikan hakikat makna dan tujuan dari prosesi pelaksanaan tradisi sedekah desa yang dilakukan yakni:

“Sedekah desa itu kan selamatan desa untuk keberkahan desa jadi diharapkan kita bisa beryukur atas apa yang telah diberikan selama 1 tahun kemarin dan momentum secara bersama-sama untuk memohon keselamatan dan kemakmuran di tahun selanjutnya. Selain tujuan secara kepentingan masyarakat juga sebagai bukti bahwa kita masyarakat Jawa harus tetap melaksanakan dan menjaga warisan leluhur yang banyak nilai dan makna di dalamnya untuk kehidupan sehari-hari serta wujud untuk kembali”²¹⁴ [BB.04]

Memahami dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa hakikatnya makna dan tujuan dari adanya pelaksanaan tradisi sedekah desa di desa Curahnongko tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan dan diharapkan masyarakat Blimbing, dalam proses pelaksanaannya yakni sebagai wujud syukur masyarakat atas keselamatan dan keberkahan yang telah diberikan Allah selama satu tahun sekaligus memohon perlindungan keselamatan dan kemakmuran untuk satu tahun yang akan datang. Meskipun secara historis bahwa

²¹³ Bapak Kariyadi, Hasil Wawancara Perwakilan Tokoh Pemangku Adat Desa Curahnongko.

²¹⁴ Bapak Bambang, Hasil Wawancara Perwakilan Tokoh Pemangku Agama Desa Curahnongko.

tujuan dalam segi agama bukan menjadi motif utama dalam pelaksanaannya, namun hal tersebut tidak mengurangi sedikitpun esensi hakikat tujuan dan makna sedekah desa yang sebenarnya.

d. Pandangan Masyarakat Curahnongko Terhadap Sedekah Desa

Perbedaan pandangan masyarakat dalam menilai sesuatu merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Terlebih bagi desa Curahnongko yang memiliki sejarah baru untuk menghidupkan kembali tradisi sedekah desa ditengah gempuran perspektif kontra terhadap ritual keagamaan berbasis budaya, justru menjadi kekuatan tersendiri untuk kembali menunjukkan icon kebudayaan khas Jawa yang sarat akan kebersamaan dan keharmonisan di dalamnya. Sebagaimana pandangan Bapak Winarto selaku sekretaris desa Curahnongko beliau menjelaskan bahwa:

“Bagi saya tidak masalah, dan tidak bertentangan dari hukum agama. Karena itu bagian dari selamatan untuk diri sendiri, keluarga dan satu lingkungan sebagai bagian dari tolak balak. Adapun rangkaiannya pun tidak ada yang bertentangan dengan hukum Islam menurut pemahaman saya karena semua memiliki nilai dan makna positif yang termuat di dalamnya yang tidak bertentangan dengan Islam, meskipun dengan cara Jawa tetapi tetap ditujukan kepada Allah dan memohonnya juga kepada Allah bukan kepada setan atau lainnya.”²¹⁵ [BWO.03]

Pandangan yang sama juga disampaikan oleh Bapak Kariyadi selaku tokoh pemangku adat desa Curahnongko beliau menjelaskan bahwa:

²¹⁵ Bapak Winarto, Hasil Wawancara Perwakilan Pihak Desa Curahnongko.

“Bagi saya budaya bukan ajaran agama jadi yang harus dibedakan itu, malah saya berani berasumsi seandainya dulu Nabi Muhammad dilahirkan di tanah Jawa pasti tidak pakai surban. Sebenarnya orang Jawa dulu itu mengambil simpelnya kalau saya baca-baca di artikel lama asal mula kegiatan kenduri di ujubkan, orang Jawa dulu lebih pintar untuk menyiasati, kan tidak semua tahu arti dari bahasa Arab, jadi bahasa Arabnya itu yang kemudian dijawabkan. Kan itu doa sedangkan Allah saja tidak pernah memerintahkan bahwa doa itu harus memakai bahasa Arab yang penting kita tahu maknanya dan dapat dipahami oleh semua, lha wong mintanya tetap ke Allah bukan ke yang lainnya. Mereka hanya kurang pemahaman saja sehingga mudah untuk menyalahkan”²¹⁶ [BK.05]

Selaras dengan pandangan tersebut Bapak Bambang selaku tokoh pemangku agama desa Curahnongko juga menjelaskan terkait pandangannya yang cenderung pro terhadap pelaksanaan tradisi sedekah desa:

“Justru bagus bagi pandangan saya untuk melaksanakan ritual keagamaan sedekah desa ini, selain konsep di dalamnya mengandung unsur perwujudan dan permohonan kepada Allah dalam sisi agama, namun juga memperkuat sisi sosial dan mempertahankan sisi budaya, jadi banyak manfaatnya sehingga konsep ini juga selaras dengan Islam yang tidak melarang mempertahankan budaya yang sifatnya memberikan dampak positif yang banyak bagi masyarakat seperti yang dilakukan oleh para Wali Songo dengan menyisipkan beberapa nilai dalam budayanya untuk mensyiarkan agama Islam, yang terpenting masih dalam batasan ajaran Islam. Yang kita lakukan di pelaksanaan sedekah desa memang masih mempertahankan simbol-simbol kebiasaan masyarakat zaman dahulu sebagai upaya mempertahankan dan menjaga kelestarian budaya Jawa yang sarat akan makna dalam setiap simbolnya, namun disesuaikan dengan ajaran syariat Islam bahwa permohonan ditujukan kepada Allah semata bukan kepada hal lain sehingga sangat jelas ini tidak keluar dari syariat Islam.

²¹⁶ Bapak Kariyadi, Hasil Wawancara Perwakilan Tokoh Pemangku Adat Desa Curahnongko.

Adapun hal lain yang mengiringi hanya sebatas simbol yang mengartikan harapan dan doa masyarakat”²¹⁷ [BB.05]

Berbanding terbalik bagi pandangan masyarakat yang kontra terhadap budaya, mereka menganggap bahwa ritual keagamaan berbasis budaya justru mengembalikan pemikiran masyarakat kepada kepercayaan mistik yang dinilai keluar dari ajaran syariat Islam. Sebab mereka meyakini bahwa konsep yang dilakukan masih sama apa yang menjadi kebiasaan masyarakat zaman dahulu yang jauh dari pedoman dan tuntunan agama. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Ulum selaku perwakilan masyarakat desa Curahnongko yang cenderung kontra terhadap pelaksanaan sedekah desa, beliau menjelaskan bahwa:

“Bagi saya pribadi untuk pelaksanaan ritual agama dan budaya tidak bisa disatukan karena dua konsep yang berbeda, terlebih juga dahulunya memiliki makna mistik yang tidak ada di dalam ajaran Islam. Alangkah lebih baiknya agama dan budaya memang dibedakan sehingga tidak tercampur, yang akibatnya mengarah kepada hal-hal yang bersifat kejawen dan kuno. Hal ini bukan berarti saya menolak dan menentang keras untuk melakukan budaya namun lebih untuk bisa menempatkan saja”²¹⁸ [BU.01]

Pendapat lain juga disampaikan oleh Ibu novi selaku perwakilan dari masyarakat yang juga cenderung kontra terhadap pelaksanaan sedekah desa, beliau menjelaskan bahwa:

“Kalau dari pandangan saya terkait pelaksanaan sedekah desa sendiri memang hal yang bagus tetapi lebih membuka peluang untuk kemudhorotannya karena mencampurkan budaya dan agama dalam satu ritual. Terlepas dari melestarikan budaya dan wujud mempertahankannya tetapi juga harus melihat mana tataran agama dan mana tataran budaya, seperti penyembelihan kambing

²¹⁷ Bapak Bambang, Hasil Wawancara Perwakilan Tokoh Pemangku Agama Desa Curahnongko.

²¹⁸ Bapak Ulum, Hasil Wawancara Perwakilan Masyarakat 1 Desa Curahnongko, 19 Desember 2024.

kendit menjadi syarat wajib karena dipercaya dan diyakini atas bentuk-bentuk tertentu, doa tolak balak untuk prosesi ritual ruwatan dengan berbagai klenak klenik di dalamnya dan masih banyak lagi yang bagi saya itu bagian dari mengikuti kebiasaan zaman dahulu yang menyakini mistik, tahayul dan benda keramat”²¹⁹ [IN.01]

Memahami dari beberapa pernyataan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa hakikatnya perbedaan pandangan antara kelompok yang pro maupun kontra terhadap budaya dipicu faktor perbedaan untuk menerima maupun menolak makna mediumisasi antara budaya dan agama, sebagaimana juga yang terjadi di desa Blimbing yang telah peneliti paparkan di atas. Faktor lainnya juga dipicu oleh perubahan *mindset* masyarakat yang cenderung lebih modern sehingga menganggap suatu hal yang kuno.

e. Komitmen Masyarakat Adat dalam Melaksanakan Tradisi Sedekah Desa di Desa Curahnongko

Terlaksananya kembali tradisi sedekah desa di desa Curahnongko merupakan bukti komitmen masyarakat adat untuk bersinergi lebih kuat mempertahankan budaya Khas Jawa yang sarat akan makna, kebersamaan dan keharmonisan di dalamnya terlebih di era modern yang mempengaruhi *mindset* dan sikap masyarakat terhadap luntarnya identitas budaya nusantara khususnya Jawa. Menerima keterbukaan pemikiran untuk memediumisasi antara budaya dan agama merupakan

²¹⁹ Ibu Novi, Hasil Wawancara Perwakilan Masyarakat 2 Desa Curahnongko, Desember 2024.

cara yang dilakukan untuk mewujudkan tatanan sosial, agama dan budaya yang diharapkan untuk terus dilestarikan, dirawat dan dijaga hingga menjadi identitas masyarakat Jawa yang religius dan berkebudayaan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Winarto selaku sekretaris desa Curahnongko beliau menjelaskan bahwa:

*“Tentunya karena itu warisan budaya yang harus tetap untuk dilestarikan dan dijaga, karena dikhawatirkan jika tidak dilaksanakan tidak hanya luntur dalam sisi kebudayaannya namun juga luntur sisi moral baik khususnya dalam bersosial dan bermasyarakat yang sudah terjadi ditahun-tahun kemarin. Jati diri sebagai masyarakat Jawa yang religius serta berkebudayaan dan menjunjung tinggi norma dan moral sosial menjadi harapan kami mengapa berkomitmen untuk terus melaksanakan ritual keagamaan berbasis budaya terlebih di era modern ini yang tentunya diseleraskan dengan nilai-nilai Islam sebagai bentuk syiar kami membungkusnya dengan cara budaya”*²²⁰ [BWO.04]

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Bapak Kariyadi selaku tokoh pemangku adat desa Curahnongko beliau menjelaskan bahwa:

*“Harapan saya jangan sampai putus, karena saya mengaca dari acara JFC itu awalnya tidak banyak peminatnya namun sekarang sudah menjadi event yang mendunia karena itu dilakukan secara terus menerus bahkan sudah menjadi produk unggulan dari Jember yang sudah dikenal dunia, lantas kenapa kita tidak melakukan seperti itu, kitapun bisa dari budaya kita sendiri. Nah itulah harapan saya, selama itu tidak bertentangan keras dengan agama kenapa tidak menjalankan.”*²²¹ [BK.06]

Selaras dengan hal tersebut Bapak Bambang selaku tokoh pemangku agama desa Curahnongko beliau menjelaskan bahwa:

“Hakikatnya dengan adanya pelaksanaan tradisi sedekah desa kita mendapatkan dampak positif yang sangat banyak baik dalam segi

²²⁰ Bapak Winarto, Hasil Wawancara Perwakilan Pihak Desa Curahnongko.

²²¹ Bapak Kariyadi, Hasil Wawancara Perwakilan Tokoh Pemangku Adat Desa Curahnongko.

keberkahan yang didapat, kerukunan, keharmonisan dan kebersamaan bersama tentangga. Selain itu juga dalam memelihara dan mempertahankan budaya Jawa. Dari situ dampak positifnya sudah dapat dibayangkan ditambah jika bisa menjadi icon masyarakat Jawa yang dikenal dunia bagian dari bonus extra yang kita terima. Sehingga bagi saya sendiri sangat berkomitmen kuat dan belajar dari tahun kemarin seolah mati dan lunturnya indentitas masyarakat Jawa sangat betul dirasakan. Bagi sebagian orang melihat bahwa yang kami lakukan mencampuradukkan agama, namun sebenarnya lebih ke konsep mengintegrasikan nilai-nilai Islam kedalam budaya, bukankah itu juga bentuk syiar yang dulu dilakukan oleh para Walisongo juga”²²² [BB.06]

Memahami dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa inti prinsip yang mendasari masyarakat adat untuk terus berkomitmen melakukan tradisi lokal berbasis ritual keagamaan merupakan wujud untuk memelihara 3 konsep tatanan secara bersama yakni syiar agama, syiar sosial dan syiar budaya. Dalam syiar agama tersimbolkan dengan kesadaran untuk mengeluarkan sebagian hak orang lain dalam hasil yang didapatkan, syiar sosial tersimbolkan dalam pembinaan kerukunan dan keharmonisan untuk saling bergotong royong dan tolong menolong, syiar budaya tersimbolkan dengan bentuk pengintegrasian nilai-nilai Islam dengan balutan budaya dari ritual yang digunakan. Jika dipahami dengan seksama bahwa komitmen yang mendasari masyarakat blimbing untuk melakukan nilai moderasi bergama yang diaktualisasikan melalui konteks tradisi budaya tidak jauh berbeda dengan masyarakat Curahnongko yakni bertujuan untuk menyeimbangkan kesalehan sosial dan kesalehan individu.

²²² Bapak Bambang, Hasil Wawancara Perwakilan Tokoh Pemangku Agama Desa Curahnongko.

f. Proses Pelaksanaan Tradisi Sedekah Desa di Desa Curahnongko

Berbeda dengan pelaksanaan tradisi sedekah desa di desa Blimbing yang telah peneliti paparkan di atas, proses pelaksanaan tradisi sedekah desa di desa Curahnongko kabupaten Jember diselenggarakan dengan durasi waktu 1 hari yang dilaksanakan dihari puncak kemerdekaan RI yakni tanggal 28 Agustus, yang dimulai tepat pada siang hari Jam 14.00, tentu memiliki alasan tersendiri sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bapak Kariyadi selaku tokoh pemangku adat desa Curahnongko beliau memaparkan bahwa:

“Maksud kami kenapa dilaksanakan pada tanggal 28 agustus memang di tepatkan pas hari puncak kemerdekaan RI sehingga untuk hiburan masyarakat bisa menjadi satu diacara tersebut ya sedekah desa dan juga hiburan HUT RI, biar tidak 2 kali dan menghemat pengeluaran desa. Nah kalau alasan mengapa pelaksananya disiang hari karena malamnya ada kegiatan wayangan dan seni tradisonal ,hal itu menyesuaikan acara biar tidak putus dan warga tetap antusias, karena kalau pagi juga ke sawah cari rumput.”²²³ [BK.07]

Hal ini juga selaras dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Winarto selaku sekretaris desa Curahnongko beliau menjelaskan:

“Ya alasannya supaya bisa menyambung, bahwa puncak hiburan masyarakat dilakukan di malam hari setelah di waktu siang dilakukan acara sedekah desa itu sendiri. Sebenarnya itu juga sebagai strategi kita untuk mengantisipasi warga tidak berfikiran keberatan untuk melakukan sedekah desa, karena masih kita rintis meskipun masih awal dan juga alasan selanjutnya supaya tidak membludak didana desa serta juga tidak banyak membuang waktu masyarakat untuk bekerja, hanya untuk melakukan tradisi tersebut. Sehingga kami rasa lebih mudah dan tidak kerja 2 kali yang terpenting esensi di dalamnya kan mbak”²²⁴ [BWO.05]

²²³ Bapak Kariyadi, Hasil Wawancara Perwakilan Tokoh Pemangku Adat Desa Curahnongko.

²²⁴ Bapak Winarto, Hasil Wawancara Perwakilan Pihak Desa Curahnongko.

Memahami dari dua pernyataan tokoh di atas, tidak ada masalah yang bersifat sakral dari filosofi tanggal atau waktu pelaksanaan ritual tradisi sedekah desa di desa Curahnongko yang sangat jauh berbeda dengan filosofi tanggal atau waktu pelaksanaan ritual tradisi sedekah desa di desa Blimbing yang memakan waktu 3 hari sebagaimana pesan yang diyakini masyarakat dari para pendahulunya, yang tetap dipegang teguh hingga saat ini. Menurut informasi yang peneliti dapatkan dari Bapak Kariyadi selaku tokoh pemangku adat desa Curahnongko beliau menjelaskan bahwa:

*“Tidak adanya ketetapan yang pasti dari waktu maupun tanggal pelaksanaan tradisi sedekah desa di Curahnongko merupakan bagian dari dampak berpuluh tahun tradisi ini ditinggalkan oleh masyarakat sehingga untuk melacak kembali sangat susah bagi kami”*²²⁵ [BK.08]

Terlepas dari permasalahan tersebut, namun yang perlu diapresiasi bagi para pengangas sedekah desa di Curahnongko adalah semangat untuk kembali melestarikan dengan penentuan waktu atau tanggal berdasarkan pertimbangan tertentu yang meliputi pertimbangan efisiensi waktu, dana dan juga antusias masyarakat sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Adapun beberapa rangkaian proses pelaksanaan tradisi sedekah desa di desa Curahnongko meliputi beberapa kegiatan acara sebagaimana berikut ini:

²²⁵ Bapak Kariyadi, Hasil Wawancara Perwakilan Tokoh Pemangku Adat Desa Curahnongko.

1) Arak-Arakan *Gunungan* dan Karnaval Budaya

Sebelum prosesi arak-arakan dimulai, seluruh masyarakat desa Curahnongko berkumpul di lapangan dengan membawa *gunungan* hasil tani mereka dan sajian *ambeng* yang telah ditata sedemikian rupa. *Gunungan* merupakan istilah yang digunakan masyarakat Jawa untuk menyebut makanan mentah yang ditata mengerucut keatas menyerupai gunung, sedangkan *ambeng* adalah sajian makanan matang dari nasi tumpeng yang juga ditata berbentuk mengerucut keatas dengan menggunakan wadah pelepah pisang berbentuk keranjang.²²⁶



Gambar 4.12 Prosesi Arak-Arakan Gunungan

Adanya *gunungan* dan *ambeng* sebagaimana pada gambar 4.12 di atas merupakan simbol yang biasa ditemui pada acara selamatan khususnya sedekah desa. Dari keduanya masing-masing bahan yang digunakan memiliki makna berupa petuah nilai-nilai kehidupan

²²⁶ Hasil Observasi Peneliti dalam Pelaksanaan Sedekah Desa di Desa Curahnongko, 28 Agustus 2023.

sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Kariyadi selaku tokoh pemangku adat desa Curahnongko beliau menjelaskan bahwa:

“Kalau saya pelajari dibuku Jawa, orang dahulu itu tidak sembarangan dalam melakukan semuanya punya arti dan maksud tersendiri seperti halnya kacang panjang mengartikan supaya menjadi manusia harus selalu berfikir panjang dalam melakukan sesuatu, cabai mengartikan sifat keberanian, kecambah mengartikan bahwa manusia itu dari benih yang akan selalu betumbuh, telur menyimbolkan benih dari bakal manusia, kangkung mengartikan kebersamaan seperti akarnya yang selalu terhubung, dan masih banyak lainnya jika samean pelajari tentang filosofi Jawa itu. Adapun mengerucut keatas menandakan filosofi keagungan tuhan yang menciptakan semuanya dan menjaga semuanya”²²⁷ [BK.09]

Memahami dari pernyataan yang telah diungkapkan oleh bapak Kariyadi di atas, hakikatnya dari sajian *gunungan* maupun *ambeng* yang dibawa oleh masyarakat memiliki makna tersendiri untuk membangun kesadaran nilai-nilai sifat dari manusia itu sendiri seperti yang telah dijelaskan oleh bapak Sutikno diatas yang meliputi: a. Kacang panjang sebagai simbol bahwa dalam berkehidupan sehari-hari sudah seharusnya manusia kebersamai segala tikah lakunya dengan berfikir panjang terlebih dahulu, sehingga akan selalu dapat menanggapi segala hal dengan penuh kesadaran dan juga tanggung jawab. b. Kankung sebagai simbol untuk selalu dapat menjalin kebersamaan c. Cabe Merah sebagai simbol keberanian dan tekad untuk menengakkan keberanaran Tuhan, d. Bawang Merah sebagai simbol perbuatan yang selalu

²²⁷ Bapak Kariyadi, Hasil Wawancara Perwakilan Tokoh Pemangku Adat Desa Curahnongko.

penuh dengan pertimbangan, e. Kecambah sebagai simbol dari benih dan bakal manusia yang akan selalu bertumbuh, f. Telur sebagai lambang dari wijih dadih atau benih terjadinya manusia dan masih banyak lainnya

Dalam prosesi arak-arakan *gunungan* ini seluruh masyarakat per RT wajib membawa minimal 1 *gunungan* yang digotong oleh 4 sampai dengan 5 orang atau lebih tergantung dengan jumlah besar dan kecilnya *gunungan* yang dibawa, sedangkan sajian *ambeng* atau *gunungan* hasil tani yang matang tidak dibatasi jumlahnya. Sebagai apresiasi pihak desa kepada antusias masyarakat dalam membuat *gunungan* dan *ambeng*, diselenggarakan juga perlombaan *gunungan* dan *ambeng* yang nantinya akan dinilai oleh panitia penyelenggara sedekah desa. adapun makna dalam prosesi arak-arakan ini sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Kariyadi beliau menjelaskan bahwa:

“Untuk arak-arakan sendiri itu bagian dari syiar kita untuk saling mengingatkan terhadap kewajiban kepada tuhan dalam bentuk syukuran maupun kepada manusia untuk juga saling berbagi” [BK.10]

Selaras dengan ini Bapak Winarto selaku sekretaris desa Curahnongko juga menjelaskan bahwa:

“Adapun maksud adanya prosesi arak-arakan gunungan bagi masyarakat curangno selain moment untuk memeriahkan, itu juga sebagai bentuk saling mengingatkan kepada sesama bahwa konsep hablumminallah dan minanas semuanya ada diacara ini,”²²⁸[BWO.06]

²²⁸ Bapak Winarto, Hasil Wawancara Perwakilan Pihak Desa Curahnongko.

Memahami dari pernyataan bapak Kariyadi dan Winarto di atas esensi makna dalam prosesi arak-arakan *gunungan* dan *ambeng* hakikatnya memiliki filosofi yang mengartikan pelaksanaan hak dan kewajiban manusia sebagai seorang makhluk dan seorang hamba. Pelaksanaan hak dan kewajiban kaitannya bagi seorang hamba diaktualisasikan dalam bentuk *gunungan* dan *ambeng* yang dibawa sebagai wujud syukurnya kepada Allah sehingga memiliki dorongan kesadaran untuk mengeluarkan sebagian dari hasil tani mereka dalam bentuk berbagi. Sedangkan pelaksanaan hak dan kewajiban sebagai seorang makhluk kepada sesama teraktualisasikan melalui prosesi arak-arakan berjalan yang menyimpan pesan moral untuk saling mengingatkan akan pentingnya berbagi demi keberkahan dan keselamatan selanjutnya.



Gambar 4.13 Karnaval Budaya



Gambar 4.14 Pagelaran Fashion Nusantara

Selain itu juga dalam prosesi arak-arakan *gunungan* ini digabungkan dengan karnaval budaya diikuti juga dengan pagelaran busana *fashion* ala kerajaan. pada pagelaran karnaval budaya ini masing-masing masyarakat wajib menggunakan baju adat sesuai dengan suku asalnya seperti Jawa atau Madura sesuai dengan keragaman suku yang ada di dalam lingkup masyarakat Curahnongko sebagaimana pada gambar 4.13. diikuti pula dengan pagelaran busana *fashion* ala kerajaan sebagaimana pada gambar 4.14 dimana perwakilan masyarakat menggunakan baju ala karnaval khas budaya Nusantara. Adapun rute perjalanan arak-arakan *gunungan* dan karnaval budaya ini dimulai dari titik pemberangkatan lapangan desa Curahnongko sampai dengan kantor balai desa Curahnongko.²²⁹ Lebih lanjut, terkait prosesi rangkaian arak-arakan karnaval budaya ini hakikatnya memiliki maksud dan pesan yang ingin disampaikan sebagaimana penjelasan dari Bapak Kariyadi selaku tokoh pemangku adat desa Curahnongko beliau menjelaskan bahwa:

*“Karnaval budaya adalah bagian dari syiar kebudayaan sendiri sekaligus mengakomdir dari keragaman yang ada di desa curahnongko khususnya dalam perbedaan suku selain itu mengenalkan kebudayaan khususnya kerajaan nusantara selain itu juga sebagai hiburan warga”*²³⁰ [BK.11]

Memahami dari pernyataan bapak Kariyadi di atas adanya pagelaran karnaval budaya yang disisipkan dalam pelaksanaan tardisi

²²⁹ Hasil Observasi Peneliti dalam Pelaksanaan Sedekah Desa di Desa Curahnongko.

²³⁰ Bapak Kariyadi, Hasil Wawancara Perwakilan Tokoh Pemangku Adat Desa Curahnongko.

sedekah desa merupakan bagian dari wujud masyarakat curahnongko menghormati dan menghargai segala bentuk dari keragaman pluralitas suku yang ada di dalamnya, dengan cara mengakomodir setiap masyarakat yang hadir untuk mengenakan pakai budayanya sesuai dengan latar belakang kesukuannya. Selain itu juga sebagai bentuk untuk mengenalkan kepada generasi masyarakat Curahnongko selanjutnya akan ciri khas kebudayaan lokal nusantara.

2) Prosesi *Ujub dan Ruwatan*

Setelah seluruh masyarakat telah sampai di kantor balai desa Curahnongko, prosesi selanjutnya adalah kegiatan inti dari pelaksanaan sedekah desa yakni prosesi *ujub* dan *ruwatan* yang dipimpin langsung oleh Bapak Mangku Sudarsono selaku sesepuh adat desa Curahnongko.²³¹ Beliau memiliki suara yang khas dengan irama syair lantunan doa Jawa, menjadikan Bapak Mangku Sudarsono selalu dipercayai untuk memimpin prosesi *ujub* dan *ruwatan* ini. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Kariyadi beliau menjelaskan bahwa:

“Dipilihnya bapak mangku Sudarsono tak lain sebagai bentuk hormat kami kepada sesepuh yang kami anggap lebih bisa untuk memimpin hal tersebut, karena pembacaannya seperti apa yang samean ketahui ada iramanya Jawa dan itu ngak sembarangan orang bisa”²³² [BK.12]

²³¹ Hasil Observasi Peneliti dalam Pelaksanaan Sedekah Desa di Desa Curahnongko.

²³² Bapak Kariyadi, Hasil Wawancara Perwakilan Tokoh Pemangku Adat Desa Curahnongko.

Memahami dari pernyataan bapak Kariyadi di atas, adanya pelimpahan pembacaan doa *ujub* dan *ruwat* kepada seseorang yang ahli dalam pelafalannya merupakan bagian dari kiat yang dilakukan oleh masyarakat Curahnongko untuk tetap menjaga keotentikan budaya khas Jawa yang memiliki ciri khas irama tersendiri dalam setiap ritual yang akan dijalankannya, sehingga corak tersebut akan selalu terpelihara sehingga tetap menjadi identitas yang melekat pada kesenian khas Jawa.



Gambar 4.15 Prosesi Ujub dan Ruwatan

Adapun tujuan dari kegiatan ini sebagaimana yang diutarakan oleh bapak Kariyadi selaku tokoh pemangku adat desa Curahnongko beliau menjelaskan bahwa:

*“Hakikatnya inti dari seluruh rangkaian acara sedekah desa kan doanya, nah itu semua ada dalam prosesi ujub dan ruwatan ini, tidak lain bertujuan seperti pada umumnya acara sedekah desa sebagaimana yang telah saya jelaskan diawal sebagai bentuk untuk memohon keselamatan, keberkahan dan kemakmuran khususnya untuk hasil tani dan segala hal yang berkaitan dengan kehidupan kita kedepannya”*²³³**[BK.13]**

²³³ Bapak Kariyadi.

Berdasarkan pada pernyataan bapak Kariyadi di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari adanya prosesi ujub dan ruwatan ini merupakan bagian inti doa atas permohonan masyarakat untuk perlindungan keselamatan dan kemakmuran desa, serta terhindarkan dari segala macam *bala'* (petaka) yang dapat merugikan hasil tani maupun kepentingan lainnya yang dilakukan sekaligus dalam rentetan acara yang sama tanpa ada jeda waktu sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat desa Blimbing. Adapun doa *ruwat* yang dibaca adalah doa dengan campuran bahasa Arab dan bahasa Jawa. Dibuka dengan menggunakan permohonan doa Jawa kemudian ditutup dengan doa berbahasa Arab pada umumnya seperti Al-Fatihah dan doa kelancaran rezeki. Alasan tetap menggunakan doa *ruwat* dengan dua versi bahasa tersebut memiliki maksud tersendiri sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Kariyadi selaku tokoh pemangku adat desa Curahnongko beliau menjelaskan bahwa:

*“Tidak ada maksud lain selain kita memang orang Jawa, harus bangga dengan kejawaannya sehingga dengan adanya 2 versi bahasa ini menunjukkan kita mau untuk mempertahankan corak tradisi Jawa terlebih untuk acara tradisi sedekah desa yang merupakan tradisi lokal masyarakat Jawa, meskipun kita Islam tetapi kita tinggal di Jawa”*²³⁴ [BK.14]

Memahami dari pernyataan Bapak Kariyadi di atas penggunaan doa Jawa tidak lain hanya sebagai upaya untuk mempertahankan corak kebudayaan Jawa yang khas dengan lantunan syair doa

²³⁴ Bapak Kariyadi.

Jawanya, dengan tetap berprinsip pada nilai-nilai kepercayaan yang masyarakat anut saat ini yakni Islam. Sehingga pelafalan untuk pengharapan doa tetap dilatunkan secara Jawa dan ditutup dengan doa dalam versi Islam yakni Arab. Hal ini tak lain bertujuan untuk tetap mempertahankan ciri khas kebudayaan Jawa yang disatukan dengan kepentingan ukhrowi sebagai wujud permohonan doa masyarakat kepada Allah.

3) Simbolis Pemotongan Rambut Seluruh Perangkat Desa

Dalam prosesi ruwatan yang bertujuan untuk membuang *bala'* atau petaka, sebagai simbolis masyarakat Curahnongko melakukan prosesi pemotongan rambut.



Gambar 4.16 Prosesi Pemotongan Rambut

Prosesi ritual ini diikuti oleh seluruh perangkat desa sebagai perwakilan dari masyarakat desa Curahnongko sebagaimana bukti

pada gambar 4.16 di atas²³⁵ Adapun maksud pemotongan rambut sebagaimana yang diutarakan oleh Bapak Kariyadi beliau menjelaskan bahwa:

“Alasan kenapa sebagian rambut dipotong karena rambut menandakan warna hitam, dalam Jawa hitam di yakini hal-hal yang berkaitan dengan keburukan, maka dari itu simbol untuk membuang keburukan atau atau bala(musibah) yang ada menggunakan simbol rambut tersebut, [BK.15]

Memahami dari pernyataan bapak Kariyadi di atas pemotongan sebagian rambut merupakan ritual simbolis dengan maksud bahwa warna hitam pada rambut mengartikan hal yang berkaitan dengan keburukan, sehingga pemotongan sebagian rambut ini memberikan maksud doa untuk membuang *bala'* atau petaka yang dapat mengancam kesejahteraan dan kemakmuran warga desa Curahnongko.

Saat prosesi ritual ini berlangsung, rambut yang telah dipotong kemudian dimasukkan kedalam kendi yang berisikan air tujuh rupa. Air tersebut diperoleh dari 7 titik sungai yang berada di sudut desa Curahnongko, untuk kemudian keesokan harinya di hanyutkan disalah satu sungai tersebut oleh perwakilan pihak desa. Sebagaimana informasi yang peneliti dapatkan dari Bapak Kariyadi selaku tokoh pemangku adat desa Curahnongko hal tersebut memiliki maksud tersendiri sebagaimana yang beliau jelaskan bahwa:

²³⁵ Hasil Observasi Peneliti dalam Pelaksanaan Sedekah Desa di Desa Curahnongko.

*“Air 7 rupa yang kita ambil dari sudut desa adalah bentuk simbol yang kita angkat bahwa air sejatinya sangat mempengaruhi kesejahteraan dan kemakmuran atas harapan hasil panen masyarakat yang mayoritas adalah seorang petani. Selain itu juga memberikan pesan bahwa kita hidup di dunia ini tidak lepas dengan yang namanya air. Untuk kendi yang berisi rambut dan air yang dihanyutkan bermaksud agar seluruh bala atau petaka yang ada orang sini bilang ben kenter nang kali kabeh musibah e atau biar hanyut ke sungai semua musibahnya”*²³⁶ [BK.16]

Adanya air 7 rupa dalam prosesi pemotongan rambut jika memahami dari pernyataan bapak Kariyadi di atas merupakan bagian dari salah satu bentuk simbol wujud yang dapat mempengaruhi kemakmuran masyarakat khususnya berkaitan dengan kebutuhan untuk mengairi sawah dan juga memenuhi kebutuhan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga prosesi penghanyutannya memiliki maksud dari doa dan harapan yang dipanjatkannya agar semua *bala'* atau petaka yang mengampiri dapat terbang jauh mengikuti alur dari aliran Sungai.

4) Penyembelihan Kambing Kendit

Prosesi ritual simbolis selanjutnya adalah pemotongan kambing kendit atau *wedus* kendit. Kambing kendit sendiri merupakan istilah penyebutan masyarakat Jawa kepada kambing yang memiliki corak

²³⁶ Bapak Kariyadi, Hasil Wawancara Perwakilan Tokoh Pemangku Adat Desa Curahnongko.

sabuk dipinggangnya sehingga memiliki kombinasi 2 warna yang unik menyerupai sabuk atau ikat pinggang sebagaimana yang termuat pada gambar 4.17 dibawah ini.



Gambar 4.17 Kambing kendit yang akan disembelih

Tujuan dari adanya penyembelihan kambing kendit sebagaimana penjelasan dari Bapak Kariyadi selaku tokoh pemangku adat desa Curahnongko beliau menjelaskan bahwa:

“Maksud dari penyembelihan ini bukan lagi ditujukan untuk penebusan dosa yang dipersembahkan kepada roh halus sebagaimana yang dilakukan oleh leluhur zaman dahulu, namun lebih bermaksud sebagai simbolis sebuah harapan masyarakat agar musibah yang datang dapat tertolakkan dengan adanya sedekah ini dalam bentuk kambing yang merupakan hasil sumbangan dari para pihak desa Curahnongko. Begitujuga dengan syarat mengapa harus kambing kendit karena dengan adanya kombinasi 2 warna itu mengartikan bahwa kita hidup di dunia itu ada alam nyata dan ada alam ghoib yang dipisahkan dengan disimbolkan dalam sabuk wedus kendit itu, jadi dari situ kita mengartikan bahwa dalam kehidupan ini ada 2 alam yang berbeda pesannya jangan saling mengganggu agar di dunia ghoib tidak mengganggu kita. Kita harus tau batas begitulah intinya”²³⁷ [BK.17]

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Bapak Winarto selaku sekretaris desa Curahnongko beliau menjelaskan bahwa:

²³⁷ Bapak Kariyadi.

“Adanya kambing itu merupakan bagian dari bentuk sedekah perangkat desa yang dibelikan seekor kambing khusus memang untuk acara sedekah desa. Maksud dari penyembelihan ini berharap agar musibah yang datang dapat tertolak dengan adanya kambing ini, karena ini bersifat simbolis saja, dan juga 2 warna ditubuh sikambing mengartikan 2 alam yang berbeda yakni ghaib dan dunia pesannya jangan saling mengganggu, agar tidak diganggu juga oleh makhluk ghaib”²³⁸ [BWO.07]

Makna lain juga disampaikan oleh Bapak Bambang selaku tokoh agama desa Curahnongko beliau menjelaskan bahwa:

“Untuk penyembelihan kambing sendiri memang sebuah simbolis salah satunya yang memuat harapan masyarakat semoga dengan adanya sedekah desa yang dilakukan warga dapat menolak bala’ atau petaka yang dapat mengancam kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini berprinsip dari hadis Nabi yang berbunyi bahwa sedekah dapat menolak bala, selain itu selaras dengan perintah Islam kita mengambil konsep minimal dalam berbagi seperti qurban kan bentuknya kambing sehingga bisa dinikmati dan dibagikan kebanyakan orang”²³⁹ [BB.07]

Dari ketiga pernyataan di atas dapat dipahami bahwa hakikatnya dari prosesi penyembelihan ritual kambing kendit memiliki maksud dan tujuan inti yang merupakan bagian dari bentuk permohonan masyarakat kepada Allah agar selalu diberikan perlindungan dari *bala’* atau musibah yang dapat mengancam kesejahteraan dan kemakmuran warga desa yang disimbolkan dengan sedekah yang dikeluarkan baik dalam bentuk makanan *gunungan* yang dibawa maupun kambing yang disembelih, sebagai wujud untuk menolak *bala’* dengan sedekah yang dikeluarkannya.

²³⁸ Bapak Winarto, Hasil Wawancara Perwakilan Pihak Desa Curahnongko.

²³⁹ Bapak Bambang, Hasil Wawancara Perwakilan Tokoh Pemangku Agama Desa Curahnongko.

Adapun makna lain yang tersirat di dalamnya juga mengajarkan arti kehidupan untuk tidak mendekati diri kepada hal-hal yang berkaitan dengan makhluk ghoib yang disimbolkan melalui pemilihan 2 warna yang berbeda pada bagian tubuh kambing. Lebih lanjut, proses penyembelihan kambing ini disembelih langsung oleh Bapak Bambang selaku tokoh agama desa Curahnongko yang dibantu oleh beberapa warga yang hadir dalam acara tersebut. Untuk kemudian dibersihkan dan dibagikan kepada masyarakat dalam keadaan mentah.²⁴⁰

5) Perebutan Gunungan

Rangkaian acara yang paling dinantikan masyarakat selanjutnya adalah prosesi perebutan *gunungan*. Dalam momen ini seluruh masyarakat antusias untuk mengambil sajian sayur dan buah yang tertempel di bonggol pisang atau pohon pisang.²⁴¹



Gambar 4.18 Prosesi Perebutan Gunungan

²⁴⁰ Hasil Observasi Peneliti dalam Pelaksanaan Sedekah Desa di Desa Curahnongko.

²⁴¹ Hasil Observasi Peneliti dalam Pelaksanaan Sedekah Desa di Desa Curahnongko.

Dalam prosesi perebutan gunung ini sebagaimana yang terdokumentasi pada gambar 4.18 di atas, masyarakat Curahnongko menyebutnya dengan berebut berkat. Berkat sendiri merupakan istilah yang tidak asing ditelinga masyarakat Jawa yang berarti “berkah”. Sebagaimana informasi yang peneliti dapatkan dari penjelasan Bapak Kariyadi selaku tokoh pemangku adat desa Blimbing beliau menuturkan bahwa:

*“Yang paling seru juga ada prosesi gunung, karena kita biasanya saling berebut untuk mendapatkan sayur atau buah yang telah disajikan dalam bentuk yang indah. Bagi desa kami itu makanan berkah. Bahkan saya tanya pas waktu berebutan, ada seseorang yang membawa hasil padi sepotong dan kemudian saya tanya loh mbah kenapa kok dibawa? Karena di dalam padi ini sudah didoakan oleh orang banyak dan pasti juga banyak berkahnya ketika saya tanam. Dan saya mendengar sendiri dan dibawa pulang. Dari situ saja bisa dilihat bahwa berebut bukan berarti hanya fokus menginginkan buah atau sayur yang didapat tetapi berkahnya.”*²⁴² [BK.18]

Pernyataan yang sama juga peneliti dapatkan dari penuturan Bapak Bambang selaku tokoh pemangku agama desa Blimbing beliau menjelaskan bahwa:

*“Bagi kami warga desa blimbing, yang sangat berarti itu ketika acara perebutan gunung karena kami meyakini itu ada keberkahan tersendiri karena sudah didoakan oleh sebegitu banyaknya orang hampir satu desa sehingga keberkahan melimpah pasti ada di dalamnya, satu ada dua sayur yang kami dapatkan sangat berarti dan memiliki makna yang sangat mendalam bagi kami”*²⁴³ [BB.08]

²⁴² Bapak Kariyadi, Hasil Wawancara Perwakilan Tokoh Pemangku Adat Desa Curahnongko.

²⁴³ Bapak Bambang, Hasil Wawancara Perwakilan Tokoh Pemangku Agama Desa Curahnongko.

Hal selaras juga disampaikan Bapak Winarto selaku sekretaris desa Curahnongko beliau menjelaskan bahwa:

*“Yang saya tunggu-tunggu dari seluruh rangkaian acara sedekah desa itu adalah prosesi perebutan gunungannya karena disitu saya yakin banyak berkah di dalamnya soalnya sudah didoakan oleh banyak orang”*²⁴⁴ [BWO.08]

Memahami dari apa yang telah disampaikan oleh ketiga tokoh di atas menggambarkan keyakinan penuh masyarakat Curahnongko mempercayai balasan keberkahan atas rezeki yang dikeluarkan, hal ini merupakan bagian dari konsep Islam yang harus diyakini bahwa sedekah apapun yang kita keluarkan akan digantikan keberkahan yang berkali lipat dengan jumlah yang tak terbatas. Dengan adanya keyakinan dari konsep berkah menurut pandangan masyarakat Curahnongko, menjadikan mereka memiliki semangat antusias yang tinggi untuk berebut gunung tersebut tanpa adanya sistem pandang bulu untuk mendapatkannya, keseluruhan masyarakat diberikan kesempatan yang sama untuk mengambil berkat tersebut secara berkelompok.

6) Makan Bersama

Berakhirnya rangkaian acara pelaksanaan ritual tradisi sedekah desa di desa Curahnongko ditandai dengan prosesi makan bersama seluruh tokoh, perangkat desa maupun masyarakat yang hadir dalam

²⁴⁴ Bapak Winarto, Hasil Wawancara Perwakilan Pihak Desa Curahnongko.

satu tempat yang sama. Makanan yang mereka santap adalah hidangan *ambengan* atau sajian makanan tumpeng yang masyarakat bawa sebelumnya.²⁴⁵ Prosesi makan bersama ini selalu menjadi ciri khas budaya Jawa dalam setiap acara selamatan yang tidak lepas dari rangkaian makan secara bersama-sama.

Dalam proses pelaksanaannya, sebagaimana yang peneliti amati di dalam kegiatan makan bersama ini, seluruh warga duduk sejajar dengan menyatap makanan yang beralaskan kertas minyak. Tidak ditemui perlakuan spesial bagi tokoh penting atau masyarakat biasa. Bahkan masyarakat yang hadir hanya untuk melihat salah satunya peneliti dipersilahkan juga untuk menyantap makanan secara bersama-sama. Tak lupa pula setelah prosesi makan bersama selesai, seluruh warga yang hadir saling membantu dan bergotong royong untuk membersihkan bekas tempat makannya kedalam wadah plastik yang telah disediakan. Hal ini selain memang sudah menjadi tanggung jawab masyarakat yang melaksanakan, juga memiliki pesan khusus Sebagaimana informasi yang peneliti dapatkan dari Bapak Kariyadi selaku tokoh pemangku adat desa Curahnongko beliau menjelaskan bahwa:

*“Bahkan setelah acara selesai setiap orang wajib membersihkan sampahnya sendiri-sendiri sehingga yang melaksanakan acara itu tidak meninggalkan kesan buruk kepada orang yang tidak menyukai”*²⁴⁶ **[BK.19]**

²⁴⁵ Hasil Observasi Peneliti dalam Pelaksanaan Sedekah Desa di Desa Curahnongko.

²⁴⁶ Bapak Kariyadi, Hasil Wawancara Perwakilan Tokoh Pemangku Adat Desa Curahnongko.

Selain menjadi tanggung jawab bagi masyarakat yang hadir, berdasarkan pada pernyataan bapak Kariyadi di atas kegiatan pembersihan sisa sampah setelah makan juga memiliki makna tersirat lainnya untuk mengantisipasi kericuhan pandangan bagi masyarakat yang tidak setuju akan pelaksanaan sedekah desa ini. Menurut bapak kariyadi prosesi makan bersama ini menjadi monet yang tidak kalah penting Sebagaimana penuturannya beliau menyampaikan bahwa:

“Bagian ini yang menjadi ciri khas budaya Jawa tidak terlepas dari makan-makannya karena memang memberikan dampak yang sangat positif karena ajang untuk saling mengenal dan tidak pandang pilih semua makan bersama dalam satu ambeng tersebut”²⁴⁷ [BK.20]

Berdasarkan pernyataan dari bapak Kariyadi di atas pemeliharaan dari kegiatan prosesi makan bersama ini terus dilakukan selain merupakan bagian dari ciri khas kebudayaan jawa yang tidak bisa dilepaskan, juga memberikan dampak positif bagi kerukunan sebab banyak peluang untuk saling mengenal dan berbaur dengan sesama serta juga tidak pandang bulu sehingga terjalin suasana akrab dan kebersamaan.²⁴⁸

²⁴⁷ Bapak Kariyadi.

²⁴⁸ Hasil Observasi Peneliti dalam Pelaksanaan Sedekah Desa di Desa Curahnongko.

7) Pertunjukan Wayang dan Pembagian Hadiah

Setelah prosesi pelaksanaan acara ritual sedekah desa dianggap selesai, tepat di malam harinya jam 19.00 dilanjutkan pertunjukan hiburan pagelaran wayang Kartiko Laras yang didalangi langsung oleh Ki Akbar Samudro sang pendalang kondang yang berasal dari Jawa Tengah.²⁴⁹



Gambar 4.19 Pertunjukan Wayang dan Pembagian Hadiah

Adanya pertunjukan hiburan wayang ini merupakan bagian dari masukan warga yang mayoritas merupakan suku Jawa sehingga sangat menyukai dengan pertunjukan pagelaran wayang tersebut. Sebagaimana informasi yang peneliti dapatkan dari Bapak Winarto selaku sekretaris desa Curahnongko beliau menuturkan bahwa:

“Terserah mereka mau seperti apa kita pilih yang terpenting masih berbau kesenian dan budaya nusantara, namun kebanyakan dari masyarakat sini suka dengan kebudayaan wayang sehingga juga kita pertimbangkan biayanya apakah sesuai dengan APBD desa karena semua yang mengakomodir seluruh kegiatan kecuali gunungan yang dimakan itu dan pawai

²⁴⁹ Hasil Observasi Peneliti dalam Pelaksanaan Sedekah Desa di Desa Curahnongko.

*budaya dari swadaya masyarakat untuk selebihnya ditanggung pihak desa”*²⁵⁰ [BWO.09]

Pendapat yang sama juga dituturkan oleh Bapak Kariyadi selaku tokoh pemangku adat desa Curahnongko beliau menyampaikan bahwa:

*“Pertunjukan wayang ini merupakan hasil dari masukan masyarakat karena biasanya suara terbanyak apa dan dipilih untuk didiskusikan lebih lanjut mengingat naggap wayang itu kan biayanya mahal jadi disesuaikan dengan anggaran desa”.*²⁵¹ [BK.21]

Selaras dengan ini Bapak Bambang juga menjelaskan bahwa:

*“Untuk pertunjukan wayang sendiri memang karena disini mayoritas Jawa suka dengan wayang makanya diusulkan kedesa kemudian di setujui untuk mengadakan tontonan pertunjukan wayang”*²⁵² [BB.09]

Memahami dari pernyataan 3 tokoh di atas, pengadaan hiburan kesenian wayang jika dilihat dari sistem pemilihan yang dilakukan dengan pembatasan kepada pertunjukan yang berbaur dengan kesenian dan budaya nusantara merupakan bagian dari strategi yang dilakukan oleh struktur masyarakat yang ada sehingga pola yang dicapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan sebagai bagian dari syiar budaya. Adapun tujuan khusus dari adanya penyisipan pertunjukan kesenian wayang ini menurut bapak Kariyadi selaku

²⁵⁰ Bapak Winarto, Hasil Wawancara Perwakilan Pihak Desa Curahnongko.

²⁵¹ Bapak Kariyadi, Hasil Wawancara Perwakilan Tokoh Pemangku Adat Desa Curahnongko.

²⁵² Bapak Bambang, Hasil Wawancara Perwakilan Tokoh Pemangku Agama Desa Curahnongko.

tokoh pemangku adat desa Curahnongko beliau menambahkan dalam penjelasannya:

*“Adapun tujuan lain selain memang suka dan dihuni oleh mayoritas masyarakat Jawa kebanyakan juga sebagai upaya agar kesenian Jawa tidak hilang dan juga moment untuk mengenalkan kepada generasi muda bagaimana kesenian Jawa dengan berbagai pesan moral di dalamnya yang sudah jarang ditemui”*²⁵³ [BK. 22]

Alasan lain juga diutarakan oleh Bapak Winarto selaku sekretaris desa Curahnongko beliau menyampaikan bahwa:

*“...hiburan seperti apa yang diinginkan masyarakat biasanya hal yang berbau tradisi kejawaan seperti halnya wayang maupun konsep karnaval budaya yang diinginkan. Hal ini bertujuan juga sebagai upaya melestarikan dan menjaga tradisi Jawa yang cukup mendunia selain itu sebagai moment mengenalkan tradisi Jawa ke generasi Curahnongko yang mulai hilang serta sebagai daya tarik warga untuk memeriahkan acara sedekah desa dan puncak HUT kemerdekaan RI”*²⁵⁴ [BWO.10]

Memahami dari beberapa pernyataan di atas inti dari tujuan diselenggarakannya hiburan pagelaran wayang selain merupakan budaya khas mayoritas masyarakat Jawa, namun juga didasari sebagai kiat untuk mengenalkan kepada para generasi Curahnongko selanjutnya pentingnya untuk mempertahankan, menjaga dan melestarikan warisan budaya yang berharga sebab di dalamnya memiliki banyak nilai kehidupan yang dapat dijadikan pedoman dalam bertindak dan berperilaku untuk kehidupan sehari-hari, serta

²⁵³ Bapak Kariyadi, Hasil Wawancara Perwakilan Tokoh Pemangku Adat Desa Curahnongko.

²⁵⁴ Bapak Winarto, Hasil Wawancara Perwakilan Pihak Desa Curahnongko.

juga bagian dari strategi untuk menarik perhatian masyarakat dalam memeriahkan malam puncak sedekah desa dan HUT kemerdekaan RI. Adapun prosesi rangkaian acara selanjutnya ditutup dengan pembagian hadiah sebagai bentuk apresiasi pihak pemerintahan desa terhadap antusias dan kerjasama kelompok RT.

C. Temuan penelitian

Untuk memudahkan dalam memahami inti dari temuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, berikut peneliti sajikan dalam bentuk tabel ringkasan sebagaimana di bawah ini:

Tabel 4.1 Temuan Penelitian

No	Fokus Penelitian	Desa Blimbing (Bondowoso)	Desa Curahnongko (Jember)
1	Nilai moderasi beragama yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi sedekah desa	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penarikan sasoklan, Pelaksanaan hak dan kewajiban kepada Allah disimbolkan dengan jumputan sasoklan yang dikeluarkan sebagai wujud syukur masyarakat ▪ Penyembelihan kambing hitam, penarikan makna secara simbolis bentuk tolak bala' dengan penyembelihan kambing hitam ▪ Memasak sasoklan yang dipusatkan, merubah konsep tradisi memasak secara individu atau masing-masing dengan konsep satu tempat secara bersama ▪ Selamatan sangger, mengunjungi tempat babat alas desa sekaligus 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Arak-arakan gunungan, pelaksanaan hak dan kewajiban kepada Allah disimbolkan dengan bentuk gunungan yang dikeluarkan baik hasil tani mentah maupun ambengan yang sudah matang, Sedangkan pelaksanaan hak dan kewajiban sesama manusia disimbolkan dengan prosesi arak-arakan gunungan untuk saling mengingatkan akan rasa Syukur ▪ Karnaval budaya, wujud masyarakat curahnongko menghormati dan menghargai segala bentuk dari keragaman pluralitas suku yang ada didalamnya dengan cara

		<p>memohon perlindungan dan keselamatan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Penggunaan doa rokat dengan 2 versi bahasa Madura dan Jawa, bentuk menghargai pluralitas suku yang ada serta menjaga corak kebudayaan asli ▪ Selamatan <i>tapak deng-deng</i>, mengunjungi tempat babat alas desa sekaligus memohon perlindungan dan keselamatan untuk pengguna jalan ▪ Selamatan <i>Tanian</i>, pelaksanaan syukuran inti sedekah desa yang termuat dalam selamatan tanian dipisah dengan acara hiburan maupun pertunjukan kesenian lain yang mengikutinya di hari dan dakwtu yang berbeda ▪ Arak-arakan <i>ancak</i>, pelaksanaan hak dan kewajiban kepada sesama manusia disimbolkan dengan prosesi arak-arakan <i>ancak</i> yang mengajarkan arti untuk saling berbagi dan bersatu dalam kebersamaan serta bentuk penghormatan kepada pendiri blimbing. ▪ Pertunjukan kesenian khas <i>blimbing</i>, menyisipkan kisah Sejarah dari desa blimbing dalam bentuk kesenian tarian ▪ Selamatan <i>nagger</i>, mengunjungi tempat babat alas desa sekaligus memohon perlindungan dan keselamatan ▪ Pemukulan <i>ojung</i>, bentuk mengenang kilas balik Sejarah <i>juk seng</i> dan <i>juk</i> 	<p>mengakomodir setiap masyarakat yang hadir untuk mengenakan pakai budayanya sesuai dengan latar belakang kesukuannya</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Prosesi <i>ujub dan ruwatan</i>, mempertahankan corak kebudayaan tradisi Jawa sekaligus bentuk memohon perlindungan dan keselamatan ▪ Pemotongan <i>rambut</i>, wujud simbolis pembuangan bala' dengan pemotongan rambut ▪ Penyembelihan <i>kambing kendit</i>, Wujud simbolis penolakan bala' dengan penyembelihan kambing kendit ▪ Perebutan <i>gunungan</i>, pemberian kesempatan yang sama kepada seluruh masyarakat untuk saling mendapatkan hasil gunungan ▪ Makan <i>bersama</i>, menjunjung tinggi nilai persamaan dalam kebersamaan tanpa adanya sistem klasifikasi ▪ Pertunjukan wayangan, menyisipkan tradisi nusantara sebagai wujud mempertahankan identitas budaya lokal
--	--	--	--

		<p>jasiman saat perebutan wilayah</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Makan bersama, menjunjung tinggi nilai persamaan dalam kebersamaan tanpa adanya sistem klasifikasi ▪ Perlombaan rakyat, mengangkat kembali tradisi nusantara sebagai wujud mempertahankan identitas budaya lokal 	
2	Komitmen masyarakat adat dalam memelihara nilai moderasi beragama dalam pelaksanaan sedekah desa	Pelaksanaan nilai moderasi beragama yang diaktualisasikan melalui konteks budaya bertujuan untuk menyeimbangkan kesalahan sosial dan kesalahan individu melalui konsep syiar agama, sosial dan budaya.	
3	Pro dan kontra muatan nilai moderasi beragama dalam pelaksanaan tradisi sedekah desa	Perbedaan pandangan dalam memaknai pelaksanaan ritus agama berbasis kultural untuk menerima maupun menolak makna medialisasi antara budaya dan agama melalui konsep islamisasi budaya ataupun penolakan terhadap perilaku <i>bid'ah</i> .	

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Muatan Nilai Moderasi Beragama Pada Tradisi Sedekah Desa di Kabupaten Bondowoso dan Jember

Setelah melihat dan memahami beberapa rangkaian proses pelaksanaan ritual keagamaan tradisi sedekah desa di desa Blimbing kecamatan Klabang kabupaten Bondowoso dan desa Curahnongko kecamatan Tempurejo kabupaten Jember sebagaimana yang telah peneliti paparkan di BAB 4. Berikut merupakan uraian unsur muatan nilai moderasi beragama yang peneliti pahami dari seluruh proses rangkaian pelaksanaan tradisi sedekah desa di 2 wilayah tersebut yang didasarkan pada analisis indikator nilai-nilai moderasi beragama versi Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang meliputi beberapa nilai sebagaimana pemaparan di bawah ini:

1. *Tasamuh* (Toleransi)

Dalam bahasa Inggris toleransi dikenal dengan istilah *tolerance* yang berarti “membiarkan”.²⁵⁵ Begitupula dalam bahasa Arab toleransi dikenal dengan istilah *tasamuh* yang berarti “saling mengizinkan atau membiarkan dengan lapang dada”.²⁵⁶ Meminjam pada penjelasan makna dalam bahasa Indonesia kata toleransi mencakup berbagai sikap untuk saling menghargai, membiarkan dan membolehkan atas pendirian, kebiasaan,

²⁵⁵ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015).

²⁵⁶ Sofia Aulia Zakiyatun Nisa, “Konsep Toleransi Dalam Keberagaman: Analisis Atas Penafsiran Q 49: 13 Dalam Al-Qur’an Dan Tafsir Kemenag Versi Website,” *Jurnal Contemporary Qura*, 1 (2021): 47.

pendapat, atau kepercayaan orang lain maupun kelompok yang berbeda dan bertentangan dengan prinsip diri sendiri.²⁵⁷

Beberapa tokoh juga ikut menjelaskan hakikat dari makna toleransi sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhammad Sabir mendefinisikan toleransi sebagai sikap kesediaan seseorang untuk menerima dengan lapang dada berbagai perbedaan pandangan dan juga pendirian yang tidak sependapat dengan prinsip pribadi yang dilatarbelakangi oleh perbedaan budaya, bahasa, etnis, politik, maupun agama.²⁵⁸ Begitupula selaras dengan pendapat Ade Jamarudin yang menjelaskan bahwa toleransi dalam konsep Islam ialah sikap yang mengarah kepada keterbukaan dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, serta agama.²⁵⁹ Memahami dari dua pernyataan tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat dari makna toleransi ialah sikap untuk saling menghargai yang harus ditunjukkan oleh siapapun terhadap bentuk pluralitas yang ada baik dari segi agama, ras, budaya, maupun ideologi.

Secara umum bentuk dari toleransi sendiri dapat diklasifikasikan menjadi 2 macam, yakni toleransi kepada sesama antar umat muslim dan toleransi antar umat non-muslim. Adapun bentuk toleransi yang dapat ditujukan kepada antar sesama umat muslim dapat berupa sikap saling menghargai, tolong menolong, saling menyanyangi, saling menasehati dan

²⁵⁷ Sofia Aulia Zakiyatun Nisa, 42.

²⁵⁸ Muhammad Sabir, "Wawasan Hadis Tentang Tasamuh (Suatu Kajian Hadis Tematik)," *Jurnal Ilmiah Al-Syirah* 9, No. 2 (2011): 2.

²⁵⁹ Ade Jamaruddin, "Membangun Tasamuh Keberagamaan Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Toleransi:Media Komunikasi Umat Beragama* 8, No. 2 (2016): 171.

tidak saling mencurigai. Sedangkan bentuk toleransi yang ditujukan kepada antar umat non-muslim didasarkan pada prinsip bertetangga yang baik, saling membantu atas dasar kemanusiaan, saling menasehati dalam hal kebaikan maupun saling menghormati kebebasan untuk melakukan praktik ibadah keagamaan sesuai dengan keyakinan atau kepercayaan masing-masing.²⁶⁰ Dari kedua bentuk toleransi di atas merupakan 2 hal penting yang harus sama-sama dijaga untuk menciptakan kedamaian dan kerukunan ditengah pluralitas yang ada serta juga menjadi bukti bahwa manusia dianggap mampu untuk mewujudkan tatanan peradaban yang luhur.

Lebih lanjut, adanya toleransi pada prinsipnya merupakan sebuah cara untuk menghargai dan mengormati adanya segala perbedaan yang ada pada masing-masing individu atau kelompok, namun di dalamnya diikat dan disatukan dalam kerangka kebersamaan untuk mencapai kepentingan yang sama.²⁶¹ Konsep inilah yang kemudian diterapkan oleh masyarakat Blimbing maupun Curahnongko untuk menyisipkan nilai toleransi antar sesama umat muslim yang dilakukan pada saat prosesi pelaksanaan tradisi sedekah desa yang tercermin dalam rangkaian acara penggunaan doa *rokat/ruwat* yang dipakai oleh masyarakat Blimbing yakni dengan menggunakan tambahan bahasa Madura sebagai kalimat pernyataan pengantar yang dipanjatkan sebelum membaca doa dalam versi Arab. Hal

²⁶⁰ Akhmad Syahri, *Nilai- Nilai dan Sikap Moderasi Beragama* (Mataram: Sanabil, 2021), 99.

²⁶¹ Busri Endang, "Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa," *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2022): 92.

ini dilakukan sebab mayoritas penduduk desa Blimbing dihuni oleh masyarakat Madura yang bermigrasi ke desa tersebut, Namun juga tidak melupakan konsep asli doa *ruwat* yang dibaca dengan tetap menambahkan bahasa Jawa untuk menghormati kebudayaan asalnya sekaligus bentuk sikap untuk menghargai beberapa masyarakat yang memiliki latar belakang asli suku Jawa.

Begitupula bagi masyarakat Curahnongko, penyisipan nilai toleransi antar sesama umat Islam tercermin dalam rangkaian penyelenggaraan karnaval budaya dalam prosesi rangkaian sedekah desa, yang disimbolkan dengan pemakaian busana sesuai dengan adat asli kesukuannya baik masyarakat Jawa maupun Madura sebagai kiat menghargai segala perbedaan yang ada untuk disatukan dalam prosesi kegiatan yang sama dalam rangka menciptakana kedamaian serta kerukunan untuk mencapai kepentingan yang sama.

Hal ini selaras dengan pembahasan nilai toleransi Nelson yang mengacu pada prinsip asimilasi menyatakan bahwa adanya proses pembauran 2 kebudayaan yang berbeda (asimilasi) ditandai dengan pengembangan sikap-sikap yang sama walaupun terkadang bersifat emosional yang bertujuan untuk mencapai suatu integrasi pikiran dan tindakan dalam satu organisasi atau kelompok sebagai upaya untuk

meminimalisir adanya diferensiasi dan menumbuhkan adanya kesamaan dalam berbagai hal.²⁶²

Adanya sikap untuk saling memberikan kebebasan menyesuaikan dengan keragaman pluralitas suku yang ada baik yang dilakukan masyarakat Blimbing maupun masyarakat Curahnongko, merupakan bagian dari implementasi nilai toleransi antar sesama yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat untuk menjaga pluralisme suku dan identitas yang ada di dalamnya. Serta merupakan wujud dari aktualisasi diri nilai *tasamuh* yang termuat dalam Qs. Al-Hujurat Ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang lakilaki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Menurut penafsiran Quraisy Shihab, ayat di atas menjelaskan uraian tentang prinsip dasar hubungan antar sesama manusia salah satunya untuk saling mengenal. Kata untuk saling mengenal disini merupakan bagian penekanan satu pihak kepada pihak selainnya untuk semakin terbuka sehingga berpeluang saling memberikan manfaat. Perkenalan dalam hal ini merupakan bagian awal yang dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lainnya guna untuk menciptakan kedamaian dan

²⁶² Poerwanti Hadi Pratiwi, “Asimilasi dan Akulturasi,” *Jurnal Anthropology* 2, no. 2 (2021): 21.

kesejahteraan hidup bersama. Hakikatnya perbedaan yang ada diantara manusia bukan sarana atau alat untuk dipertentangkan. Akan tetapi, perbedaan yang ada harus dijadikan sebagai sarana untuk melengkapi dan memperkuat tali persaudaraan.²⁶³

Memahami dari penafsiran di atas pada dasarnya toleransi yang ditawarkan Islam sangatlah rasional, praktis, dan mudah dipahami serta dimengerti. Dan juga bukti bahwa islam sangat menjunjung tinggi nilai persaudaraan yang universal sebagaimana perintah Nabi dalam hadisnya yang berbunyi:

ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مَّن فِي السَّمَاءِ

*“Sayangilah orang yang ada di bumi maka akan sayang pula mereka yang di langit kepadamu. (HR At-Tirmidzi No. 1924)”*²⁶⁴

Dari hadis tersebut memberikan perintah yang tegas kepada seluruh manusia untuk saling menyayangi sebagai rasa persaudaraan tanpa memandang identitas maupun perbedaan yang ada di dalamnya.²⁶⁵ Dengan menjunjung tinggi nilai persaudaraan menyebabkan terlindunginya hak-hak orang lain dan diterimanya perbedaan dalam suatu masyarakat, juga terlibat konsep keadilan, perdamaian, dan kerja sama yang saling menguntungkan serta menegasikan semua keburukan untuk tercapainya kerukunan dan keharmonisan antar sesama.

²⁶³ Muhammad Subki Dkk, “Penafsiran Qs. Al-Hujurat [49] Ayat 13 Menurut Quraish Shihab Dan Sayyid Quthb,” *Jurnal Al-Furqon* 4, No. 1 (2021): 23.

²⁶⁴ Portal Ilmu Hadis, “Hadits Tirmidzi No 1924,” 2024.

²⁶⁵ Muhammad Sabir, “Wawasan Hadis Tentang Tasamuh (Suatu Kajian Hadis Tematik),” 4.

2. *Tawazun* (Berkeseimbangan)

Tawazun dari segi bahasa diartikan sebagai keseimbangan. Makna keseimbangan dalam hal ini dipahami sebagai sikap yang mampu untuk menyelaraskan antara kepentingan dunia maupun kepentingan akhirat.²⁶⁶ Atau secara sederhana dapat dipahami sebagai pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi aspek kehidupan baik duniawi maupun ukhrowi. Tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara (*ihтираf*) penyimpangan maupun (*ikhtilaf*) perbedaan, merupakan ciri dari penerapan sikap *tawazun*.²⁶⁷ Keseimbangan antara penggunaan dalil *naqli* dan *aqli* menjadi bagian penting yang mengingatkan kepada manusia antara peran untuk mencapai kehidupan akhirat namun tidak mengesampingkan juga peran sebagai manusia di dunia.²⁶⁸ Islam selalu mengajak umatnya untuk menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan juga akhirat sebagai kiat untuk menciptakan situasi yang stabil, sehat, aman dan nyaman. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa *tawazun* merupakan aspek yang sangat penting dari keberadaan seseorang sebagai hamba sekaligus sebagai kontributor masyarakat.

Lebih lanjut, pembahasan mengenai keseimbangan hakikatnya juga mengacu pada *equity theory* yang dikemukakan oleh John Stacey Adam, dimana teori ini berasumsi bahwa pada dasarnya manusia menyenangi perlakuan yang adil atau sebanding, berhubungan dengan kepuasan

²⁶⁶ Yuniar Dkk, "Penguatan Nilai *Tawazun* Dalam Konsep Moderasi Beragama Perspektif Nasarudin Umar," *Nasional Education Conference*, 2023, 56.

²⁶⁷ Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan*, 11.

²⁶⁸ Yuniar Dkk, "Penguatan Nilai *Tawazun* Dalam Konsep Moderasi Beragama Perspektif Nasarudin Umar," 58.

relasional dalam hal persepsi distribusi yang adil atau tidak adil dari sumber daya dalam hubungan interpersonal.²⁶⁹ Memahami dari asumsi tersebut secara tidak langsung teori ini membangun kesadaran terhadap dimensi penilaian masing-masing individu sebagai perwujudan keadilan yang lebih luas. Wujud dari keadilan ini merupakan bagian dari masyarakat untuk menciptakan keharmonisan dalam balutan keseimbangan dengan mengatur porsi antara kepentingan dunia dan akhirat.

Sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat Blimbing yang tercermin dalam rangkaian acara selamatan *sangger*, *nagger*, dan *tapak deng-deng* yang berusaha menyatukan antara kepentingan yang bersifat duniawi yakni sebagai kiat untuk menjunjung tinggi kebudayaan lokal sekaligus bentuk menghargai tempat peninggalan yang berjasa bagi masyarakat Blimbing, dengan hal yang bersifat ukhrowi sebagai wujud permohonan perlindungan kepada Allah untuk mengusir makhluk halus yang dikhawatirkan dapat mengganggu keamanan masyarakat utamanya ditempat yang dianggap sakral sebagai simbol dari titik babat alas deso desa Blimbing, dengan melakukan prosesi *ruwatan* yang disisipkan di dalamnya. Konsep *ruwat* yang dimaksud hakikatnya tidak jauh berbeda dengan konsep *ruqyah* dalam pandangan Islam yang merupakan kiat atau ikhtiar, yang dapat dilakukan oleh seorang muslim untuk mengusir jin dan

²⁶⁹ Bernhard Towel, *Perilaku Organisasi* (Bandung: CV. Patra Media Grafindo, 2017), 130.

setan yang dikhawatirkan dapat mengancam dan mengganggu keamanan masyarakat.²⁷⁰

Begitupun juga dengan perwujudan nilai *tawazun* atau keseimbangan yang dilakukan oleh masyarakat Curahnongko yang tercermin dalam prosesi ritual pembacaan *ujub* dan *ruwatan*, merupakan bagian dari konsep yang diambil masyarakat untuk tujuan menyelaraskan hal yang menjadi kepentingan bersama (duniawi) dengan tetap menjaga dan mempertahankan corak kebudayaan Khas Jawa, yang disatukan dengan kepentingan ukhrowi sebagai wujud permohonan masyarakat kepada Allah untuk diberikan perlindungan keselamatan dan kesejahteraan.

Hal ini bukan berarti bahwa apa yang dilakukan oleh masyarakat Blimbing dan Curahnongko dalam prosesi pembacaan doa ruwat yang dipakai merupakan bagian untuk mencampuradukkan keyakinan masyarakat adat dengan keyakinan para pendahulu. Makna pelestarian dan memelihara yang mereka maksud hanya pada tataran segi budaya (pemeliharaan prosesi budaya) yang tentu diseleraskan dengan konsep Islam, dalam hal ini bukan lagi penyertaan penyembahan yang ditujukan kepada roh halus, namun sudah diseleraskan dengan keyakinan masyarakat saat ini untuk memohon dan menyembah kepada Allah sebagai satu-satunya yang dapat memberikan kesejahteraan dan perlindungan kepada manusia dalam balutan budaya. Terbukti dari seluruh penyertaannya dicurahkan kepada Allah dan Nabi Muhammad, bahkan pada akhir

²⁷⁰ M. Darajat Ariyanto, "Terapi Ruqyah Terhadap Penyakit Fisik, Jiwa Dan Gangguan Jin," *Suhuf* 19, No. 1 (2007): 56.

pemanjatan doanya ditutup dengan kalimat *tahlil*, *fatihah* dan doa *dhuha* untuk memperlancar rezeki.

Alasan dari adanya penyisipan ritual selamat *sangger*, *nagger*, *tapak deng-deng* dan juga prosesi pembacaan *ujub ruwatan* merupakan bukti dari adanya konsep keseimbangan untuk menyelaraskan apa yang menjadi kepentingan dunia dan akhirat, yang ingin dicapai oleh masyarakat Blimbing dan Curahnongko serta menjadi wujud dari aktualisasi diri nilai moderasi beragama *tawazun* (keseimbangan) yang termuat dalam Qs. Al Hadid ayat 25 yang berbunyi:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ
وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ
بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

“*Sesungguhnya telah Kami utus akan Rasul-rasul Kami dengan penjelasan dan Kami turunkan beserta mereka itu kitab dan pertimbangan, supaya berdiri- lah manusia dengan keadilan.*”

Dalam penafsirannya, Buya Hamka menjelaskan bahwa ayat di atas memberitahukan bukti yang nyata atas datangnya utusan- utusan Allah ke muka bumi ini. Allah mengutus kedatangan para Rasul ke bumi untuk mengantarkan kepada manusia sebuah petunjuk untuk pertimbangan ketentraman jiwa mereka di dunia dan di akhirat.²⁷¹ Ketentraman jiwa di dunia dalam hal ini berkaitan dengan hubungan keseimbangan amaliah secara horizontal atau kesalehan sosial manusia dengan manusia yang di dalamnya terdapat norma dan etika yang harus dijujung tinggi. Sedangkan

²⁷¹ Zahrotul Ummi dkk, “Produksi dalam Perspektif Al-Qur’an dengan Referensi Khusus pada Tafsir AlAzhar dan Ibnu Katsir,” *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 2, no. 3 (2023): 275.

kentraman jiwa di akhirat berkaitan dengan keseimbangan vertical seorang hamba kepada tuhan.²⁷²

Perlu digaris bawahi keseimbangan yang dimaksud dalam konsep islam ialah keseimbangan yang tidak saling menyepelekan antara keduanya (dunia dan akhirat) dan tidak keluar dari batasan serta ajaran agama dengan mempertimbangkan setidaknya 4 dasar untuk memutuskan perkara sebagaimana yang dijelaskan oleh M. Quraisy Shihab meliputi: (a) Latar belakang mengapa sesuatu tersebut harus dilakukan. (b) Mampu mempertimbangkan perkara kepentingan dalam suatu hal. (c) Mampu membandingkan kadar kebaikan atau kemaslahatan yang akan diciptakan serta (d) Meninjau dampak dari pilihan yang dilaksanakannya.²⁷³

Dengan adanya keseimbangan yang tetap mengacu pada 4 dasar pertimbangan perkara sebagaimana yang telah peneliti paparkan di atas, menjadikan manusia mampu untuk bersikap luwes dan tidak terburu-buru menyimpulkan sesuatu, akan tetapi melalui kajian yang matang dan seimbang. Dengan demikian yang diharapkan adalah tindakan yang dilakukan merupakan tindakan yang paling tepat sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya kepada visi kehidupan dunia yang rahmat di bawah prinsip ketuhanan.

²⁷² Ali Ashar, "Konsep Keseimbangan Hidup Dalam Perspektif Al Quran," *Al-Fattah Jurnal Pendidikan* 1, No. 1 (2023): 60.

²⁷³ Aghib Ashfani, *Moderasi Dalam Islam* (Jakarta: Mizan, 2015), 78.

3. *I'tidâl* (Lurus dan Tegas)

Secara bahasa *I'tidâl* memiliki arti lurus dan tegas. Maksud dari lurus dan tegas ialah memerintahkan kepada manusia untuk mampu menempatkan segala sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak serta kewajiban mereka secara proposional.²⁷⁴ Jika kita pahami secara implisit *I'tidâl* merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika bagi setiap muslim. Adil dalam hal ini berarti perintah untuk mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban secara proposional, baik hak dalam menjalankan perintah kepada sesama manusia maupun hak dalam menjalankan perintah kepada tuhan (Allah) ditunjukkan dengan perilaku ihsan.²⁷⁵

Memahami dari konsep *I'tidâl* di atas, sebagaimana yang peneliti amati dari pelaksanaan sedekah desa di desa Blimbing maupun Curahnongko, nilai *I'tidâl* dalam rangkaian proses sedekah desa tercermin dari pelaksanaan rangkaian acara pengumpulan *sasoklan* dan arak-arakan *ancak* serta *gunungan*. Dalam prosesi arak-arakan yang dilakukan dengan membawa *ancak* bagi masyarakat Blimbing dan juga *gunungan* bagi masyarakat Curahnongko diartikan sebagai simbol utama yang memberikan makna pengimplementasian nilai *I'tidâl* di dalamnya, yang berarti penggambaran seseorang dalam melaksanakan hak serta kewajibannya secara proposional dan seimbang. Baik pelaksanaan hak

²⁷⁴ Kementrian Agama Ri, *Impelementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan*, 12.

²⁷⁵ Hamdi Abdul Karim, "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin Dengan Nilai_Nilai Isla," *Ri'ayah* 4, No. 1 (2019): 6.

yang ditujukan kepada sang Khaliq maupun antar sesama manusia (*hablumminallah dan hamblumminanas*).

Letak makna yang berhubungan dengan pelaksanaan kewajiban kepada sang Khaliq disimbolkan dengan jumputan *sasoklan* yang dikeluarkan untuk kemudian diolah dan ditata sedemikian rupa disimbolkan dalam bentuk *ancak* maupun *gunungan* yang mereka bawa sebagai wujud dari rasa syukur masyarakat atas anugerah keselamatan, keberkahan dan juga kemakmuran yang telah Allah berikan dalam bentuk hasil pertanian yang baik maupun rezeki yang melimpah. Sedangkan letak makna yang berhubungan dengan kewajiban dan pelaksanaan hak kepada sesama manusia disimbolkan dengan prosesi berbagi, bersatu, rukun dan gotong royong dalam kebersamaan. Adapun makan lain tersirat pesan untuk saling mengingatkan antar sesama manusia untuk tidak lupa akan rasa bersyukur atas apa yang diperoleh dan simbol penghormatan masyarakat kepada jasa para pendahulu yang tersampaikan secara simbolis dari makanan yang disajikan merupakan wujud sikap menghargai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Blimbing maupun Curahnongko sebagai kiat pelaksanaan hak dan kewajiban kepada sesama manusia.

Memahami dari makna filosofi rangkaian pengumpulan jumputan *saskolan* dan arak-arakan *ancak* maupun *gunungan* yang telah peneliti paparkan di atas secara implisit memuat pengimplementasian nilai *I'tidâl* yang dimaknai sebagai konsep keseimbangan pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang secara proposional yakni penyatuan antara konsep diri

kepada sang khaliq maupun konsep diri kepada sesama manusia, yang merupakan bukti wujud dari aktualisasi diri nilai moderasi beragama *I'tidal* yang termuat dalam Qs. An- Nahl ayat 90 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“*Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil Pelajaran*”

Berdasarkan tafsiran dari Al-Maraghi, ayat di atas merupakan jawaban kunci dari peristilahan yang menghimpun akhlak mulai dan adab yang baik sebagai janji atau balasan kepada orang yang beriman meliputi (adil, ihsan dan berbagi) yang memuat pengajaran untuk seimbang melakukan pelaksanaan hak dan kewajiban kepada sesama manusia merujuk pada 3 prinsip akhlak mulia dan adab tersebut sekaligus pelaksanaan hak dan kewajiban kepada Allah untuk menjauhi segala larangannya sebagai ciri yang menunjukkan manusia beriman.²⁷⁶ Selain itu kata adil dimaknai sebagai sikap yang mampu melakukan segala hak yang diwajibkan baik berupa akidah, syariah maupun muamalah.²⁷⁷ Hal tersebut dilakukan sebagai dorongan agama untuk mengindahkan nilai-nilai dasar akhlak dan adab untuk menciptakan stabilitas keadaan jiwa manusia, ummat dan bangsa.

²⁷⁶ Qaem Aulassyahled, “Asas Akhlak Terpuji dalam Islam: Kajian Komparatif Tafsir Surah An-Nahl Ayat 90 Menuort Thahir Bin Asyur dan Al-Maraghi,” *Jurnal Pendidikan Dasar dan Humaniora* 1, no. 6 (2022).

²⁷⁷ Ali Amran, “Konsep Adil dan Ihsan Menurut Aqidah, Ibadah dan Ahlak,” *Jurnal Al-Hikmah* 6, no. 2 (2012).

4. *Tawassuth* (Mengambil Jalan Tengah)

Tawassuth secara bahasa memiliki arti mengambil jalan tengah. Maksud dari makna tersebut ialah sebuah sikap pemahaman dan pengamalan agama yang tidak *ifrath* (berlebih-lebihan) maupun *tafrith* (mengabaikan ajaran agama).²⁷⁸ Atau juga dapat dipahami sebagai sikap tengah-tengah atau sedang diantara dua sikap fundamentalis maupun liberalis.²⁷⁹ Dengan sikap *Tawassuth* ini, Islam akan mudah diterima disegala lapisan masyarakat khususnya wilayah nusantara yang kaya akan budaya dan tradisi di dalamnya.

Lebih lanjut, pembahasan mengenai nilai *tawasuth* sebenarnya juga mengacu pada prinsip akomodasi kebudayaan lokal sebagaimana yang dilakukan oleh para Walisongo dalam menyebarkan nilai-nilai Islam di wilayah Nusantara. Jika mengacu pada fakta sejarah yang ada, penyebaran islam di Jawa dilakukan secara adaptif dengan menyerap kebudayaan lokal yang ada.²⁸⁰ Hal ini juga memberi penegasan bahwa Islam senantiasa mampu membaaur serta tidak terlepas dari aspek lokalitas, sehingga melahirkan pribumisasi Islam atau Islam nusantara, dimana ajaran Islam mampu diselaraskan dengan produk kebudayaan tanpa melunturkan identitasnya masing-masing. Hal ini selaras dengan pendapat Geertz yang

²⁷⁸ Muhammad Miftah Dkk, "Tawasuth Dan Dinamika Sosial Antarumat Beragama: Menyelami Nilai-Nilai Wasathiyah Islamiyyah," *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5, No. 1 (2024): 53.

²⁷⁹ Kementerian Agama RI, *Impelementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan*, 11.

²⁸⁰ Edy Susanto Dkk, "Islam Nusantara: Islam Khas Dan Akomodasiterhadap Budaya Lokal," *Al- Ulum* 16, No. 1 (2016): 63.

menyatakan bahwa hakikatnya budaya merupakan bagian dari agama yang tidak dapat dipisahkan.²⁸¹

Memahami dari konsep *tawassuth* di atas, sebagaimana yang peneliti amati dan pahami di lapangan. Konsep nilai *tawasuth* diimplementasikan oleh masyarakat Blimbing maupun Curahnongko yang tercermin dalam rangkaian acara penyembelihan kambing hitam dan kendit serta simbolis pemotongan rambut oleh seluruh perangkat desa Curahnongko. Adapun bentuk penerapan nilai *tawassuth* tersebut ialah penggantian makna secara harfiah dari ritual pemotongan kambing hitam maupun kendit yang bertolak belakang dengan ajaran Islam yakni sebagai bentuk penebusan dosa dan persembahan kepada leluhur dengan cara menancapkan bagian-bagian kambing yang telah disembelih disudut desa atau sawah dan perairan sungai mereka. Dengan datangnya Islam maka masyarakat merubah konsep tersebut dengan mengambil makna secara simbolis yang diselaraskan dengan aturan dan nilai Islam sebagai wujud ikhtiar menolak *bala'* dalam bentuk sedekah, untuk kemudian dibagi dan dimakan secara bersama. Begitupula dalam prosesi pemotongan rambut dijadikan makna simbolis warna hitam untuk membuang segala petaka atau keburukan khususnya bagi masyarakat Curahnongko, sebab simbolis pemilihan corak kambing kendit memiliki makna tersendiri.

Adanya kesepakatan perubahan makna simbolis penyembelihan kambing hitam dan kendit yang diselaraskan dengan nilai-nilai Islam

²⁸¹ Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture*, 111.

merupakan bukti bahwa masyarakat desa Blimbing maupun Curahnongko telah mengimplementasikan nilai *tawassuth* dengan memposisikan diri untuk tidak memihak pada ekstrim kanan fundamentalis maupun ekstrim kiri liberal, dengan mengambil posisi tengah memadukan antara keduanya yakni mengambil makna simbolis yang disesuaikan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Serta merupakan wujud dari aktualisasi diri nilai moderasi begarama *tawassuth* yang termuat dalam Qs. Al-Baqarah Ayat 143 yang berbunyi:

وَكذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi terhadap (perbuatan) manusia serta agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”

Menurut penafsiran dari M. Quraisy Sihab, arti *wasath* di atas dimaknai sebagai posisi pertengahan yang tidak memihak pada ekstrim kanan maupun kiri. Dalam konteks ini posisi pertengahan diharapkan mampu menjadikan seseorang untuk melihat segala persoalan dari beragam perspektif yang berbeda agar menghasilkan pilihan yang adil dan sesuai dengan kadar syariah yang ditentukan. Hal ini tentu memberikan indikasi bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk tidak larut dalam aspek materialisme namun juga tidak boleh hanya mengedepankan aspek

spiritualisme, sehingga umat Islam diharapkan mampu meraih materi duniawi dengan tetap berpegang pada nilai-nilai samawi.²⁸²

Jika dikaitkan kedalam bentuk prinsip akomodasi kebudayaan lokal oleh Walisongo dapat dipahami bahwa dalam proses penyebaran Islam di Jawa, Walisongo tidak menolak kekhususan tradisi beragama umat sebelumnya, melainkan berupaya untuk menyesuaikan dengan nilai ajaran Islam yang cenderung menggunakan pendekatan sosio-kultural-religius dengan melakukan sinkretisasi dan pembaharuan pada aspek lokalitas yang mencakup humaira, seni pertunjukan, serta ritus keagamaan tanpa menghilangkan identitasnya masing-masing.

5. *Ishlah* (Reformasi)

Ishlah merupakan serapan kosa kata dalam bahasa Arab yang berarti memperbaiki atau mendamaikan.²⁸³ Dalam konsep moderasi *ishlah* dapat dipahami sebagai sikap yang mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan yang lebih baik dari sebelumnya dengan melakukan perubahan untuk kemaslahatan bersama.²⁸⁴ Adapun prinsip yang dipegang berpijak pada pemeliharaan nilai-nilai tradisi lama yang baik dan menerapkan nilai-nilai tradisi baru yang jauh lebih baik.²⁸⁵ Dalam kehidupan bermasyarakat khususnya pada tataran pelaksanaan agama dan

²⁸² Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 415.

²⁸³ Mustaqim Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa," *Jurnal Mubtadiin* 7, No. 2 (2021): 18.

²⁸⁴ Hamdi Abdul Karim, "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin Dengan Nilai-Nilai Isla," 15.

²⁸⁵ Muhammad Wahid Nur Tualeka, "Kehidupan Berbangsa Dengan Prinsip Moderasi," *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 9, No. 1 (2023): 69.

budaya, nilai *ishlah* (pembaharuan) menjadi bagian yang sangat diperlukan untuk membantu masyarakat memahami Islam yang berkembang untuk selalu menyebarkan pesan perdamaian dan persatuan antar sesama anggota masyarakat.²⁸⁶

Sebagaimana konsep yang telah diimplementasikan masyarakat Blimbing dalam pelaksanaan tradisi sedekah desa yang tercermin dalam rangkaian acara memasak *sasoklan* sebagai *ancak* untuk sajian makan bersama. Prosesi memasak *sasoklan* secara bersama merupakan bagian penerapan reformasi yang dilakukan oleh masyarakat Blimbing dari tradisi yang sudah ada pada sebelumnya untuk mengaplikasikan kepada penerapan sesuatu hal yang lebih baik. Dengan merubah kebiasaan memasak *sasoklan* secara pribadi yang dilakukan oleh masing-masing individu masyarakat sebagaimana yang tetap dilakukan oleh masyarakat Curahnongko menjadi rangkaian prosesi memasak secara bersama dalam satu tempat. Terlepas adanya pesan tersirat yang ingin disampaikan oleh tetua adat kepada masyarakat dalam proses pelaksanaannya, namun hakikat dari perubahan ini bertujuan agar lebih mengintenskan masyarakat untuk saling mengenal dan akrab sehingga menciptakan kerukunan dan persaudaraan yang lebih erat untuk diterapkan hingga menjadi perilaku kebiasaan dalam kehidupan bersosial sehari-hari. Melalui perubahan dalam skala yang sederhana inilah diharapkan akan berdampak besar bagi

²⁸⁶ Hamdi Abdul Karim, "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin dengan Nilai_Nilai Isla," 15.

terciptanya kerukunan dan kedamaian dalam masyarakat Blimbing untuk mencapai kemaslahatan bersama dan mempererat ukhuwah islamiyah.

Adanya perubahan konsep dari prosesi rangkaian memasak *sasoklan* secara bersama inilah juga menjadi bukti wujud aktualisasi diri masyarakat Blimbing terkait nilai moderasi *ishlah* yang termuat dalam Qs. Al-Hujurat ayat 11 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati*”

Ayat ini merupakan kelanjutan sekaligus penegasan perintah dalam ayat sebelumnya untuk meng-*ishlah*-kan kaum mukmin yang bersengketa. Itu adalah solusi jika terjadi persengketaan. Namun, Islam juga memberikan langkah-langkah untuk mencegah timbulnya persengketaan. Yang dijelaskan pada ayat selanjutnya untuk senantiasa menjaga lisan dan juga perbuatan.²⁸⁷ Meskipun tidak dijelaskan secara spesifik meminjam dari pengertian *ishlah* M. Quraish Shihab beliau mengatakan bahwa istilah *ishlah* terambil dari kata *ashlaha* yang asalnya *shaluha* biasa diartikan dengan antonim kata *fasad* (rusak) dan biasa juga diartikan dengan manfaat. Jadi *ishlah* adalah upaya menghentikan kerusakan atau meningkatkan kualitas sesuatu sehingga manfaatnya lebih banyak lagi.²⁸⁸

²⁸⁷ Moh. Faesal, “Konsep Ukhuwah Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Bermasyarakat (Kajian Surat Al-Hujurat Ayat 10),” *Journal Al-Irfani: Studi Al-Qur’an Dan Tafsir* 3, No. 1 (2022): 9.

²⁸⁸ Andi Ariani Hidayat, “Al-Ishlah Perspektif Al-Qur’an,” *Jurnal Pappasang* 3 (2021): 17.

Memahami dari penjelasan M. Quraisy Shihab di atas secara implisit penjelasan beliau mengacau pada hal yang memberikan manfaat untuk perbaikan dan perdamaian yang sifatnya membangun tali ukhuwah islamiyah khususnya antar sesama umat muslim. Ukhuwah dalam Islam memiliki tujuan yaitu menghilangkan persaingan antar individu, suku, cinta diri yang berlebihan, sifat ego dan menghidupkan spirit saling membantu, bekerja sama dan saling mencintai dengan dasar cinta karena Allah Swt.²⁸⁹ Sehingga jika dikaitkan dengan konteks penerapan yang dilakukan oleh masyarakat Blimbing terhadap perubahan konsep memasak *sasoklan* secara bersama merupakan bagian atau kiat yang dilakukan untuk mempererat tali ukhuwah islamiyah sebagai wujud mengantisipasi kerusakan hubungan sosial bagi sesama masyarakat Blimbing.

6. *Aulawiyah (Mendahulukan Prioritas)*

Al-aulawiyah adalah jamak dari kata *Al-Aulaa* yang berarti lebih penting atau lebih utama.²⁹⁰ Menurut istilah *aulawiyah* adalah memahami apa yang paling utama dari beberapa perkara aspek pelaksanaan (aplikasi), dengan mengutamakan perkara yang semestinya didahulukan kepada perkara lain yang tidak utama sesuai masa dan waktu pelaksanaannya.²⁹¹ Dalam istilah moderasi *aulawiyah* dapat dipahami sebagai kemampuan

²⁸⁹ Khaerul Asfar, "Konsep Ukhuwah Perspektif Al-Qur'an; Relevansinya Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Al-Wajid* 1 (2020): 212.

²⁹⁰ Muhammad Wahid Nur Tualeka, "Kehidupan Berbangsa Dengan Prinsip Moderasi," 69.

²⁹¹ Hamdi Abdul Karim, "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin Dengan Nilai_Nilai Isla," 16.

untuk mengidentifikasi hal *ihwal* yang lebih penting merupakan prioritas yang harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan kepentingan lain yang tidak utama sesuai dengan masa dan waktu pelaksanaannya.²⁹² Begitupun dalam pengertian secara luas *aulawiyah* juga dapat dipahami sebagai konsep teori yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah dengan melihat skala prioritas.²⁹³ Kata *aulawiyah* biasanya dalam kajian Islam lebih dikenal dengan Fiqih *Al-Aulawiyah* atau Fiqih Prioritas. Dalam aplikasi konsepnya, fiqih prioritas akan mengaktualisasikan kaidah-kaidah dasar pada pertimbangan dengan fiqih urutan pekerjaan (*Fiqh Maratib al-A'mal*).²⁹⁴

Memahami dari konsep nilai *aulawiyah* di atas, sebagaimana yang peneliti amati dan pahami di lapangan. Hakikatnya konsep nilai prioritas atau *aulawiyah* telah diimplementasikan oleh masyarakat Blimbing dalam rangkaian acara sedekah desa yang tercermin dalam prosesi selamatan *tanian* (selamatan halaman) yang sengaja dipisah dari kegiatan puncak acara sedekah desa di hari ketiga atau ke 15 Sya'ban. Adanya pemisahan antara puncak acara yang cenderung berisi pertunjukan dan hiburan dengan selamatan inti acara prosesi sedekah desa atau selamatan desa yang memuat panjatan doa dan harapan masyarakat akan tujuan dari pelaksanaan syukuran desa, menunjukkan sikap masyarakat mampu mendahulukan

²⁹² Ahmad Munir Dan Agus Ramdan Saputra, "Implementasi Konsep Islam Wasathiyah (Studi Kasus Mui Eks Keresidenan Madiun)," 54.

²⁹³ Hamdi Abdul Karim, "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin Dengan Nilai_Nilai Isla," 16.

²⁹⁴ Uyayyinah, "Implementasi Fiqh Al-Awlawiyah Pada Prioritas Kebutuhan Mustahik Dalam Pendistribusian Zakat," *Jurnal Al-Tsaman* 3, No. 1 (2021): 5.

kepentingan inti selamatan desa sebagai prioritas dibandingkan dengan kepentingan lainnya yang mengikuti seperti pertunjukan kesenian dan hiburan, perlombaan rakyat, arak-arakan *ancak* dan *singo ulung* maupun beberapa kegiatan lainnya.

Adanya prioritas untuk mendahulukan kegiatan inti selamatan desa yang termuat dalam selamatan *tanian* sebelum acara puncak kegiatan sedekah desa pada hari ke 3 menjadi bukti wujud aktualisasi diri masyarakat Blimbing terkait nilai moderasi *aulawiyah* yang termuat dalam konsep kaidah ushul fiqh *aulawiyah* yang berbunyi:

إِذَا تَرَاخَمَتِ الْمَصَالِحُ قُدِّمَ الْأَعْلَى مِنْهَا

“Jika ada beberapa kemaslahatan bertabrakan, maka masalah yang lebih besar (lebih tinggi) harus didahulukan.

Memahami dari konsep kaidah ushul fiqh di atas secara implisit memberikan pandangan untuk mengutamakan beberapa hal dengan kemaslahatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kemaslahatan lainnya yang lebih rendah.²⁹⁵ Jika mengacu pada penjelasan rangkaian acara selamatan *tanian* di atas yang dianggap sebagai rangkaian inti dari pelaksanaan sedekah desa, terlihat bagaimana masyarakat Blimbing lebih cenderung memprioritaskan tujuan utama dari pelaksanaan sedekah desa tersebut untuk memohon perlindungan keselamatan desa dan kemakmuran hasil tani sehingga menempatkan acara selamatan *tanian* sebagai acara inti atau prioritas sebelum melakukan kegiatan lainnya yang

²⁹⁵ Agus Miswanto, *Ushul Fiqh: Metode Ijtihad Hukum Islam* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2019), 197.

cenderung mengandung kemaslahatan yang lebih rendah seperti pertunjukan kesenian dan hiburan masyarakat.

7. *Musawah* (Persamaan)

Musawah merupakan kata yang berasal dari bahasa arab (*Sawa-Yaswi Muswatan*) yang memiliki arti sama. Secara bahasa *musawah* diartikan sama tidak kurang atau tidak lebih.²⁹⁶ Sedangkan secara istilah *musawah* dapat dipahami sebagai sikap yang menjunjung tinggi nilai persamaan atau kesetaraan seluruh manusia di dalam hak dan kewajibannya.²⁹⁷ Secara implisit makna ini mengartikan secara tegas bahwa sebagai sesama manusia yang hakikatnya menjadi hamba Allah tidak dianjurkan untuk memisahkan atau membeda-bedakan seseorang berdasarkan jenis kelamin, ras, pangkat, harta, bahasa maupun agama.

Meminjam pada arti persamaan dalam konsep modern, yang dimaksud dengan prinsip persamaan dalam hal ini merupakan kesamaan dalam kesempatan (*equality of opportunity*) yakni memberikan porsi yang sama kepada setiap individu dengan menghapus hambatan yang bisa menjadi penghalang setiap individu dalam mewujudkan potensinya.²⁹⁸ Makna lain yang dapat dipahami dalam prinsip persamaan ini ialah menghapus hukum dan hak-hak istimewa yang tidak dibenarkan yakni dengan memberikan

²⁹⁶ H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Pt. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2009), 186.

²⁹⁷ Hamdi Abdul Karim, "Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin Dengan Nilai-Nilai Isla," 11.

²⁹⁸ Zulhamdi, "Demokrasi Dalam Teori Politik Islam," *Jurnal Ar-Raniry* 8, No. 2 (2019): 134.

porsi yang berlebih kepada sebagian individu baik dalam tataran ekonomi, politik maupun kelas-kelas tertentu lainnya. Hal ini tak lain dimaksudkan agar tidak terjadinya distigsi sosial dalam kehidupan bermasyarakat.²⁹⁹

Lebih lanjut, pembahasan mengenai nilai persamaan sebenarnya juga mengacu pada prinsip egaliter sebagaimana yang dinyatakan oleh Nurcholish Madjid yang memandang bahwa prinsip persamaan sebagai kelanjutan logis dari prinsip ketuhanan. Ini mengindikasikan bahwa seluruh umat manusia, dari segi harkat dan martabat asasnya adalah sama. Tidak seorang pun dari sesama manusia berhak merendahkan atau menguasai harkat dan martabat manusia lainnya. Secara tidak langsung hal ini mengindikasikan bahwa persamaan didefinisikan sebagai pemenuhan hak setiap orang untuk dihormati dan diperdulikan masing-masing derajat yang sama dalam melestarikan, memajukan maupun menikmati kehidupannya. Sebab sebagai konsep moral, persamaan bertujuan untuk mengusahakan kebaikan bagi semua orang yang berlandaskan pada prinsip bahwa kepentingan setiap orang perlu untuk diperdulikan tanpa menganak emaskan atau menganak tirikan seseorang.³⁰⁰

Sebagaimana dalam proses pelaksanaan tradisi sedekah desa di desa Blimbing maupun desa Curahnongko, prinsip persamaan dijunjung tinggi melalui penerapan rangkaian acara makan bersama yang dimana seluruh masyarakat baik tokoh agama, pemangku adat, kepala desa beserta seluruh stafnya, dan beberapa jajaran tamu undangan berkumpul menjadi

²⁹⁹ Zulhamdi, 135.

³⁰⁰ Cholidah, "Pemikiran Nur Kholish Madjid Tentang Konsep Demokrasi Dalam Perspektif Fiqih Siyasah," *Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2004, 145.

satu di area tempat yang sama untuk melaksanakan prosesi makan bersama diakhir acara. Tidak ada perbedaan tempat ataupun sajian makanan bagi mereka para petinggi atau pejabat, seluruhnya mendapatkan takaran yang sama dan tempat yang sejajar, begitupula tidak ada perlakuan yang istimewa di dalamnya. Seluruh elemen masyarakat yang mengikuti mendapatkan hak dan porsi yang sama. selain itu nilai musawah juga terlihat dalam rangkaian acara perebutan gunung khususnya bagi masyarakat curahnongko dengan memberikan kesempatan yang sama untuk mengambil berkat tersebut secara berkelompok tanpa adanya sistem klasifikasikan dengan menjunjung konsep pemerataan.

Tidak adanya sistem klasifikasi dan pemberian kesempatan hak yang sama untuk seluruh masyarakat sebagaimana kondisi yang telah peneliti paparkan di atas merupakan gambaran bagian dari kiat masyarakat Blimbing dan juga Curahnongko untuk menyamaratakan hak manusia, yang dikemas dalam rangkaian prosesi sedekah desa. Serta juga merupakan wujud dari aktualisasi diri nilai moderasi beragama *musawah* yang termuat dalam Qs. Al- Hujurat Ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang lakilaki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”

Ayat di atas selain mengandung perintah toleransi sebagaimana yang telah peneliti paparkan sebelumnya, juga mengandung perintah egaliter (persamaan) yang disyaratkan dengan kalimat penggalan ayat pertama dalam surat tersebut. Pada penggalan ayat pertama “*sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang Perempuan*” digunakan sebagai pendahuluan untuk menegaskan kesetaraan derajat kemanusiaan dihadapan Allah, tanpa adanya perbedaan nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena berasal dari satu laki-laki dan satu perempuan dalam penciptaannya. Secara tersirat ayat ini menggaris bawahi kesatuan asal usul manusia dengan menyoroti kesetaraan martabat manusia.³⁰¹ Ini mengingatkan tidaklah tepat bagi seseorang untuk merasa bangga atau merasa lebih unggul dari yang lain, baik dalam konteks bangsa, suku, warna kulit, jenis kelamin, maupun derajat kepangkatan sekalipun.

8. *Tahadhdhur (Berkeadaban)*

Tahadhdhur secara bahasa memiliki arti keberadaban. Keberadaban dalam hal ini memberikan makna tentang gambaran konsep seseorang atau kelompok yang selalu berusaha meningkatkan dan menjunjung tinggi karakter yang baik, identitas diri, maupun integritas sebagai *khairuh ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan berkeadaban.³⁰² Jika dikaitkan

³⁰¹ Firmansyah dkk, “Membangun Kehidupan Beragam: Tafsir Tahlili terhadap Surah Al-Hujurat Ayat 13,” *Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir* 8, no. 2 (2023): 53.

³⁰² Hamdi Abdul Karim, “Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin dengan Nilai_Nilai Isla,” 17.

dengan dimensi budaya maka berkeadaban dalam hal ini berkaitan erat dengan bagaimana cara seseorang atau kelompok mempertahankan corak yang sudah menjadi identitas wilayahnya, sebab hal tersebut merupakan bagian dari gambaran akhlak seseorang dalam menghormati dan menghargai hasil kreativitas manusia dalam lingkup budaya. Dalam Islam adab sendiri mendapatkan perhatian yang cukup serius, terbukti dari muatan syariat yang diperintahkan salah satunya termuat nilai akhlak di dalamnya. Hal ini sangat dianjurkan untuk selalu diperhatikan, sebab manakala seseorang mengesampingkan salah satu dari perkara syariah aqidah, ibadah, akhlak dan muamalah maka hal yang akan terjadi ialah munculnya ketimpangan dalam perkara dunia dan akhiratnya.³⁰³

Lebih lanjut, pembahasan mengenai nilai berkeadaban sebenarnya juga mengacu pada prinsip karakter yang dinyatakan oleh Agus Wibowo bahwa nilai-nilai seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan, belas kasihan, dan dorongan atau dukungan mendefinisikan seluruh cara tentang menjadi pribadi yang baik. Ketika digabung, seluruh nilai ini menjadi warisan moral yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mengetahui sebuah nilai juga berarti memahami bagaimana caranya menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai macam situasi.³⁰⁴

³⁰³ Khairan Muhammad Arif, "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al- Qur'an, As- Sunnah serta pandangan Para Ulama dan Fuqoha," 150.

³⁰⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 43.

Salah satunya dengan cara menghormati tradisi nenek moyang untuk tetap dilestarikan dan tetap dilaksanakan yang disisipkan pada waktu acara tertentu.

Sebagaimana masalah berkeadaban ini dijunjung tinggi oleh masyarakat Blimbing maupun Curahnongko melalui implementasi yang termuat dalam rangkaian proses pelaksanaan tradisi Sedekah Desa yang tercermin dalam seni pertunjukan yang ditampilkannya yakni meliputi pertunjukan tradisi lokal *singo ulung*, *tandek bini'*, *topeng kona*, pemukulan *ojung*, perlombaan rakyat maupun pertunjukan kesenian wayang. Pemilihan dan pelaksanaan seluruh rangkaian hiburan di atas merupakan bagian dari kiat untuk menjaga kesenian yang sudah menjadi identitas kebudayaan masyarakat lokal pada khususnya dan Jawa pada umumnya, yang bertujuan untuk menjaga kelestarian budaya serta juga sebagai sarana untuk mentrasfer nilai-nilai yang menjadi makna dalam setiap gerakan maupun asal usulnya atau filosofi di dalamnya, terlebih di zaman modern di mana kesenian yang sudah menjadi bagian dari ciri khas kebudayaan Indonesia mulai terkikis dengan masuknya budaya barat ke seluruh belahan dunia termasuk Indonesia. Sehingga perlunya menyisipkan kesenian khas Jawa untuk mengingatkan kembali kepada kesenian budaya khas Indonesia.

Dari rangkaian acara penyisipan pertunjukan hiburan dan pengangkatan tradisi lokal menjadi bukti nilai moderasi *tahadhdhur* (berkeadaban) sangat dijunjung tinggi masyarakat Blimbing dan

Curahnongko sebagai bentuk praktik perilaku terpuji (menghargai dan menghormati) yang merupakan bagian aktualisasi dari ajaran Islam yang termuat dalam Qs. Al- Qalam ayat 4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“*Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung*”

Ayat di atas menjelaskan gambaran perilaku Rasulullah yang sangat menjunjung tinggi akhlak dalam dimensi apapun. Dimana berkat dari kemuliaan akhlak yang dimilikinya, beliau mampu membangun peradaban Islam yang sangat besar dan jaya ini. Kunci dari kemenangan tersebut salah satunya berada pada kemuliaan akhlak yang dimilikinya. Banyak diantara akhlak Rasul yang terangkum dalam sejarah, memberikan teladan kepada kita bagaimana cara untuk membingkai segala tindakan yang akan dilakukan dengan mengutamakan proporsi akhlak yang sesuai,³⁰⁵ salah satunya akhlak terhadap budaya dengan menjunjung tinggi dan melestarikan tradisi yang ada sebagai bentuk syiar dan wujud sikap menghargai dan menghormati kepada kebiasaan masyarakat yang ada. Sebagaimana yang beliau contohkan dalam pelestarian tradisi puasa 10 Muharram yang dilakukan oleh kalangan yahudi Madinah yang juga sudah dikenal dengan puasa ‘Asyura³⁰⁶.

Dikalangan Yahudi Madinah juga sudah dikenal dengan puasa ‘Asyura pada tanggal 10 bulan Muharram sebagai penghormatan bagi Nabi Musa karena Bani Israil diselamatkan dari musuh-musuhnya di hari

³⁰⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah*, 67.

³⁰⁶ Abd. Halim, “Dialektika Hadis Nabi dengan Budaya Lokal Arab,” *DINIKA Academic Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2019): 66.

tersebut. Nabi pun berpuasa dan menyuruh para sahabat untuk berpuasa di hari tersebut.³⁰⁷ Sebagaimana penggalan hadis beliau yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ السَّخْتِيَانِيُّ عَنْ ابْنِ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا قَدِمَ الْمَدِينَةَ وَجَدَهُمْ يَصُومُونَ يَوْمًا يَعْنِي عَاشُورَاءَ فَقَالُوا هَذَا يَوْمٌ عَظِيمٌ وَهُوَ يَوْمٌ نَجَّى اللَّهُ فِيهِ مُوسَى وَأَغْرَقَ آلَ فِرْعَوْنَ فَصَامَ مُوسَى شُكْرًا لِلَّهِ فَقَالَ أَنَا أَوْلَى بِمُوسَى مِنْهُمْ فَصَامَهُ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ

*“Dari Ibnu ‘Abbas radliallahu ‘anhuma bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam ketika tiba di Madinah, Beliau mendapatkan mereka (orang Yahudi) melaksanakan shaum hari ‘Asyura (10 Muharam) dan mereka berkata; “Ini adalah hari raya, yaitu hari ketika Allah menyelamatkan Musa dan menenggelamkan Fir’aun. Lalu Nabi Musa ‘Alaihissalam mempuasainya sebagai wujud syukur kepada Allah”. Maka Beliau bersabda: “Akulah yang lebih utama (dekat) terhadap Musa dibanding mereka”. Maka Beliau berpuasa pada hari itu dan memerintahkan ummat Beliau untuk mempuasainya (HR. Bukhari No. 3145)”*³⁰⁸

Dari salah satu contoh di atas, menurut, menjadi bukti bahwa Nabi menghargai tradisi yang sudah mengakar di kalangan masyarakat Arab pra-Islam, tetapi dengan catatan tradisi tersebut merupakan tradisi yang positif dan tidak bertentangan dengan risalah Nabi.

Dari beberapa muatan nilai moderasi beragama yang telah peneliti paparkan di atas dapat disimpulkan bahwa keseluruhan rangkaian proses pelaksanaan tradisi sedekah desa di desa Blimbing kecamatan Klabang kabupaten Bondowoso dan desa Curahnongko kecamatan Tempurejo

³⁰⁷ Abd. Halim, 66.

³⁰⁸ Portal Ilmu Hadis, “Hadits Bukhari Nomor 3145,” t.t.

kabupaten Jember mengandung 8 unsur muatan nilai moderasi beragama sebagaimana mengacu pada prinsip indikator nilai moderasi beragama versi Majelis Ulama Indonesia (MUI). Meskipun memiliki latar belakang dengan suku mayoritas yang berbeda baik suku Jawa maupun Madura, namun dapat dilihat bahwa proses pelaksanaan ritual yang dilakukan tidak jauh berbeda diantara keduanya yang memiliki nilai dan makna bagi masing-masing struktural masyarakatnya. Untuk lebih memudahkan memahami muatan nilai moderasi beragama yang terkandung dalam pelaksanaan sedekah desa pada 2 wilayah tersebut, berikut peneliti sajikan tabel komparatif muatan nilai moderasi beragama pada masing-masing wilayah guna untuk melihat sejauh mana perbedaan dan persamaan konsep ritual yang dilakukan pada 2 wilayah tersebut.

Tabel. 5.1 Makna Komparatif Muatan Nilai Moderasi Beragama

No	Nilai Moderasi	Implementasi Rangkaian Acara Sedekah Desa		Perbedaan	Persamaan
		Blimbing Bondowoso	Curahnong koJember		
1	<i>Tasamuh</i>	Penambahan doa rongkat Madura dan Jawa	Karnaval Budaya	<p>Blimbing: Nilai toleransi diwujudkan dalam dimensi bahasa</p> <p>Curahnongko: Nilai toleransi diwujudkan dalam bentuk simbol pakaian adat yang digunakan</p>	Diwujudkan dalam bentuk aktualisasi berupa sikap menghargai perbedaan suku yang ada
2	<i>Tawazun</i>	- Selamatan <i>Sangger</i> - Selamatan <i>Nagger</i>	Prosesi <i>Ujub</i> dan Ruwatan	<p>Blimbing: Mengunjungi tempat babat alas desa sekaligus</p>	Didasarkan pada kepentingan untuk

		- Selamatan <i>Tapak deng-deng</i>		memohon perlindungan dan keselamatan Curahnongko: Mempertahankan corak kebudayaan tradisi Jawa sekaligus bentuk memohon perlindungan dan keselamatan	mempertimban- ngkan aspek duniawi dan ukhrowi
3	<i>I'tidal</i>	- Penarikan <i>Sasoklan</i> - Prosesi Arak-Arak <i>Ancak</i>	Prosesi arak- arakan <i>gunungan</i> dan <i>ambeng</i>	Blimbing: Pelaksanaan hak dan kewajiban kepada Allah disimbolkan dengan jumputan sasoklan yang dikeluarkan dalam bentuk ancak yang sudah matang. Sedangkan pelaksanaan hak dan kewajiban kepada sesama manusia disimbolkan dengan prosesi arak-arakan ancak yang mengajarkan arti untuk saling berbagi dan bersatu dalam kebersamaan serta bentuk penghormatan kepada pendiri blimbing. Curahnongko: Pelaksanaan hak dan kewajiban kepada Allah disimbolkan dengan bentuk gunungan yang dikeluarkan baik hasil tani mentah maupun ambengan yang sudah matang, Sedangkan	Sama-sama mewujudkan simbol pelaksanaan hak dan kewajiban kepada manusia maupun kepada allah dengan makanan yang dikeluarkan meskipun dengan versi dan cara pengolahan yang berbeda dalam prosesi yang sama

				pelaksanaan hak dan kewajiban sesame manusia disimbolkan dengan prosesi arak-arakan gunung untuk saling mengingatkan akan rasa syukur.	
4	<i>Tawassuth</i>	- Penyembelihan kambing hitam	- Penyembelihan kambing kendit - Prosesi memotong rambut	Blimbing: Wujud simbolis penolakan bala' dengan penyembelihan kambing hitam Curahnongko: Wujud simbolis penolakan bala' dengan penyembelihan kambing kendit dan pembuangan bala' dengan simbolis pemotongan rambut	Kesepakatan untuk merubah makna harfiah dengan mengambil makna simbolis
5	<i>Islah</i>	Memasak <i>Sasoklan</i>	-	Blimbing: Merubah konsep tardisi memasak secara individu atau masing-masing dengan konsep satu tempat secara bersama Curahnongko: Tetap melaksanakan tardisi memasak secara individu	Sama-sama mempertahankan tradisi memasak dalam kegiatan selamatan meskipun dengan cara dan konsep yang berbeda.
6	<i>Aulawiyah</i>	Selamatan <i>Tanian</i>	-	Blimbing: Pelaksanaan syukuran inti sedekah desa yang termuat dalam selamatan tanian dipisah dengan acara	Meskipun dengan pelaksanaan di hari yang sama maupun berbeda namun memiliki

				hiburan maupun pertunjukan kesenian lain yang mengikutinya di hari dan waktu yang berbeda Curahnongko: Pelaksanaan acara syukuran inti digabung dengan kegiatan lainnya dalam hari dan waktu yang sama	esensi tujuan yang sama untuk dicapai.
7	<i>Musawah</i>	Prosesi makan bersama	Prosesi makan bersama	Blimbing: Dipusatkan menjadi satu di kediaman rumah Bapak Samin selaku kepala desa Curahnongko: Dipusatkan menjadi satu di area kantor balai desa Curahnongko	Sama-sama mengajarkan nilai persamaan dalam kebersamaan tanpa adanya sistem klasifikasi
8	<i>Tahadhdhur</i>	- Arak-arakan <i>singo ulung</i> - Pertunjukan kesenian <i>ojung</i> - Perlombaan rakyat	Pertunjukan kesenian wayang	Blimbing: Pertunjukan kesenian khas lokal Blimbing dilanjutkan dengan adanya perlombaan rakyat Curahnongko: Tidak memiliki kesenian khas dari Curahnongko asli namun digantikan dengan pertunjukan kesenian khas lokal Jawa berupa pertunjukan wayang	Sama-sama menyisipkan pertunjukan hiburan dan pengangkatan tradisi lokal sebagai wujud berkeadaban

Dari tabel komparatif di atas dapat dipahami bahwa tidak ada perbedaan signifikan dari proses pelaksanaan tradisi sedekah desa diantara 2 wilayah tersebut. Adanya sedikit perbedaan hanya pada tataran menyesuaikan dengan tradisi kesukuan yang ada, seperti menambahkan salamatan *tanian* bagi mayoritas masyarakat madura yang merupakan nama salamatan yang diadopsi dari kebiasaan suku madura yang terkenal dengan halaman rumah yang berjejer panjang atau disebut dengan istilah "*Tanyean Lanjhang*". Sehingga dijadikan penyebutan nama dari salamatan tersebut. Meskipun isi dari konsep yang dijalankan merupakan salamatan inti syukuran desa, yang diberikan waktu tersendiri untuk lebih diutamakan pelaksanaannya. Hal ini tentu jelas berbeda dengan konsep yang dilakukan oleh masyarakat Curahnongko yang dijadikan dalam satu rangkaian dihari dan waktu yang sama serta tidak ada penyebutan khusus dari nama salamatan yang dilakukan, keseluruhan prosesnya disatukan dalam rangkaian prosesi *ujub* dan ruwatan.

Lebih lanjut jika melihat dari segi persamaannya, konsep yang dilakukan oleh masyarakat Blimbing maupun Curahnongko dalam penerapan pelaksanaan tradisi sedekah desa yang dibingkai dalam wadah moderasi di atas mengacu pada asumsi teori relasi agama dan kebudayaan yang dicetuskan oleh Clifford Geertz yang menilai bahwa konsep dasar agama tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan dan menganggap bahwa budaya merupakan bagian dari agama,³⁰⁹ sehingga dalam hal ini masyarakat berusaha untuk

³⁰⁹ Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture*, 111.

mediumisasi antara agama dan budaya yang dikemas dalam pelaksanaan tradisi sedekah desa.

B. Komitmen Masyarakat Adat dalam Memelihara dan Melaksanakan Tatanan Nilai Moderasi Beragama dalam Pelaksanaan Tradisi Sedekah Desa di Kabupaten Bondowoso dan Jember

Komitmen dalam KBBI merupakan istilah yang merujuk pada suatu perjanjian atau tanggung jawab.³¹⁰ Makna ini menegaskan bahwa komitmen dapat dipahami sebagai perjanjian keterikatan untuk melakukan sesuatu yang merupakan bagian dari tanggung jawab yang harus dilakukan.³¹¹ Beberapa ahli juga ikut menyatakan pendapatnya tentang arti dari komitmen sebagaimana yang dikemukakan oleh Modway yang menjelaskan bahwa komitmen merupakan keyakinan dan dukungan yang kuat terhadap nilai dan sasaran tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang atau kelompok.³¹² Willian dan Hazer juga menyatakan bahwa komitmen merupakan respon afektif seseorang atau kelompok secara menyeluruh, yang kemudian menunjukkan respon tersebut pada hal tertentu.³¹³ Selaras dengan ini Wiener juga menyatakan bahwa komitmen dapat didefinisikan sebagai dorongan kuat dari

³¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Arti Komitmen Dalam Kbbi," T.T., <https://kbbi.web.id/komitmen>.

³¹¹ Wahyudi, *Komitmen Organisasi* (Banten: Unpam Press, 2020), 3.

³¹² Ria Mardiana Yuusuf, *Komitmen Organisasi Definisi Dipengaruhi Dan Mempengaruhi* (Makasar: Penerbit Nas Media Pustaka, 2017), 22.

³¹³ Ria Mardiana Yuusuf, 22.

dalam diri individu untuk berbuat sesuatu agar dapat menunjang keberhasilan kelompok sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.³¹⁴

Memahami dari pengertian komitmen di atas dapat disimpulkan bahwa komitmen merupakan suatu keadaan dimana seseorang individu menjadi terikat oleh suatu hal yang diyakininya sehingga melakukan cara untuk bertahan dan ikut terlibat didalamnya demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Kaitannya dengan penerapan ritual keagamaan berbasis budaya dalam pelaksanaan sedekah desa baik didesa blimbing maupun curahnongko yang telah paparkan sebelumnya komitmen yang mendasari untuk tetap mempertahankan nilai moderasi beragama yang diaktualisasikan melalui konteks budaya hakikatnya bertujuan untuk menyeimbangkan antara kesalehan sosial dan kesalehan individu sebagai motivasi untuk tetap melakukannya hingga saat ini. kesalehan individual dalam hal ini berkaitan dengan sikap pelaksanaan ibadah seseorang yang berhubungan langsung dengan Tuhan (*hamblumminallah*),³¹⁵ yang tercermin dari kesadarannya untuk melaksanakan sedekah desa sebagai wujud syukur sekaligus bentuk permohonan perlindungan akan keselamatan dan kemakmuran sebagaimana yang diharapkan. Sedangkan kesalehan sosial berkaitan dengan sikap pelaksanaan ibadah seseorang yang berhubungan dengan sesama manusia (*hamblumminnas*) untuk menciptakan kemaslahatan sosial,³¹⁶ dalam hal ini berkaitan dengan penciptaan kemaslahatan ummat dan pemeliharaan budaya.

³¹⁴ Ria Mardiana Yuusuf, 23.

³¹⁵ Muh. Fathoni Hasyim, "KESALEHAN INDIVIDUAL DAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF TAFSIR TEMATIK," *Disertasi : UIN Surabaya*, 2016, 16.

³¹⁶ Muh. Fathoni Hasyim, 22.

Dengan adanya dampak positif yang bersifat universal baik berkaitan dengan kesalahan individu dan kesalehan sosial menjadi bukti bahwa pelaksanaan budaya yang memuat nilai moderasi beragama didalamnya justru dengan perannya dapat memperkokoh keberagamaan seseorang baik yang berkaitan dengan hubungan horizontal maupun vertikal.

Lebih lanjut, Dalam komitmen mempertahankan pemeliharaan tatanan nilai moderasi beragama pada pelaksanaan tradisi sedekah desa, elemen ataupun aktor dalam struktural masyarakat baik yang dilakukan oleh masyarakat desa Blimbing maupun desa Curahnongko menerapkan pola prinsip AGIL yang dibawakan oleh Talcot sebagai konsep fungsional yang bertujuan agar sistem atau struktur sosial dapat bertahan sehingga menciptakan keharmonisan dan kerukunan antar sesama yang meliputi kiat dengan pemeliharaan pola sebagaimana berikut ini:

1. *Adaptation* (Adaptasi)

Adaptasi adalah kemampuan struktur masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar serta menyesuaikan lingkungan tersebut dengan kebutuhannya.³¹⁷ Jika ditarik dalam konteks pelaksanaan tradisi budaya berbasis keagamaan maka pola adaptasi merupakan kemampuan dari struktur masyarakat yang ada untuk melakukan penyesuaian antara agama sebagai pedoman dan budaya sebagai aktualisasi pola perwujudan yang dilakukan secara turun temurun. Konsep penyesuaian inilah yang kemudian dilakukan oleh masyarakat Blimbing maupun Curahnongko

³¹⁷ Akhmad Rizqi Turama, "Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons," *Eufoni: Journal Of Language, Literary, And Cultural Studies* 2, No. 2 (2018): 66.

dalam pelaksanaan tradisi sedekah desa dengan melakukan mediumisasi antara agama dan budaya.

Akulturasi antara budaya dan agama dalam hal ini bukan berarti mencampurkan seluruh budaya dengan agama. Namun nilai-nilai budaya dapat diterapkan ke dalam ajaran agama. Dialektika agama dan budaya inilah menghadirkan simbol, pola, dan makna yang berbeda.³¹⁸ Sehingga peran agama dalam hal ini memberikan *color* (warna) and *spirit in culture* (*semangat dalam kebudayaan*), sedangkan budaya dapat memberi kekayaan terhadap agama.³¹⁹ Jika keduanya dapat berjalan beriringan dimasyarakat maka akan menciptakan sebuah keharmonisan, kerukunan, kedamaian bahkan dapat meredam polarisasi yang ada di masyarakat.³²⁰ Adanya dialektika antara Islam dan budaya inilah menjadi bukti bahwa budaya Jawa menghasilkan budaya sintesis yang menjadi sejarah dialog Islam dengan budaya lokal Jawa, salah satunya tradisi sedekah desa yang telah mengalami penyesuaian dengan upacara keagamaan. Keharmonisan yang terjalin antara agama dan budaya inilah dapat melahirkan tradisi baru tanpa menghilangkan tradisi yang telah dijalankan.³²¹

Wujud dari pelaksanaan sedekah desa yang telah dilakukan oleh masyarakat Blimbing maupun Curahnongko yang telah peneliti paparkan

³¹⁸ Ahmad Sugeng Riady, "Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* 2, no. 1 (2021): 21.

³¹⁹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama Ditengah Isu Kontemporer* (Jakarta: Kemenag, 2023), 10.

³²⁰ Kementerian Agama RI, 11.

³²¹ Ardiansyah Dan Nim : 1404201050, "Tradisi Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Paradigma Islam Nusantara Dan Wahabi)," *Tesis: Ptiq Jakarta*, 2018, 33.

pada Sub BAB sebelumnya, menjadi bukti bahwa masyarakat telah melakukan proses adaptasi antara agama dan budaya yang dikemas dalam rangkaian pelaksanaan tradisi sedekah desa dalam bingkai moderasi. Proses adaptasi ini menurut teori *Struktural Fungsionalisme* Talcot Parson merupakan salah satu konsep dasar yang sangat penting. Apabila sistem berhasil beradaptasi dengan baik, maka akan timbul tujuan yang baru dan pemeliharaan pola atas perubahan itu dan seterusnya akan berputar. Sehingga adaptasi dalam hal ini bertujuan untuk menciptakan suatu keteraturan dalam masyarakat dengan menjadikan budaya sebagai wadah untuk menginternalisasikan pola-pola yang sudah terlembagakan dalam sistem sosial.³²²

2. Goal Attainment (Pencapaian Tujuan)

Pencapaian tujuan dalam hal ini berkaitan dengan kemampuan sebuah sistem dalam struktur masyarakat yang mampu untuk mendefinisikan dan meraih tujuan utamanya.³²³ Pola tujuan yang dimaksud berawal dari adanya sebuah komitmen untuk mempertahankan hal yang diinginkan melalui sumber motivasi yang kuat salah satunya dipicu untuk beberapa tujuan yang akan dicapai.³²⁴ Kaitannya dengan komitmen upaya untuk memelihara dan melaksanakan tatanan nilai moderasi beragama dalam pelaksanaan tradisi sedekah desa baik di desa Blimbing maupun Curahnongko, pola pemeliharaan yang dilakukan masyarakat dipicu oleh 3

65.

³²² Akhmad Rizqi Turama, "Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons,"

³²³ Akhmad Rizqi Turama, 66.

³²⁴ Wahyudi, *Komitmen Organisasi*, 67.

faktor tujuan utama yakni sebagai bagian dari syiar agama, syiar sosial dan juga syiar budaya.

- a. Syiar agama dalam hal ini berkaitan dengan kesadaran untuk mengeluarkan sebagian hak orang lain dalam hasil yang didapatkan, diaktualisasikan sebagai wujud syukur masyarakat atas keselamatan dan keberkahan yang telah diberikan oleh Allah dalam satu tahun sekaligus memohon perlindungan keselamatan desa dan kemakmuran hasil tani sebagai mayoritas pekerjaan pokok masyarakat yang diseleraskan dengan kondisi situasi lahan yang mendukung digunakan sebagai pertanian atau persawahan. Bentuk syukuran yang dilakukan ini merupakan bagian dari ikhtiar masyarakat menolak bala dengan sedekah yang dikeluarkan dengan berprinsip pada hadis Nabi bahwa sedekah dapat menolak bala’.
- b. Syiar sosial berkaitan dengan pembinaan kerukunan dan keharmonisan untuk saling bergotong royong, tolong menolong, menghargai perbedaan sekaligus wujud penghormatan masyarakat terhadap kiprah dari jasa para pendahulu.
- c. Syiar budaya berkaitan dengan sikap keberadaban yang ditunjukkan oleh masyarakat terhadap budaya untuk terus memelihara, menjaga, merawat serta melestarikan sebagai kiat untuk mempertahankan identitas lokal agar nilai-nilai luhur budaya yang ada di dalam suatu tradisi dapat dipertahankan, terlebih di era globalisasi modern yang mampu merusak tatanan nilai yang telah dibangun, maka dari itu dengan adanya

pemeliharaan pola budaya yang dilaksanakan dapat memberikan perlindungan akan timbulnya kerusakan tatanan nilai tersebut.

Dari ketiga tujuan utama di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan sedekah desa berbasis ritual keagamaan yang dibalut dengan bingkai moderasi memberikan dampak yang sangat besar dan universal tidak hanya bagi budaya namun bagi agama dan juga pemeliharaan sosial. Sehingga tingginya pengaruh dampak yang diperoleh dari pelaksanaan tradisi tersebut menjadi pertimbangan besar yang mendasari komitmen masyarakat terhadap pemeliharaan pola budaya berbasis keagamaan. Adanya motivasi terhadap pencapaian tujuan inilah yang menjadi salah satu bagian aspek yang mempengaruhi untuk memperthanakn pola moderasi yang diharapkan.³²⁵

3. *Integration (Integrasi)*

Integrasi dalam hal ini berkaitan dengan kemampuan sebuah sistem sosial untuk bisa mengatur antar hubungan komponennya dan harus bisa mengelola antar hubungan ketiga fungsi lainnya (*adaptation, goal attainment and latency*) sehingga akan menciptakan suatu hubungan persatuan yang harmonis antar komponen.³²⁶ Kaitannya dengan penerapan pola integrasi yang dilakukan oleh masyarakat adat desa Blimbing maupun Curahnongko dalam pelaksanaan tradisi sedekah desa berbasis ritual keagamaan yang dibingkai dalam wadah moderasi, perlakuan dari adanya

³²⁵ Wahyudi, 66.

³²⁶ Akhmad Rizqi Turama, "Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons,"

pengelolaan hubungan antar ketiga fungsi yang meliputi adaptasi, pencapaian tujuan dan pemeliharaan pola menghasilkan sebuah nilai untuk dipelihara sebagai wujud menciptakan keharmonisan dan kerukunan dengan menerapkan konsep baru untuk memposisikan diri ditengah yang mengajarkan dan menghasilkan 8 nilai yang termuat dalam indikator nilai moderasi beragam Versi MUI meliputi *nilai tasamuh, tawazun, i'tidal, tawassuth, Islah, Aulawiyah, Musawah dan Tahadhdhur*. Penerapan dari keseluruhan nilai tersebut akan menciptakan suatu hubungan persatuan yang harmonis antar komponen.

4. Latency (Pemeliharaan Pola)

Pemeliharaan pola dalam hal ini berkaitan dengan kemampuan suatu sistem sosial untuk memelihara, memperbaiki dan melengkapi baik motivasi kepada individu ataupun tatanan kebudayaan.³²⁷ Dapat dikatakan bahwa latency merupakan unsur yang tidak kalah penting sebagai tahap akhir dari pola untuk mempertahankan sistem yang dilakukan dalam keadaan masyarakat yang terus berubah dari setiap unsurnya. Wujud dari bentuk adanya pemeliharaan yang dilakukan oleh masyarakat desa Blimbing maupun Curahnongko dalam pelaksanaan tradisi sedekah desa berbasis ritual keagamaan yang dibingkai dalam wadah moderasi ialah penerapan pola secara *continue* atau dilakukan secara terus menerus dalam durasi waktu satu tahun satu kali dengan selalu menyesuaikan perubahan

³²⁷ Akhmad Rizqi Turama, 66.

sosial yang ada agar selalu relevan dengan tujuan yang akan dicapai. Salah satu contoh perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Blimbing maupun Curahnongko sehingga perlunya untuk melakukan pola adaptasi dan pembentukan tujuan kembali ialah pada kondisi perubahan akan keberagaman latar belakang pekerjaan masyarakat yang semakin modern. Sehingga dari adanya respon perubahan tersebut tujuan dari adanya pelaksanaan tradisi sedekah desa tidak hanya bertujuan untuk permohonan kemakmuran hasil tani namun keselamatan dalam seluruh kepentingan masyarakat. Hal ini juga berpengaruh atas perubahan dalam pemberian jumptaan yang dilakukan oleh masyarakat sehingga pengelolaan dana yang didapatkan memberikan bentuk baru atau simbol dalam makanan yang disajikan seperti halnya adanya prosesi penyembelihan kambing merupakan bagian dari respon akan perubahan tersebut.

Selain itu pemeliharaan pola lainnya terlihat dari adanya penyisipan pertunjukan hiburan lokal masyarakat yang bertujuan tidak hanya sebagai hiburan namun penyisipan yang ada digunakan untuk mempertajam dari adanya tujuan syiar budaya sehingga menjadi daya tarik sendiri untuk masyarakat meskipun secara tidak sadar hal tersebut bagian dari strategi pemeliharaan pola yang dilakukan oleh kelompok struktural masyarakat setempat. Selain itu pemberian hadiah pada akhir acara juga termasuk bagian dari startegi khsushnya yang dilakukan oleh masyarakat Curahnongko untuk menarik perhatian warga sekitar mengikuti prosesi sedekah desa ini. Fungsi adanya pemeliharaan pola dalam hal ini

diharapkan dapat menjaga dan memberdayakan agar unsur-unsur yang ada dalam sistem mengarah kepada equilibrium sistem.³²⁸

Dari adanya empat konsep dasar di atas merupakan wujud dari komitmen pemeliharaan pola sistem dalam hal ini berkaitan dengan tatanan nilai moderasi beragama pada tradisi sedekah desa yang dilakukan oleh masyarakat Blimbing maupun Curahnongko. Empat konsep tersebut sangat dibutuhkan agar suatu sistem atau struktur sosial dapat terus bertahan.³²⁹

C. Pro Kontra Tentang Muatan Nilai Moderasi Beragama dalam Pelaksanaan Tradisi Sedekah Desa di Kabupaten Bondowoso dan Jember

Faktor utama pemicu adanya masalah pro dan kontra merupakan dasar dari adanya perbedaan pandangan antara kedua kelompok masyarakat dalam memahami ritual tradisi keagamaan yang dilakukan. Pandangan dalam hal ini dapat dikatakan sebagai respons atas pemahaman dan wawasan yang dimiliki oleh masyarakat untuk kemudian diaktualisasikan dalam bentuk reaksi *action* atau penerapan.³³⁰ Pengaruh dari wawasan yang diterima baik yang didapat dalam pemahaman dari teks yang diyakininya yang diperoleh dari jenjang pendidikan maupun pembelajaran non formal atau pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari akan menunjukkan respon intensitas seseorang untuk

³²⁸ Akhmad Rizqi Turama, 65.

³²⁹ Akhmad Rizqi Turama, 66.

³³⁰ Rena Latifah dkk, *Moderasi Beragama: Potrer Wawasan, Sikap, dan Intensi Masyarakat*, 27–28.

cenderung memiliki sikap pro ataupun kontra terhadap suatu hal kaitannya dalam hal ini tentang sikap moderasi terhadap pemeliharaan budaya berbasis ritual keagamaan.³³¹

Dalam pandangan masyarakat yang pro terhadap pemeliharaan budaya berbasis ritual keagamaan didasarkan pada pemahaman bahwa konsep dasar agama tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat yang menganut agama tersebut. Konsep dasar yang pertama yakni adanya perasaan emosional yang menjadi pemicu manusia sehingga memiliki sifat religius. Setelah itu, manusia membuat sistem kepercayaan sekaligus tentang bayangan sifat-sifat ketuhanan. Kemudian sebagai wujud implementasi dari sistem kepercayaan tersebut, manusia memproduksi beragam ritual. Ritual-ritual ini sifatnya tidak statis, karena setiap ritual memiliki orientasi yang berbeda-beda.³³² Sehingga kelompok masyarakat yang pro dalam hal ini tentu berupaya dengan sekuat tenaga melestarikan budaya dengan melakukan islamisasi budaya. Adanya upaya rekonsiliasi ini adalah agar wahyu dipahami dengan mempertimbangkan faktor kontekstual termasuk kesadaran hukum dan rasa keadilan.³³³

Sedangkan dalam pandangan masyarakat yang kontra secara tegas memberi batas demarkasi antara agama dan kebudayaan. Hal ini ditengarai oleh kebudayaan yang merupakan produk dari manusia dalam wilayah dan kondisi tertentu. Maka dari itu, kebudayaan ini dapat berubah-ubah setiap

³³¹ Laode Monto Bauto, "Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)," 24.

³³² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2000), 79.

³³³ Abdurrahman Wahid, *Pemikiran Awal : Pribumisasi Islam Dalam Islam Nusantara : Meluruskan Kesalahfahaman*, 12–13.

waktu, tergantung pada pemaknaan dan aktualisasi yang relevan dengan kondisi zaman. Adapun agama merupakan produk yang berasal dari Tuhan dan sifatnya abadi. Sehingga kelompok yang kontra dalam hal ini cenderung menginginkan Islam dilakukan secara utuh dan kaffah.³³⁴ Tak jarang dengan adanya 2 pandangan yang berbeda terhadap tumpang tindih antara agama dan budaya inilah berakibat pada munculnya sikap saling menyalahkan, membid'ahkan bahkan saling mengkafirkan antara muslim satu dengan muslim lainnya. Sehingga menurut hemat peneliti perlunya untuk memberikan pemahaman terkait landasan dari pandangan masing-masing masyarakat baik bagi mereka yang menerima maupun menolak terhadap pelaksanaan budaya berbasis keagamaan, sehingga bisa lebih saling menghargai dengan perbedaan yang ada guna untuk menciptakan kerukunan dan kedamaian antara sesama.

Bagi masyarakat yang pro terhadap pelaksanaan ritual agama berbasis kultural, melandaskan pemahamannya untuk mengakomodir keberagaman budaya, dimana hal ini selaras dengan penggalan pada hadits Nabi yang mencerminkan kearifan beliau terhadap tradisi-tradisi para sahabat atau masyarakat yang termuat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Abdullah ibn Mas'ud disebutkan:

حد ثنا عمر بن حفص السدي وسيدنا صمبعلينا المسعود يعننا صمعنا بيواتلعبد
الله بنسعو دقال: ...فما رآه المؤمنون حسنا فهو عند الله حسن وما رآه المؤمنون قبيحا
فهو عند الله قبيح

³³⁴ M. Arif Khoiruddin, "Agama Dan Kebudayaan Tinjauan Studi Islam," 120.

Dicertikan kepada kami `Amr bin Hafs as-Sudusi, menceritakan `Ashim in Ali, menceritakan al-Mas`udy, dari `Ashim dari Abi Wail dari Abdilah bin Mas`ud ia berkata: ... Apa yang dipandang baik oleh orang-orang mukmin, maka ia di sisi Allah pun baik, dan apa saja yang dipandang buruk oleh orang-orang mukmin, maka buruk pula ia di sisi Allah” ³³⁵

Hadis tersebut oleh kalangan Ushuliyyin dipahami (dijadikan dasar) bahwa tradisi masyarakat yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syari`at Islam dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam menetapkan hukum Islam (fiqh).³³⁶ Yang terkenal dengan kaidah populernya:

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصح

Memelihara nilai-nilai terdahulu yang sudah baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik. Konsep pendekatan ini menerima budaya dan kearifan lokal sebagai produk masa lalu selama tidak mengandung unsur kesyirikan. ³³⁷

Berdasarkan hadits itu pula kemudian dirumuskan suatu kaidah dalam ushul fiqh yang juga mendukung masuknya budaya dan tradisi dalam ajaran Islam “*Al-adah al-muhakamah*” yang berarti adat atau tradisi itu dapat dijadikan sebagai hukum.³³⁸ Adat dalam kaidah fiqh di atas secara bahasa berarti *mu`awadatus syai`i wa tikroruhu* (membiasakan sesuatu dan mengulang-ulangnya). Dalam hal ini terma adat memiliki kesamaan makna dengan `uruf. Oleh sebab itu, dari sisi terminologi adat tersebut didefinisikan

³³⁵ Sulaiman Bin Ahmad Bin Ayyub Abdul Qosim Al-Tobroni, *Al-Mu`jam Al Kabir Juz 9* (Isdor Tsani: Maktabah Syamilah, T.T.), 112.

³³⁶ Buhori, “Islam Dan Tradisi Lokal Di Nusantara,” *Al-Maslahah* 1 3, No. 2 (2017): 241.

³³⁷ Isa Ansori, “Perbedaan Metode Ijtihad Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Dalam Corak Fikih Di Indonesia,” *Jurnal Nizam* 4, No. 1 (2014): 127.

³³⁸ Agus Miswanto, *Ushul Fiqh: Metode Ijtihad Hukum Islam*.

sebagai sesuatu yang telah masyhur di kalangan masyarakat dan telah dikenal secara luas, serta tidak bertentangan dengan syari`at Islam.³³⁹

Meskipun pada hakikatnya pelaksanaan budaya berbasis ritual keagamaan bagi kelompok pro diyakininya sebagai perkara *bid'ah* yang tidak ada dizaman nabi, namun kelompok dalam pandangan ini lebih memahami perkara budaya secara detail dengan melihat kembali nilai-nilai yang baik sehingga mengklasifikasikan sikap *bid'ah* ini kepada dua hal yakni *bid'ah hasanah* dan *bid'ah sayyiah*. *Bid'ah hasanah* ialah suatu hal perkara yang sesuai dengan sunnah Nabi, sedangkan *bid'ah sayyiah* ialah perkara yang bertentangan dengan sunnah Nabi. Sehingga pembatas akan pengakomodasian kearifan lokal budaya dapat dilakukan selama tidak bertentangan dengan syariat Islam.³⁴⁰

Sedangkan bagi masyarakat yang kontra terhadap pelaksanaan budaya berbasis ritual keagamaan, melandaskan pemahamannya untuk menolak khurafat berlandaskan penggalan hadis Nabi dalam kitab musnad imam ahmad No. 16521 yang berbunyi:

حَدَّثَنَا الصَّحَّاحُ بْنُ مُخْلَدٍ عَنْ ثَوْرِ عَنْ خَالِدِ بْنِ مُعَدَانَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَمْرِو
السُّلَمِيِّ عَنْ عَزْبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ قَالَ صَلَّى لَنَا رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.....فَأَنَّهُ مَنْ
يَعِشُ مِنْكُمْ يَرَى بَعْدِي اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ
الْمُهْدِيِّينَ وَعَضُّوْ عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ وَإِيَّكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ وَإِنَّ
كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

“Telah menceritakan kepada kami adl-Dlahak bin Mukhlad dari Tsauro dari Khalid bin Ma'dan dari Abdurrahman bin 'Amr as-Sulami dari al-

³³⁹ Buhori, “Islam Dan Tradisi Lokal Di Nusantara,” 241.

³⁴⁰ Nazaruddin, “Bid’Ah Perspektif Para Ulama.,” *Al-Mabhats* 2, no. 2 (2017): 155.

'Irbadl bin Sariyah berkata, Rasulullah bersabda : ...sungguh siapa yang hidup di antara kalian akan melihat perselisihan yang banyak. Berpeganglah dengan sunahku dan sunah Khulafa' Rasyidin yang mendapat petunjuk. Gigitlah kalian dengan gigi geraham. Hindarilah kalian hal-hal yang baru, sesungguhnya setiap hal yang baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah ada sesat' (HR. Ahmad).³⁴¹

Masyarakat yang kontra cenderung mengartikan *bid'ah* tanpa ada pemahaman secara mendalam sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok sebaliknya (Pro) dengan menganggap bahwa *bid'ah* yang dimaksud adalah dalam perkara apapun. sehingga mereka menyebutnya sebagai *bid'ah* yang tidak ada landasan syari'at Islam contohnya pada masa Nabi dan para sahabatnya, dasar ini yang menjadikan pandangan kelompok yang kontra cenderung tidak menerima lokalitas budaya lokal dalam pelaksanaan ritual keagamaan untuk menghindari perilaku khufarat dari apa yang dilakukan. Penghindaran ini dinilai sebagai pencegahan yang baik untuk tidak ikut terjerumus kepada hal-hal yang dilarang dalam agama.³⁴²

Dari paparan penjelasan di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pada dasarnya baik pandangan dari kelompok yang pro maupun mupun kontra terhadap budaya memiliki landasan dan alasan dari setiap pemahaman yang diyakininya. Bagi kelompok yang pro pemeliharaan nilai-nilai yang baik dalam masyarakat dengan balutan budaya merupakan hal yang penting sebab akan membawa dampak dan menghasilkan nilai yang sangat baik guna untuk menciptakan kerukunan dan keharmonisan yang lebih baik antar sesama.

³⁴¹ Portal Ilmu Hadis, "Hadits Ahmad Nomor 16550," t.t., <https://ilmuislam.id/hadits/5870/hadits-ahmad-nomor-16550>.

³⁴² Khilda Minhatul Maula dkk, "Kontradiksi Pemahaman Hadis Nabi mengenai Khurafat, Takhayul, dan Bid'ah: Studi Kitab Mafahim Yajibu an-Thussolah Karya Abuya Sayyid 'Alawi al-Maliki," *Gunung Djati Conference Series* 21 (2023): 38.

Sedangkan bagi kelompok yang kontra penghindaran kepada perkara *bid'ah* dinilai suatu hal yang baik untuk mencegah perilaku terjerumus kepada hal-hal yang dilarang dalam agama.

Dengan adanya penjelasan komparasi di atas diharapkan kajian tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas terkait pandangan terhadap tumpang tindih antara agama dan budaya bagi kelompok pro dan kontra sehingga dengan adanya perbedaan konsep yang diyakininya lebih menunjukkan sikap untuk saling menghargai dan menghormati dari perbedaan tersebut demi keberlangsungan kerukunan dan kedamaian serta untuk meminimalisir perpecahan diantara lini masyarakat sebagaimana yang telah terjadi secara kongkrit di desa Blimbing maupun Curahnongko berdasarkan pemaparan peneliti sebelumnya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka penelitian akan memaparkan 3 poin kesimpulan sebagai berikut:

1. Muatan nilai moderasi beragama pada tradisi sedekah desa di kabupaten Bondowoso dan Jember mengandung 8 unsur muatan nilai moderasi beragama sebagaimana mengacu pada prinsip indikator nilai moderasi beragama versi Majelis Ulama Indonesia (MUI). Meskipun memiliki latar belakang dengan suku mayoritas yang berbeda baik suku Jawa maupun Madura, namun dapat dilihat bahwa proses pelaksanaan ritual yang dilakukan tidak jauh berbeda diantara keduanya yang memiliki nilai dan makna bagi masing-masing struktural masyarakatnya yang meliputi nilai *Tasamuh, Tawazun, I'tidal, Tawassuth, Islah, Aulawiyah, Musawah* dan *Tahadhdhur*.
2. Komitmen masyarakat adat dalam memelihara dan melaksanakan tatanan nilai moderasi beragama dalam pelaksanaan tradisi sedekah desa di kabupaten bondowoso dan jember yang diaktualisasikan melalui konteks budaya bertujuan untuk menyeimbangkan kesalehan sosial dan kesalehan individu melalui konsep syiar agama, sosial dan budaya dengan melakukan pola pemeliharaan dengan menerapkan prinsip AGIL Talcot Parsons yang meliputi upaya: *Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency*.

3. Adanya pro kontra tentang muatan nilai moderasi beragama dalam pelaksanaan tradisi sedekah desa di kabupaten Bondowoso dan Jember dipicu oleh perbedaan pandangan dalam memaknai pelaksanaan ritus agama berbasis kultural untuk menerima maupun menolak makna mediumisasi antara budaya dan agama melalui konsep islamisasi budaya ataupun penolakan perilaku *bid'ah*.

B. Saran

Selain kesimpulan yang telah peneliti jabarkan sebelumnya juga terdapat 3 poin saran sebagai berikut:

1. Melalui kajian penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi acuan wawasan baru bagi masyarakat secara umum untuk memahami lebih dalam nilai-nilai yang terkandung dalam rangkaian pelaksanaan tradisi sedekah desa. sehingga diharapkan dengan pemahaman aktualisasi nilai-nilai yang dibingkai dalam moderasi beragama tersebut, dapat meminimalisir adanya konflik untuk tidak saling menyalahkan, membid'ahkan bahkan saling mengkafirkan antara muslim satu dengan muslim lainnya.
2. Melalui kajian penelitian ini diharapkan seluruh umat muslim Indonesia agar senantiasa untuk tetap melestarikan dan merawat cagar budaya dengan upaya pemeliharaan ritual keagamaan yang dibingkai dengan nilai-nilai moderasi, sehingga dengan kiat ini kedepannya para pemegang tombak estafet bangsa tidak kehilangan budaya identitas negara Indonesia.

3. Melalui kajian penelitian ini diharapkan bisa menjadi konsep pengembangan pembelajaran secara nyata untuk menanamkan nilai moderasi beragama sehingga dapat diintegrasikan ke dunia pendidikan dengan mengkonsep pembelajaran PAI lintas disiplin ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Halim. "Dialektika Hadis Nabi Dengan Budaya Lokal Arab." *Dinika Academic Journal Of Islamic Studies* 4, No. 1 (2019).
- Abdul Fatah. "Tafsir Tematik Islam Moderat Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Maghza* 5, No. 2 (2020).
- Abdurrahman Wahid. *Pemikiran Awal: Pribumisasi Islam Dalam Islam Nusantara : Meluruskan Kesalahfahaman*. Jakarta: Lp Ma'arif Nu, 2015.
- Ade Jamaruddin. "Membangun Tasamuh Keberagaman Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Toleransi:Media Komunikasi Umat Beragama* 8, No. 2 (2016).
- Aghib Ashfani. *Moderasi Dalam Islam*. Jakarta: Mizan, 2015.
- Agus Miswanto. *Ushul Fiqh: Metode Ijtihad Hukum Islam*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2019.
- Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Ahmad Munir Dan Agus Ramdan Saputra. "Implementasi Konsep Islam Wasathiyah (Studi Kasus Mui Eks Keresidenan Madiun)." *Jurnal Penelitian Islam* 13, No. 1 (2019).
- Ahmad Sugeng Riady. "Agama Dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* 2, No. 1 (2021).
- Akhmad Rizqi Turama. "Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons." *Eufoni: Journal Of Language, Literary, And Cultural Studies* 2, No. 2 (2018).
- Akhmad Syahri. *Moderasi Islam: Konsep Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Perguruan Tinggi*. Mataram: Uin Mataram Press, 2021.
- Ali Amran. "Konsep Adil Dan Ihsan Menurut Aqidah, Ibadah Dan Ahlak." *Jurnal Al-Hikmah* 6, No. 2 (2012).
- Ali Ashar. "Konsep Keseimbangan Hidup Dalam Perspektif Al Quran." *Al-Fattah Jurnal Pendidikan* 1, No. 1 (2023).
- Ali Humaedi. "Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi Di Jawa Dan Penentangannya Dari 1930 Sampai Sekarang Karya M.C. Ricklefs." *Jurnal Multikultural Dan Multireligius* 14, No. 1 (2015).
- Andi Ariani Hidayat. "Al-Ishlah Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Pappasang* 3 (2021).
- Ardiansyah Dan Nim : 1404201050. "Tradisi Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Paradigma Islam Nusantara Dan Wahabi)." *Tesis: Ptiq Jakarta*, 2018.
- Arief Subhan Dan Abdullah. *Konstruksi Moderasi Beragama*. Jakarta: Ppim Uin Jakarta, 2021.
- Bernhard Towel. *Perilaku Organisasi*. Bandung: Cv. Patra Media Grafindo, 2017.
- Bolisani & Bratianu. "The Elusive Definition Of Knowledge In Knowledge Management And Organizational Learning" 4, No. 12 (2017).
- Budiastuti, Dr Dyah, Dan Agustinus Bandur. *Validitas Dan Reliabilitas Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media, T.T.
- Buhori. "Islam Dan Tradisi Lokal Di Nusantara." *Al-Maslahah* 1 3, No. 2 (2017).

- Busri Endang. “Mengembangkan Sikap Toleransi Dan Kebersamaan Di Kalangan Siswa.” *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 2, No. 1 (2022).
- Cholidah. “Pemikiran Nur Kholish Madjid Tentang Konsep Demokrasi Dalam Perspektif Fiqih Siyasah.” *Skripsi: Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2004.
- Clifford Geertz. *Agama Jawa Abangan : Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- Damar Shangsaka. *Induk Ilmu Kejawen : Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: Dolpin, 2014.
- Debrina Niswisujenta Kuriandini. “Tradisi Ruwatan Agung Nuswantara Di Kabupaten Mojokerto Periode 1959-2019.” *Jurnal Avatara* 10, No. 2 (2021).
- Dewi Nurul Qomariyah Dan Ahmad Badrus Sholihin. “Kontestasi Pro Dan Kontra Ritual Petik Laut Pada Masyarakat Nelayan Puger Jember.” *Jurnal Fenomena* 18, No. 1 (2019).
- Edy Susanto Dkk. “Islam Nusantara: Islam Khas Dan Akomodasiterhadap Budaya Lokal.” *Al- Ulum* 16, No. 1 (2016).
- Eka Putra Wirman. “Hukum Alam Dan Sunnatullah (Upaya Rekontruksi Pemahaman Teologis Di Inodnesia).” *Jurnal Ilmu Usluhudin* 1, No. 4 (2012): 352.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 2006.
- Fadhilah Mubakkirah. “Moderasi Islam: Dari Konsep Menuju Identitas.” *Jurnal Bilancia* 12, No. 1 (2018).
- Faizah Ali Syibromalisi. *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia*. Bandung: Pustaka Ilmu, 2019.
- Fikri Abdullah. “Tradisi Tedhak Siten Di Komunitas Etnis Jawa Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember.” *Skripsi: Uin Jember*, 2021.
- Firmansyah Dkk. “Membangun Kehidupan Beragam: Tafsir Tahlili Terhadap Surah Al-Hujurat Ayat 13.” *Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir* 8, No. 2 (2023).
- Ghesta Bayuadhy. *Tradisi- Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*. Yogyakarta: Dipta 2, 2015.
- H. Mahmud Yunus. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Pt. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2009.
- Hadari Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Social*. Yogyakarta: Press Ugm, 2018.
- Hadri Hasan. “The 2005th Amman Message: Significant Reference For Nusantara Ulama To Enlarge The Existing Indonesian Plurality.” *Jurnal Millati* 3, No. 2 (2018): 176–77.
- Hamdi Abdul Karim. “Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil ’Alamin Dengan Nilai_ Nilai Isla.” *Ri’ayah* 4, No. 1 (2019).
- Hans J Daeng. *Manusia Kebudayaan Dan Lingkungan : Tinjauan Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Henly Asyiyanto. *Filsafat Jawa Menggali Butir- Butir Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Warta Pustaka, 2012.
- Husaini Usman. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 2006.

- Ibnu Athiyah. *Al-Muharrar Al-Wajiz Fi Tafsir Al-Kitab*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1993.
- Ibnu Majah. *Hadis Ibnu Majah Nomor 3020*. Kitab Ilmu Islam Online, T.T. <https://ilmuislam.id/hadits/21296/hadits-ibnu-majah-nomor-3020>.
- Ida Fitria Istagfarin. "Agama Dan Budaya (Studi Tentang Tradisi Ruwatan Masal Di Kelurahan Kadipaten Kabupaten Bojonegoro." *Skripsi: Uin Surabaya*, 2018. <https://core.ac.uk/download/pdf/160258412.pdf>.
- Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Ilmu, 2016.
- Isa Ansori. "Perbedaan Metode Ijtihad Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Dalam Corak Fikih Di Indonesia." *Jurnal Nizam* 4, No. 1 (2014).
- Isce Veralidiana. "Implementasi Tradisi Sedekah Bumi (Studi Fenomenologis Di Kelurahan Banjarrejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro." *Skripsi : Uin Maulana Malik Ibrahim Malang*, T.T.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. "Arti Kata Sedekah Dalam Kbbi," 11 November 2023. <https://kbbi.web.id/sedekah>.
- Kedutaan Besar Dan Konsulat As Di Indonesia. "Laporan Kebebasan Beragama Internasional 2022." Kedutaan Besar Dan Konsulat As Di Indonesia, 2023. <https://id.usembassy.gov/id/our-relationship-id/official-reports-id/laporan-kebebasan-beragama-internasional-2022/>.
- Kementrian Agama Ri. *Impelementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan*. Jakarta: Kemenag, 2019.
- Kementrian Agama RI. *Moderasi Beragama Ditengah Isu Kontemporer*. Jakarta: Kemenag, 2023.
- Kementrian Agama Ri Kabupaten Langkat. *Buku Saku Pendiidkan Karakter Dan Moderasi Beragama*, 2023.
- Khaerul Asfar. "Konsep Ukhuwah Perspektif Al-Qur'an; Relevansinya Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Al-Wajid* 1 (2020).
- Khairan Muhammad Arif. "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqoha." *Ar-Risalah* 2, No. 1 (2020).
- Khilda Minhatul Maula Dkk. "Kontradiksi Pemahaman Hadis Nabi Mengenai Khurafat, Takhayul, Dan Bid'ah: Studi Kitab Mafahim Yajibu An-Thussohah Karya Abuya Sayyid 'Alawi Al-Maliki." *Gunung Djati Conference Series* 21 (2023).
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Radar Jaya Offset, 2000.
- Laduni. Id. "Kumpulan Hadis Imam Bukhori No 3091," 6 Februari 2024. <https://www.laduni.id/post/read/513091/hadis-imam-bukhari-no-3091-firman-allah-sesungguhnya-allah-telah-mengutus-nuh-kepada-kaumnya-dengan-memerintahkan-berilah-kaummu-peringatan-sebelum-datang-kepadanya-siksa-yang-pedih.html>.
- Laode Monto Bauto. "Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama." *Jpis: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, No. 2 (2014): 24.
- Lexy J Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2018.

- Lukman Hakim Saifuddin. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementrian Agama Ri, 2019.
- M. Arif Khoiruddin. "Agama Dan Kebudayaan Tinjauan Studi Islam." *Jurnal Iat Kediri* 26, No. 1 (2015): 120.
- M. Darojat Ariyanto. "Terapi Ruqyah Terhadap Penyakit Fisik, Jiwa Dan Gangguan Jin." *Suhuf* 19, No. 1 (2007).
- M. Syahrani Jailani. "Membangun Kepercayaan Dalam Penelitian Kualitatif." *Primary Education Journal* 4, No. 2 (2020).
- Made Saihu. "Pendidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Wasathiyah Menurut Nur Cholish Madjid." *Jurnal Adragogi* 3, No. 1 (2021). <https://jurnalptiq.com/index.php/andragogi/article/view/151>.
- Mahmud. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Matthew B. Milles, A. Michael Huberman And Johny Saldana. *Qualitative Data Analysis A Method Sourcebook, 3rd Edn*. America: Sage Publication, 2014.
- Moh. Faesal. "Konsep Ukhuwah Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Bermasyarakat (Kajian Surat Al-Hujurat Ayat 10)." *Journal Al-Irfani: Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, No. 1 (2022).
- Mohajan. "Knowledge Is An Essential Element At Present World Knowledge Is An Essential Element At Present World." *International Journal Of Publication And Social Studies* 1, No. 1 (2016): 31–53.
- Muh. Fathoni Hasyim. "Kesalehan Individual Dan Sosial Dalam Perspektif Tafsir Tematik." *Disertasi : Uin Surabaya*, 2016.
- Muhammad Aswar Ahmad. *Metodologi Penelitian*. Makasar: Gunadarma Ilmu, 2018.
- Muhammad Miftah Dkk. "Tawasuth Dan Dinamika Sosial Antarumat Beragama: Menyelami Nilai-Nilai Wasathiyah Islamiyyah." *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5, No. 1 (2024).
- Muhammad Nur. "Problem Terminologi Moderat Dan Puritan Dalam Pemikiran Khaled Abou El Fadl." *Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 11, No. 1 (2013).
- Muhammad Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Muhammad Sabir. "Wawasan Hadis Tentang Tasamuh (Suatu Kajian Hadis Tematik)." *Jurnal Ilmiah Al-Syirah* 9, No. 2 (2011).
- Muhammad Subki Dkk. "Penafsiran Qs. Al-Hujurat [49] Ayat 13 Menurut Quraish Shihab Dan Sayyid Quthb." *Jurnal Al-Furqon* 4, No. 1 (2021).
- Muhammad Syamsyudin. "Agama, Migrasi Dan Orang Madura." *Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 8, No. 2 (2007).
- Muhammad Wahid Nur Tualeka. "Kehidupan Berbangsa Dengan Prinsip Moderasi." *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 9, No. 1 (2023).
- Muji Sutrisno. *Cultural Studies*. Depok: Koekosan, 2010.
- Mulyadi. "Agama Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan." *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad* 6, No. 2 (2016): 556–58.
- Mustaqim Hasan. "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa." *Jurnal Mubtadiin* 7, No. 2 (2021).

- Nazaruddin. "Bid'ah Perspektif Para Ulama." *Al-Mabhats* 2, No. 2 (2017).
- Pemerintahan Kabupaten Bondowoso. "Sejarah Kilas Balik Bondowoso," T.T. <https://Bondowosokab.Go.Id/Kilas-Bondowoso>.
- Poerwanti Hadi Pratiwi. "Asimilasi Dan Akulturasi." *Jurnal Anthropology* 2, No. 2 (T.T.).
- Purwadi. *Upacara Tradisional Jawa: Menggali Untain Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Puteri Rahayu Noviyanti. "Pemaknaan Persepsi Ritual Bersih Deso Oleh Tokoh Masyarakat Desa Sambirejo Sebagai Bentuk Media Komunikasi Ritual." *Jurnal Komunikasi* 2, No. 1 (T.T.).
- Qaem Aulassyahled. "Asas Akhlak Terpuji Dalam Islam: Kajian Komparatif Tafsir Surah An-Nahl Ayat 90 Menuurt Thahir Bin Asyur Dan Al-Maraghi." *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Humaniora* 1, No. 6 (2022).
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, T.T.
- Rena Latifah Dkk. *Moderasi Beragama: Potrer Wawasan, Sikap, Dan Intensi Maysrakat*. Depok: Rajawali Press, 2022.
- Ria Mardiana Yuusuf. *Komitmen Organisasi Definisi Dipengaruhi Dan Mempengaruhi*. Makasar: Penerbit Nas Media Pustaka, 2017.
- Rifa'i Abu Bakar. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Press Uin Sunan Kalijaga, 2020.
- Rike Widya Lestari Dkk. "Tradisi Selamatan Ketupat Dan Serabi Sebagai Tolak Bala Di Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Ampelgading Kabupaten Malang." *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 14, No. 1 (2022). <https://E-Journal.Upr.Ac.Id/Index.Php/Jp-Ips/Article/View/4725>.
- Ritzer George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sapta Wahyu Nugroho. "Ummatan Wasatan Perspektif Mufasir Kontekstualis Indonesia Sebagai Resolusi Konflik Kekerasan Komunal." *Jurnal Mumtaz* 4, No. 2 (2020): 169–70.
- Sasi Karana Dkk. "Makna Leksikal Kambing Hitam Dalam Ungkapan." *Jurnal Maktabatun* 3, No. 2 (2023).
- Sofia Aulia Zakiyatun Nisa. "Konsep Toleransi Dalam Keberagaman: Analisis Atas Penafsiran Q 49: 13 Dalam Al-Qur'an Dan Tafsir Kemenag Versi Website." *Jurnal Contemporary Qura*, 1 (2021).
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- . *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suharismi Arikunto. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Media Press 2, 2010.
- Sulaiman Bin Ahmad Bin Ayyub Abdul Qosim Al-Tobroni. *Al-Mu'jam Al Kabir Juz 9*. Isdor Tsani: Maktabah Syamilah, T.T.
- Sumiarti. *Tradisi Adat Jawa: Menggali Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Banyumas*. Yogyakarta: Cv Pustaka Ilmy Group Yogyakarta, 2018.
- Sutrisno. *Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 2015.

- Suyonto. "Tradisi Bersih Kali (Studi Nilai Budaya Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Ips Sd)." *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial* 3, No. 2 (2018).
- Syanqiti. *Adhwa 'ul Bayan Terj. Fathurrzi Jilid 1*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- Tazul Islam. "Islamic Is Moderation In Perspective : A Comparision Between Oriental And Occidental Scholarship." *International Journal Of Nusantara Islam* 3, No. 1 (2015).
- Teguh Saputra. "Hikmah Sedekah Dalam Al-Qur'an Dan Hadis." *Gunung Djati Conference Series* 2 (2022): 352.
- Theodorus Aries Briyan Nugraha Setiawan Kusuma And Andry Hikari Damai. "Perkembangan Kebudayaan Austronesia Di Kawasan Asia Tenggara Dan Sekitarnya." *Naditira Widya* 13, No. 2 (2019).
- Titi Surti Nastiti. "Dewi Sri Dalam Kepercayaan Masyarakat Indonesia." *Jurnal Ilmiah Arkeologi Dan Studi Kebudayaan* 3, No. 1 (2020).
- Umar Sidiq. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Cv. Nata Karya, 2019.
- Umi Sumbulah, Suaib Muhammad, Juwari. "Moderasi Beragama Perpektif Al Qur'an Dan Hadits Dan Implementasinya Di Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Danpemikiran Hukum Islam* 13, No. 2 (2019).
- Ummi Sumbulah. "Islam Jawa Dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi Dan Ketaatan Ekspresif." *El- Harakah* 14, No. 1 (2012): 53–54.
- Uyayyinah. "Implementasi Fiqh Al-Awlawiyah Pada Prioritas Kebutuhan Mustahik Dalam Pendistribusian Zakat." *Jurnal Al-Tsaman* 3, No. 1 (2021).
- Wahbah Zuhaili. *Tafsir Al- Munir, Aqidah, Syariah Dan Manhaj Jilid 3*. Beirut: Dar Al Fikr, 2014.
- Wildhan Hefni. *Khittah Wasathiyah: Justifikasi Intelektualisme Moderat Dalam Wajah Kelembagaan Uin Kiai Haji Achmad Siddiq*. Jember: Uin Khas Press, 2021.
- Wildhan Ichza Maulana. "Mengulik Tradisi Tegal Deso Di Dusun Sukci Sebagai Simbol Perayaan Berdirinya Kabupaten Pasuruan." *Jurnal Antropologi* 25, No. 1 (2023).
- Yana Mh. *Filsafah Dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2012.
- Yuniar Dkk. "Penguatan Nilai Tawazun Dalam Konsep Moderasi Beragama Perspektif Nasarudin Umar." *Nasional Education Conference*, 2023.
- Zahrotul Ummi Dkk. "Produksi Dalam Perspektif Al-Qur'an Dengan Referensi Khusus Pada Tafsir Alazhar Dan Ibnu Katsir." *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, No. 3 (2023).
- Zuhailini. *Tafsir Al- Munir, Aqidah Dan Manhaj*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, T.T.
- Zuhri Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: Syakir Media Press, T.T.
- Zulhamdi. "Demokrasi Dalam Teori Politik Islam." *Jurnal Ar- Raniry* 8, No. 2 (2019).

LAMPIRAN

Lampiran I Surat Izin Penelitian di Jember



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B- 892/Ps/TL.00/2/2024
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

04 Maret 2024

Yth. Kepala Desa Curahnongko Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember
Jalan Cokro Kembang No. 15 Desa Curahnongko Kecamatan Tempurejo Kabupaten
Jember

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Faradila Ema Nur Azizah
NIM : 220101210063
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag
2. Dr. H. Mulyono, M.A
Judul Penelitian : Analisis Komparatif Muatan Nilai Moderasi Beragama Pada Tradisi Sedekah Desa di Kabupaten Jember dan Bondowoso
Pelaksanaan : Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian : Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,



Wahidmurni



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : tLyaGu

Lampiran II Surat Izin Penelitian di Bondowoso



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B- 893/Ps/TL.00/2/2024
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

04 Maret 2024

Yth. Kepala Desa Blimbing, Kecamatan Klabang, Kabupaten Bondowoso
Jalan Alas Lanjang No. 391 Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Faradila Ema Nur Azizah
NIM : 220101210063
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag
2. Dr. H. Mulyono, M.A
Judul Penelitian : Analisis Komparatif Muatan Nilai Moderasi Beragama
Pada Tradisi Sedekah Desa di Kabupaten Jember dan
Bondowoso
Pelaksanaan : Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian : Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh
instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,



Wahidmurni



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : ut5VdR

Lampiran III Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di Jember



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KECAMATAN TEMPUREJO
DESA CURAHNONGKO
Jl. Cokro kembang No. 15 Curahnongko 68173

MENERANGKAN BAHWA:

Nama : Faradila Ema Nur Azizah
NIM : 220101210063
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Perguruan Tinggi : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Lokasi Penelitian : Desa Curahnongko Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember
Waktu Penelitian : 1 (satu) bulan terhitung sejak tanggal 11 Desember sd 29 Desember 2024

Mahasiswa tersebut diatas sudah melaksanakan kegiatan penelitian dan telah mentaati semua peraturan dan perundang-undangan yang berlaku dan adat istiadat setempat dengan judul penelitian **“Analisis Komparatif Muatan Nilai Moderasi Beragama Pada Tradisi Sedekah Desa di Kabupaten Jember dan Bondowoso”**

Curahnongko, 28 Maret 2024

Sekretaris Desa

WINARTO

Lampiran IV Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di Bondowoso



PEMERINTAH KABUPATEN BONDOWOSO
KECAMATAN KLABANG
KANTOR KEPALA DESA BLIMBING
Jalan Alas lanjang No. 02 Blimbing – Klabang 68284

SURAT KETERANGAN

Nomor : 475/76/430.12.14.2/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SAMIN
Jabatan : Kepala Desa Blimbing Kecamatan Klabang Bondowoso

MENERANGKAN BAHWA :

Nama : Faradila Ema Nur Azizah
NIM : 220101210063
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Perguruan Tinggi : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Lokasi Penelitian : Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso
Waktu Penelitian : 2 (dua) bulan terhitung sejak tanggal 17 Januari 2024 sd. 28 Februari 2024

Mahasiswa tersebut di atas sudah melaksanakan kegiatan penelitian dan telah mentaati semua peraturan dan perundang-undangan yang berlaku dan adat istiadat setempat dengan judul penelitian "**Analisis Komparatif Muatan Nilai Moderasi Beragama Pada Tradisi Sedekah Desa di Kabupaten Jember dan Bondowoso**"

Blimbing, 28 Maret 2024



Lampiran V *Rounddown* Pelaksanaan Tradisi Sedekah Desa di Kabupaten Jember



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KECAMATAN TEMPUREJO
DESA CURAHNONGKO
Jalan : Cokro Kembang No. 15 Curahnongko

JADWAL/ RANGKAIAN ACARA “SEDEKAH DESA”
DESA CURAHNONGKO TAHUN 2023

No	Pukul	Acara
1	12.00 – 14.00	Semua berkumpul di lapangan desa Curahnongko
2	14.00 – 15.00	Arak-Arakan Gunungan dan Karnaval Budaya dari lapangan ke balai desa
3	15.00 – 15.20	Prosesi Ujub
4	15.20 – 15.40	Prosesi Ruwatan
5	15.40 – 16.00	Prosesi Potong Rambut Seluruh Perangkat Desa
6	16.00 – 16.30	Penyembelihan Kambing Kendit
7		Perebutan Gunungan
8	16.30 – 17.00	Makan Bersama
9	19.00 – Selesai	Pertunjukan Wayang dan Pembagian Hadiah

Mengetahui,

Sekretaris Desa



WINARTO

Lampiran VI *Rounddown* Pelaksanaan Tradisi Sedekah Desa di Kabupaten Bondowoso

JADWAL/ RANGKAIAN ACARA GEDISAH (SEDEKAH DESA) DESA BLIMBING TAHUN 2024

No	Tanggal	Pukul	Acara
1	23 Feb 2024	-	Pengumpulan sasoklan oleh masing-masing RT
2	24 Feb 2024	06.00 – 07.00	Penyembelihan Kambing Hitam
		07.00 – 10.00	Memasak Sasoklan
		10.00 – 10.30	Selamatan Sangger
		10.30 – 10.45	Arak-arakan Singo Ulung kerumah pak kades
		10.45 – 11.20	Selamatan Tapak Deng-Deng
		19.00 – 19.30	Selamatan Tanian
3	25 Feb 2024	07.00 – 08.00	Kumpul di Makam Jujuk
		08.00 – 09.00	Arak-arakan Ancak dan Singo Ulung ke Desa
		09.00 – 10.00	Pertunjukan Seni Khas Blimbing
		10.00 – 10.30	Selamatan Nagger
		10.30 – 11.00	Pemukulan Ojung dan Pertunjukan Seni Khas Blimbing
		13.00 – Selesai	Perlombaan Rakyat

Mengetahui,

Ketua Panitia Sedekah Desa



P. ADEL / BONGKOS

Lampiran VII Transkrip Wawancara di Kabupaten Jember

LEMBAR TRANSKIP WAWANCARA

DESA CURAHNONGKO KECAMATAN TEMPUREJO KABUPATEN JEMBER

No	Tanggal	Informan	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	18-12-2024 (10.00-11.00 WIB)	Bapak Winarto (Pihak Desa Curahnongko)	Bagaimana sejarah awal tradisi sedekah desa ini dilaksanakan?	<i>“Terkait sejarah awal kenapa kok dilaksanakan untuk desa curahnongko sendiri saya kurang tau karena memang tidak ada bukti tertulis maupun bukti lisan yang saya temukan, namun yang jelas maksud dari pelaksanaannya itu dulunya untuk memohon kemakmuran dan perlindungan hasil tani sebagai mata pencaharian utama masyarakat curahnongko yang dilaksanakan awal tahun 1955. Dan sempat ditinggalkan oleh masyarakat sekitar 25 tahunan dan aktif dilaksanakan Kembali di awal tahun 2022. Untuk motif kenapa masyarakat meninggalkannya dahulunya memang Kurangnya dukungan dari pihak desanya sendiri, memang background kepala desa yang sebelumnya kurang terbuka dengan budaya sehingga kami sebagai warga desa merasa kesukahan untuk memberikan masukan dan saran untuk kegiatan desa. Sehingga sempat vacuum untuk beberapa tahun dan akhirnya bisa dilakukan kembali 2 tahun terakhir ini. Itupun atas masukan dari beberapa sesepuh desa seperti bapak kariyadi dan tokoh lainnya. Dan alhamdulillahnya dengan terbukanya kepala desa yang baru juga sebagai para staf juga yang baru backgroundnya seorang yang sangat cinta akan budaya salah satunya saya sendiri yang asli saya memang ponorogo dan mendapatkan istri di desa ini akhirnya ketika saya ditarik untuk menjadi bagian perangkat desa, adanya masukan seperti itu saya langsung acc. Karena menurut saya penting juga untuk menjaga dan melestarikan tradisi nenek moyang yang sudah menjadi identitas masyarakat jawa syarat akan nilai-nilai dan norma didalamnya yang bisa kita pelajari untuk kehidupan sehari-hari”</i>	[BWO.01]
			Apa tujuan dari pelaksanaan tradisi sedekah desa?	<i>“Tujuan dan harapan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan sedekah desa tentunya sebagai wujud menjaga tradisi jawa yang dulunya sangat membawa kerukunan dan perdamaian di desa curahnongko. Sehingga ciri khas kebudayaan jawa bisa menjadi unggulan yang bisa menjadi icon bagi khususnya masyarakat dengan mayoritas jawa. Selain itu juga terselip beberapa alasan lainnya seperti memohon keselamatan bagi desa dan syukuran atas hasil panen yang dapat dilakukan secara bersama-sama”</i>	[BWO.02]
			Bagaimana pandangan bapak terhadap sedekah desa?	<i>“Bagi saya tidak masalah, dan tidak bertentangan dari hukum agama. Karena itu bagian dari selamatan untuk diri sendiri, keluarga dan satu lingkungan sebagai bagian dari tolak balak. Adapun rangkainnya pun tidak ada yang bertentangan dengan hukum islam menurut pemahaman saya karena semua memiliki nilai dan makna positif yang etimologi didalamnya yang tidak bertentangan dengan islam, meskipun dengan cara jawa tetapi tetap ditunjukkan kepada allah dan memohonnya juga kepada allah bukan kepada setan atau lainnya.</i>	[BWO.03]

			<p>Mengapa berkomitmen untuk tetap melaksanakan tradisi sedekah desa? Sisi budaya, agama, sosial dll?</p>	<p>“Tentunya karena itu warisan budaya yang harus tetap untuk dilestarikan dan dijaga, karena dikhawatirkan jika tidak dilaksanakan tidak hanya luntur sisi kebudayaannya namun juga luntr sisi moral baik khususnya dalam bersosial dan bermasyarakat yang sudah terjadi ditahun-tahun kemarin. Jati diri sebagai masyarakat jawa yang religius serta berkebudayaayn dan menjunjung tinggi norma dan moral sosial menajdi harapan kami mengapa berkomitmen untuk terus melaksanan ritual keagamaan berbasis budaya terlebih di era mdern ini yang tentunya diseleraskan dengan nilai-nilai islam sebagai bentuk syiar kami membungkusnya dengan cara budaya”</p>	[BWO.04]
			<p>Mengapa dilaksanakan di tanggal akhir bulan agustus pak?</p>	<p>“Ya alasannya supaya bisa menyambung bahwa puncak hiburan masyarakat dilakukan di malam hari setelah di waktu siang dilakukan acara sedekah desa itu sendiri. Sebenarnya itu juga sebgai startagei kita untuk mengantisipasi warga tidak berfikiran keberatn untuk melakukan sedekah bumi karena masih kita rintis meskipun masih awal dan juga alasan selanjutnya supaya tidak mebludak di dana desa serta juga tidak banyak membuang waktu msyarkat untuk bekerja hanya untuk melakukan tradisi tersebut. Sehingga kami rasa lebih mudah dan tidak kerja 2 kali yang terpenting esensi didalamnya kan mbak”</p>	[BWO.05]
			<p>Apa makna dari setiap proses pelaksanaan?</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pertama arak-arakan gununggan, adapun maksud adanya prosesi arak-arakan sendiri selain moment untuk memeriahkan itu juga sebagai bentuk saling mengingatkan kepada sesame bahwa konsep hablumminallah dan minanas semuanya ada di acara ini, pesannya mari kita jaga bersama dan terus untuk melanjutkan terlebih bagi desa curahnongko yang baru 2 tahun ini dimulai lagi setelah hilang sekian lama” ▪ Kedua karnaval budaya, bentuk toleransi antar suku dan juga menjunjung tinggi budaya khas nusantara. ▪ Prosesi pemotongan rambut yaitu untuk membuang seluruh keburukan yang disimbolkan dengan warna hitam yang ada dirambut. ▪ Pemotongan kambing kendit, adanya kambing itu merupakan bagian dari bentuk sedekah perangkat desa yang dibelikan seeokor kambing khusus memnag untuk acara sedekah desa. maksud dari penyembelihan ini berharap agar musibah yang datang dapat tertolak dengan adanya kambing ini, karena ini bersifat simbolis saja sebab menurut hadis sedekah dapat menolak bala’, dan juga 2 warna ditubuh sikambing mengartikan 2 alam yang berbeda yakni ghaib dan dunia pesannya jangan saling mengganggu, agar tidak diganggu juga oleh makhluk ghaib” [BWO.07] ▪ Selanjutnya acara perebutan gununggan, yang saya tunggu-tunggu dari seluruh rangkaian acara sedekah des aitu adalah prosesi perebutan gunungannya karena disitu saya yakin banyak berkah didalamnya soalnya sudah didoakan oleh banyak orang, begitupula di acara makan bersama. [BWO.08] ▪ Dipuncak malam acara ada kegiatan wayangan yang merupakan wujud kita memelihara dan memepertahankan kesenian nusantara yang ditutup dengan pembagian hadiah sebagai simbolis penghargaan kita kepada antusias masyarakat dan sebagai daya tarik masyarakat untuk mengikuti. 	[BWO.06-08]
			<p>Apakah tontonan hiburan yang di suarakan sesuai dengan keinginan masyarakat</p>	<p>Tidak, jadi “Terserah mereka mau seperti apa kita pilih namun kebnyaykn dari sini suka dengan kebudayaan wayang sehingga juga kita pertimbangkan biayanya apakah sesuai dengan APBD desa karena semua yang mengakomodir seluruh kegiatan kecuali gununggan yang dimakan itu dan pawai budaya dari swadaya masyarakat untuk selebihnya ditanggung pihak desa”</p>	BWO.09]

			atau tetap ada batasan pilihan misal 3 tontonan dari desa kemudia masyarakat memilih?		
			Terkait bentuk koordinasinya sendiri bagaimana bapak?	Mengumpulkan beebepa pimpinan masing-masing RW dari setiap wilayah yang ada di desa curahnongko untuk mengkoordinasikan konsep acaranya bagaimana, membuat panitia pelaksanaan dan penanggung jawabnya, mengakomodir secara keseluruhan hiburan seperti apa yang di <i>hiburan seperti apa yang di inginkan masyarakat biasanya hal yang berbau tradsii kejawaan seperti halnya wayang maupun konsep karnaval budaya yang di inginkan. Hal ini bertujuan juga sebagai upaya melestarikan dan menjaga tradisi jawa yang cukup mendunia selain itu sebagai moment mengenalkan tardis jawa ke generasi curahnongko yang mulai hilang serta sebagai daya tarik warga untuk memerihkan acara sedekah desa dan puncak HUT kemerdekaan RI</i> ” Dari beberapa masukan tersebut nantinya yang di akomodir masing-masing RW pilihan banyak mengarah ke kebudayaan apa dan dipertimbangkan lagi nilai positifnya dalam rapat tersebut baru nanti diputuskan secara bersama.	BWO.10]
2	18-12-2024 (11.00-11.30 WIB)	Bapak Bambang (Tokoh Pemangku Agama Curahnongko)	Bagaimana respon masyarakat terkait pelaksanaan tradisi sedekah desa ini mengingat ada banyak keberagaman yang ada di desa ini?	“Meskipun disini suku mayoritas adalah jawa dan Sebagian kecilnya adalah madura, mereka tidak membedakan bahkan perbedaan yang ada justru menambah warna baru, mislakan seperti apa yang samena lihat di waktu acara proses pelaksanaan yang madura memakai baju madira sedengkan yang jawa memakai baju dengan adat jawa. Alhmdulilah sejauh ini itu bukan permasalahan yang terpenting kami memberikan ruang yang sama untuk menonjolkan icon dari masing-masing daerah tersebut. Bahkan beebepa masyarakat madura menyukai pelaksanaana tradsii ini karena memiliki makna yang bisa diambil untuk kehidupan sehari-hari. Bukti lainnya seperti acara weton mereka percaya untuk dijadikan rambu dan acara yang etrkenal lainnya nyabis kata suku madura yang dipertahankan setiap bulannya disini”	[BB.01]
			Bagimana sejarah awal pelaksanaan tardisi sedekah desa di curahnongko ini?	“untuk sejarah awalnya saya kuang tahu mbak karena juga ketika saya tanya ke sesepuh dahulu seperti bapak Sudarsono beliau hanya sekedar menjawab untuk selamatan desa biar makmur dan terhindar dari mala bahaya apapun, sehingga sampai sekarang yang dipahami hanya sebatas makna dan tujuan tidak sampai keranah sejarahnya bagaimana asalnya. Namun kata mereka yang jelas dilaksanakan ditahun 1955 dan ditingglakan karena kurang dukungan dari pemerintah desa sehingga masyarakt lebih memilih tetap melaksanagn tetapi dalam versi yang sederhana seperti barikkan doa bersama kemudian selesai meskipun acraa itu sampai sekarang dilaksanakan menjelang pelaksanan tradsii sedekah desa” [BB.02] “kemudian tradisi sedekah des aini Kembali dilasanakan di 2 tahun terakhir atas desakan beberapa tokoh yang dipimpin oleh bapak Kariyadi dan saya juga didalamnya untuk memperjuangkan dan menghindupkan Kembali tardsii lokla yang banyak memberikan dampak positif utamanya bagi kerukunan warga” {BB.03}	[BB.02-03]
			Bagi bapak Apa makna dan Tujuan terkait tardisi sedekah desa	“Sedekah desa itu kan selamatan desa untuk keberkahan desa jadi diharapkan kita bisa beryukur atas apa yang telah diberikan selama 1 tahun kemarin dan momentum secara bersama-sama untuk memohon keselamatan dan kemakmuran di tahun selanjutnya. Selain tujuan secara kepentingan masyarakat juga sebagai bukti bahwa	[BB.04]

		sehingga berkenan untuk melaksanakan?	<i>kita masyarakat Jawa harus tetap melaksanakan dan menjaga warisan leluhur yang banyak nilai dan makna didalamnya untuk kehidupan sehari-hari serta wujud untuk kembali</i>	
		Sebagai tokoh agama sendiri bagaimana pandangan saudara/i terhadap pelaksanaan tradisi sedekah ini? Apakah melanggar ketentuan agama atau tidak?	<i>“justru bagus bagi pandangan saya untuk melaksanakan ritual keagamaan sedekah des aini, selain konsep didalamnya mengandung unsur perwujudan dan permohonan kepada Allah dalam sisi agama namun juga memperkuat sisi sosial dan mempertahankan sisi budaya, jadi banyak manfaatnya sehingga konsep ini juga selaras dengan Islam yang tidak melarang mempertahankan budaya yang sifatnya memberikan dampak positif yang banyak bagi masyarakat seperti yang dilakukan oleh para wali Songo dan memang menyisipkan beberapa nilai dalam budayanya untuk mensyiarkan agama Islam yang terpenting masih dalam Batasan ajaran Islam. Yang kita lakukan di pelaksanaan sedekah desa memang masih mempertahankan simbol-simbol kebiasaan masyarakat zaman dahulu sebagai Upaya mempertahankan dan menjaga kelestarian budaya Jawa yang sarat akan makna dalam setiap simbolnya namun disesuaikan dengan ajaran syariat Islam bahwa permohonan ditujukan kepada Allah semata bukan kepada hal lain sehingga sangat jelas ini tidak keluar dari syariat Islam adapun hal lain yang mengiri hanya sebatas simbol yang mengartikan harapan dan doa masyarakat”</i>	[BB.05]
		Mengapa berkomitmen untuk mau kembali melaksanakan tradisi sedekah desa?	<i>“Hakikatnya dengan adanya pelaksanaan tradisi sedekah desa kita mendapatkan dampak positif yang sangat banyak baik dalam segi keberkahan yang didapat, kerukunan, keharmonisan dan kebersamaan bersama tentangga selain itu juga dalam memelihara dan mempertahankan budaya Jawa. Dari situ dampak positifnya sudah dapat dibayangkan ditambah jika bisa menjadi icon masyarakat Jawa yang dikenal dunia bagiandari bonus extra yang kita terima. Sehingga bagi saya sendiri sangat berkomitmen kuat dan belajar dari tahun kemarin seolah mati dan lunturan indenditas masyarakat Jawa sangat betul dirasakan. Bagi sebagian orang melihat bahwa yang kami lakukan mencampuradukkan namun sebenarnya lebih ke konsep mengintegrasikan nilai-nilai Islam kedalam budaya, bukankah itu juga bentuk syiar yang dulu dilakukan oleh para walisongo juga”</i>	[BB.06]
		Apa makna dari setiap proses pelaksanaan?	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Adanya arak-arakan gunung merupakan bagian dari konsep penyatuan dan kebersamaan yang saling mengingatkan tentang arti Syukur atas hasil panen yang disimbolkan melalui ambeng dan gunung yang mereka bawa. ▪ Untuk karnaval budaya ini ya layaknya hiburan biasa bagi masyarakat Curah Nongko untuk lebih memeriahkan saja dan juga moment untuk kembali mengenalkan tradisi beragama Nusantara yang ada didalamnya seperti memakai baju Jawa dan Madura bahkan ada pertunjukan kostum seperti kerajaan kayak karnaval di JFC ▪ Pemakaian ujub dan ruwatan hakikatnya pengen menjaga tradisi Jawa yang kental akan sarat dan maknanya, intinya tidak pengen menghilangkan unsur Jawa yang asli tentunya ya disesuaikan dengan ajaran kita saat ini. tidak mengikuti layaknya seperti kepercayaan masyarakat dahulu. ▪ Kalau potong rambut sendiri itu sebetulnya hanya simbol karena kan biasanya simbol hitamnya itu kambing, nah disini kita memiliki simbol sendiri untuk kambing yaitu kambing kendit sehingga digantikan dengan cukur rambut karena nanti ada ritual membuang kesungai itu biar kenter kata orang sini. ““untuk penyembelihan kambing sendiri memang sebuah simbolis salah satunya yang memuat harapan masyarakat semoga dengan adanya sedekah desa yang dilakukan warga dapat menolak bala’ atau petaka yang dapat mengancam kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. hal ini berprinsip dari hadis Nabi yang berbunyi sedekah dapat 	[BB.07-09]

				<p><i>menolak bala, selain itu selaras dengan perintah islam kita mengambil konsep minimal dalam berbagi seperti qurban kan bentuknya kambing sehingga bisa dinikmati dan dibagikan kesemuanya”(BB.07)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Dilanjutkan dengan prosesi makan bersama untuk lebih mengenal dan akrab satu sama lainnya dan menikmati sajian bersama</i> ▪ <i>bagi kami warga desa blimbing, yang sangat berarti itu ketika acara perebutan gunung karena kami meyakini itu ada keberkahan tersendiri karena sudah didoakan oleh sebegitu banyaknya orang hampir satu desa sehingga keberkahan melimpah pasti ada didalamnya, satu ada dua sayur yang kami dapatkan sangat berarti dan memiliki makna yang sangat mendalam bagi kami” [BB.08]</i> ▪ <i>untuk pertunjukan wayang sendiri memang karena disini mayoritas jawa suka dengan wayang makanya diusulkan ke desa kemudian di setuju untuk mengadakan tonotnna pertunjukan wayang” [BB.09]</i> 	
3	19-12-2024 (09.00-10.00 WIB)	Bapak Kariyadi (Tokoh Pemangku Adat Curahnongko)	<p>Bagaimana respon masyarakat terkait pelaksanaan tradisi sedekah desa ini mengingat ada banyak keberagaman yang ada di desa ini?</p>	<p><i>“Meskipun mayoritas disini suku jawa dan minoritas adalah suku madura tetapi saya memang mengkonsep bahwa harus memiliki hak yang sama untuk menunjukkan kebudayaannya masing-masing seperti halnya memaki baju adat sesuai dengan budayanya. Membawa makanan sesuai dnegan budayanya biasanya untuk dimakan secara bersama-sama. Bahkan karena memang mereka sudah banyak bergaul dengan orang jawa terkadang untuk anaknya yang mau menikah saja meminta arahan hari baik dan weton biasanya kalau di masyarkat jawa. Itu mendakan bahwa mereka saling menghargai dan masing-masing mengambil nilai positif dari maknanya bukan focus untuk melihat perbedaannya. Begitupun sebaliknya bagi masyarakat jawa mengikuti kebudayaan suku madura seperti nyabisan atau mengunjung ke para tetua untuk menyambung silaturahmi”</i></p>	[BK.01]
			<p>Apa yang menjadi alasan bapak untuk melaksanakan tradisi sedekah desa kembali setelah vacum beberapa lama?</p>	<p><i>“ Alasan mengapa saya sangat kekeh mendorong pihak desa dan beberapa tokoh yang ada untuk melakukan Kembali tradisi sedekah des aini berawal dari keprihatinan saya melihat budaya tolong menolong dan gotong royong telah hilang, karena memang tidak ada tardisi apapun yang dilakukan disini bahkan kerja bakti saja tidak ada, hanya ada barikan itupun selamatan kecil yang biasa dilakukan masyarakat yang dikonsep secara islam penuh artinya tahlilan setelah itu pulang lebih tepatnya selamatan masyarakat versi kecilnya. jadi di tiap lingkungan itu mengadakan kegiatan sendiri-sendiri serempak pada satu suro , diamna smasyarakat membawa ambengan sendiri-sendiri. Kemudiann doa secara bersama yang dipimpin oleh orang yang dituakan di desa ini. kemudia makan bersama sisanya dibawa pulang itu sudah mengakar sejak tardisii sedekah desa versi besarnya itu hilang. Kemudia di 2 tahun yang lalu saya berinisitaif mengadakan acara sedekah desa Kembali dnegan teap menggunakan konsep budaya masyarakat zaman dahulu yang sarat akan simbol dan ritualnya namun disesuaikan dengan ajaran islam”</i></p>	[BK.02]
			<p>Alasan kenapa harus sedekah desa bapak, tidak pada tradisi yang lainnya saja?</p>	<p><i>“alasan kenapa harus sedekah desa selain tradisi yang pernah dilakukan mbah-mbah kita dahulunya , juga sebagai tradisi yang melibatkan keseluruhan masyarakat untuk tujuan yang sama sehingga rasa gotong royong, tolong menolong bahkan saling mengenal sangat berpotensi besar dalam acara tersebut, terbukti di 2 tahun pelaksanaan ini banyak yang berubah dari masyarakat utamanya peduli etrhadap lingkungan untuk gotong royong kerja bakti diselokan depan rumah masing-masing maupun rasa dalam sisi keberkahannya”</i></p>	[BK.03]

			<p>Apa makna dan tujuan terkait tradisi sedekah desa sehingga tetap dilaksanakan?</p>	<p>“Sedekah kalau secara islamnya kan artinya berbagi dalam bentuk konsep syukuran, nah desanya adalah bertujuan untuk menyelamati satu desa. Jadi hakikatnya adalah syukuran yang ditujukan untuk desa kedepannya. Dengan tujuan memohon keselamatan, keberkahaan dan kemakmuran khushsnya untuk hasil tani dan segala hal yang berkaitan dengan kehidupan kita kedepannya. Meskipun ada tujuan inti tersebut tetapi juga ditunggangi oleh kepentingan lainnya seperti cara untuk memibian dan memupuk kerukunan warga serta mempertahankan dan melestarikan budaya jawa terlebih bagi masyarakat yang mayoritas adalah jawa”</p>	[BK.04]
			<p>Bagaimana pandangan bapak terhadap sedekah desa?</p>	<p>“Bagi saya budaya bukan ajaran agama jadi yang harus dibedakan itu, malah saya berani berasumsi seandainya dulu nabi muhammad di lahirkan ditanah jawa pasti ngak pakai surban. Sebenarnya orang jawa dulu itu mengambil simpelnya kalau saya baca-baca di artikel lama asal mula kegiatan kenduri di ujubkan, orang jawa dulu lebih pintar untuk menyasati kan tidak semua tahu arti dari bahasa arab, jadi bahas aarabnya itu yang kemudian dijawabkan kan itu doa sedangkan allah saja tidak pernah memerintakahn bahwa doa itu harus memakai bahasa arab yang penting kita tahu maknanya dan dapat dipahami oleh semua , lha wong mintanya tetap ke allah bukan ke yang lainnya. Mereka hanya kurang pemahamn saja sehingga mudah untuk meyalahkan</p>	[BK.05]
			<p>Mengapa berkomiten untuk tetap melaksanakan tradisi sedekah desa?</p>	<p>Harapan saya jangan sampai putus, karena saya mengaca dari acara JFC itu awalnya tidak banyak peminatnya namun sekarang sudah menjadi event yang menduia karena itu dilakukan secara terus menerus bahkan sudah menjadi produk unggulan dari jember yang sudah dikenal dunia kenapa lkita tidka melakukan seperti itu, kitapun bisa dari budaya kita sendiri. Nah itulah harapan saya, selamaitu tidak bertentangan keras dengan agama, kenapa tidak menjalankan</p>	.[BK.06]
			<p>Kenapa alasan dipilihnya tanggal 28 agustus untuk pelaksanaan sedekah desa?</p>	<p>“Maksud kami kenapa dilaksanakan pada tanggal 28 agustus memang di tepatkan pas hari puncak kemerdekaan RI sehingga untuk hiburan masyarakat bisa menjadi satu di acara tersebut ya sedekah desa dan juga hiburan HUT RI, biar tidak 2 kali dan menghemat pengeluaran desa. Nah kalau alasan mengapa Pelaksananya di siang hari karena malamnya ada kegiatan wayangan dan seni tradisonal ,hal itu menyesuaikan acara biar tidak putus dan warga tetap antusiaas, karena kalua pagi juga ke swaha cari rumput.” ” [BK.07]tidak adanya ketetapan yang pasti dari waktu maupun tanggal pelaksanaan tradisi sedekah desa di curahnongko merupakan bagian dari dampak berpuluh tahun tradisi ini ditinggalakn oleh masyarakat sehingga untuk melacak kembali sangat susah bagi kami [BK.08]</p>	[BK.07-08]
			<p>Apa makna dari setiap proses pelaksanaan?</p>	<p>▪ Seluruh rangkaian kegiatan sedekah desa yang kami lakukan memiliki nilai untuk kehidupan sebenarnya seperti pertama untuk arak-arakan gunung. Sebelum arak pastinya kan membuat gunung permasing-masing RWdisitu saja sudah banyak sekali nilainya seperti gotong royong, musyawarah, dan tanggung jawab, begitupun disaat proses arak-arakan dimulai disitu bahu membahu juga untuk saling menggotong karena kan berat biasanya dipanggul oleh minimal 4 sampai dengan 5 per gunung itu. Adapun makna dari gununga yang dibawa juga permasing-masing sayuran atau buahnya juga ada juga, “kalau saya pelajari dibuku jawa, orang dahulu itu tidak sembarangan dalam melakukan semuanya punya arti dan maksud tersendiri seperti</p>	[BK.09-11 dan 13,15- 22]

				<p><i>halnya kacang Panjang mengartikan supaya menjadi manusia harus sellau berfikir Panjang dalam melakukan sesuatu, cabai mengartikan sifat keberanian, kecambah menagrtikan bahwa manusia itu dari benih yang akan selalu betumbuh, telur menyimbolkan benih dari bakal manusia, kangkong mengartikan kebersamaan seperti akarnya yang selalu terhubung dan masih banyak lainnya jika samean pelajari tentang filosofi jawa itu. Adapun mengerucut keatas menandakan filosofi keagungan tuhan yang menciptakan semuanya dan menjaga semuanya” [BK.09]</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>“Untuk arak-arakan sendiri itu bagian dari syiar kita untuk saling mengingatkan terhadap kewajiban kepada tuhan dalam bentuk syukuran maupun kepada manusia untuk juga saling berbagi. [BK.10] Adapun untuk karnaval budaya adalah bagian dari syiar kebudayaan sendiri, mengenalkan kebudayaan khsushnya kerajaajaan jawa selain itu juga sebagai hiburan warga” [BK.11]</i> ▪ <i>Setelah itu prosesi ujub dengan menggunakan doa jawa yang mungkin konsep penyembahannya sudah berbeda. Artinya bukan lagi kepada para roh halus lagi seperti zaman dahulu ettapi kepada allah. Biasanya proses ujub ini dengan ruwatan akan menjadi satu rangkaian yang akan dipimpin oleh sesepuh desa seperti apa yang sudah saya jelaskan diatas. “hakikatnya inti dari seluruh rangkaian acara sedekah desa kan doanya, nah itu semua ada dalam prosesi ujub dan ruwatan ini, tidak lain bertujuan seperti pada umumnya acara sedekah desa sebagaimana yang telah saya jelaskan diawal sebagai bentuk untuk memohon keselamatan, keberkahaan dan kemakmuran khushsnya untuk hasil tani dan segala hal yang berkaitan dengan kehidupan kita kedepannya”[BK.13] Kemudian dilanjutkan untuk prosesi pemotongan rambut oleh seluruh perangkat desa. “Alasan kenapa rambut dipotong karena rambut menandakan warna hitam, dalam jawa hitam di Yakini hal-hal yang berkiatna dengan keburukan, maka dari itu symbol untuk membuang kebukuran atau atau bala(musibah) yang ada menggunakan symbol rambut tersebut,”[BK.15] Juga tidak memungkin ketika semua dipotong karean juga bergelut dengan durasi waktu yang terpenting dari hal ini adalah simbolnya itu bahwa tujuan kita membuang bala’. Rambut yang telah dipotong itu diletakkan di kendi yang berisi air tujuh rupa. “adanya air 7 rupa yang kita ambil dari sudut desa adalah bentuk simbol yang kita angkat bahwa air sejatinya sangat mempengaruhi kesejahteraan dan kemakmuran atas harapan hasil panen masyarakt yang mayoritas adalah seorang petani selain itu juga memberikan pesan bahwa kita hidup didunia ini tidak lepas dengan yang Namanya air. Untuk kendi yang beriiis rambut dan air yang dihanyutkan bermaksud agar seluruh bala atau petaka yang ada Orang sini bilang ben kenter nang kali kabeh musibah e atau biar hanyut ke sunagi semua musibahnya” [BK.16]</i> ▪ <i>Prosesi selanjutnya yaitu pemontongan kambing kendit atau kambing yang memiliki sabuk warna hitam atau putih yang terpenting ada sabuknya dnegan dua warna. “maksud dari penyembelihan ini bukan lagi ditujukan untuk penebusan dosa yang dipersembahkan kepada roh halus sebagaimana yang dilakukan oleh lehur zaman dahulu, namun lebih bermaksud sebagai simbolis sebuah harapan masyarakat agar musibah yang datang dapat tertolakkan dengan adanya sedekah ini dalam bentuk kambing yang merupakan hasil sumabngan dari para pihak desa curahnonngko. Begitu juga dengan sayarat mengapa harus kambing kendit karena dengan adanya kombinasi 2 warna itu mengartikan bahwa kita hidup didnuia itu ada alam nyata dan ada alam ghoib yang dipisahkan yang disimbolkan dalam sabuk wedus kendit itu, jadi dari situ kita mengartikan bahkwa dalam kehidupan ini ada 2 alam yang berbeda pesannya jangan saling mengganggu agar di dunia ghoib tidak mengganggu kita. Kita harus tau batas begitulah intinya” [BK.17]</i> 	
--	--	--	--	---	--

				<ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>“Yang paling seru juga ada prosesi gunungan, karena kita biasanya saling berebut untuk mendapatkan sayur atau buah yang telah disajikan dalam bentuk yang indah. Bagi desa kami itu makaanankah berkah. Bahkan saya tanya pas waktu berebutan, ada seseorang yang membawa hasil padi sepotong dan kemudian saya tanya loh mbah kenapa kok dibawa? Karena didalam padi ini sudah didoakan oleh orang banyak dan pasti juga banyak berkahnya ketika saya tanam dan saya mendenagr sendiri dan dibawa pulang. Dari situ saja bisa dilihat bahwa berebut bukan berarti hanya focus menginginkan buah atau sayur yang didapat tetapi berkahnya. [BK.18]</i> ▪ Untuk rangkaian yang terakhir sebelum hiburan ada prosesi makan ambengan secara bersama. Permasing-masing RW dan juga desa menyediakan nasi tumpeng untuk kemudian dimakan secara bersama-sama. <i>“Bagian ini yang menjadi ciri khas budaya jawa tidak terlepas dari makan-makannya karena memang memberikan dampak yang sangat positif karena ajang untuk saling mengenal dan tidak pandnag pilih semua makan bersama dalam satu ambeng tersebut” (BK.20)</i> Bahkan setelah acara selesai setiap orang wajib memberikhakn sampahnya sendiri-sendiri sehingga yang melaksanakan acara itu tidak meninggalakn kesan buruk kepada orang yang tidak menyukai” [BK.19] ▪ Selanjutnya di tutup dengan hiburan wayang dan pemberian hadiah pada masing-masing masyarakat. <i>“Pertunjukan wayang ini merupakan hasil dari masukan masyarakat karena biasanya suara terbanyak apa dan dipilih untuk didiskusikan lebih lanjut mengingat naggap wayang itukan biayanya mahal jadi disesuaikan dengan anggaran desa”. [BK.21]</i> <i>“adapun tujuan lain selain memang suka dan dihuni oleh mayoritas masyarat jawa kebanyakan juga sebagai upaya agar kesenian jawa tidak hilang dan juga moment untuk mengenalkan kepada generasi muda bagaimana kesenian jawa dengan berbagai pesan moral didlamanya yang sudah jarang ditemu [BK.22]</i> Adapun biasanya kita hanya membatasi pertunjukan kesenian khas jawa tidak pada bentuk dari keseniannya missal wayang, tayub reog dll. hal ini agar kesenian jawa juga tidak hilang dan juga moment untuk mengenalkan kepada generasi muda bagaimana kesenian jawa dengan berbagai pesan moral didlamanya. Hiburan selanjutnya ditutup dengan pemberian hadiah lomba dekorasi gunungan itu hanya untuk emmeriahkan dan mendorong semangat ,masyaakat untuk selalu antusias di acara tahun depan. Bahkan setelah acara selesai setiap orang wajib memberikhakn sampahnya sendiri-sendiri sehingga yang melaksanakan acara itu tidak meninggalakn kesan buruk kepada orang yang tidak menyukai . lalu dilanjut dnegan panggelnaran wayng sampai dnegan malam hari. 	
		<p>Mengapa tidak njenengan sendiri sebagai tokoh pemangku adat desa kandungan ini untuk memimpin prosesi ujub dan ruwatan tersebut?</p>		<p>Pemeretaan tugas agar semuanya turut andil mengikuti, selain itu <i>“dipilihnya bapak mangku Sudarsono Tak lain sebagai bentuk hormat kami kepada sesepuh yang kami anggap lebih bisa untuk memimpin hal tersebut, karena pembacaannya seperti apa yang samean ketahui ada iramanya jawa dan itu ngak sembarangan orang bisa”</i> , hanya Sebagian orang saja yang memiliki keahlian tersebut. yang terpenting tugas saya mengkoordinasikan keseluruhan rangkain konsep acara dengan orang-orang yang bersangkutan. Adapun sesepuh yang saya tunjuk dan usulkan hanya sebagai pemimpin untuk pembacaan doa ruwat dan doa ujubnya</p>	<p>[BK.12]</p>

			Mengapa dalam pembacaan doa ujub harus menggunakan 2 versi bahasa?	<i>"Tidak ada maksud lain selain kita memang orang Jawa harus bangga dengan kejawaannya sehingga dengan adanya 2 versi bahasa ini menunjukkan kita mau untuk mempertahankan corak tradisi Jawa terlebih untuk acara tradisi sedekah desa yang merupakan tradisi lokal masyarakat Jawa, meskipun kita Islam tetapi kita tinggal di Jawa"</i> "itu bagian dari kita mempertahankan konsep kejawaannya saja bukan mengikuti penyembahan kepada leluhur, tetap memohon kepada Allah sebagai tujuan utamanya	[BK.14]
4	19-12-2024 (10.00-10.30)	Bapak Ulum (Masyarakat Curahnongko)	Bagaimana pandangan saudara terhadap sedekah desa?	<i>"bagi pribadi saya untuk pelaksanaan ritual agama dan budaya tidak bisa disatukan karena dua konsep yang berbeda terlebih juga dahulunya memiliki makna mistik yang tidak ada didalam ajaran Islam. Alangkah lebih baiknya agama dan budaya memang dibedakan sehingga tidak tercampur yang akibatnya mengarah kepada hal-hal yang bersifat kejawen dan kuno. Hal ini bukan berarti saya menolak dan menentang keras untuk melakukan budaya namun lebih untuk bisa menempatkan saja"</i>	[BU.01]
5	19-12-2024 (10.30-11.00 WIB)	Ibu Novi (Masyarakat Curahnongko)	Bagaimana pandangan Ibu terhadap sedekah desa?	<i>"kalau dari pandangan saya terkait pelaksanaan sedekah desa sendiri memang hal yang bagus tetapi lebih membuka untuk peluang kemudhoratannya karena menampurkan budaya dan agama dalam satu ritual. Terlepas dari melestraikan budaya dan wujud memertahkannya tetapi juga harus melihat mana tataran agama dan mana tataran budaya, seperti penyembelihan kambing kendit menjadi syarat wajib karena dipercaya dan diyakini atas bentuk-bentuk tertentu, doa tolak balak untuk prosesi ritual ruwatan dengan berbagai klenak kelnik didalamnya dan masih banyak lagi yang bagi saya itu bgain dari mengikuti kebiasaan zaman dahulu yang menyakini mistik, tahayyul dan benda keramat."</i>	[IN.01]

Lampiran VIII Transkrip Wawancara di Kabupaten Bondowoso

LEMBAR TRANSKIP WAWANCARA

DESA BLIMBING KECAMATAN KLABANG KABUPATEN BONDOWOSO

No	Tanggal	Informan	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	26-02-2024 (13.00-14.00 WIB)	Bapak Welly (Pihak Desa Blimbing)	Kapan tahun didirikannya desa blimbing ini?	<i>“Untuk kapan tahun didirikannya desa blimbing memang tidak ada bukti tertulis secara administratif mbak, maka dari itu perhitungan usia desa dihitung berdasarkan hitungan pelaksanaan sedekah desa yang dianggap juga sebagai tanggal HUT desa Blimbing”</i>	(BW.01)
			Mengapa mayoritas masyarakat desa blimbing ini madura bukan jawa?	<i>Asal mula banyaknya masyarakat madura di sini tak lain karena adanya proses migrasi dan banyaknya keturunan dari Mbah Jasiman bersama pengikutnya yang beranak pinak di desa ini</i>	(BW.02)
			Bagaimana respon masyarakat terkait pelaksanaan tradisi sedekah desa ini mengingat ada banyak keberagaman suku yang ada di desa ini?	<i>“Alhamdulillah meskipun berbeda dalam suku dengan mayoritas suku madura tidak ada pemberontakan yang memecahkan antar keduanya. Bahkan tradisi ini banyak mengadopsi dari nilai-nilai jawa seperti adanya ruwatan itu bentuk dari adopsi budaya jawa, dan adanya berbagai sesaji dan ancah juga mengadopsi dari nilai-nilai jawa. Sehingga meskipun kita berbeda dalam hal suku tetapi nilainya yang kita ambil. Dan buktinya tetap dilaksanakan oleh masyarakat suku madura, meskipun hakikatnya tradisi yang kita lakukan semua bersal dari jawa tetapi kita tidak memandang itu, tetapi memandang nilai dan dampak yang didapat dari pelaksanaan tradisi sedekah desa ini. Selain itu karena keteguhan masyarakat Blimbing menghormati amanah dari pendahulu yang menitipkan tradisi ini untuk terus dilaksanakan dan dijaga begitupun suku jawa menerima pengembangan dari budaya kami seperti selamatan tianian atau selamatan halaman rumah yang tidak dijadikan satu dalam satu rangkaian selamatan dan juga bentuk doa pangrokot yang ditambahkan sebagai bahasa mayoritas di desa ini”</i>	(BW.03)
			Bagaimana sejarah awal mula tradisi sedekah ini dilaksanakan di desa ini?	<i>Terkait sejarah awal memang dahulunya bermula dari 2 tokoh besar yang sangat kami hormati yaitu mbah singo ulung atau juk seng dan yang membantunya mbah jasiman sang pembabat alas desa blimbing mengubah desa pesangrahan (pemberhentian) yang akhirnya menjadi desa blimbing ini. Setelah proses perebutan antara kedua tokoh tersebut untuk menguasai desa blimbing singkat cerita mbah juk seng ini yang menang dan akhirnya mengangkat mbah jasiman sebagai orang yang menemani. Nah mbah juk seng ini seorang petapa yang bisa berubah menjadi singa putih kalau disini menyebutkan punya ilmu malih ropa. Karena memang background dari mbak juk seng adalah seorang petapa yang beragama islam sehingga</i>	(BW.04)

			<i>disaat desa dilanda musim kemarau beliau bertapa dan kemudian menemukan wangsit untuk melakukan syukuran desa</i>	
		Apa makna dan tujuan khusus terkait pelaksanaan tradisi sedekah desa ini?	<i>“Sedekah desa itu adalah selamat desa sebagai wujud syukur masyarakat terhadap kemakmuran dan kenikmatan yang didapat selama satu tahun. Yang ditujukan untuk beberapa hal yang pertama tolak bala’ untuk keselamatan desa dan yang kedua untuk kemakmuran hasil tani. Meskipun terselip juga beberapa tujuan seperti merawat dan menjaga tradisi para pendahulu yang memiliki nilai positif khususnya bagi kerukunan dan kekeluargaan masyarakat.</i>	(BW.05)
		Apa saja pro dan kontra dalam Proses pelaksanaan tradisi sedekah desa di desa?	<i>“Ada beberapa masyarakat yang memang berbeda pandangan biasanya mereka yang bukan orang asli blimbing yaitu masyarakat pendatang saat proses pelaksanaan akan berlangsung mereka enggan untuk mengikitu karena ya tadi dianggap kuno dan tidak sesuai dengan syariat islam. Padahal mereka saja yang belum mempelajari makna-makna yang ada didalamnya biasanya mereka berlatarbelakang mengikuti aliran islam yang kaku. Jujur kalau bagi saya sendiri tidak masalah, tetapi bagi yang lain utamanya para sesepuh itu ya tidak terima mbak, akhirnya ada sebuah percobaan sampai tidak menyapa juga pernah. Bagi pihak desa sendiri sudah mencoba melerai dan menjelaskan tetapi ya itu kembali lagi kemasling-masing individunya juga. Biasanya yang paling rawan dipertentangkan itu ya proses penyembelihan kambing hitam dikira untuk dipersembahkan kepada makhluk halus, dan mengunjungi tempat keramat seperti sangger, nagger dan tapak deng-deng karena ada prosesi ruwatnya dikira syirik karena bacaannya menggunakan doa pangrokat dan juga sesaji yang kita bawa pas acara nagger juga dikira untuk persembayangan kepada leleher, padahalkan konsepnya sudah tidak demikian”</i>	(BW.06)
		Bagaimana pandangan bapak sendiri terkait sedekah desa ini?	<i>“Dalam proses pelaksanaan tradisi sedekah desa sebenarnya semuanya ada maknanya sebagaimana yang sudah saya jelaskan sebelumnya, itu sama sekali sudah berubah dari makna zaman dahulu sampai yang sekarang kami lakukan sudah disesuaikan dengan ajaran islam, buktinya tidak ada hal syirik meminta kepada selain Allah, kita melakukan itu dan tidak meninggalaknnya karena memang sebagai cara kita untuk tetap memepertahankan dan melestarikan kebudayaan yang sudah ada, itupun hanya sebagai simbol yang kalau orang tahu banyak pelajaran yang bisa diambil”</i>	(BW.07)
		Mengapa berkomiten untuk tetap melaksanakan pelaksanaan tradisi sedekah desa?	<i>“Ya seperti apa yang sudah saya katakana diawal itu Amanah dan memiliki makna mendalam jika kita resapi di setiap proses pelaksanaannya, dan merupakan salah satu bentuk syiar islam untuk senantiasa mengingatkan berbagi dari setiap apa yang telah diperoleh, dan bagi pandangan kami juga membawakan dampak positif bagi keselamatan, kerukunan dan kedamaian desa blimbing”</i>	(BW.08)
		Mengapa mengubah konsep rangkainya memasak secara bersama yang dipustakan?	<i>“Prosesi memasak secara bersama ini memang konsep baru dari kami mbak untuk lebih merekatkan masyarakat sehingga disepkakai bersama untuk merubah kegiatan masak secara individu dengan memasak sasoklan secara bersama yang dipusatkan dirumah bapak kades kami, makanya ada penarikan sasoklan itu sebagai langkah awal untuk menarik sumbangan dari masyarakat hal ini dilakukan agar masyarakat tambah rukun dan intens dalam bersosialisasi</i>	(BW.09)

			Apa tujuan diadakannya pertunjukan kesenian khas blimbing?	<i>Penyisipanpertunjukan kesenian khas blimbing ini juga dimaksudkan untuk menjaga, merawat dan mengenalkan kepada anak cucu desa blimbing kesenian, budaya desa yang harus terus untuk dirawat dan dilestarikan. Terlebih menyandang sebagai desa budaya”</i>	(BW.10)
			Mengapa harus ada kesenian ojung dalam penyisipan acaranya?	<i>“Kesenian ojung selain hiburan masyarakat tetapi ada makna sendiri bagi warga desa blimbing, yaitu menggambarkan ketangkasan juk seng dan juk jasiman dahulunya saat memperebutkan desa pertikan ini, selain itu juga ada pesan moral yang ingin disampaikan untuk jangan saling menyakiti.</i>	(BW.11)
			Mengapa juga memilih untuk menyisipkan perlombaan rakyat di acara sedekah desa ini bapak?	<i>“Kalau adanya perlombaan rakyat tak lain bertujuan sebagai hiburan masyarakat karena kan juga memperingati HUT desa sehingga perlombaan ini disipikan untuk memeriahkan acara sedekah desa dan acara HUT desa.dan sengaja sesuai Namanya rakyat maka kita mengangakt permainan tradisional juga bukti bahwa kami sangat ingin menjaga segala macam hal kebudayaan warisan leluhur yang sarat akan kebersamaan dan gotong royong”</i>	(BW.12)
2	27 Februari 2024 (08.00- 09.30 WIB)	Bapak Sutikno (Tokoh Pemangku Adat Blimbing)	Bagaimana respon masyarakat terkait pelaksaan tradisi sedekah desa ini mengingat ada perbedaan suku yang ada di desa ini?	Sejauh ini baik-baik saja meskipun suku madura lebih banyak di des aini tetapi secara ritual kita banyak mengadopsi dari tradisi jawa seeperti ada ruwatan dan pembacaan doa ruwat dicampur madura dan jawa. Dan adanya ancak yang memiliki makna filosofi penting bagi masyarakat jawa juga bentuk bagian dari adopsi kami untuk menunjukkan makna dan nilai-nilai baik yang dapat diambil untuk kehidupan sehari-hari. Meskipun ada beberapa sesajen yang memang dari kami untuk mengenang kebiasaan juk seng dan juk jasiman sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan kami warga desa belimbing kepada dua tokoh yang snagat berjasa bagi adanya des aini. <i>“Penerimaan perbedaan ini tidak hanya disaat sedekah desa saja dalam kegiatan lainnya biasanya acara selamatan lainnya seperti selamatan hari-hari besar islam seperti sapar atau suro yang itu adalah kebiasaan masyarakt suku Jawa kita balasi bahkan sudah menjadi kebiasaan akhirnya disini untuk ikut semuanya kalau disini namnya ater-ater</i>	(BS. 01)
			Siapa pelopor utama pendahulu yang mencetuskan tradisi sedekah desa di desa ini?	<i>“Juk seng ini yang merupakan orang pertama pencetus adanya sedekah desa karena dahulunya desa ini dilanda kemarau yang menyebabkan ketidak suburannya akhirnya juk seng mendapatkan wangsit yaitu harus melakukan selamatan desa, sehingga sejak masa itu hingga sekarang sedekah desa tetap dilakukan”</i>	(BS.02)
			Terkait proses pelaksanaannya mengapa dilaksanakan secara terpisah dan berturut-turut yakni tanggal 13, 14 dan 15 Syakban?	Kalau dulu hanya tanggal 15 saja pelaksanaannya, namun setelah para pembabat alas deso blimbing ini meninggal dikembangkan lagi menjadi 2 hari jadi totalnya 3 hari. Nah 2 harinya itu digunakan untuk mengenang jasanya lewat acara sangger, negger tapak deng-deng ditambah acara puncak ada pertunjukan kesenian seperti yang samean lihat. Namun sebetulnya dari penambahan tanggal ada makna lainnya selain yang sudah saya jelaskan tadi. <i>Jika dilihat dari kalender jawa tanggal tersebut jatuh pada 13 wage, 14 kliwon dan 15 legi. Wage dalam hal ini mengartikan lenggah (duduk), kliwon mengartikan jumeneng (berdiri) dan legi melambangkan mungkur (berbalik arah kebelakang). Sehingga jika diilustrasikan memberikan pesan kepada manusia dari duduk lalu berdiri dan kemudian melihat kebelakang menyiratkan suatu pesan untuk selalu ingat kebelakang untuk tidak lupa kepada masa lalu atau sejarahnya seperti itu.</i>	(BS.03)

		<p>Apa sebenarnya hakikat makna dan tujuan pelaksanaan tradisi sedekah desa?</p>	<p><i>"Bagi kami sedekah desa ini bukan acara selamatan biasa, tidak hanya ditujukan untuk kemakmuran hasil tani saja tetapi untuk selamatan desa dalam hal appaun itu, tujuan pelaksanaan ini sebagai bentuk syukuran kepada Allah dan tolak bala' sekaligus kegiatan untuk mengingat sejarah desa blimbing itu seperti apa"</i></p>	(BS.04)
		<p>Apa saja pro dan kontra dalam pelaksanaan tradisi sedekah desa di desa ini dalam hal proses pelaksanaan tradisi sedekah desa?</p>	<p><i>"Pro dan kontra disini sebatas perbedaan pandangan tidak sampai pada kekerasan didalamnya, dan itu merupakan hal yang wajar karena ada yang emmahami islam yang keras dan lunak. Biasanya hal yang banyak di permasalahan terkait adanya sesajen yang dihidangkan, peembacaan ritual ruwatan, penyembelihan kambing untuk roh menurut pandnagan mereka dan masih banyak lainnya"</i></p>	(BS.05)
		<p>Bagaimana pandangan bapak sendiri terhadap sedekah desa?</p>	<p><i>"Kalau bagi saya apa yang ada di pelaksanan sedekah desa semua sesuai dengan tuntunan islam, terbukti tidak ada acara yang memohon kepada selain allah. Yang kita pakai sebanrna sebagai simbol saja yang memiliki makna katanya orang dahulu kan seperti itu mbak. Biar tidak hilang tardisi ersebut ya kita lakukan apalagi ada ditanah jawa meskipun kami sebanrnya orang madura tetapi tetap memaki itu karena banyak manfaat yang didapat selain makna dalam setiap simbolnya, kerukunan masyarakatnya juga sangat nampak sehingga bagi saya sangat bagus"</i></p>	[BS. 06]
		<p>Mengapa berkomiten untuk tetap melaksanakan tradisi sedekah desa?</p>	<p><i>"Karena apa yang kita lakukan dalam sedekah desa merupakan titipan atau Amanah dari para pendahulu agar des aini tentram, aman dan damai, sehingga harus dilaksanakan. Dan karena sudah menjadi keyakinan juga bahwa ketika tidak dilaksanakan dikhawatirkan aka nada bahaya yang menimpa warga desa blimbing terlebih bagi kemakmuran hasil tani sebagai pokok pangan pertama bagi desa. Selain itu agar anak cucu ini mentehau sejarah babat alas desonya sehingga tidak hilang dan juga merupakan salah satu wadah yang bisa menyatukan seluruh warga desa blimbing dalam event sedekah desa ini"</i></p>	(BS.07)
		<p>Apa makna dari setiap proses pelaksanaan?</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pertama seperti penarikan sasoklan bahasanya kalau disini penarikan iuran masyarakat untuk kesuksesan acara, karena ini merupakan selamatan desa makaiuran di Tarik ke seluruh masyarakat desa blimbing. Adapun makna dari adanya penarikan sasoklan ini merupakan bentuk yang dapat dilakukan oleh sesama manusia untuk terus saling mengingatkan satu sama lain akan pentingnya berbagi dalam setiap hasil yang diperoleh dalam hal apapun demi keberkahan hidup selanjutnya, (BS.08) ▪ Penyembelihan kambing hitam sampai dengan darahnya menetas ke tanah memiki makna, harapan dan doa masyarakat agar tidak ada lagi pertumpahan darah di desa untuk memperebutkan kekuasaan demi ketentraman desa ditahun berikutnya dengan menyimbolkan berupa darah kambing yang disembelih (BS.10) Dan adapun warna hitam pada kulit kambing sebagai symbol keburukan yang identic dengan warna hitam. Atau bahasanya disini prosesi tersebut dikenal dengan istilah muang sangkel (sial). Warna hitam pada kulit kambing hanya sebagai symbol doa dan harapan masyarakat, ya harapannya biar tidak ada bahaya apapun yang dapat mengancam kesejahteraan dan kemakmuran desa blimbing". (BS.09) ▪ Setelah itu dilakukan proses memasak yang dipimpin oleh seseorang yang dianggap tetuah dan masih saudara dekatnya jug seng itu seperti saya dengan cara memasaknya tidak boleh ngomong atau berbicara kecuali intruksi memasak. Hal ini menyimpan pesan bahwa siapa yang bisa menhaan diri seperti dapat menjaga perkataanya akan terjaga kebenarannya dan mengajarkan untuk mempercayai 	BS. 08-14 dan 16-19

				<p>hal kebenaran dari asalnya bukan dari perantarnya sehingga tidak terjadi kesalahan yang dapat merugikan karena mulut bisa saja berbohong” (BS.11) Yang paling sakral dari seluruh masakan tersebut ada yang harus ada dalam prosesi selamatan sedekah desa seperti Rasol, Nasi Lemma’, Ghandik, Tapai, Kepeng, Rengginang, Lembur, Deng Guluh dan Rokok Opet yang kesemuanya memiliki makna dan merupakan bentuk kita menghargai nilai yang sudah ada dizaman dahulu dan para leluhur desa blimbing ini. untuk maknanya seperti <i>Rasol atau nasi tumpeng yang bentuknya mengerucut keatas memiliki makna bahwa hanya allah yang pantas untuk disembah, Nasi Lemma’ atau nasi yang dimasak dengan santan memiliki cita rasa yang gurih menandakan bahwa manusia seharusnya harus bisa bersatau untuk menciptakan keharmonisan. Ghandik atau ketan 5 warna yang masing-masing menandakan 5 jati diri yang harus ada dalam manusia, putih melambangkan suci, hitam melambangkan lupa, merah melambangkan berani, kuning melambangkan tanggung dan hijau melambangkan mukjizat. Tapai yang ditaburi gula sehingga menciptakan rasa manis melambangkan arti bahwa hubungan antara manusia, lingkungan dan tuhan harus seimbang agar tercapai keselerasan yang manis. Kepeng adalah sejenis melinjo yang dipipihkan sampai melebar memiliki makna bahwa setiap manusia harus memiliki rasa lapang untuk menerima atau merespon segala hal yang berasal dari manusia, tuhan maupun lingkungan. Renggingan yang memiliki tekstur tidak merata memiliki makna bahwa pola kehidupan manusia tidak terlepas dari masalah atau cobaan. Lembur adalah kepala muda dalam Bahasa madura yang menyimbolkan minuman kesukaan juk seng. Deng guluh atau kopi tubruk yang disajikan tanpa gula mengartikan bahwa rasa pahit yang dirasakan melambangkan kebukuran atau kejelakan sehingga akan menghilangkan rasa apapun sebelumnya maupun setelahnya. Dan adapun rokok opet merupakan rokok tradisional juk seng dari tempbakau yang di bungkus dengan daun jagung yang sudah kering yang beliau racik sendiri biasanya dinikmati dengan minum seduhan kopi. (BS.12)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Selamatan sangger nagger maupun tapak deng-deng adalah sematan ditempat peninggalan juk seng dan juk jasiman zaman dahulu. Sangger itu sendiri tempat juk seng melakukan diskusi dengan juk jasiman dan biasanya bajunya di letakkan di pohon blimbing maka dari itu kalau istilahnya di madura disebut sangger semacam cantolan (BS.13) kalau Bahasa jawanya. Sedangkan kalau nagger adalah sumber mata air pertama yang ditemukan oleh juk jasiman yang kemduain dialirkan ke desa blimbing dengan membuat saluran air yang sampai sekarang bisa dinikmati oleh seluruh anak cucunya (BS.23). <i>Itu semua dilakukan untuk mendoakan sembari mengingat tempat peninggalan bersejarah atau peninggalan babat alas deso desa blimbing yang harus tetap dijaga sehingga bisa menjadi bukti sejarah perjuangan 2 pahlawan tersebut bagi desa blimbing. Sekaligus membuang sangkal di tempat-tempat yang dianggap keramat di desa ini”.</i>(BS.14, 24) adanya beberapa sesaji yang ada di selamatan nagger itu sebagai simbolis saja bentuk kita menghargai jasa para pendahulu dengan menghindangkan makanan kesukaannya, tetapi bukan berarti menghindangkan untuk memberi makan makhluk halus, lebih bentuk sikap kita menghargai yang memiliki maksud dan arti pada masing-masing makananya, yang nantinya bis akita ambil dan makan secara bersama-sama”(BS.25) ▪ “Selamatan tapak deng-deng atau Selamatan dipertigaan jalan yang merupakakan sudut pusat dari desa blimbing “Tapak deng-deng sendiri adalah tanda tempat pemberhentian juk jasiman dan juk seng dulu saat bertemu yang merupakan tanda dari pusat yang menghubungkan seluruh desa ini” (BS.16) 	
--	--	--	--	--	--

				<p><i>bertujuan agar di seluruh titik pusat desa blimbing aman dan selamat dari segala mala bahaya yang mengganggu pengguna jalan desa. Selain itu dahulunya merupakan tempat titik pertemuan atau pemberhatiannya juk seng dan juk jesiman”</i>(BS.17)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>“Selamatan tarian atau selamatan halaman rumah dalam bahasa indonesainya merupakan selamatan yang bertujuan agar seluruh keluarga desa blimbing gemah rifa lok jinawi, Tentrem kerto rahardyo, perbedaanya hanya disini seluruh doa yang dipanjatkan adalah doa full secara islam seperti halil dan istigosah”</i>(BS.18) <i>“Kami memang sengaja memisahkan selamatan tarian dari acara puncak yang banyak hiburannya untuk menjaga kesakralan doa dan harapan tujuan utama dari sedekah desa sehingga dilaksanakan di hari kedua sebagai penutup setelah prosesi selamatan sangger dan nagger”</i> (BS.19) ▪ <i>Arak-arakan singo ulung dan pertunjukan seni khas desa blimbing merupakan Kumpulan dari seni pertunjukan yang menceritakan kisah perjuangan mbah juk seng dan mbah jasiman beserta istrinya di saat awal dulu membat alas desa blimbing. Adapaun yang ditampilkan meliputi: “Tari topeng kona, melambangkan karakter dari juk jasiman yang berani dan lembut, rela berkorban tanpa pamrih yang tercermin dari sikap rela membantunya saat menemani mbah juk seng membat desa ini. Tari tandek binik, melambangkan karakter dari istri juk seng yang berbakti kepada suami yang selalu menghadirkan keperluan juk seng sehari-hari dan mengantarkan ke sangger sebagai tempat favorit juk seng dan juk jasiman saat bersikuis dan selalu mendukung atas pengorbanan suami. Tarian singo ulung, melambangkan kesaktian dari mbah singo ulung yang bisa berubah bentuk atau milih rupa.</i> (BS.22)<i>Dalam prosesi arak-arakan singo ulung ini berjumlah 15 singo putih sesuai dnegan jumlah RT di desa ini. Sedangkan arak-arakan ancak adalah arak-arakan sajian makanan seperti yang dejlaskan sebelumnya mengandung banyak makna. “Sebenarnya dalam proses arak-arakan ancan dan singo ulung ini selain mengandung kemeriahan dan menunjukkan tradisi khas kita yakni singo ulung dan beberapa lainnya juga ada pesan yang ingin disampaikan yakni saling mengingatkan atas apa yang menjadi kewajiban kepada allah yang disimbolkan dalam bentuk sajian ancak yang digotong sebagai bentuk rasa syukur dan juga saling mengingatkan bahwa tidak kalah penting juga kewajiban kepada sesame manusia untuk saling Bersatu, rukun, gotong royong dalam kebersamaan dan berbagi”</i> (BS.21) ▪ <i>Pemukulan ojung sebagai tarian local yang memiliki makna khsusus disamping mengambarkan ketangkasan juk seng dan juk jasiman saat memperebutkan desa pemberhentiannya juga memiliki makna dalam setiap tariannya untuk tidak saling menyakiti satu sama lain.</i> (BS.26) ▪ <i>Dilanjut makan bersama dirumah pak kades dan “Yang terakhir ada perlombaan rakyat sebagai hiburan masyarakat agar semakin rukun dan kompak sehingga tambah saling mengenal dan akrab”</i> (BS.27) 	
			<p>Untuk doa pangkrokot yang dibacakan mengapa ada campuran untuk memakai bahasa madura dan jawa?</p>	<p>Sejatinya doa itu kan artinya memohon, sehingga bebas untuk menggunakan bahasa apapun, kecuali mengaji ya tetap harus menggunakan bahasa arab sesuai yang diajarkan. <i>Karena memang dari zaman dahulu menggunakan perpaduan bahasa jawa dan madura meskipun suku terbanyak mayoritas adalah madura, tujuannya biar mudah untuk dipahami masyarakat karena acara ini diikuti oleh seluruh kalangan masyarakat tanpa melihat jawa atau madura selain itu mempertankan konsep ciri khas budaya nusantara .Tetapi kan tidak semuanya madura atau jawa hanya saja permohonannya kata atau harapan dari kami</i></p>	<p>(BS.15)</p>

				masyarakat desa blimbing kepada Allah itu saja untuk selebihnya ya sama seperti ajaran islam ada alfatihah, syahadat, sholawat dan lain sebagainya	
			Apa tujuan khusus dari adanya konsep makan bersama yang dikelompokkan?	<i>“Sengaja untuk makan bersama ini seluruh warga dikelompokkan agar lebih memudahkan dalam proses pembagian, karena kami tidak memakai sistem piring tetapi pakai ancak kotak sehingga lebih cepat dalam prosesi penataan maupun pembagian selain itu agar lebih menjalin sisi keakraban jika dimakan secara berkelompok itu”</i>	(BS. 20)
3	27 Februari 2024 (10.00-10.30 WIB)	Ibu Solehati (Perwakilan Masyarakat Blimbing)	Bagaimana pandangan saudara terhadap sedekah desa?	<i>“Kalau dari pandangan saya mbak terkait pelaksanaan tradisi sedekah desa yang biasa dilakukan oleh masyarakat di sini kurang begitu setuju, bukan karena saya tidak mencintai tradisi tetapi hal-hal yang berkaitan dengan kebiasaan masyarakat dahulu terutama dalam hal ritual pelaksanaan keagamaan tidak sejalan dengan ajaran islam. Meskipun disesuaikan dengan makna menurut kepercayaan saat ini kenapa tetap mengikuti ritual masyarakat zaman dahulu seperti memotong kambing hitam, membuang sangkel (bala) dengan cara-cara tertentu, dan adanya sesaji itukan nampak jelas hanya dimaknai berbeda. Kalau memang intinya sedekah desa atau syukuran desa kenapa tidak langsung saja dibuat brokohan dimasjid dan dimakan secara bersama-sama yang terpenting esesinya sama yaitu untuk memohon perlindungan kepada Allah”</i>	(IS.01)
4	27 Februari 2024 (10.40-11.10 WIB)	Ibu Risalah (Perwakilan Masyarakat Blimbing)	Bagaimana pandangan Ibu terhadap sedekah desa?	<i>“Kalau saya pribadi kurang setuju dengan pelaksanaan ritual tradisi sedekah yang masih kental dengan simbol-silbo didalamnya karena bagi saya masih berbau-bau kebiasaan para leluhur. Dan ciri lainnya adalah selalu mengkeramatkan tempat-tempat tertentu seperti mengunjungi nagger, sangger maupun tapak deng-deng yang biasa dilakukannya. Meskipun secara umum memang mereka menjelaskan maksud dan maknanya tetapi tetap itu bagian dari konsep masyarakat zaman dahulu dan itu sangat bertentangan dengan islam.</i>	(IR.01)
5	28 Februari 2024 (10.00-11.00 WIB)	Bapak Malahan (Tokoh Pemangku Agama Blimbing)	Apa tujuan dilaksanakannya tradisi sedekah desa ini?	<i>“Sedekah desa itu kalau di tarik pada konsep islam kan hakikatnya selamatn desa atas bentuk syukur masyarakat terhadap keberkahaan dan perlindungan yang didapatkan dalam 1 tahun. Yang bertujuan untuk memohon perlindungan, keselamatan dan kemakmuran sebagai wujud tolak bala, itu semua dilakukan bagian dari bentuk ikhtiar yang dilakukan masyarakat agar tujuan ditahun berikutnya seperti apa yang diharapkan”</i>	(BM.01)
			Apakah ada pro dan kontra dalam hal proses pelaksanaan tradisi sedekah desa di desa blimbing?	<i>Pernah ketika saya berbincang-bincang malam ada 2 tentangga yang menyeletuk tentang tanggapan mereka terkait sedekah desa yang tidak sepemikiran karena mereka menganggap bahwa itu perilaku kuno para leluhur zaman dahulu yang tidak ada di perintah islam baik al-qur'an maupun ajaran nabi. Sehingga memilih untuk tidak mengikutinya. Bagi mereka dianggap syirik karena tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan yang dilakukan nenek moyang zaman dahulu”</i>	(BM.02)
			Sebagai tokoh agama sedniri bagaimana pandangan	<i>“Jika dari pandangan saya, karena tujuan lillah itu tidak syirik, karena pembacaannya pun menggunakan kalimat seperti bismillah itu menurut pandangan saya sudah tidak syirik, meskipun adat yang kami</i>	(BM.03)

		<p>saudara/i terhadap pelaksanaan tradisi sedekah ini? Apakah melanggar ketentuan agama atau tidak?</p>	<p><i>laksanakan tidak ada di zaman nabi meskipun ada beberapa masyarakat yang mengatakan bid'ah justru jika tidak dilaksanakan seakan-akan kami merasa berdosa. Pada dasarnya itukan syukuran kepada allah bahwa desa blimbing ini berwujud seperti ini , kami anak cucunya sudah menikmati dan sebagai sebtuk ucapan trimakasih kami kepada sang leluhur yang telah membabat alas desa ini seperti dikirim fatihah. Bagi saya cinta budaya itu bagus yang terpenting tidak sampai keluar dari rel agama kecuali jika sudah menyembah yang di kirim fatihah seperti yembah leluhur atau jujuk singo ulungnya kan mutlak adalah perbuatan syikirik. Ini kan bukan nyembah tetapi mendoakan atau ziarah dengan mengusung bingkai acara yang meriah karena sekaligus acara ulang tahun desa. Malah justru dari pelaksanaan tersebut kami menjadi mengerti cinta desa dan ingin mengembangkan salah satu perannya bapak kades kita juga pak kades sami mengubah yang sebelumnya kurang baik seperti memakai orkes dirubah menjadi acara sholawatan habaib pengajian besar dan juga khataman qur'an. Sedekah itu kan menolak bala' itu dasarnya sehingga pandnagan saya berbeda karena ada dalilnya. Bid'ah kan ada bid'ah sayyiah dan bid'ah hasanah, disini tujuannya kan doa bersama kepada allah bukan ke dewa dan itu tidak ada salahnya menurut saya. Kalau zamannya wali osngo kan pakai wayang dll. tetapi ulama tidak berani mengharamkan ludruk karena dari situ jawa banyak yang masuk islam.</i></p>	
		<p>Mengapa berkomitmen untuk tetap melaksanakan pelaksanaan tradisi sedekah desa di setiap tahunnya?</p>	<p><i>"Selain amanah dan keyakinan kami, Yang jelas banyak manfaatnya yang saya rasakan, baik dari segi keberkahananya sendiri dan juga dari segi kerukunannya. Selain itu kami selalu ingta akan perjuangan sang pemabbat alas desa blimbing yang snagta dihormati dan dihargai disini"</i></p>	<p>(BM.04)</p>
		<p>Apa makna dari setiap rangkaian acara yang dilaksanakan?</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Banyak maknanya seperti jumputan sasoklan itu saling mengingatkan akan ras asyukur, <i>"Untuk penarikan sasoklan kita boleh menyumbang apa saja sesuai yang kita punya, boleh menyumbang sayuran, buah atau uang. Tidak ada persyaratan banyaknya sumbangan yang penting sepunyanya kita saja"</i> ▪ Menyembelih kambing simbol tolak bala', memasak bersama untuk tambah mempereat ukhuwah Islamiyah karena dulunya dilakukan sendiri-sendiri dirumah masing-masing warga, selamatn sangger, nagger, tapak dneg-deng itu untuk ziarah dan mengusir roh jahat biasanya kan memang ada semacam penunggu desa makanya dilakukan di titik-titik desa di tempat bersejarah itu, ditutup dnegan selamatn tanian ini selamatn inti dari tujuan sedekah desa. besoknya ada acara arak-arakan singo ulung itu menceritakan mbah singo ulung yang punya keajaiban bisa malih rupa. ▪ Untuk arak-arakan ancak ini makanan bentuk kami menghargai pendahulu makanya ada sajian makanan itu. Semuanya punya maksud dan nilainya. Setelah itu pertunjukan kesenian ya sebagai bentuk mengingat dan mengenang sejarah agar warga selalu ingat dan khsushnya anak-anak desa blimbing biar tau dan paham sehingga diharapkn selalu mengharagi dan merawatnya. ▪ Begitupun ojung menceritakan sosok mbah juk seng dan jasiman dulu saat bertarung. Kemudiam ditutup makan bersama dirumah pak kades. Dilanjutkan sorenya perlombaan rakyat untuk memeriahkan acaranya karena kan juga bergabung sama HUT desa. 	<p>(BM.05)</p>

Lampiran IX Transkrip Dokumentasi di Kabupaten Jember



Gambar 1 Foto peneliti dengan Bapak Winarto selaku perwakilan pihak desa Curahnongko setelah melakukan wawancara



Gambar 2 Foto peneliti dengan Bapak Bambang selaku tokoh agama desa Curahnongko setelah melakukan wawancara



Gambar 3 Foto peneliti dengan Bapak Kariyadi selaku tokoh pemangku adat desa Curahnongko setelah melakukan wawancara



Gambar 4 Foto peneliti dengan Bapak Ulum selaku perwakilan masyarakat desa Curahnongko saat proses wawancara



Gambar 5 Foto peneliti dengan Ibu Novi selaku perwakilan masyarakat desa Curahnongko saat proses wawancara

Lampiran X Transkrip Dokumentasi di Kabupaten Bondowoso



Gambar 1 Foto peneliti dengan Bapak Wely selaku perwakilan pihak desa Blimbing setelah melakukan wawancara



Gambar 2 Foto peneliti dengan Bapak Malahan selaku perwakilan tokoh agama desa Blimbing setelah melakukan wawancara



Gambar 3 Foto peneliti dengan Bapak Sutikno selaku perwakilan tokoh pemangku adat desa Blimbing setelah melakukan wawancara



Gambar 4 Foto peneliti dengan Ibu Solehati selaku perwakilan masyarakat desa Blimbing saat proses wawancara



Gambar 5 Foto peneliti dengan Ibu Risalah selaku perwakilan masyarakat desa Blimbing saat proses wawancara

Lampiran XI Biodata Penulis

Nama Lengkap : Faradila Ema Nur Azizah
NIM : 220101210063
TTL : Lumajang, 02 Agustus 2001
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Alamat : Desa Wonokerto RT/RW 01/03
Kecamatan Tekung Kabupaten Lumajang
Email : faradilaema@gmail.com



Pendidikan Formal

1. MI Nurul Islam Wonokerto
2. Mts Nurul Ittihad Tukum
3. MAN 01 Lumajang
4. S1 dan S2 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Prestasi

1. Juara 1 Lomba Karya Tulis Ilmiah Tingkat Jawa Timur Tahun 2017
2. Juara 1 Lomba Cerdas Cermat Koperasi Tingkat Bakorwil Jember Tahun 2017
3. Juara 3 Lomba Cerdas Cermat Tingkat Jawa Timur Tahun 2018
4. Semi Finalis LKTI Tingkat Nasional Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang dan Engineering Research Club Fakultas Teknik Univeristas Negeri Semarang Tahun 2020
5. Publikasi Jurnal Ilmiah Pada Prosiding *International Conference on Islamic Education* Tahun 2021
6. Publikasi Jurnal Ilmiah Pada *Indonesian Journal of Education and Humanity* Tahun 2022
7. Publikasi Jurnal ilmiah pada Jurnal Pendiidkan Edumaspul Tahun 2023